



**TUGAS AKHIR - RP 141501**

**ARAHAN PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL  
BERBASIS SUBSEKTOR PERIKANAN TANGKAP DI  
PESISIR SELATAN KABUPATEN TULUNGAGUNG**

**MARINDI BRISKA YUSNI  
NRP 3613 100 016**

Dosen Pembimbing  
Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic.Rer.Reg.

DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan  
Institut Teknologi Sepuluh Nopember  
Surabaya 2017



**TUGAS AKHIR - RP 141501**

**ARAHAN PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL  
BERBASIS SUBSEKTOR PERIKANAN TANGKAP DI  
PESISIR SELATAN KABUPATEN TULUNGAGUNG**

**MARINDI BRISKA YUSNI  
NRP 3613 100 016**

**Dosen Pembimbing  
Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic.Rer.Reg.**

**DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan  
Institut Teknologi Sepuluh Nopember  
Surabaya 2017**



**FINAL PROJECT - RP 141501**

**DIRECTION OF LOCAL ECONOMIC DEVELOPMENT  
BASED ON MARINE FISHERIES SUB SECTOR IN  
THE SOUTHERN COAST OF TULUNGAGUNG  
REGENCY**

**MARINDI BRISKA YUSNI  
NRP 3613 100 016**

**Advisor  
Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic.Rer.Reg.**

**DEPARTMENT URBAN AND REGIONAL PLANNING  
Faculty of Civil Engineering and Planning  
Sepuluh Nopember Institute of Technology  
Surabaya 2017**



**LEMBAR PENGESAHAN**

**ARAHAN PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL  
BERBASIS SUBSEKTOR PERIKANAN TANGKAP DI  
PESISIR SELATAN KABUPATEN TULUNGAGUNG**

**TUGAS AKHIR**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik  
Pada

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota  
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan  
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh :

**MARINDI BRISKA YUSNI**

NRP. 3613 100 016

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir :



**Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic. Rer. Reg.**

NIP. 196107261989031004



**SURABAYA, JULI 2017**

## **ARAHAN PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL BERBASIS SUBSEKTOR PERIKANAN TANGKAP DI PESISIR SELATAN KABUPATEN TULUNGAGUNG**

Nama : Marindi Briska Yusni  
NRP : 3613100016  
Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota  
Dosen Pembimbing : Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic. Rer.Reg.

### **Abstrak**

*Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang memiliki potensi sumberdaya lokal perikanan tangkap di wilayah pesisirnya dan memiliki peran untuk pengembangan wilayah khususnya dalam pembangunan ekonomi. Produksi perikanan tangkap yang dihasilkan oleh Kabupaten Tulungagung tergolong besar, yaitu sebesar 206.408,952 ton. Namun potensi perikanan yang besar masih belum dimanfaatkan keseluruhan oleh masyarakat dimana diketahui terdapat masyarakat yang tergolong miskin di pesisir selatan Kabupaten Tulungagung sebesar 8,60% atau 87.360 jiwa. Oleh karena itu, diperlukan arahan pengembangan pengembangan ekonomi lokal berbasis subsektor perikanan tangkapnya untuk memberikan nilai tambah ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.*

*Penelitian ini bertujuan untuk menentukan arahan pengembangan ekonomi lokal berbasis subsektor perikanan tangkap di pesisir selatan Kabupaten Tulungagung. Untuk mencapai tujuan penelitian terdapat beberapa sasaran yang perlu dicapai yakni: 1) menentukan faktor – faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan subsektor perikanan tangkap dengan metode analisis faktor konfirmatori; 2) mengidentifikasi tipologi subsektor perikanan berdasarkan faktor – faktor yang mempengaruhi pengembangan subsektor perikanan tangkap dengan metode analisis klaster; 3) merumuskan arahan pengembangan subsektor perikanan tangkap untuk mendukung*

*upaya pengembangan ekonomi lokal masyarakat dengan metode analisis delphi.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa arahan pengembangan subsektor perikanan tangkap antara lain: pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUB) dan kerjasama swasta; pendirian lokasi usaha pengolahan subsektor perikanan tangkap dan lokasi pemasaran; kerjasama antar stakeholder untuk rencana pemasaran; memberikan bantuan modal, bantuan alat tangkap, dan bantuan teknologi perikanan tangkap; Pelatihan dan edukasi inovasi produk olahan dan manajemen biaya produksi; Sosialisasi kesempatan kerja dan bahan pengawet berbahaya; pendirian sekolah perikanan setara SMK; serta peningkatan dan perbaikan infrastruktur.*

**Kata Kunci:** *Pengembangan Ekonomi Lokal, perikanan tangkap, tipologi wilayah, arahan pengembangan.*

## **DIRECTION OF LOCAL ECONOMIC DEVELOPMENT BASED ON MARINE FISHERIES SUB SECTOR IN THE SOUTHERN COAST OF TULUNGAGUNG REGENCY**

Name : Marindi Briska Yusni  
SRN : 3613100016  
Departement : Urban and Regional Planning  
Advisor : Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic. Rer.Reg.

### ***Abstract***

*Tulungagung regency is one of the regency in east Java that potentially has marine fisheries as local resources in its coastal area and it has role to develop its region especially in economic development. The production of marine fisheries is quite large, amounting to 206,408,952 tons. However, with a large marine fisheries potential, it is still not fully utilized by the community. It is known that there are 8.60% or 87,360 people who are considered poor in the southern coast of Tulungagung regency. Therefore, it is necessary to make directions of local economic development based on the marine fisheries to provide the economic added value and improve the welfare for its people.*

*This research aimed to determine the direction of local economic development based on the marine fisheries subsector in the southern coast of Tulungagung regency. To achieve the purpose of this research, there were several targets needed to be achieved: 1). Determined the factors that influenced the development of marine fisheries subsector by using Confirmatory Factor Analysis. 2) Identified the typology of marine fisheries subsector by using cluster analysis. 3) Created the directions of marine fisheries subsector development to support the local economic development movement for people by using Delphi Analysis.*

*The results of this research showed the directions for the development of marine fisheries subsector are: Created Joint*

*Business Group of marine fisheries processing and private cooperation; established the business location and marketing locations; created stakeholders cooperation for marketing's plan; assistance of capital, fishing gear, marine fisheries processing technology, and production cost management; arranged training and education about innovation of processed products; socialization of employment opportunities; established of fisheries vocational school; and improved the infrastructures.*

**Keywords:** *Local Economic Development, marine fisheries, region typology, directions.*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang maha Esa atas berkah, karunia dan tuntutan-Nya sehingga laporan Tugas Akhir dengan judul **“Arahan Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Subsektor Perikanan Tangkap di Pesisir Selatan Kabupaten Tulungagung”** ini dapat terselesaikan.

Dengan terselesaikannya Tugas Akhir ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- 1). Kedua orang tua atas perhatian, kasih sayang, dukungan moral, materi dan spiritual yang tiada hentinya diberikan kepada penulis.
- 2). Bapak Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic.Rer.Reg. selaku dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan bimbingan, masukan, nasehat serta motivasi selama penyusunan Tugas Akhir.
- 3). Dosen penguji sidang tugas akhir: Ibu Belinda Ulfa Aulia, ST. Msc. , Bapak Arwi Yudhi Koswara ST., MT. dan Bapak Drs. Iskandar Effendy, MS atas masukan dan saran untuk Tugas Akhir saya.
- 4). Marinda dan Harum selaku saudara saya yang selalu memberikan semangat dan menjadi vitamin C serta *happy virus* bagi saya.
- 5). Virta, Wibi, Diaz, Dimas, Della, Sari yang selalu membantu, menyemangati, mendukung satu sama lain serta atas keceriaannya. Saya beruntung memiliki kalian.
- 6). Dimas dan Edwin selaku teman *squad survey* Tugas Akhir Kab. Tulungagung.
- 7). Teman – Teman Volunteer *ITS International Office* Season 6 yang selalu menyemangati.
- 8). BAPPEDA Tulungagung, DKP Tulungagung, PU Cipta karya Tulungagung, Kecamatan Kalidawir, Kecamatan Besuki, Staff Desa Besuki, Kepala Staff Besole, Kepala Desa keboireng, Sekretaris Desa Kalibatur, Kepala Desa Rejosari, Kepala Desa Jengglunharjo, Kepala Desa Ngrejo,

Staff Desa Pucanglaban, Kepala Desa Panggungkalak, dan pihak pengelola subsektor perikanan tangkap di Kabupaten Tulungagung atas kerjasama dan bantuan yang diberikan kepada penulis sehingga terselesaikannya Tugas Akhir ini.

Penulis menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat berarti bagi penulis. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat baik bagi penulis maupun pembaca. Terimakasih.

Surabaya, Juli 2017

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
ABSTRAK .....	v
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR TABEL .....	xviii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian .....	6
1.3.1 Tujuan.....	6
1.3.2 Sasaran .....	6
1.4 Ruang Lingkup Penelitian .....	7
1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah Studi .....	7
1.4.2 Ruang Lingkup Pembahasan .....	7
1.4.3 Ruang Lingkup Substansi (Materi) .....	8
1.4.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Luaran Yang Diharapkan .....	8
1.6 Sistematika Penulisan.....	8
1.7 Kerangka Berfikir.....	13
BAB II TINJAUAN LITERATUR .....	15
2.1 Pengembangan Ekonomi Lokal (Local Economic Development) .....	15

2.2 Pengembangan Pengolahan Perikanan .....	25
2.2.1 Ikan Sebagai Bahan Pangan .....	26
2.2.1.1 Proses Pengolahan Ikan dan Pengawetan .....	28
2.2.2 Perikanan Tangkap .....	29
2.2.2.1 Pemasaran Perikanan Tangkap .....	32
2.2.2.2 Pengolahan Perikanan Tangkap sebagai nilai tambah .....	32
2.2.2.3 Pohon Industri Perikanan.....	37
2.3 Tipologi atau Klaster (Kelompok) Pengembangan Ekonomi Lokal.....	39
2.6 Sintesa Pustaka .....	41
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>45</b>
3.1 Pendekatan Penelitian.....	45
3.2 Jenis Penelitian .....	45
3.3 Variabel Penelitian .....	46
3.4 Populasi dan Sampel.....	49
3.4.1 Simple Random Sampling.....	50
3.4.2 Analisis Stakeholders .....	52
3.5. Metode Pengumpulan Data .....	60
3.5.1 Metode Pengumpulan Data Primer.....	60
3.5.2 Metode Pengumpulan Data Sekunder .....	61
3.6 Metode Analisis Data .....	64
3.6.1 Analisis Faktor – Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pengembangan Subsektor Perikanan Tangkap.....	65
3.6.2 Identifikasi tipologi subsektor perikanan tangkap di pesisir Selatan Kabupaten Tulungagung berdasarkan faktor –	

faktor yang mempengaruhi pengembangan subsektor perikanan tangkap. ....	66
3.6.3 Analisis Perumusan Arahana Pengembangan Pengolahan Subsektor Perikanan Tangkap Untuk Mendukung Upaya Pengembangan Ekonomi Lokal Masyarakat Kabupaten Tulungagung.....	69
3.7 Tahapan Penelitian .....	71
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>75</b>
4.1    Gambaran Umum Wilayah Penelitian.....	75
4.1.1 Wilayah Administrasi.....	75
4.1.2 Fisik Dasar.....	76
4.1.2.1 Topografi.....	76
4.1.2.2 Klimatologi.....	76
4.1.2.3 Geologi .....	76
4.1.2.4 Hidrologi .....	77
4.1.3 Faktor Klaster .....	77
4.1.3.1 Peran Masyarakat .....	77
4.1.3.2 Peran Pemerintah.....	79
4.1.3.3 Peran Swasta.....	81
4.1.3.4 Kerjasama Antar Stakeholders .....	81
4.1.4 Sumber Daya Manusia .....	81
4.1.4.1 Tenaga Kerja .....	83
4.1.4.2 Angkatan Kerja.....	83
4.1.4.3 Kualitas Angkatan Kerja .....	84
4.1.5 Manfaat Ekonomi .....	84
4.1.6 Faktor Sumber Daya Lokal .....	85
4.1.6.1 Kondisi Bahan Baku.....	85

4.1.6.2 Ketersediaan Bahan Baku.....	85
4.1.6.3 Perolehan Bahan Baku.....	87
4.1.7 Faktor Pemasaran .....	89
4.1.7 Faktor Teknologi Perikanan .....	90
4.1.7.1 Alat Tangkap Perikanan .....	90
4.1.7.2 Teknologi Pengolahan Perikanan .....	91
4.1.8 Faktor Produksi .....	91
4.1.8.1 Hasil Produksi dan Jenis Produksi.....	91
4.1.8.2 Biaya Produksi.....	93
4.1.9 Faktor Modal .....	93
4.1.9.1 Ketersediaan Modal.....	93
4.1.9.1 Sumber Modal .....	94
4.1.10Faktor Sarana dan Prasarana.....	94
4.1.10.1 Sarana dan Prasarana TPI / PPI .....	94
4.1.10.2 Aksesibilitas.....	96
4.1.10.3Kondisi Jalan .....	96
4.1.10.4 Air Bersih .....	100
4.1.10.5 Listrik .....	100
4.1.11 Pengolahan Perikanan Tangkap.....	100
4.1.11.1 Lokasi Pengolahan Perikanan Tangkap.....	100
4.1.11.2 Proses Pengolahan .....	101
4.2. Hasil Analisa dan Pembahasan.....	102
4.2.1 Analisis Faktor – Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pengembangan Subsektor Perikanan Tangkap di Pesisir Selatan Kabupaten Tulungagung .....	102
4.2.1.1 Faktor Klaster .....	105

4.2.1.2 Faktor Manfaat Ekonomi.....	106
4.2.1.3 Faktor Sumber Daya Manusia.....	108
4.2.1.4 Faktor Sumber Daya Lokal .....	109
4.2.1.5 Faktor Pemasaran .....	110
4.2.1.6 Faktor Teknologi Perikanan .....	111
4.2.1.7 Faktor Proses Produksi .....	112
4.2.1.8 Faktor Modal .....	113
4.2.1.9 Faktor Sarana dan Prasarana .....	114
4.2.1.10 Faktor Pengolahan.....	115
4.2.2 Identifikasi tipologi subsektor perikanan tangkap di pesisir Selatan Kabupaten Tulungagung berdasarkan faktor – faktor yang mempengaruhi subsektor perikanan tangkap. ....	118
4.2.3 Arahlan Pengembangan Subsektor Perikanan Tangkap ....	141
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>167</b>
5.1 Kesimpulan.....	167
5.2 Saran.....	169
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>171</b>
<b>LAMPIRAN A Kuesioner Tingkat Kepentingan dan Kondisi Kelayakan Eksisting.....</b>	<b>175</b>
<b>LAMPIRAN B.1 Data Kuesioner Likert Tingkat Kepentingan</b>	<b>183</b>
<b>LAMPIRAN B.2 Hasil Uji Validitas .....</b>	<b>186</b>
<b>LAMPIRAN B.3: Hasil Uji Reabilitas.....</b>	<b>216</b>
<b>LAMPIRAN B.4: Hasil Confirmatory Factor Analysis .....</b>	<b>224</b>
<b>LAMPIRAN C.1 Data Kuesioner Likert Kondisi Kelayakan Eksisting .....</b>	<b>235</b>
<b>LAMPIRAN C.2 Hasil running Cluster Analysis di SPSS .....</b>	<b>238</b>
<b>LAMPIRAN D.1 Kuesioner Delphi Tahap 1 .....</b>	<b>244</b>

LAMPIRAN D.2: Hasil Kuesioner Delphi Tahap 1.....	250
LAMPIRAN D.3 Kuesioner Delphi Tahap 2 .....	273
LAMPIRAN D.4: Hasil Kuesioner Delphi Tahap 2.....	278
BIODATA PENULIS.....	289

## DAFTAR GAMBAR

Gambar I. 1 Peta Batas Wilayah Penelitian.....	11
Gambar I. 2 Kerangka Pemikiran.....	13
Gambar II. 1 Hubungan komponen – komponen dalam suatu kompleks penangkapan ikan .....	31
Gambar II. 2 Pohon Industri Perikanan.....	38
Gambar III. 1 Stakeholder Mapping.....	54
Gambar III. 2 Kerangka Pemikiran .....	73
Gambar IV. 1 Jumlah penduduk wilayah penelitian tahun 2015	82
Gambar IV. 2 pantai popoh (kiri) dan pantai sine (kanan).....	89
Gambar IV. 3 Pengolahan ikan tangkap pengasapan .....	92
Gambar IV. 4 Pengeringan dan pengasinan .....	92
Gambar IV. 5 pengolahan ikan tangkap terasi .....	93
Gambar IV. 6 TPI Sine Desa Kalibatur.....	95
Gambar IV. 7TPI Popoh Desa Besole.....	95
Gambar IV. 8TPI Klatak Desa Keboireng .....	95
Gambar IV. 9 Lokasi pengolahan ikan di desa Besuki .....	100
Gambar IV. 10 Lokasi pengolahan ikan di Sine Desa Kalibatur (kiri) dan pengolahan ikan Popoh desa Besole (kanan) .....	101
Gambar IV. 11 Diagram Faktor – Faktor Pengembangan Subsektor Perikanan Tangkap di Pesisir Selatan Kabupaten Tulungagung.....	117
Gambar IV. 12 Dendogram hasil cluster analysis .....	120
Gambar IV. 13 Peta Klasterisasi Pengolahan Subsektor Perikanan Tangkap di Pesisir Selatan Kabupaten Tulungagung.....	139
Gambar IV. 14 Bagan Alur Penyusunan Arahan Pengembangan Subsektor Perikanan Tangkap di Pesisir Selatan Kabupaten Tulungagung.....	141

## DAFTAR TABEL

Tabel II. 1 Indikator Pengembangan Ekonomi Lokal .....	19
Tabel II. 2 Variabel Pengembangan Ekonomi Lokal .....	24
Tabel II. 3 Indikator Pengembangan Perikanan .....	34
Tabel II. 4 Variabel Pengembangan Pengolahan Perikanan Tangkap .....	37
Tabel II. 5 Sistesa Tinjauan Pustaka.....	42
Tabel III. 1 Variabel Penelitian .....	46
Tabel III. 2 Jumlah Sampel Tiap Desa .....	51
Tabel III. 3 Pihak ahli dalam penelitian .....	54
Tabel III. 4 Interest, Kepentingan (Importance) dan Pengaruh (Influence) Stakeholder dalam Penentuan Arah Pengembangan Ekonomi Lokal Subsektor Perikanan Tangkap di Pesisir Selatan Kabupaten Tulungagung. ....	56
Tabel III. 5 Pemetaan Stakeholder Berdasarkan Pengaruh dan Kepentingan.....	59
Tabel III. 6 Data dan Perolehan Data Sekunder .....	62
Tabel III. 7 Metode Analisis.....	64
Tabel IV. 1 Wilayah persebaran pesisir selatan di Kabupaten Tulungagung.....	75
Tabel Tabel IV. 2 KUB Penangkap dan Pengolah Perikanan di Pesisir Selatan Kabupaten Tulungagung. ....	78
Tabel IV. 3 Nama kecamatan, desa dan jumlah penduduk di Pesisir Tulungagung .....	82
Tabel IV. 4Angkatan Kerja di Pesisir Selatan Kabupaten Tulungagung.....	83
Tabel IV. 5 Pendidikan terakhir kualitas tenaga kerja.....	84
Tabel IV. 6 Produksi Perikanan Tangkap di Kabupaten Tulungagung Tahun 2012-2016 .....	86

Tabel IV. 7 Lokasi bahan baku Pengolahan perikanan tangkap di pesisir selatan kabupaten Tulungagung.....	88
Tabel IV. 8 Jenis Alat Tangkap yang digunakan tahun 2012 – 2016.....	90
Tabel IV. 9 Ukuran Armada Kapal yang digunakan Tahun 2012 – 2016.....	90
Tabel IV. 10 Merek Mesin Kapal yang digunakan Tahun 2012 – 2016.....	91
Tabel IV. 11 Statistik Pengolahan Hasil Perikanan Tahun 2012-2016.....	92
Tabel IV. 12 Kendaraan Umum Wilayah Pesisir Selatan Kabupaten Tulungagung .....	96
Tabel IV. 13 Kondisi Jalan di desa Pesisir Selatan Kabupaten Tulungagung.....	97
Tabel IV. 14 Penentuan Validitas Hasil Kuesioner Likert .....	103
Tabel IV. 15 Faktor lolos Uji Validitas .....	104
Tabel IV. 16 Hasil Uji Validitas Faktor Klaster.....	106
Tabel IV. 17 Hasil Konfirmasi Variabel dalam Faktor Klaster.....	106
Tabel IV. 18 Hasil Uji Validitas Faktor Manfaat Ekonomi .....	107
Tabel IV. 19 Hasil Konfirmasi Variabel dalam Faktor Manfaat Ekonomi .....	107
Tabel IV. 20 Hasil Uji Validitas Faktor Sumber Daya Manusia .....	108
Tabel IV. 21 Hasil Konfirmasi Variabel dalam Faktor Sumber Daya Manusia.....	108
Tabel IV. 22 Hasil Uji Validitas Faktor Sumber Daya Lokal ...	109
Tabel IV. 23 Hasil Konfirmasi Variabel dalam Faktor Sumber Daya Lokal .....	110
Tabel IV. 24 Hasil Uji Validitas Faktor Pemasaran .....	110
Tabel IV. 25 Hasil Konfirmasi Variabel dalam Faktor Pemasaran .....	111
Tabel IV. 26 Hasil Uji Validitas Faktor Teknologi Perikanan ..	111
Tabel IV. 27 Hasil Konfirmasi Variabel dalam Faktor Teknologi Perikanan .....	112
Tabel IV. 28 Hasil Uji Validitas Faktor Proses Produksi.....	112

Tabel IV. 29 Hasil Konfirmasi Variabel dalam Faktor Proses Produksi.....	113
Tabel IV. 30 Hasil Uji Validitas Faktor Modal .....	113
Tabel IV. 31 Hasil Konfirmasi Variabel dalam Faktor Modal ..	114
Tabel IV. 32 Hasil Uji Validitas Faktor Sarana dan Prasarana ..	114
Tabel IV. 33 Hasil Konfirmasi Variabel dalam Sarana dan Prasarana.....	115
Tabel IV. 34 Hasil Uji Validitas Faktor Pengolahan.....	115
Tabel IV. 35 Hasil Konfirmasi Variabel dalam Pengolahan .....	116
Tabel IV. 36 Karakteristik dari masing – masing cluster berdasarkan potensi pengembangan subsektor perikanan tangkap .....	121
Tabel IV. 37 Proses Penyusunan Indikasi Arahan Pengembangan Subsektor Perikanan Tangkap di Pesisir Selatan Kabupaten Tulungagung.....	142
Tabel IV. 38 Indikasi Arahan Pengembangan Subsektor Perikanan Tangkap di Pesisir Selatan Kabupaten Tulungagung .....	158
Tabel IV. 39 Hasil Analisis Delphi Tahap 1 .....	160
Tabel IV. 40 Indikasi Arahan Pengembangan Pengolahan Subsektor Perikanan Tangkap di Pesisir Selatan Kabupaten Tulungagung untuk Delphi Tahap 2 (Iterasi 1) .....	162
Tabel IV. 41 Hasil Kuesioner Delphi Tahap 2 (Iterasi 1).....	162

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang**

Pengembangan ekonomi lokal (PEL) merupakan proses dimana pemerintah lokal dan organisasi masyarakat terlibat untuk mendorong, merangsang, memelihara aktivitas usaha untuk menciptakan lapangan pekerjaan dengan proses dimana para pelaku pembangunan bekerja kolektif dengan mitra dari sektor publik, swasta dan non pemerintah untuk menciptakan kondisi lebih baik bagi pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja (Blakely, 1994) dan (World Bank, 2001). PEL ditekankan pada tercapainya pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan nilai tambah, penciptaan kesempatan kerja baru, pemerataan pendapatan di antara masyarakat terutama masyarakat miskin, dan meningkatkan daya saing daerah, dimana semuanya bermuara pada sasaran utama jangka panjang PEL yaitu pengurangan kemiskinan secara signifikan dan peningkatan kesejahteraan kehidupan masyarakat lokal (Kementerian Pekerjaan Umum dan Direktorat Jenderal Cipta Karya, 2012).

Pengembangan Ekonomi Lokal memegang dua kata kunci yaitu kerjasama antar semua komponen dan pemanfaatan potensi sumber daya lokal secara optimal. Pemanfaatan potensi dapat dilakukan dengan mengembangkan sektor unggulan yang berada pada kawasan tersebut dengan cara mengubah potensi lokal yang dimiliki menjadi kekuatan ekonomi sebagai sumber pertumbuhan dan perbaikan kualitas penduduknya (Kementerian Pekerjaan Umum dan Direktorat Jenderal Cipta Karya, 2012).

Menurut (Nofiyawati, 2009) wilayah pesisir memiliki potensi cukup besar dalam pembangunan wilayah karena memiliki sumberdaya alam yang kaya dan beragam serta memiliki aksesibilitas yang sangat baik untuk berbagai kegiatan ekonomi seperti transportasi, pelabuhan, industri, permukiman dan pariwisata. Oleh karena itu pada kawasan pesisir, sumber daya perikanan merupakan potensi unggulan yang menjadi gantungan hidup masyarakatnya (Dahuri, 2001).

Perikanan merupakan semua kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya ikan dan lingkungannya mulai dari pra-produksi, produksi, pengolahan sampai dengan pemasaran dilaksanakan dalam suatu sistem bisnis perikanan. Oleh karena adanya pembangunan subsektor perikanan diharapkan mampu meningkatkan produksi, memperluas kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, serta dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan kesejahteraan nelayan dan meningkatkan perekonomian daerah. Satu daerah yang potensial untuk dilakukannya pembangunan dalam subsektor perikanan adalah Pesisir Selatan Kabupaten Tulungagung.

Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang memiliki potensi sumberdaya lokal perikanan tangkap di wilayah pesisirnya yang memiliki peran untuk pengembangan wilayah khususnya dalam pembangunan ekonomi. Tercatat pada data PDRB Kabupaten Tulungagung bahwa subsektor perikanan memiliki kontribusi terhadap perkembangan ekonomi Kabupaten Tulungagung. Pada tahun 2015, subsektor perikanan menyumbang sebesar 911.718,83 juta rupiah atau 15,05%. Angka tersebut merupakan sumbangan subsektor perikanan terhadap PDRB kabupaten terbesar selama kurun waktu 5 tahun (PDRB Kabupaten Tulungagung Tahun 2015). Selain itu pada RTRW Kabupaten Tulungagung, wilayah Tulungagung direncanakan menjadi kawasan perikanan dan minapolitan dengan pengembangan perikanan tangkap dilakukan di empat kecamatan yaitu Kecamatan Pucanglaban, Kecamatan Kalidawir, Kecamatan Tanggunggunung, dan Kecamatan Besuki.

Usaha perikanan tangkap laut di Kabupaten Tulungagung yang berada di perairan pantai selatan pulau Jawa yaitu Samudra Indonesia dengan potensi panjang pantai 61,470 km memiliki total potensi perikanan tangkap sebesar 25.000 ton per tahun, dengan rincian untuk potensi Tangkap Lestari (MSY) sebesar 12.500 ton/tahun dan *Total Allowed Catch* (TAC) sebesar 10.000 ton/tahun dengan tingkat pemanfaatannya saat ini hanya sekitar 15% - 26%. (Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Tulungagung, 2016).

Jumlah Produksi perikanan tangkap yang dihasilkan oleh Kabupaten Tulungagung tergolong besar, yaitu sebesar 206.408,952 ton. Namun, jumlah perikanan yang dilakukan pengolahan masih sedikit yaitu pengeringan sebesar 6,200 ton, pemindangan 789,300 ton, pemanggangan 666,461 ton dan olahan lainnya 0,495 ton. Jumlah keseluruhan perikanan tangkap yang mengalami proses pengolahan hanya 1.462,456 ton dari total 206.408,925 atau hanya sekitar 0,7% (Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Tulungagung, 2016).

Pengolahan produk perikanan tangkap belum banyak ditemui, karena di pesisir selatan Kabupaten Tulungagung ini lebih diperhatikan pada pengembangan perikanan tangkapnya. Hal ini sesuai dengan RTRW Kabupaten Tulungagung, dimana dijelaskan bahwa Kecamatan Besuki merupakan daerah potensial untuk pengembangan perikanan tangkap karena di wilayah ini terdapat PPI Popoh yang merupakan pusat pendaratan ikan di wilayah selatan Kabupaten Tulungagung. Perahu nelayan yang dilayani berasal dari Kecamatan Tanggunggunung, Kalidawir dan Pucanglaban. Pengembangan PPI Popoh diarahkan untuk menjadi basis kegiatan penangkapan baik skala kecil maupun menengah dengan fasilitas pendukung meliputi kolam labuh, dermaga perahu, suplai BBM (SPDN), Gudang es dan Gudang dingin. Penyediaan sarana seperti *cold storage*, dok/*slipway* dan bengkel nelayan.

Padahal di dalam RPJMD Kabupaten Tulungagung Tahun 2014-2018 dijelaskan bahwa potensi perikanan di Kabupaten Tulungagung sangatlah prospektif untuk pengembangan di masa yang akan datang karena merupakan sumber pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan masyarakat dapat ditingkatkan dengan cara adanya kesempatan kerja bagi masyarakat lokal. Kesempatan kerja tersebut tidak hanya sebatas sebagai nelayan mengetahui tidak semua masyarakatnya ingin menjadi nelayan. Dari total seluruh masyarakat nelayan yang ada di pesisir selatan Kabupaten Tulungagung, masyarakat yang bekerja sebagai nelayan adalah 12.785 jiwa dari total keseluruhan

masyarakat di empat kecamatan yaitu 52.135 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat tenaga kerja lokal, namun belum banyak dari mereka yang bekerja di subsektor perikanan tangkap dalam hal pengolahan perikanan tangkap. Selain itu, prosentase masyarakat miskin di pesisir Selatan Kabupaten Tulungagung sebesar 8,60% atau sebesar 87.360 jiwa masyarakat pesisir masih tergolong masyarakat miskin, padahal pesisir Selatan Tulungagung memiliki sumber daya lokal perikanan tangkap yang besar (Kabupaten Tulungagung dalam Angka, 2015).

Belum maksimalnya pemanfaatan subsektor perikanan tangkap serta pengolahannya juga disebabkan karena tingkat pendidikan masyarakat pesisir yang masih rendah sehingga diperlukan adanya pelatihan mengenai pengolahan perikanan. Berdasarkan data dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Tulungagung 2014, total lulusan SMA hanya sebesar 14.689 orang saja dan lulusan SMP atau SLTA sebesar 31.592 orang. Rendahnya kualitas pendidikan ini menyebabkan masyarakat masih kurang mampu dalam mengelola pesisir dan perikanannya terutama dalam hal membuat inovasi pengolahan produk perikanan tangkap dikarenakan kurangnya ilmu dan pengetahuan terhadap pengolahan subsektor perikanan tangkap. Namun, penyuluhan dan pelatihan pengolahan produk perikanan lebih diberikan kepada para pengusaha perikanan budidaya mengetahui bahwa kawasan Tulungagung memiliki kawasan minapolitan perikanan budidaya di Kecamatan Gondang. ([http://pusluh.kkp.go.id/2015/arsip/c/2836/?category\\_id=](http://pusluh.kkp.go.id/2015/arsip/c/2836/?category_id=) diakses tanggal 20 November 2016)

Di dalam RTRW Kabupaten Tulungagung dijelaskan pula bahwa keberadaan PPI Popoh direncanakan untuk mendorong perkembangan industri pengolahan ikan di daerah sekitarnya dengan arahan Kecamatan Besuki dijadikan sebagai wilayah potensial pengembangan industri pengolahan ikan tangkap berupa sentra industri pengolahan ikan rebus/pindang, ikan asin, terasi dan petis serta produk olahan ikan lainnya (RTRW Kabupaten Tulungagung 2011 – 2031). Hal tersebut menunjukkan bahwa

potensi pengolahan produk perikanan tangkap memang perlu dikembangkan untuk subsektor perikanan tangkap di pesisir selatan Kabupaten Tulungagung.

Sementara itu, selain pengolahan, pemasaran produk hasil olahan perikanan juga merupakan hal yang penting untuk mendukung pertumbuhan suatu wilayah. Namun wilayah pesisir selatan Kabupaten Tulungagung mengalami keterlambatan dalam pertumbuhan karena kurangnya aksesibilitas. Sehingga potensi perikanan yang besar menjadi tidak berarti dan tidak lagi memiliki pendaya saing ekonomi karena pemasaran yang lemah. Hal ini dikarenakan lokasi pemasaran di sekitar wilayah pengolahan saja dan jauh serta kurangnya fasilitas jalan dan akses menuju lokasi yang sulit (Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Tulungagung, 2016).

Berdasarkan kondisi eksisting subsektor perikanan di pesisir selatan Kabupaten Tulungagung, diketahui bahwa pemanfaatan subsektor perikanan tangkap dalam hal pengolahan untuk memberikan nilai tambah ekonomi lebih tinggi masih belum optimal. Oleh karena itu dibutuhkan suatu arahan pengembangan ekonomi lokal dengan memanfaatkan sumberdaya lokal subsektor perikanan tangkap sehingga potensi yang ada dapat dioptimalkan pengolahannya dan memperluas kesempatan kerja bagi masyarakatnya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Potensi sumber daya perikanan tangkap yang besar di Kabupaten Tulungagung memungkinkan untuk wilayah Kabupaten Tulungagung mengalami peningkatan ekonomi untuk masyarakat lokal dan wilayah itu sendiri dengan cara adanya proses pengolahan hasil tangkapan ikan menjadi produk yang memiliki nilai tambah, mengetahui bahwa prosentase masyarakat miskin di pesisir Selatan Kabupaten Tulungagung sebesar 8,60% atau sebesar 87.360 jiwa masyarakat pesisir masih tergolong masyarakat miskin. Karena kualitas pendidikan masyarakat pesisir masih rendah dan kurangnya pelatihan ketrampilan serta

pengetahuan tentang pengolahan produk perikanan tangkap, pemasaran ikan hasil tangkapan hanya dilakukan sebatas penjualan ikan segar, ikan pengasapan serta pemindangan masyarakat belum banyak yang memanfaatkan potensi lokal tersebut secara optimal padahal hasil ikan tangkapan tergolong besar. Hal ini menyebabkan keberadaan potensi perikanan tangkap tersebut belum bisa dirasakan oleh semua masyarakat lokal mengetahui belum banyak lapangan kerja dan kesempatan kerja di subsektor pengolahan perikanan tangkap untuk masyarakat lokal serta kondisi ekonomi masyarakat masih tergolong ekonomi kebawah sehingga belum bisa mendapatkan kesejahteraan secara menyeluruh. Oleh karena itu perlu adanya suatu kajian mengenai arahan pengembangan ekonomi lokal untuk subsektor perikanan tangkap di wilayah penelitian. Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan yaitu: *bagaimana arahan pengembangan ekonomi lokal yang sesuai untuk subsektor perikanan tangkap di pesisir selatan Kabupaten Tulungagung?*

### **1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk ***menentukan arahan pengembangan ekonomi lokal berbasis subsektor perikanan tangkap di pesisir selatan Kabupaten Tulungagung, sehingga dapat disusun rekomendasi.***

#### **1.3.2 Sasaran**

1. Menentukan faktor – faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan subsektor perikanan tangkap di pesisir selatan Kabupaten Tulungagung.
2. Mengidentifikasi tipologi subsektor perikanan tangkap di pesisir selatan Kabupaten Tulungagung berdasarkan faktor – faktor yang mempengaruhi subsektor perikanan tangkap.
3. Merumuskan arahan pengembangan subsektor perikanan tangkap untuk mendukung upaya pengembangan ekonomi lokal masyarakat pesisir selatan Kabupaten Tulungagung.

## **1.4 Ruang Lingkup Penelitian**

### **1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah Studi**

Kabupaten Tulungagung secara astronomis terletak pada garis lintang  $113,92^{\circ}$  –  $114,08^{\circ}$  LS dan garis bujur  $7,04^{\circ}$  –  $7,12^{\circ}$  BT dan penelitian akan dilakukan di wilayah pesisir selatan Kabupaten Tulungagung yang terdiri dari 4 (empat) kecamatan yaitu Kecamatan Besuki, Kecamatan Kalidawir, Kecamatan Tanggunggunung, dan Kecamatan Pucanglaban dengan fokus di 9 (Sembilan) desa yaitu Desa Keboireng, Desa Besuki, Desa Besole, Desa Kalibatur, Desa Rejosari, Desa Ngrejo, Desa Jengglunharjo, Desa Pangungkalak, dan Desa Pucanglaban dengan batas administratif sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kec. Bandung, Kec. Campurdarat, Kec. Boyolangu, Kec. Selojeneng, Kec. Ngunut, Kec. Rejotangan
- Sebelah Barat : Kabupaten Trenggalek
- Sebelah Selatan : Samudera Indonesia
- Sebelah Timur : Kabupaten Blitar

Untuk lebih mudahnya, ruang lingkup penelitian disajikan dalam Gambar I.1

### **1.4.2 Ruang Lingkup Pembahasan**

Pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada perumusan arahan pengembangan ekonomi lokal berbasis subsektor perikanan tangkap. Pada penelitian ini akan dibahas faktor – faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan subsektor perikanan tangkap di Kabupaten Tulungagung, potensi dan masalah pengembangan ekonomi lokal pengolahan subsektor perikanan tangkap di tiap – tiap desa pesisir selatan Kabupaten Tulungagung juga akan dibahas. Penelitian ini tidak membahas mengenai perikanan budidaya di Kabupaten Tulungagung.

### **1.4.3 Ruang Lingkup Substansi (Materi)**

Dalam penelitian ini yang akan menjadi substansi adalah teori yang berkaitan dengan pengembangan ekonomi lokal dan teori pengembangan perikanan tangkap. Teori – teori tersebut digunakan untuk menentukan arahan pengembangan ekonomi lokal subsektor perikanan tangkap.

### **1.4.4 Manfaat Penelitian**

- Manfaat Teoritis: Memperluas pengetahuan mengenai Pengembangan Ekonomi Lokal untuk subsektor perikanan tangkap.
- Manfaat Praktis: Sebagai masukan atau rekomendasi dalam peningkatan perekonomian wilayah pesisir selatan Kabupaten Tulungagung melalui pemanfaatan subsektor perikanan tangkap dengan menggunakan arahan pengembangan ekonomi lokal.

### **1.5 Luaran Yang Diharapkan**

Luaran yang diharapkan dari penelitian ini adalah terbentuknya arahan pengembangan ekonomi lokal berbasis subsektor perikanan tangkap di pesisir selatan Kabupaten Tulungagung sehingga nantinya arahan ini dapat diterapkan oleh masyarakat lokal dan pemerintah Kabupaten Tulungagung sehingga dapat menciptakan kesempatan kerja dibidang subsektor perikanan tangkap untuk masyarakatnya dan meningkatkan nilai tambah untuk pengolahan subsektor perikanan tangkap.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bagian ini berisikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup pembahasan yang di bahas dalam penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bagian ini menjelaskan mengenai teori dan konsep yang dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan proses analisis yang akan dipergunakan untuk mencapai tujuan dari penelitian.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Bagian ini berisi metode penelitian dengan menjelaskan mengenai pendekatan yang digunakan dalam proses penelitian terutama dalam melakukan analisis, teknik pengumpulan data serta tahapan analisis yang digunakan dalam penelitian.

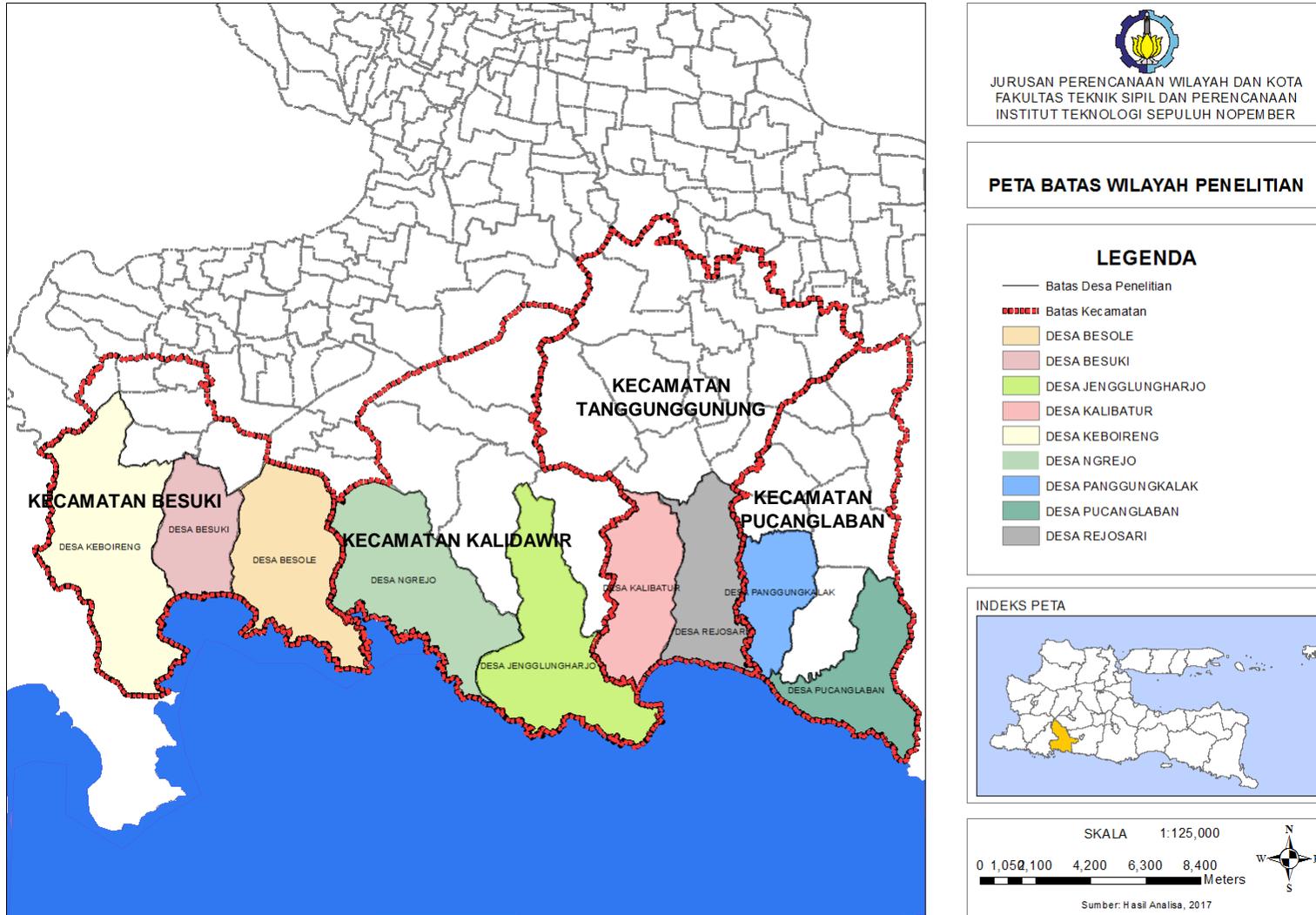
## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagian ini berisi penjelasan mengenai gambaran umum wilayah terkait variabel yang diujikan kepada responden dan hasil analisa Arahana Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Subsektor Perikanan Tangkap di Pesisir Selatan Kabupaten Tulungagung.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bagian ini berisi hasil penarikan kesimpulan yang didapat dari hasil analisa yang sudah dilakukan pada bab IV dan saran dari peneliti.

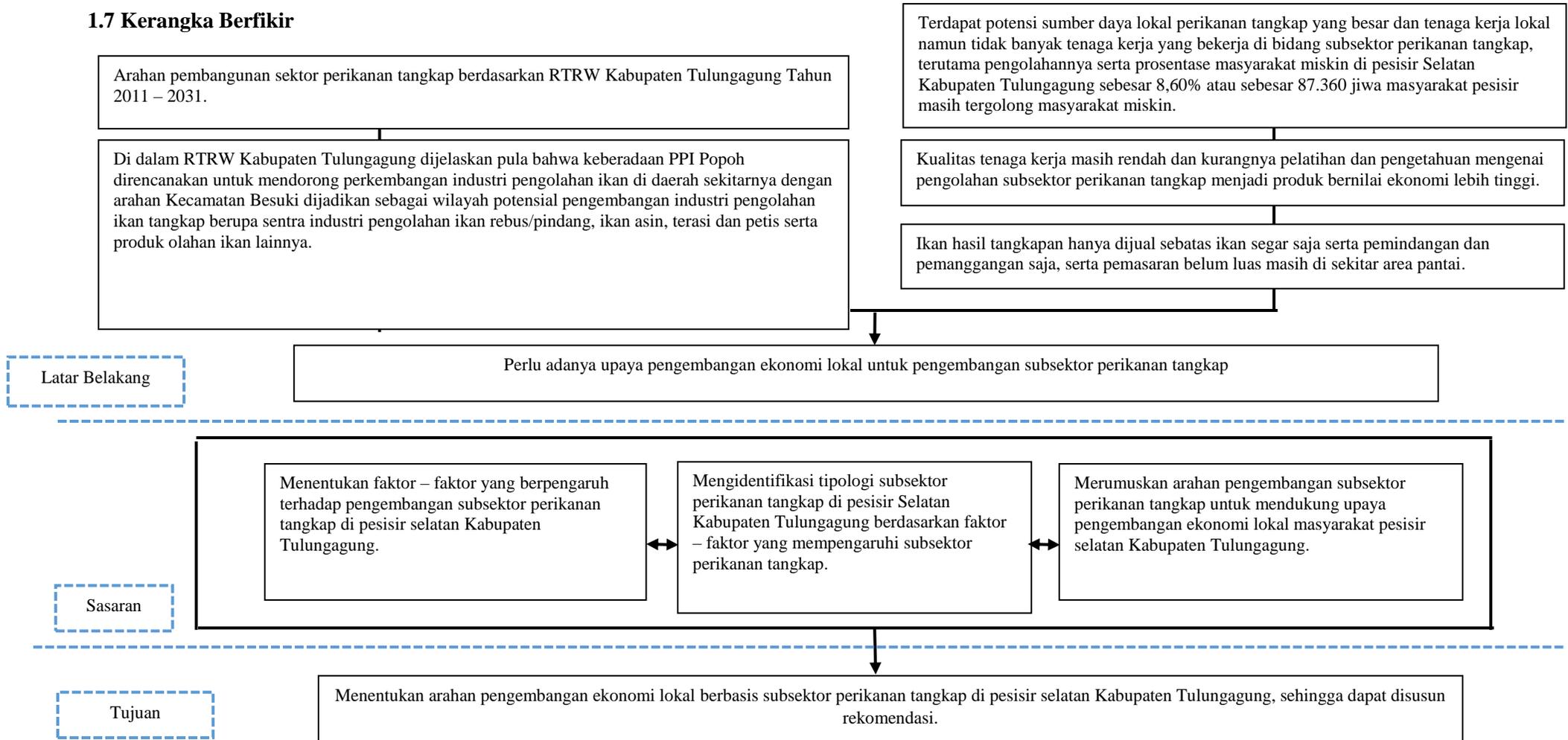
(Halaman ini sengaja dikosongkan)



**Gambar I. 1** Peta Batas Wilayah Penelitian  
Sumber: Hasil Analisis, 2017

*(Halaman ini sengaja dikosongkan)*

**1.7 Kerangka Berfikir**



**Gambar I. 2** Kerangka Pemikiran  
*Sumber: Penulis, 2016*

*(Halaman ini sengaja dikosongkan)*

## BAB II TINJAUAN LITERATUR

### 2.1 Pengembangan Ekonomi Lokal (*Local Economic Development*)

Pengembangan Ekonomi Lokal diartikan sebagai suatu proses dimana pemerintah daerah dan seluruh komponen masyarakat mengelola berbagai sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan untuk menciptakan suatu lapangan pekerjaan baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam daerah tersebut Blakely, 1989). Dalam pembangunan ekonomi daerah, peran pemerintah dapat mencakup peran – peran wirausaha (*enterpreuner*) koordinator, fasilitator dan stimulator (Blakely, 1989). Pengembangan ekonomi lokal salah satunya dilakukan pada UKM, dimana pengalaman di negara maju menunjukkan bahwa keberadaan klaster bisa merupakan suatu faktor pendorong bagi UKM untuk meningkatkan kemampuannya dalam lingkungan pasar global yang kompetitif (Munir dan Fitanto, 2005). Melalui klaster dan *networking*, UKM dapat mengatasi permasalahan mereka yang berhubungan dengan proses produksi, kuantitas, distribusi dan pemasaran serta pengadaan bahan baku, ketersediaan komponen dan peralatan, kehadiran *workshop* yang menyediakan perkakas produksi dan permesinan (Humhrey dan Schimz,1995) dalam (Munir dan Fitanto, 2005).

Menurut (Munir dan Fitanto, 2005), klaster akan memberikan keuntungan dalam hal akan menarik banyak pedagang untuk membeli produk dari produsen yang berkelompok. Bagaimanapun juga, pembelian dalam partai besar dari banyak produsen di klaster akan jauh lebih efisien dan bisa menekan biaya transaksi. Menurut (Tambunan, 2000) dalam (Munir dan Fitanti, 2005) menjelaskan bahwa keberadaan klaster akan semakin mempermudah pemerintah dan lembaga yang berkompeten dalam riset dan pengembangan (R&D) seperti universitas akan semakin mudah dalam menyediakan jasa seperti pelatihan manajemen,

pengembangan teknis, ataupun efisiensi terhadap proses produksi barang dari setengah jadi menjadi barang jadi. Tindakan kolaborasi melalui pengembangan jaringan bisnis yang mengikutsertakan UKM dan Usaha Besar dengan intens, penyalur masukan, *Business Development Services* (BDS), lembaga keuangan, perusahaan swasta, institusi publik, LSM dan pemerintah lokal/*regional* memberikan peluang baru untuk mengembangkan keuntungan lokasi dan daya saing klaster UKM. Pengembangan UKM model klaster membutuhkan keterlibatan *stakeholders* secara aktif untuk membangun sebuah klaster dinamis, hal ini karena ekonomi lokal hanya dapat berkembang dengan melibatkan berbagai pihak yang terkait dengan ekonomi lokal itu sendiri. Pihak – pihak tersebut dapat jadi pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, perbankan, *business development services*, lembaga pendidikan, dan sebagainya.

Pengertian lainnya Pengembangan Ekonomi Lokal merupakan proses dimana pemerintah lokal dan organisasi masyarakat terlibat untuk mendorong, merangsang, memelihara, aktivitas usaha untuk menciptakan lapangan pekerjaan (Blakely and Bradshaw, 1994). Blakely juga menjelaskan bahwa keberhasilan pengembangan ekonomi lokal dilihat dari beberapa indikator yaitu perluasan kesempatan bagi masyarakat kecil dalam kesempatan kerja dan usaha, perluasan bagi masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan, keberadaan lembaga usaha mikro da kecil dalam proses produksi dan pemasaran, dan keberadaan kelembagaan jaringan kerja kemitraan antara pemerintah, swasta dan masyarakat lokal. Ciri utama pengembangan ekonomi lokal adalah pada titik beratnya pada kebijakan “*endogenous development*” mendayagunakan potensi sumber daya manusia, institusional dan fisik setempat.

Dendi et al (2004) dalam Minarti (2007) menjelaskan bahwa pengembangan ekonomi lokal adalah sebuah proses yang membentuk kemitraan pelaku (*stakeholders*) ekonomi, yaitu pemerintah daerah, kelompok – kelompok berbasis masyarakat dan sektor swasta dalam mengelola sumber daya yang tersedia untuk

menciptakan lapangan kerja dan menggiatkan ekonomi daerah. Pendekatan Dendi et al tersebut menekankan pada kewenangan lokal, penggunaan sumber daya manusia, sumber daya fisik dan kelembagaan. Kemitraan pengembangan ekonomi lokal mengintegrasikan upaya mobilisasi para pelaku, organisasi dan sumber daya, serta pengembangan kelembagaan baru melalui dialog dan kegiatan – kegiatan strategik.

Menurut World Bank, Pengembangan Ekonomi Lokal merupakan proses yang dilakukan secara bersama oleh pemerintah, usahawan, dan organisasi non pemerintah untuk menciptakan kondisi yang lebih baik untuk pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja di tingkat lokal. Fokus PEL menurut teori ini terletak pada peningkatan kerja, daya saing, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, meningkatkan kualitas pertumbuhan ekonomi dan berorientasi pada pemerataan.

Selanjutnya menurut Wiranto (2004), Pengembangan Ekonomi Lokal adalah pembangunan di daerah yang didasarkan pada pengembangan sektor – sektor yang menjadi prioritas unggulan yang diusahakan dalam aktivitas ekonomi masyarakat dan sebagai upaya untuk membebaskan masyarakat dari semua keterbatasan yang menghambat usahanya guna membangun kesejahterannya. Dengan demikian, pembangunan ekonomi lokal merupakan upaya pemberdayaan masyarakat ekonomi dalam suatu wilayah dengan bertumpukan kepada kekuatan lokal, baik itu kekuatan nilai lokasi, sumber daya alam, sumber daya manusia, teknologi, kemampuan manajemen kelembagaan (*capacity of institutions*) maupun asset pengalaman.

Teori PEL lainnya juga dijelaskan oleh Swinburn, dkk (2006) dimana Swinburn menjelaskan bahwa tujuan dari PEL adalah membangun kapasitas ekonomi suatu wilayah untuk memperbaiki masa depan ekonomi dan kualitas hidup untuk seluruh masyarakatnya dengan memanfaatkan potensi sumber daya lokal. Oleh karena itu, PEL adalah proses dimana masyarakat, perusahaan/bisnis dan sektor non pemerintah merupakan sebuah kemitraan yang bekerja secara kolektif untuk menciptakan kondisi

yang lebih baik bagi pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan pekerjaan.

Menurut *Mogalakwena Local Municipality* yang dijelaskan dalam buku *Local Economic Development Strategy* (2006) dijelaskan bahwa Pengembangan Ekonomi Lokal (LED) merupakan hasil yang didapatkan berdasarkan inisiatif lokal dan didorong oleh pemangku kepentingan lokal. PEL dalam teori ini melibatkan penggunaan sumber daya lokal, ide – ide dan keterampilan untuk merangsang pertumbuhan ekonomi dan pembangunan. Tujuan dari PEL adalah untuk menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat lokal, mengurangi kemiskinan dan mendistribusikan sumber daya dan kesempatan yang ada untuk kepentingan seluruh masyarakat setempat. *Mogalakwena Local Municipality* juga menekankan pentingnya untuk menyadari bahwa PEL adalah proses yang berkelanjutan dan bukan semata – mata sebuah proyek tunggal atau serangkaian langkah – langkah untuk diikuti. PEL meliputi semua *stakeholders* dalam masyarakat setempat yang terlibat dalam beberapa inisiatif yang berbeda yang bertujuan untuk mengatasi berbagai kebutuhan sosial – ekonomi di masyarakat tersebut. PEL dapat terjadi apabila semua *stakeholders* yang meliputi pemerintah daerah/lokal, perusahaan, tenaga kerja, LSM dan yang paling penting adalah individu berusaha untuk meningkatkan status ekonomi mereka dengan cara menggabungkan keterampilan, sumber daya lokal yang ada dan ide – ide mereka.

Dengan demikian, menurut sudut pandang *Mogalakwena Local Municipality*, PEL merupakan upaya pemberdayaan masyarakat ekonomi suatu wilayah dengan tujuan untuk menciptakan faktor lokasi yang menguntungkan untuk suatu kegiatan ekonomi masyarakat lokal, mempromosikan suatu kegiatan usaha ekonomi, membuat pasar lokal bekerja lebih baik, pemanfaatan dan penggunaan sumber daya lokal yang tersedia menjadi lebih baik, melibatkan kemitraan lokal, nasional, internasional antara masyarakat, perusahaan, dan pemerintah untuk

memecahkan masalah dan menciptakan peluang usaha untuk membangun wilayah setempat.

Berdasarkan penjelasan teori – teori PEL dari para pakar diatas, selanjutnya dilakukan komparasi teori – teori PEL yang dijelaskan pada tabel berikut ini.

**Tabel II. 1** Indikator Pengembangan Ekonomi Lokal

No	Sumber Teori	Definisi	Indikator PEL
1.	Munir dan Fitanto (2005)	Pengembangan ekonomi lokal salah satunya dilakukan pada UKM, dimana pengalaman di negara maju menunjukkan bahwa keberadaan kluster bisa merupakan suatu faktor pendorong bagi UKM untuk meningkatkan kemampuannya dalam lingkungan pasar global yang kompetitif. keberadaan kluster akan semakin mempermudah pemerintah dan lembaga yang berkompeten dalam riset dan pengembangan (R&D) seperti universitas akan semakin mudah dalam menyediakan jasa seperti pelatihan manajemen, pengembangan teknis, ataupun efisiensi terhadap proses produksi barang dari setengah jadi menjadi barang jadi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kluster</li> </ul>
2.	Blakely and Bradshaw (1994)	Upaya peningkatan ekonomi lokal yang dilakukan oleh pemerintah lokal dan organisasi masyarakat untuk terlibat dalam mendorong, merangsang, memelihara, aktivitas usaha untuk menciptakan lapangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Manfaat ekonomi</li> <li>• Sumber Daya Manusia</li> <li>• Pemasaran</li> </ul>

No	Sumber Teori	Definisi	Indikator PEL
		pekerjaan, kesempatan kerja dan usaha, pemberdayaan lembaga usaha mikro dan kecil dalam proses produksi dan pemasaran, serta memberdayakan kelembagaan jaringan kerja kemitraan antara pemerintah, swasta dan masyarakat lokal dengan mendayagunakan potensi sumber daya manusia, institusional dan fisik setempat.	
3.	Dendi et al (2004)	Upaya peningkatan ekonomi lokal dengan membentuk kemitraan pelaku ( <i>stakeholders</i> ) ekonomi, yaitu pemerintah daerah, kelompok – kelompok berbasis masyarakat dan sektor swasta dalam mengelola sumber daya yang tersedia untuk menciptakan lapangan kerja dan menggiatkan ekonomi daerah. Kemitraan pengembangan ekonomi lokal mengintegrasikan upaya mobilisasi para pelaku, organisasi dan sumber daya, serta pengembangan kelembagaan baru melalui dialog dan kegiatan – kegiatan strategik.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sumber daya lokal</li> <li>• Manfaat ekonomi</li> </ul>
4.	World Bank (2001)	proses yang dilakukan secara bersama oleh pemerintah, usahawan, dan organisasi non pemerintah untuk menciptakan kondisi yang lebih baik untuk pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja di tingkat lokal.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Manfaat ekonomi</li> </ul>

No	Sumber Teori	Definisi	Indikator PEL
5.	Wiranto (2004)	Upaya peningkatan ekonomi lokal yang didasarkan pada pengembangan sektor – sektor yang menjadi prioritas unggulan yang diusahakan dalam aktivitas ekonomi masyarakat dan sebagai upaya untuk membebaskan masyarakat dari semua keterbatasan yang menghambat usahanya guna membangun kesejahterannya yang bertumpukan pada kekuatan lokal, baik itu kekuatan nilai lokasi, sumber daya alam, sumber daya manusia, teknologi, kemampuan manajemen kelembagaan ( <i>capacity of institutions</i> ) maupun asset pengalaman.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sumber daya lokal</li> <li>• Sumber daya manusia</li> <li>• Teknologi</li> </ul>
5.	Swinburn dkk (2006)	Upaya membangun kapasitas ekonomi suatu wilayah untuk memperbaiki masa depan ekonomi dan kualitas hidup untuk seluruh masyarakatnya dengan memanfaatkan potensi sumber daya lokal.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sumber daya lokal</li> </ul>
6.	<i>Mogalakwe na Local Municipality</i> (2006)	upaya pemberdayaan masyarakat ekonomi suatu wilayah dengan tujuan untuk menciptakan faktor lokasi yang menguntungkan untuk suatu kegiatan ekonomi masyarakat lokal, mempromosikan suatu kegiatan usaha ekonomi, membuat pasar lokal bekerja lebih baik, pemanfaatan dan penggunaan sumber daya lokal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sumber daya lokal</li> <li>• Sumber daya manusia</li> <li>• Manfaat ekonomi</li> </ul>

No	Sumber Teori	Definisi	Indikator PEL
		yang tersedia menjadi lebih baik, melibatkan kemitraan lokal, nasional, internasional antara masyarakat, perusahaan, dan pemerintah untuk memecahkan masalah dan menciptakan peluang usaha untuk membangun wilayah setempat.	

*Sumber: Hasil komparasi teori, 2016*

Berdasarkan hasil komparasi keenam teori diatas, dapat disimpulkan bahwa upaya pengembangan ekonomi lokal memiliki tujuan akhir untuk meningkatkan perekonomian masyarakatnya melalui pemanfaatan sumber daya unggul lokal yang tersedia di suatu wilayah sehingga dengan adanya pemanfaatan sumber daya lokal unggulan tersebut akan membuka lapangan pekerjaan dan kesempatan kerja bagi masyarakat lokal sebagai upaya pemberdayaan masyarakat lokal di suatu wilayah tersebut. Oleh karena itu diperlukan peran para stakeholders dan kemitraan untuk menyukseskan pengembangan dan pemanfaatan potensi unggulan suatu wilayah sehingga bisa tercapai tujuan peningkatan ekonomi masyarakat lokal dan wilayah itu sendiri.

Dari hasil komparasi teori, didapatkan beberapa indikator pengembangan ekonomi lokal yaitu klaster, manfaat ekonomi, sumber daya manusia, sumber daya lokal, dan pemasaran.

#### 1. Klaster

Menurut Munir dan Fitanto (2005) dalam buku Pengembangan Ekonomi Lokal Partisipatif, pengembangan model klaster membutuhkan keterlibatan *stakeholders* secara aktif untuk membangun sebuah klaster yang dinamis, mengingat ekonomi lokal hanya dapat berkembang dengan melibatkan berbagai pihak yang terkait dengan ekonomi lokal itu sendiri. Pihak – pihak

tersebut dapat jadi pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, perbankan, *business development services*, lembaga Pendidikan dan lain sebagainya. Oleh karena itu variabel untuk indikator klaster ini adalah peran masyarakat, peran pemerintah, peran swasta, dan kerjasama antar stakeholders.

## 2. Manfaat Ekonomi

Salah satu tujuan PEL adalah menciptakan lapangan pekerjaan dan kesempatan kerja untuk masyarakat lokal mengurangi kemiskinan. Adanya proses pengembangan ekonomi lokal dengan memanfaatkan sumber daya lokal akan membuka banyak lapangan pekerjaan dan kegiatan ekonomi untuk masyarakatnya. Tingkat pertumbuhan lapangan kerja pada akhirnya akan mengalami peningkatan. Widyaningsih (2001) menjelaskan bahwa ekonomi merupakan penentu kemandirian suatu wilayah dengan memperhatikan dan memanfaatkan sumber – sumber pendapatan yang ada. Pendapatan masyarakat yang tinggi akan memperlihatkan kemakmuran masyarakat (*sosial welfare*) dan akan menciptakan sumber pembiayaan dari *saving*, investasi, dan produktivitas yang tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel untuk indikator manfaat ekonomi adalah pendapatan masyarakat dan kesempatan kerja

## 3. Sumber daya manusia

Blakey (1989) menyebutkan bahwa komponen sumber daya manusia lebih ditekankan pada kualitas pekerja yang berasal dari penduduk lokal dibandingkan banyaknya pekerja. Untuk itu, didapatkan variabel pada indikator sumber daya manusia yaitu dari segi tenaga kerja dan kualitas tenaga kerja.

## 4. Sumber daya lokal

Sumber daya lokal merupakan komponen utama dalam pengembangan PEL. Sumber daya lokal dijadikan sebagai potensi unggulan untuk meningkatkan perekonomian

wilayah dan masyarakatnya. Ketersediaan sumber daya lokal merupakan salah satu faktor produksi yang paling penting, karena tanpa ini, suatu wilayah tidak akan ada produk atau olahan yang bisa diproduksi. Ketersediaan sumber daya lokal membuat promosi pembangunan daerah lebih mudah, memungkinkan untuk dilakukan dan berkelanjutan. Sumber daya lokal dapat dijadikan sebagai keuntungan dan nilai tambah suatu wilayah melalui pengolahan lokal. Sehingga dari indikator ketersediaan sumber daya lokal didapatkan variabel yaitu jenis bahan baku, ketersediaan bahan baku dan perolehan bahan baku.

#### 5. Pemasaran

Menurut Kotler (2009), pemasaran merupakan proses sosial dan manajerial dimana individu dan kelompok mendapatkan kebutuhan dan keinginan mereka dengan menciptakan, penawaran produk yang bernilai satu sama lain. Pemasaran juga melibatkan suatu strategi pemasaran misalnya bauran pemasaran (*marketing mix*) yang dilakukan untuk mempengaruhi permintaan atas produknya dengan menerapkan “empat P” yaitu *product* (produk), *price* (harga), *place* (tempat), dan *promotion* (promosi). Sedangkan menurut Munir dan Fitanto (2005), pemasaran dalam Usaha Kecil dan Menengah sering mengeluh kekurangan permintaan, sementara Usaha Menengah – Besar mengeluh sering permintaan besar, tetapi sulit untuk menyediakan produk dalam kuantitas, kualitas dan waktu yang diminta. Oleh karena itu, dari penjelasan tersebut untuk indikator pemasaran didapatkan variabel strategi pemasaran, dan permintaan pasar.

**Tabel II. 2** Variabel Pengembangan Ekonomi Lokal

No.	Indikator Pengembangan Ekonomi Lokal	Variabel Pengembangan Ekonomi Lokal
1.	Klaster	a. Peran masyarakat b. Peran pemerintah

No.	Indikator Pengembangan Ekonomi Lokal	Variabel Pengembangan Ekonomi Lokal
		c. Peran swasta c. Kerjasama antar <i>stakeholders</i>
2.	Manfaat Ekonomi	a. Pendapatan Masyarakat b. Kesempatan Kerja
3.	Sumber daya manusia	a. Tenaga Kerja b. Kualitas tenaga kerja
4.	Sumber daya lokal	a. Jenis bahan baku b. Ketersediaan bahan baku c. Perolehan bahan baku
5.	Pemasaran	a. Strategi pemasaran b. Permintaan pasar

*Sumber: Hasil Komparasi Teori, 2016*

## **2.2 Pengembangan Pengolahan Perikanan**

Indonesia merupakan salah satu negara yang dikenal dengan sumber daya ikan yang melimpah sehingga perikanan yang ada perlu dikelola dengan benar untuk memenuhi perekonomian. Perikanan juga merupakan salah satu sektor unggulan yang dimiliki oleh wilayah penelitian untuk menunjang pengembangan wilayahnya. Menurut Kementerian Kelautan dan Perikanan Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap (2015), perikanan adalah kegiatan ekonomi dalam bidang penangkapan atau budidaya ikan/binatang air lainnya/tanaman air. Sedangkan berdasarkan Undang – Undang Nomor 45 Tahun 2009 tentang perubahan atas Undang – Undang No 31 Tahun 2004 tentang perikanan, perikanan merupakan semua kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya ikan dan lingkungannya mulai dari pra produksi, produksi, pengelolaan sampai dengan pemasaran yang dilaksanakan dalam suatu sistem bisnis perikanan. Perikanan di bedakan menjadi perikanan tangkap dan budidaya. Sedangkan untuk perikanan tangkap diklasifikan menjadi perikanan tangkap laut dan perikanan tangkap di perairan umum yang terdiri dari sungai, danai, waduk, rawa dan lainnya (genangan air lainnya).

Subsektor perikanan melibatkan sumber daya ikan yaitu sumber daya yang dapat dipulihkan (*renewable*). Hal ini berarti bahwa jika sumber daya diambil sebagian, sisa ikan yang tertinggal memiliki kemampuan untuk memperbaharui dirinya dengan berkembang biak. Untuk itu penangkapan ikan dilakukan dengan aturan – aturan tertentu, misalnya ukuran mata jaring alat tangkap jenis *gell net* ditentukan besarnya, tata cara penangkapan, dan lain-lain (Siombo, 2010).

Trisnawati (1999) menjelaskan bahwa subsektor perikanan meliputi kegiatan perusahaan perikanan laut, darat maupun tambak. Kegiatan mencakup pemeliharaan dan penangkapan segala jenis ikan, binatang air serta hasil perikanan lainnya. Kegiatan pada sub sektor perikanan turut memberikan kontribusi bagi pembentukan komposisi PDRB. Trisnawati juga menambahkan bahwa peranan subsektor perikanan dipengaruhi oleh faktor produksi, sumber daya manusia, modal dan teknologi. Hal ini menjelaskan bahwa subsektor perikanan sebagai potensi unggulan suatu wilayah akan mampu memberikan kontribusi pada PDRB dan meningkatkan perekonomian masyarakat lokal dan wilayah itu sendiri apabila dalam pengelolaannya didukung oleh adanya faktor produksi, SDM, modal, dan teknologi.

### **2.2.1 Ikan Sebagai Bahan Pangan**

Ikan telah dimanfaatkan sebagai bahan pangan sejak beberapa abad yang lalu karena mengandung banyak protein. Protein ikan sangat diperlukan oleh manusia karena lebih mudah dicerna juga mengandung asam amino dengan pola yang hampir sama dengan pola yang hampir sama dengan pola asam amino yang terdapat di dalam tubuh manusia. Adapun komposisi kimia daging ikan yaitu:

- Air : 60,0 – 84,0%
- Protein : 18,0 – 30,0 %
- Lemak : 0,1 – 2,2 %
- Karbohidrat : 0,0 – 1,0 %
- Vitamin dan mineral : sisanya

Ada beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dengan memanfaatkan ikan sebagai sumber makanan daripada produk hewani lainnya. Keuntungan tersebut adalah:

- (1) Perairan Indonesia sangat luas dan banyak mengandung ikan, tetapi potensinya belum dimanfaatkan secara maksimal. Dengan demikian, pemenuhan kebutuhan akan protein hewani melalui pemanfaatan sumberdaya perikanan masih sangat memungkinkan.
- (2) Kandungan protein pada daging ikan cukup tinggi (20%) dan tersusun oleh sejumlah asam amino yang berpola mendekati pola kebutuhan asam amino dalam tubuh manusia. Dengan demikian ikan memiliki nilai biologis (NB) yang tinggi.
- (3) Daging ikan relative lunak karena hanya mengandung sedikit tenunan pengikat (tendon) sehingga lebih mudah dicerna tubuh.
- (4) Meskipun daging ikan mengandung lemak cukup tinggi (0,1 – 2,2%), akan tetapi karena 25% dari jumlah tersebut merupakan asam – asam lemak tak jenuh yang sangat dibutuhkan manusia dan kadar kolesterol sangat rendah, daging ikan tidak berbahaya bagi manusia, juga bagi orang – orang yang kelebihan kolesterol.
- (5) Daging ikan mengandung sejumlah mineral yang sangat dibutuhkan tubuh manusia seperti K, Cl, P, Mg, Na, Zn, F, Ar, Cu dan Y. juga vitamin A dan D.
- (6) Ikan dapat dengan cepat disajikan dalam bentuk olahan.
- (7) Harga ikan lebih murah dibandingkan sumber hewani lainnya.
- (8) Daging ikan dapat diterima oleh segenap lapisan masyarakat, baik ditinjau dari segi agama,

kesehatan, suku bangsa, maupun tingkat perekonomian.

Disamping memiliki keuntungan, ikan juga memiliki kelemahan yaitu adanya proses pembusukan pada ikan yang menyebabkan perubahan pada ikan seperti: timbulnya bau busuk, daging menjadi kaku, sorot mata pudar, serta adanya lendir pada insang maupun tubuh bagian luar. Kelemahan – kelemahan yang dimiliki oleh ikan telah dirasakan sangat menghambat usaha hasil pemasaran dan tidak jarang menimbulkan kerugian besar, terutama pada saat produksi yang melimpah. Oleh karena itu perlu dilakukan proses pengolahan maupun pengawetan.

### **2.2.1.1 Proses Pengolahan Ikan dan Pengawetan**

Proses pengolahan dan pengawetan ikan merupakan salah satu bagian penting dari mata rantai industri perikanan. Tanpa adanya kedua proses tersebut, peningkatan produksi ikan yang telah dicapai selama ini akan sia – sia, karena tidak semua produk perikanan dapat dimanfaatkan oleh konsumen dalam keadaan baik. Pengolahan dan Pengawetan bertujuan mempertahankan mutu dan kesegaran ikan selama mungkin dengan cara menghambat atau menghentikan sama sekali penyebab kemunduran mutu (pembusukan) maupun penyebab kerusakan ikan agar tetap baik sampai ke tangan konsumen.

Adapun tujuan utama proses pengawetan dan pengolahan ikan adalah:

- (1) Mencegah proses pembusukan pada ikan, terutama pada saat produksi melimpah.
- (2) Meningkatkan jangkauan pemasaran.
- (3) Melaksanakan diversifikasi pengolahan produk – produk perikanan.
- (4) Meningkatkan pendapatan nelayan atau petani ikan, sehingga mereka terangsang untuk melipatgandakan produksi.

Ikan hasil pengolahan dan pengawetan umumnya sangat disukai oleh masyarakat karena produk akhirnya mempunyai ciri – ciri khusus yaitu perubahan sifat daging seperti bau (*odour*), rasa (*flavor*), bentuk (*appearance*) dan tekstur.

Pengawetan ikan dapat dilakukan dengan cara pengawetan dengan pendinginan, pengawetan dengan penggaraman, dan pengawetan dengan pengasapan. Dari proses pengolahan dan pengawetan produk ikan tersebut, diharapkan pula untuk menambah nilai ekonomis pada produk perikanan dihasilkan hasil olahan ikan yang berupa:

- (1) Petis
- (2) Kerupuk
- (3) Tepung Ikan
- (4) Abon Ikan
- (5) Ikan Pindang
- (6) Ikan Kaleng

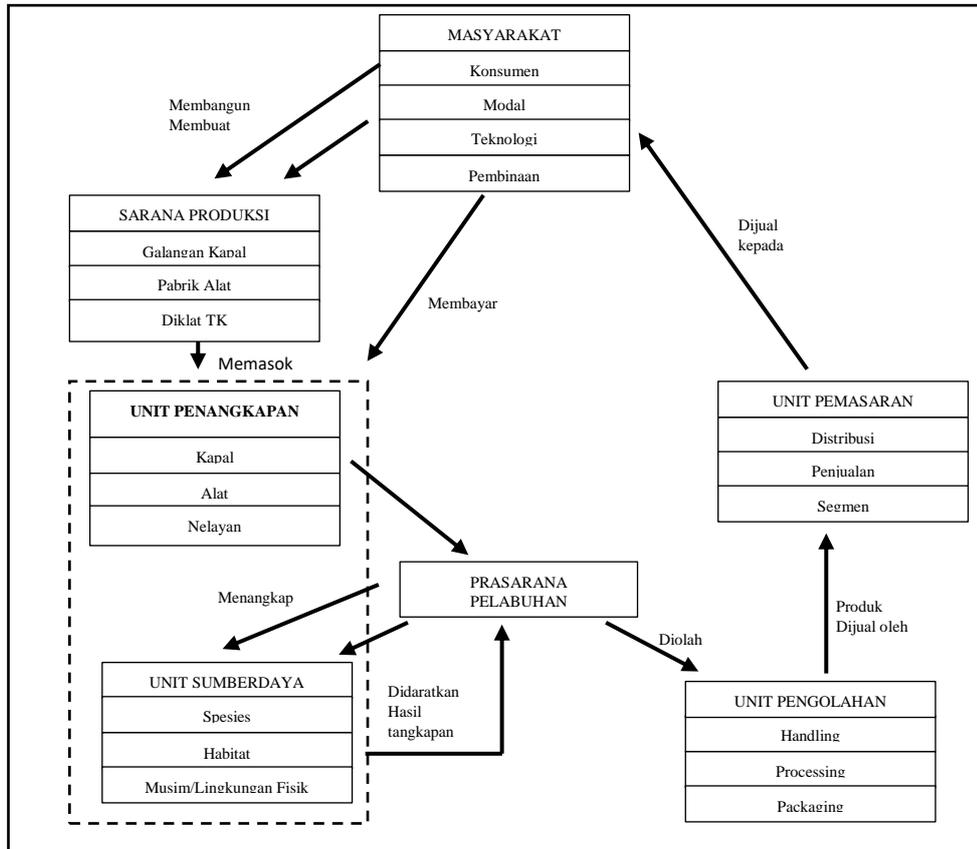
### **2.2.2 Perikanan Tangkap**

Kegiatan perikanan tangkap masih memegang peranan yang sangat strategis dalam pembangunan perikanan di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi produksi perikanan tangkap mencapai angka 5,71 ton atau sekitar 37,60 persen dari total produksi perikanan secara nasional yang mencapai angka 15,51 juta ton pada tahun 2012. Produksi perikanan tangkap tersebut berasal dari kegiatan penangkapan di laut sebesar 5,44 juta ton (93,25%) dan kegiatan penangkapan di perairan umum sebesar 0,39 juta ton (6,75%). Secara keseluruhan, nilai produksi perikanan tangkap tersebut mencapai angka Rp 79,4 triliun pada tahun 2012 (Kementerian PPN/Bappenas).

Perikanan tangkap merupakan kegiatan ekonomi yang mencakup penangkapan/pengumpulan hewan dan tanaman air yang hidup di laut/perairan umum secara bebas. Perikanan tangkap merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa elemen atau subsistem yang saling berkaitan dan mempengaruhi satu dengan lainnya. Sedangkan penangkapan ikan adalah kegiatan untuk memperoleh ikan di perairan yang tidak dalam keadaan

dibudidayakan dengan alat atau apapun, termasuk kegiatan yang menggunakan kapal untuk memuat, mengangkut, menyimpan, mendinginkan, menangani, mengolah dan atau mengawetkan (Siombo, 2011 dalam buku Hukum Perikanan Nasional dan Internasional).

Menurut Yusfiandayani (2001) Elemen atau subsektor perikanan tangkap yang saling mempengaruhi satu sama lainnya adalah sarana produksi, usaha penangkapan, prasarana (pelabuhan), unit pengolahan, unit pemasaran dan unit pembinaan. Hubungan subsektor perikanan tangkap satu dengan lainnya dijelaskan pada gambar diagram II.1 berikut ini.



**Gambar II. 1 Hubungan komponen – komponen dalam suatu kompleks penangkapan ikan**

*Sumber: Yusfiandayani, R. (2001), Jurnal Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan*

### **2.2.2.1 Pemasaran Perikanan Tangkap**

Pemasaran pada perikanan tangkap berkaitan dengan pola distribusi dimana pola produk distribusi perikanan antara satu dengan yang lain berbeda panjang rantai distribusinya. Panjang rantai pemasaran menandai banyaknya jumlah perantara yang terlibat dalam penyampaian produk perikanan yang dihasilkan nelayan/pembudidaya (produsen) ke konsumen yaitu konsumen terlembaga (hotel, restoran, industri pengolahan dan ekspor) dan konsumen akhir (rumah tangga).

### **2.2.2.2 Pengolahan Perikanan Tangkap sebagai nilai tambah**

Pengelolaan terhadap pengolahan perikanan tangkap diperlukan karena beberapa hal berikut ini:

- (1) Perikanan tangkap berbasis pada sumber daya hayati yang dapat diperbaharui (renewable), namun dapat mengalami deplesi atau kepunahan. Sumberdaya ikan memiliki kelimpahan yang terbatas, sesuai carrying capacity habitatnya.
- (2) Sumberdaya ikan dikenal sebagai sumberdaya milik bersama (common property) yang rawan terhadap tangkap lebih (overfishing)
- (3) Pemanfaatan sumber daya ikan dapat merupakan sumber konflik (di daerah penangkapan ikan maupun dalam pemasaran hasil tangkapan).
- (4) Usaha penangkapan ikan haruslah menguntungkan dan mampu memberi kehidupan yang layak bagi para nelayan dan pengusahanya. Jumlah nelayan yang melebihi kapasitas akan menimbulkan kemiskinan para nelayan.
- (5) Kemampuan modal, teknologi dan akses informasi yang berbeda antar nelayan menimbulkan kesenjangan dan konflik.
- (6) Usaha penangkapan ikan dapat menimbulkan konflik dengan subsektor lainnya, khususnya dalam zona atau tata ruang pesisir dan laut.

Keadaan perikanan tangkap nasional salah satunya dilihat dari unit penangkapannya yang merupakan kesatuan teknis dalam suatu operasi penangkapan yang biasanya terdiri dari perahu/kapal yang dipergunakan. Unit penangkapan yaitu sebagai berikut:

- (1) Kapal, perahu atau kapal penangkap adalah kesatuan teknis dalam suatu operasi penangkapan ikan/binatang air lainnya/tanaman air. Perahu/kapal yang digunakan mengangkut nelayan, alat-alat penangkap dan hasil penangkapan. Klasifikasi perahu/kapal menurut tingkat besarnya adalah:
  - a. Perahu tidak bermotor (*non powered boats*) yang terdiri dari (a) Jukung (*dug-out boats*) dan (b) Perahu papan (*plank-built boats*) yang diklasifikasikan lagi menjadi perahu papan kecil, sedang dan besar.
  - b. Perahu motor tempel (*out-board powered boats*)
  - c. Perahu motor (*in board powered boats*)
- (2) Alat, alat penangkap perikanan Indonesia dibagi menjadi 10 kelompok alat tangkap
- (3) Nelayan, merupakan orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan/binatang air lainnya/tanaman air. Berdasarkan waktu yang digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan/pemeliharaan, nelayan diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu (a) Nelayan Penuh, yaitu nelayan yang seluruh waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan. (b) Nelayan sambilan utama, yaitu nelayan yang sebagian besar waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan, dan (c) Nelayan sambilan tambahan, yaitu nelayan yang sebagian kecil waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan penangkapan ikan.

Dari kegiatan unit penangkapan ikan seperti yang dijelaskan diatas, Waridin (2007) berpendapat bahwa terdapat beberapa faktor yang diduga mempengaruhi hasil tangkapan

nelayan, yaitu meliputi tenaga kerja, bahan bakar, jenis alat tangkap yang digunakan, jenis kapal, perbekalan dan pengalaman. Storrier dan McGlashan (2006) menambahkan bahwa selain melibatkan nelayan sebagai salah satu konsep ruang dalam pengembangan pemanfaatan sumber daya perikanan, meningkatkan kesadaran akan adanya pengembangan pemanfaatan sumberdaya perikanan dan menampung aspirasi yang diaspirasikan oleh semua *stakeholders* juga perlu diperhatikan.

Dari penjelasan teori-teori diatas, didapatkan hasil sintesa teori terkait perikanan dan perikanan tangkap yang dijelaskan pada tabel II.3 berikut ini.

**Tabel II. 3** Indikator Pengembangan Perikanan

No.	Sumber Teori	Inti Teori	Indikator
1.	Siombo (2011)	Subsektor perikanan melibatkan sumber daya ikan yaitu sumber daya yang dapat dipulihkan ( <i>renewable</i> ). Dimana penangkapan ikan dilakukan dengan aturan – aturan tertentu, misalnya ukuran mata jaring alat tangkap jenis <i>gill net</i> ditentukan besarnya, tata cara penangkapan, dan lain-lain	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Teknologi perikanan</li> </ul>
2.	Trisnawati (1999)	Kegiatan perusahaan perikanan laut, darat maupun tambak yang mencakup pemeliharaan dan penangkapan segala jenis ikan, binatang air serta hasil perikanan lainnya dimana peranan subsektor perikanan dipengaruhi oleh faktor	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Proses Produksi</li> <li>• Modal</li> <li>• Teknologi perikanan</li> </ul>

No.	Sumber Teori	Inti Teori	Indikator
		produksi, sumber daya manusia, modal dan teknologi.	
3.	Yusfiandayani (2001)	kegiatan ekonomi yang mencakup penangkapan/pengumpulan hewan dan tanaman air yang hidup di laut/perairan umum secara bebas dan merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa elemen atau subsistem yang saling berkaitan dan mempengaruhi satu dengan lainnya yang terdiri dari sarana produksi, usaha penangkapan, prasarana (pelabuhan), unit pengolahan, unit pemasaran dan unit pembinaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Proses Produksi</li> <li>• Usaha Penangkapan</li> <li>• Sarana dan Prasarana</li> <li>• Pengolahan</li> </ul>
4.	Waridin (2007)	Faktor yang mempengaruhi hasil tangkapan nelayan, yaitu meliputi tenaga kerja, bahan bakar, jenis alat tangkap yang digunakan, jenis kapal, perbekalan dan pengalaman	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Teknologi perikanan</li> <li>• Sarana dan prasarana</li> </ul>

*Sumber: Hasil Komparasi Teori, 2017*

Dari komparasi teori – teori pengembangan perikanan diatas, didapatkan indikator – indikator pengembangan pengolahan perikanan tangkap yang akan di implementasikan di wilayah penelitian yaitu teknologi perikanan, proses produksi, SDM, modal, sarana dan prasarana, dan pengolahan.

Solow (dalam Fagerberg, 1987) memasukkan teknologi sebagai faktor produksi ketiga setelah modal dan tenaga kerja.

Fagerberg selanjutnya menjelaskan bahwa ada hubungan yang erat antara perekonomian suatu negara dengan tingkat perkembangan teknologi serta tingkat pertumbuhan ekonomi pada suatu negara dipengaruhi secara positif oleh tingkat perkembangan level teknologi dari negara tersebut. Hal ini menjelaskan bahwa suatu potensi unggulan sumberdaya lokal seperti perikanan akan maksimal pengolahannya menjadi produk yang lebih menarik dan bernilai ekonomi apabila dalam pengerjaannya dilakukan dengan menggunakan teknologi. Sehingga dalam penelitian ini indikator teknologi pengolahan perikanan menghasilkan variabel berupa ketersediaan alat pengolahan perikanan tangkap.

Selanjutnya adalah proses produksi yang sangat mempengaruhi upaya pengembangan sektor perikanan dalam suatu wilayah. Adanya proses produksi dapat mengetahui berapa jumlah produksi sektor perikanan dan berapa biaya produksi dan hasil produksi. Selain itu dengan mengetahui bagaimana hasil produksi, selanjutnya hasil produksi tersebut akan memberikan efek pengaruh ke sektor – sektor yang lain, karena dari produksi akan dilakukan pengolahan, selanjutnya dilakukan pemasaran sehingga menimbulkan *multiplier effect*. Variabel yang dihasilkan dari indikator proses produksi adalah hasil produksi perikanan, jumlah produksi perikanan, keterkaitan antar sektor, dan biaya produksi.

Indikator modal mengetahui apakah suatu kegiatan perikanan mendapatkan modal untuk kegiatan produksi dan pengolahannya serta pemasaran sehingga didapatkan indikator ada atau tidaknya bantuan modal. Indikator sarana prasarana menghasilkan variabel berupa pelabuhan, Tempat pelelangan ikan, pusat pengolahan ikan, aksesibilitas menuju ke lokasi perikanan serta sarana prasarana lain termasuk listrik dan air bersih. Untuk indikator pengolahan adalah ada atau tidaknya unit pengolahan perikanan tangkap serta wilayah pemasaran hasil pengolahan perikanan tangkap.

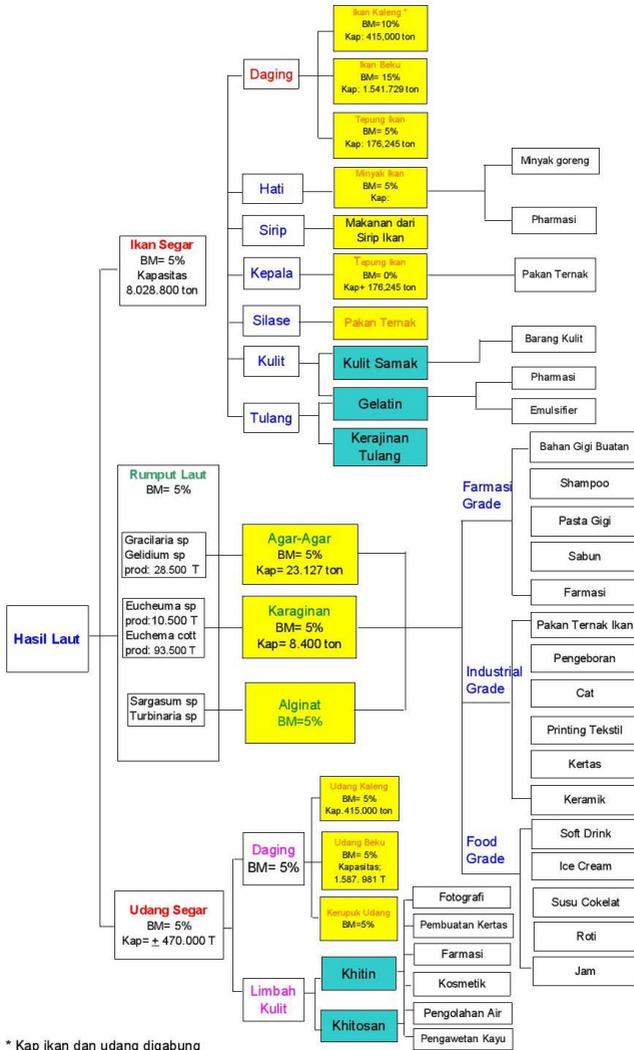
**Tabel II. 4** Variabel Pengembangan Pengolahan Perikanan Tangkap

No	Indikator Pengembangan Perikanan	Variabel
1.	Teknologi perikanan	a. Alat tangkap perikanan b. Teknologi pengolahan perikanan tangkap
2.	Faktor produksi	a. Jumlah produksi b. Hasil produksi c. Biaya produksi d. Keterkaitan antar sektor
3.	Modal	a. Ketersediaan modal b. Sumber modal
4.	Sarana dan Prasarana	a. Sarana dan Prasarana pendukung perikanan tangkap (PPI, TPI) b. Aksesibilitas c. Kondisi Jalan d. Listrik e. Air Bersih
5.	Pengolahan	a. Lokasi pengolahan perikanan tangkap b. Proses pengolahan perikanan tangkap

*Sumber: Hasil komparasi teori, 2017*

### 2.2.2.3 Pohon Industri Perikanan

Pohon industri perikanan merupakan diagram mengenai alternative produk yang dapat dikembangkan/diolah dari suatu komoditas perikanan dimana pohon industri ini mengilustrasikan/menggambarkan potensi ekonomis suatu komoditas. Adapun untuk diagram mengenai pohon industri hasil berdasarkan data dari *Kementrian Perindustrian Republik Indonesia* adalah sebagai berikut.



**Gambar II. 2** Pohon Industri Perikanan  
 Sumber: Kementerian Perindustrian Republik Indonesia

## 2.3 Tipologi atau Klaster (Kelompok) Pengembangan Ekonomi Lokal

Menurut (Djamhari, 2006) Klaster adalah konsentrasi geografis antara perusahaan – perusahaan yang saling terkait dan bekerjasama, diantaranya melibatkan pemasok barang, penyedia jasa, industri yang terkait, serta sejumlah lembaga yang secara khusus berfungsi sebagai penunjang atau pelengkap. Hubungan antar perusahaan dalam klaster dapat bersifat horizontal maupun vertical. Dikatakan bersifat horizontal karena melalui mekanisme produk jasa komplementer, penggunaan berbagai input khusus, teknologi atau institusi. Sedangkan bersifat vertical karena dilakukan melalui rantai pembelian atau penjualan.

Menurut (Porter, 1997) dalam Taufik (2005), pendelatan klaster industri dapat membantu dalam perumusan kebijakan, khususnya dalam konteks perkembangan inovasi. Ada 4 (empat) alasan yang mendasarinya, antara lain:

- 1). Klaster mencerminkan pentingnya sifat saling ketergantungan (*interdependency*) dan sistemik dari inovasi;
- 2). Klaster memungkinkan identifikasi dan penanggulangan ketidaksempurnaan sistemik serta pengembangan bentuk – bentuk peradilan yang baru (*new forms of governance*)
- 3). Pendekatan klaster merupakan cara untuk menyesuaikan kebijakan inovasi dan kebijakan lainnya terhadap kebutuhan – kebutuhan klaster masing – masing.
- 4). Analisis klaster merupakan alat untuk berdialog dan pembelajaran bagi banyak pihak.

Disebutkan pula oleh (Porter, 1990) bahwa klaster diyakini akan memberikan manfaat besar terhadap pertumbuhan ekonomi, antara lain:

- 1). Klaster mampu memperkuat perekonomian lokal

Konsentrasi industri pada sebuah lokasi tertentu dapat memberikan dampak untuk penghematan biaya bagi perusahaan dalam klaster (*localization economies*). Penghematan tersebut dapat bersumber dari bertambahnya

ketersediaan *specialized input suppliers* dan jasa; penambahan tenaga kerja terlatih dan terspesialisasi; investasi infrastruktur publik yang dilakukan demi kebutuhan industri tertentu; pasar keuangan yang terkait erat dengan industri; dan meningkatkan kecenderungan informasi dan teknologi antarperusahaan.

2). Klaster mampu memfasilitasi reorganisasi industri

Klaster merupakan lokasi industri yang menarik bagi perusahaan kecil yang terspesialisasi dan terkomputerisasi dalam produksi. Spesialisasi produk dan pengapdosian teknologi produksi terbaru lebih menonjol dan mudah untuk dilakukan bagi perusahaan di dalam Klaster industri tersebut. Kedekatan antara perusahaan yang terspesialisasi dengan *input suppliers* produksi dan pasar produk dapat meningkatkan aliran barang melalui sistem produksi. Kesiapan akan akses terhadap pasar produk dan input juga memungkinkan perusahaan untuk beradaptasi dengan perubahan – perubahan yang terjadi di pasar.

3). Klaster meningkatkan networking antar perusahaan

*Networking* merupakan kerjasama antar perusahaan untuk mengambil manfaat kerjasama, mengembangkan pasar produk baru, mengintegrasikan aktivitas, atau menghimpun sumber daya dan pengetahuan. Kerjasama ini secara alamiah akan sering terjadi pada anggota klaster.

4). Klaster memungkinkan penitikberatan pada sumber daya publik

Adanya target dalam pembangunan industri melalui klaster akan memungkinkan suatu kawasan untuk menggunakan sumber daya pembangunan ekonomi yang dimiliki secara terbatas dan efisien. Pertama, klaster industri memungkinkan suatu kawasan untuk lebih memfokuskan pada sistem rekrutmen, pemeliharaan dan ekspansio, serta

program pengembangan usaha kecil daripada menyediakan program bantuan bagi berbagai jenis industri yang berbeda. Kedua, karena adanya keterkaitan antar perusahaan dalam klaster, program-program yang mendukung usaha tertentu akan memiliki efek pengganda (*multiplier effect*) yang relatif lebih besar kepada perekonomian daerah tersebut.

5). Klaster meningkatkan produktivitas dan efisiensi

Klaster akan menciptakan efisiensi perekonomian karena perusahaan akan memperoleh akses untuk mendapatkan input tertentu, jasa-jasa, tenaga kerja, informasi yang sudah tersedia dalam klaster. Koordinasi antara perusahaan didalam klaster akan terjalin lebih baik dan mudah serta *best practices* dalam klaster akan lebih cepat ditularkan sehingga efisiensi maksimum akan didapat oleh banyak perusahaan.

6). Klaster mendorong dan mempermudah inovasi

Dengan adanya klaster akan meningkatkan kemampuan anggota – anggota dalam klaster untuk melihat peluang – peluang dalam hal melakukan berbagai inovasi. Kemudahan dalam melakukan eksperimen dengan menggunakan sumber daya yang ada dalam klaster merupakan manfaat lain dari klaster.

## 2.6 Sintesa Pustaka

Upaya pengembangan ekonomi lokal (PEL) merupakan suatu proses kerjasama dari berbagai elemen baik pemerintah, swasta maupun masyarakat dengan tujuan untuk memberdayakan potensi sumber daya manusia, sumber daya alam, maupun kelembagaan untuk mendorong peningkatan perekonomian daerah dan berupaya untuk menciptakan lapangan kerja baru sebagai bentuk pemberdayaan untuk kesejahteraan masyarakatnya.

Berdasarkan sintesa yang telah dilakukan, didapat kesimpulan bahwa Kabupaten Tulungagung merupakan wilayah

yang memiliki potensi tinggi di bidang perikanan, namun pada kenyataannya belum dimanfaatkan subsektor perikanan tangkap secara optimal. Padahal dengan potensi lokal berupa hasil perikanan tangkap yang besar dan ketersediaan tenaga kerja lokal tersebut seharusnya dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakatnya melalui pemanfaatan pengolahan produk perikanan menjadi produk olahan bernilai tinggi.

Oleh karena itu, dibutuhkan adanya suatu pengembangan pengolahan perikanan tangkap sebagai upaya untuk pengembangan ekonomi lokal di wilayah tersebut. Dalam penelitian ini, didapatkan variabel – variabel dari sintesa teori yang mempengaruhi pengembangan subsektor perikanan tangkap untuk menentukan arah pengembangannya. Adapun variabel tersebut secara jelas, ditampilkan pada tabel II.5 di bawah ini.

**Tabel II. 5** Sistesa Tinjauan Pustaka

No.	Teori	Indikator	Variabel Tiap Teori
1.	Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)	Klaster	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peran Masyarakat</li> <li>• Peran Pemerintah</li> <li>• Peran Swasta</li> <li>• Kerjasama antar stakeholders</li> </ul>
		Manfaat ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendapatan Masyarakat</li> <li>• Kesempatan Kerja</li> </ul>
		Sumber daya manusia	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tenaga kerja</li> <li>• Kualitas tenaga kerja</li> </ul>
		Sumber daya lokal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jenis bahan baku</li> <li>• Ketersediaan bahan baku</li> <li>• Perolehan bahan baku</li> </ul>
		Pemasaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi pemasaran</li> <li>• Permintaan pasar</li> </ul>

No.	Teori	Indikator	Variabel Tiap Teori
2.	Perikanan Tangkap	Teknologi perikanan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Alat tangkap perikanan</li> <li>• Teknologi pengolahan perikanan</li> </ul>
		Proses produksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah produksi</li> <li>• Hasil produksi</li> <li>• Biaya produksi</li> <li>• Keterkaitan antar sektor</li> </ul>
		Modal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketersediaan modal</li> <li>• Sumber modal</li> </ul>
		Sarana dan Prasarana	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sarana dan Prasarana pendukung pengolahan perikanan tangkap (TPI, PPI)</li> <li>• Aksesibilitas</li> <li>• Kondisi Jalan</li> <li>• Listrik</li> <li>• Air Bersih</li> </ul>
		Pengolahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lokasi pengolahan perikanan tangkap</li> <li>• Proses pengolahan perikanan tangkap</li> </ul>

*Sumber: Hasil Kajian Teori, 2017*

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan rasionalistik dimana pendekatan ini merupakan pendekatan yang bersumber dari teori dan kebenaran empirik.

### **3.2 Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif kualitatif, dimana pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang berdasarkan pada data dari hasil pengukuran variabel yang ada. Sedangkan metode kualitatif adalah pendekatan yang berdasarkan pengalaman, pendapat, perasaan dan pengetahuan partisipan atau narasumber. Menurut (Taylor & Bogdan, 1984) dalam melakukan penelitian, peneliti tidak dibatasi lagi oleh angka – angka, perhitungan statistik, variabel – variabel yang mengurangi nilai keunikan individual. Pendekatan kualitatif ini tidak mementingkan angka atau kualifikasi fenomena. Diasosiasikan dengan kumpulan dan analisa data yang berupa kata – kata atau observasi langsung terhadap tingkah laku sehingga fokusannya lebih kepada interpretasi daripada kuantifikasi.

Penelitian secara kuantitatif ini digunakan untuk mendapatkan faktor – faktor yang mempengaruhi pengembangan subsektor perikanan tangkap di pesisir selatan Kabupaten Tulungagung dan tipologi subsektor perikanan tangkap di pesisir Selatan Kabupaten Tulungagung. Selanjutnya untuk pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk melakukan perumusan tindakan untuk menemukan solusi atau pemecahan masalah berupa arahan pengembangan subsektor perikanan tangkap guna untuk mendukung pengembangan ekonomi lokal di wilayah penelitian.

### 3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah kriteria atau hal yang diteliti dan memiliki ukuran, baik ukuran yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Variabel penelitian dirumuskan berdasarkan pada hasil dari sintesa kajian pustaka dan juga yang telah melalui proses sintesa. Variabel ini digunakan untuk melakukan analisis pada sasaran 1, sasaran 2 dan sasaran 3. Daftar variabel yang dipakai dalam perumusan kriteria pengembangan ekonomi lokal berbasis subsektor perikanan tangkap dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel III. 1** Variabel Penelitian

Indikator	Variabel Penelitian	Definisi Operasional
Klaster	Peran masyarakat	Keberadaan kelompok usaha Bersama (KUB) dalam mendukung pengembangan subsektor perikanan tangkap.
	Peran pemerintah	Peran pemerintah melalui pembinaan pelatihan dan bantuan usaha untuk mendukung pengembangan subsektor perikanan tangkap.
	Peran swasta	Peran swasta dalam mendukung pengembangan subsektor perikanan tangkap.
	Kerjasama antar stakeholders	Kerjasama yang dilakukan dengan stakeholders untuk mendukung pengembangan subsektor perikanan tangkap.
Manfaat Ekonomi	Pendapatan masyarakat	Penghasilan yang diterima tenaga kerja subsektor perikanan tangkap bidang pengolahan dalam kurun waktu tertentu.

Indikator	Variabel Penelitian	Definisi Operasional
	Kesempatan kerja	Ketersediaan atau kesempatan bagi masyarakat untuk bekerja di bidang pengolahan subsektor perikanan tangkap.
Sumber Daya Manusia	Tenaga kerja	Jumlah tenaga kerja lokal dalam kegiatan subsektor perikanan tangkap.
	Kualitas tenaga kerja	Tingkatan pendidikan terakhir dan atau ketrampilan tenaga kerja subsektor perikanan tangkap.
Sumber Daya Lokal	Jenis bahan baku	Jenis bahan baku yang digunakan dalam kegiatan produksi subsektor perikanan tangkap di pengolahannya.
	Ketersediaan bahan baku	Ketersediaan bahan baku lokal untuk memproduksi produk olahan subsektor perikanan tangkap.
	Perolehan bahan baku	Asal perolehan bahan baku digunakan untuk memproduksi olahan subsektor perikanan tangkap.
Pemasaran	Strategi pemasaran	Strategi atau cara yang digunakan dalam memasarkan hasil produksi.
	Permintaan pasar	Besarnya permintaan pasar dalam pengembangan produk

Indikator	Variabel Penelitian	Definisi Operasional
		olahan subsektor perikanan tangkap.
Teknologi	Alat tangkap perikanan	Alat yang digunakan untuk menangkap ikan sebagai bahan baku produksi.
	Teknologi pengolahan perikanan	Teknologi alat yang digunakan dalam proses produksi.
Proses Produksi	Jumlah produksi	Jumlah produksi olahan subsektor perikanan tangkap yang dihasilkan dalam kurun waktu tertentu.
	Hasil produksi	Hasil jenis atau macam – macam produk olahan subsektor perikanan tangkap.
	Biaya produksi	Biaya yang dikeluarkan untuk produksi produk olahan subsektor perikanan tangkap,
	Keterkaitan antar sektor	Subsektor perikanan tangkap menemukan nilai tambah dari sektor lain.
Modal	Ketersediaan modal	Ada atau tidaknya modal yang digunakan untuk kegiatan produksi.
	Sumber modal	Asal perolehan modal yang digunakan untuk kegiatan produksi.
Sarana dan Prasarana	Sarana dan Prasarana pendukung pengolahan	Ketersediaan pelabuhan dan tempat pelelangan ikan untuk mendukung

Indikator	Variabel Penelitian	Definisi Operasional
	perikanan tangkap (TPI dan PPI)	pengembangan subsektor perikanan tangkap.
	Aksesibilitas	Keberadaan transportasi umum dan kemudahan akses untuk mencapai wilayah penelitian.
	Kondisi Jalan	Kondisi baik dan buruknya jalan di wilayah penelitian
	Listrik	Ketersediaan listrik di wilayah penelitian.
	Air Bersih	Ketersediaan air bersih di wilayah penelitian.
Pengolahan	Lokasi pengolahan perikanan tangkap	Lokasi atau tempat pengolahan produk subsektor perikanan tangkap.
	Proses pengolahan perikanan tangkap	Proses pelaksanaan produksi produk olahan subsektor perikanan tangkap.

*Sumber: Analisis Penulis, 2017*

### 3.4 Populasi dan Sampel

Wilayah penelitian 4 kecamatan pesisir selatan Kabupaten Tulungagung dengan fokus 9 desa yang masuk kedalam kecamatan di pesisir selatan, kecamatan dan desa – desa didalamnya adalah sebagai berikut:

- (1) Kecamatan Besuki  
Desa Kebo Ireng, Desa Besuki, Desa Besule
- (2) Kecamatan Kalidawir  
Desa Kalibatur, Desa Rejosari
- (3) Kecamatan Tanggunggunung  
Desa Ngrejo, Desa Jengglunharjo

(4) Kecamatan Pucang Laban  
Desa Panggungkalak, Desa Pucanglaban

Populasi diartikan sebagai keseluruhan satuan analisis yang merupakan sasaran penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat pengolah subsektor perikanan tangkap di pesisir selatan di Kabupaten Tulungagung di Kabupaten Tulungagung.

Untuk menentukan sampel yang digunakan dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah *simple random sampling* dan analisis *stakeholders*.

### 3.4.1 Simple Random Sampling

*Simple Random Sampling* ini merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut (Martono, 2010). Populasi dalam penelitian yang akan diambil sampelnya adalah masyarakat yang tinggal di desa – desa di empat kecamatan yang masuk kedalam kawasan pesisir selatan di Kabupaten Tulungagung. Sampel yang didapatkan dari perhitungan ini akan digunakan dalam melakukan penelitian sasaran 1 dan sasaran 2 yang menggunakan *confirmatory factor analysis* dan *cluster analysis* Berikut tahapan dalam menentukan sampel, yaitu:

- a Menentukan total sampel untuk desa – desa di empat kecamatan wilayah pesisir selatan Kabupaten Tulungagung dengan menggunakan *Simple Random Sampling* yang mengikuti rumus Slovin. Dari total populasi masyarakat yang bekerja di bidang perikanan di desa – desa empat kecamatan yaitu sebanyak 1871 jiwa dan derajat kealahan 10%, didapatkan total sampel (n) minimal sebesar 99 jiwa. Adapun rumus slovin yang dipakai adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Dimana:

n = Total Sampel

N = Populasi seluruh desa desa di kecamatan Pesisir  
Selatan Kabupaten  
Tulungagung

e = Derajat Kesalaham (10%)

- b Selanjutnya, menentukan jumlah sampel tiap desa secara proporsional. Berikut rumus untuk menghitung sampel pada tiap - tiap desa di empat kecamatan pesisir Selatan Kabupaten Tulungagung adalah sebagai berikut:

$$n_i = \frac{N_i}{N} n$$

Dimana:

n = total sampel (100 jiwa)

$n_i$  = jumlah sampel desa i

N = populasi seluruh desa di kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Tulungagung

$N_i$  = Populasi masyarakat pengolah subsektor perikanan tangkap di desa i

Dari hasil perhitungan menggunakan rumus tersebut, didapatkan jumlah sampel minimal untuk tiap – tiap desa yaitu sebagai berikut.

**Tabel III. 2** Jumlah Sampel Tiap Desa

No.	Kecamatan	Desa	Populasi (Ni)	Jumlah Sampel Minimal Berdasarkan Perhitungan (n)
1.	Besuki	Keboireng	27	2
		Besuki	137	7
		Besole	651	32
2.	Kalidawir	Kalibatur	614	30
		Rejosari	265	13
3.	Tanggunggunung	Ngrejo	53	3
		Jengglungharjo	118	6
4.	Pucanglaban	Panggungkalak	2	2

No.	Kecamatan	Desa	Populasi (Ni)	Jumlah Sampel Minimal Berdasarkan Perhitungan (n)
		Pucanglaban	4	4
<b>Total Populasi (N)</b>			<b>1871</b>	
<b>TOTAL SAMPEL (n)</b>			<b>95</b>	<b>99</b>

*Sumber: Penulis, 2016*

Tabel III.2 menjelaskan jumlah sampel tiap desa berdasarkan proporsi jumlah pengolah subsektor perikanan tangkap. Pada desa Keboireng didapatkan sampel 2 sampel, desa Besuki 7 sampel, desa Besole 32 sampel, desa Kalibatur 30 sampel, desa Rejosari 13 sampel, desa Ngrejo 3 sampel, desa Jengglunharjo 6 sampel, desa Panggungkalak 2 sampel dan desa Pucanglaban 4 sampel. Sampel tersebut digunakan untuk responden dalam analisis penentuan faktor – faktor yang mempengaruhi pengolahan subsektor perikanan tangkap di Pesisir Selatan Kabupaten Tulungagung dan indentifikasi cluster pengolahan subsektor perikanan tangkap di pesisir selatan Kabupaten Tulungagung berdasarkan faktor – faktor yang mempengaruhi.

### 3.4.2 Analisis Stakeholders

Analisis stakeholder merupakan alat yang penting untuk memahami konteks sosial dan institusional dari suatu program, proyek, ataupun kebijaksanaan. Analisis stakeholder ini dapat memberikan informasi penting mengenai:

1. Siapa saja yang akan dipengaruhi oleh suatu program/proyek baik positif atau negatif,
2. Siapa saja yang mungkin memberikan pengaruh terhadap program/proyek baik positif ataupun negatif
3. Individu, kelompok serta lembaga apa saja yang perlu dilibatkan dalam program/proyek serta bagaimana caranya,
4. Siapa saja yang perlu dibangun kapasitasnya agar turut berpartisipasi aktif di dalamnya.

Terdapat dua hal penting yang harus diperhatikan untuk memilih *stakeholder* untuk pelaksanaan penelitian, yaitu *stakeholder* yang memiliki pengaruh (*influence*) dan *stakeholder* yang sangat berkepentingan yang sangat berkepentingan yang memiliki arti penting (*importance*). Hal tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- a Pengaruh/*influence* lebih menunjukkan tingkat kekuasaan yang dimiliki stakeholder terhadap jalannya suatu program. Hal ini dapat diuji melalui cara-cara pengendalian dan penguasaan mereka terhadap proses – proses pengambilan keputusan baik secara langsung maupun melalui penguasaan terhadap jalannya suatu program. Penguasaan ini dapat berasal dari status atau kekuasaan yang memang dimiliki ataupun bisa melalui hubungan informal dengan pemimpin – pemimpin formal yang dimiliki selama ini.
- b Kepentingan/*importance* berkaitan dengan tingkatan dimana pencapaian tujuan program sangat bergantung pada kelompok stakeholder yang bersangkutan terlibat secara aktif. Stakeholder yang berkepentingan terhadap suatu program pada dasarnya adalah mereka yang kebutuhan – kebutuhannya bersesuaian dengan tujuan suatu program.

	Pengaruh Rendah	Pengaruh Tinggi
Kepentingan Rendah	Kelompok Stakeholder yang paling rendah	Kelompok yang bermanfaat untuk merumuskan/ menjembatani
Kepentingan Tinggi	Kelompok stakeholder yang penting namun barangkali perlu	Kelompok Stakeholder yang paling Kritis

**Gambar III. 1** Stakeholder Mapping

Sumber: UNCHS Habitat, 2011 dalam Oktaviani, 2012

Analisis *stakeholders* digunakan sebagai responden dalam menentukan arahan pengembangan ekonomi lokal. Dalam menentukan responden, akan diambil pihak – pihak yang berkepentingan dan ahli dalam bidang tersebut. Adapun responden untuk *Analisis Delphi*:

**Tabel III. 3** Pihak ahli dalam penelitian

No	Instansi	Kompetensi
<b>PEMERINTAH</b>		
1.	Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Tulungagung	Menentukan pengembangan daerah Kabupaten Tulungagung
2.	Dinas Kelautan dan Perikanan	Menyusun rencana serta pembangunan di bidang perikanan
3.	Kecamatan Kalidawir	Memiliki pengetahuan tentang kondisi nyata dan eksistingnya pengolahan subsektor perikanan tangkap di Kecamatan Kalidawir untuk desa Kalibatur dan desa Rejosari.

No	Instansi	Kompetensi
4.	Kecamatan Besuki	Memiliki pengetahuan tentang kondisi nyata dan eksistengnya pengolahan subsektor perikanan tangkap di Kecamatan Besuki untuk desa Keboireng, desa Besuki, dan desa Besole.
<b>MASYARAKAT</b>		
1.	Pelaku pengolahan perikanan tangkap	Pelaku dalam kegiatan pengolahan perikanan tangkap

*Sumber: Hasil Identifikasi, 2016*

Dari kelima stakeholders kunci tersebut yaitu yang terdiri dari pemerintah dan masyarakat, kemudian dilakukan *mapping stakeholder* untuk mengetahui pengaruh dan kepentingan disajikan pada tabel berikut ini.

**Tabel III. 4** Interest, Kepentingan (*Importance*) dan Pengaruh (*Influence*) *Stakeholder* dalam Penentuan Arahan Pengembangan Ekonomi Lokal Subsektor Perikanan Tangkap di Pesisir Selatan Kabupaten Tulungagung.

Kelompok Stakeholder	<i>Interest Stakeholder</i> terhadap penentuan arahan PEL Pengolahan Perikanan Tangkap di Tulungagung	Pengaruh ( <i>influence</i> ) Stakeholders	Dampak program terhadap <i>interest</i> (-) 0 (+)	Kepentingan ( <i>importance</i> ) Stakeholders terhadap kesuksesan program	Pengaruh ( <i>influence</i> ) <i>stakeholders</i> terhadap kesuksesan program
<b>PEMERINTAH</b>					
<b>Bappeda Kabupaten Tulungagung</b>	Menentukan pengembangan daerah Kabupaten Tulungagung	Kebijakan penentuan pengembangan daerah dapat menentukan kesesuaian kawasan pesisir selatan untuk pengembangan pengolahan hasil perikanan tangkap di Kabupaten Tulungagung	+	4	4
<b>Dinas Kelautan Dan Perikanan Kabupaten Tulungagung</b>	Memiliki wewenang untuk menyusun rencana serta pembangunan bidang perikanan	Kebijakan yang dikeluarkan terkait dengan pengelolaan pengolahan perikanan tangkap	+	5	5

Kelompok Stakeholder	<i>Interest Stakeholder</i> terhadap penentuan arahan PEL Pengolahan Perikanan Tangkap di Tulungagung	Pengaruh ( <i>influence</i> ) Stakeholders	Dampak program terhadap <i>interest</i> (-) 0 (+)	Kepentingan ( <i>importance</i> ) Stakeholders terhadap kesuksesan program	Pengaruh ( <i>influence</i> ) <i>stakeholders</i> terhadap kesuksesan program
<b>Kecamatan Kalidawir</b>	Memiliki pengetahuan tentang kondisi nyata dan eksistingnya pengolahan subsektor perikanan tangkap	Dapat memberikan masukan dalam rencana arahan pengembangan ekonomi lokal pengolahan perikanan tangkap di pesisir selatan Kabupaten Tulungagung	+	5	4
<b>Kecamatan Besuki</b>	Memiliki pengetahuan tentang kondisi nyata dan eksistingnya pengolahan subsektor perikanan tangkap	Dapat memberikan masukan dalam rencana arahan pengembangan ekonomi lokal pengolahan perikanan tangkap di pesisir selatan Kabupaten Tulungagung		5	4
<b>MASYARAAKAT</b>					
<b>Pelaku Pengolahan</b>	Merupakan pelaku dalam kegiatan	Dapat memberikan pandangan dan masuka	+	5	5

Kelompok Stakeholder	<i>Interest Stakeholder</i> terhadap penentuan arahan PEL Pengolahan Perikanan Tangkap di Tulungagung	Pengaruh ( <i>influence</i> ) Stakeholders	Dampak program terhadap <i>interest</i> (-) 0 (+)	Kepentingan ( <i>importance</i> ) Stakeholders terhadap kesuksesan program	Pengaruh ( <i>influence</i> ) <i>stakeholders</i> terhadap kesuksesan program
<b>Perikanan Tangkap</b>	pengolahan perikanan tangkap	tentang apa yang harus dilakukan dan direncanakan untuk mengembangkan pengolahan perikanan tangkap yang bisa dijadikan sebagai lapangan usaha masyarakat lokal			

Sumber: Analisis, 2017

**Tabel III. 5** Pemetaan Stakeholder Berdasarkan Pengaruh dan Kepentingan

<i>INFLUENCE OF STAKEHOLDER</i>	<i>IMPORTANCE OF ACTIVITY TO STAKEHOLDERS</i>				
	<i>Little/No Importance</i>	<i>Some Importance</i>	<i>Moderate Importance</i>	<i>Very Importance</i>	<i>Critical Player</i>
<i>Little/No Importance</i>					
<i>Some Importance</i>					
<i>Moderate Importance</i>					
<i>Very Importance</i>				<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bappeda Kabupaten Tulungagung</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kecamatan Kalidawir</li> <li>• Kecamatan Besuki</li> </ul>
<i>Critical Player</i>					<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinas Kelautan Dan Perikanan Kabupaten Tulungagung</li> <li>• Pengusaha Pengolahan Perikanan Tangkap</li> </ul>

*Sumber: Analisis, 2017*

### **3.5. Metode Pengumpulan Data**

#### **3.5.1 Metode Pengumpulan Data Primer**

Survei primer dalam penelitian ini adalah pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung (observasi lapangan), wawancara, serta kuesioner. Survei primer yang dilakukan bertujuan untuk mendapatkan gambaran kondisi lingkungan dan perubahan – perubahan /fenomena yang terjadi melalui pengamatan suatu fakta menggunakan indera, tanpa harus mengambil sampel. Survei primer terdiri atas:

##### **A. Observasi**

Observasi dilakukan dengan datang langsung ke lokasi penelitian dengan mengamati perubahan – perubahan yang terjadi terkait kurang berkembangnya subsektor perikanan tangkap menjadi produk bernilai ekonomi di Kabupaten Tulungagung. Dalam observasi ini dilakukan pula dokumentasi untuk mencitrakan kondisi eksisting wilayah penelitian

##### **B. Wawancara**

Wawancara merupakan metode pengambilan data dengan melakukan percakapan langsung kepada responden. Menurut Lincoln dan Guba (1985) tujuan dan maksud dari diadakannya wawancara antara lain mengonstruksi perihal orang, kejadian, merekonstruksi kebulatan – kebulatan harapan pada masa yang akan mendatang, memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi dari orang lain baik manusia maupun bukan manusia. Jenis wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

###### **1. Wawancara terstruktur**

Dalam proses wawancara struktur, peneliti sudah menetapkan sendiri masalah - masalah dan pertanyaan – pertanyaan yang akan diajukan dalam bentuk kuesioner. Dalam wawancara ini, penyebaran kuesioner akan diberikan kepada para responden

untuk mengetahui informasi dan pendapat dari para responden mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi pengembangan subsektor perikanan tangkap dan kondisi eksisting subsektor perikanan tangkap

## 2. Wawancara tidak terstruktur

Dalam proses wawancara tidak terstruktur ini, responden diberikan kebebasan untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh peneliti tanpa terikat oleh struktur atau pola jawaban tertentu. Pada proses wawancara ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur dimana, peneliti akan mengajukan pertanyaan yang sudah disusun terlebih dahulu, kemudian responden menjawabnya dengan pemikiran mereka sendiri sehingga diharapkan dihasilkan diskusi yang *intens* dan mendapatkan informasi – informasi penting yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

### 3.5.2 Metode Pengumpulan Data Sekunder

Metode pengumpulan data sekunder adalah pengumpulan data, informasi dan peta kepada sejumlah instansi dan literatur terkait. Pengumpulan data sekunder terdiri atas:

#### i. Survei Instansi

Survei instansi dilakukan untuk mengumpulkan data – data yang diperlukan seperti data sekunder atau data – data yang bersifat pelengkap. Pada penelitian ini survei instansi dilakukan pada instansional yang memiliki relevansi dengan pembahasan seperti Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Tulungagung, Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Tulungagung, Badan Pusat Statistik, Dinas Kelautan dan Perikanan, serta sumber – sumber lainnya.

#### ii. Survei Literatur

Studi literatur atau kepustakaan dilakukan dengan meninjau isi dari literatur yang bersangkutan dengan tema penelitian

ini, dilakukan dengan meninjau buku, hasil penelitian, dokumen rencana tata ruang, tugas akhir, serta artikel di internet dan media massa. Studi literatur dilakukan dengan membaca, merangkum dan kemudian menyimpulkan semua referensi tentang pengembangan ekonomi lokal berbasis pengolahan perikanan.

**Tabel III. 6** Data dan Perolehan Data Sekunder

No	Data	Jenis Data	Sumber Data	Instansi Penyedia Data
1.	Kebijakan Penataan Ruang	1) Kebijakan penataan ruang kawasan perikanan 2) Peraturan terkait pemanfaatan dan pengendalian sumber daya perikanan tangkap serta pengolahannya 3) Studi – studi yang pernah dilakukan dalam upaya pengembangan pengolahan perikanan	1) RTRW Kabupaten Tulungagung 2) Kumpulan peraturan daerah 3) Kumpulan studi atau penelitian yang telah dilakukan terkait pengembangan pengolahan perikanan	1) Bappeda Kabupaten Tulungagung 2) Dinas Kelautan dan Perikanan
2.	Gambaran Umum	1) Gambaran umum kabupaten Tulungagung 2) Gambaran umum pengolahan perikanan tangkap	1) RTRW Kabupaten Tulungagung	1) Bappeda Kabupaten Tulungagung 2) Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Tulungagung

No	Data	Jenis Data	Sumber Data	Instansi Penyedia Data
		Kabupaten Tulungagung		
3.	Data Terkait Perikanan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Jumlah produksi perikanan</li> <li>2) Jumlah nelayan dan pengolahan ikan</li> <li>3) Jenis – jenis hasil perikanan tangkap</li> </ol>	1) Kecamatan dalam angka dalam Angka	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Tulungagung</li> <li>2) BPS Kabupaten Tulungagung</li> </ol>
4.	Kependudukan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Jumlah populasi masyarakat desa pesisir</li> <li>2) Potensi ketersediaan tenaga kerja</li> </ol>	1) Kecamatan dalam angka dalam Angka	1) BPS Kabupaten Tulungagung
5.	Prasarana Perikanan Tangkap	1) Ketersediaan prasarana perikanan tangkap dan pengolahan perikanan tangkap	-	1) Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Tulungagung
6.	Infrastruktur	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Ketersediaan jaringan listrik</li> <li>2) Ketersediaan air bersih</li> <li>3) Kondisi jalan</li> </ol>	-	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) BPS Kabupaten Tulungagung</li> <li>2) PT. PLN Kabupaten Tulungagung</li> <li>3) PDAM Kabupaten Tulungagung</li> </ol>

*Sumber: Penulis, 2016*

### 3.6 Metode Analisis Data

Metode analisis digunakan untuk mengolah data yang diperoleh dari hasil survey primer dan sekunder untuk mencapai tujuan penelitian. Analisis digunakan untuk memberikan pemahaman yang luas akan suatu konsep yang akan dijalankan. Disamping itu juga membantu dalam memberikan pilihan terbaik dari kondisi nyata yang ada. Proses analisis dilakukan dengan tiga tahap yaitu analisis faktor – faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan subsektor perikanan tangkap, analisis tipologi subsektor perikanan tangkap di tiap – tiap desa di pesisir selatan Kabupaten Tulungagung berdasarkan faktor – faktor yang mempengaruhi subsektor perikanan tangkap, dan analisis penyusunan arahan pengembangan subsektor perikanan tangkap untuk mendukung upaya pengembangan ekonomi lokal masyarakat Kabupaten Tulungagung. Metode analisis dapat dilihat pada **tabel III.7** berikut ini.

**Tabel III. 7** Metode Analisis

Sasaran Penelitian	Data Input	Alat Analisis	Output
Menentukan faktor – faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan subsektor perikanan tangkap di pesisir selatan Kabupaten Tulungagung.	Keseluruhan variabel yang diperoleh dari sintesa kajian pustaka terkait pengembangan subsektor perikanan tangkap dengan membagikan kuesioner skor linkerd	<i>Confirmatory Factor Analysis</i>	Faktor penentu pengembangan subsektor perikanan tangkap.
Mengidentifikasi tipologi subsektor perikanan tangkap di pesisir Selatan Kabupaten Tulungagung berdasarkan faktor – faktor yang mempengaruhi	Hasil dari faktor – faktor penentu pengembangan subsektor perikanan tangkap yang di peroleh dari analisis sasaran 1.	<i>Cluster Analysis</i>	Pengelompokan desa yang didasarkan pada faktor – faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan subsektor perikanan tangkap

Sasaran Penelitian	Data Input	Alat Analisis	Output
subsektor perikanan tangkap.			di Pesisir Selatan Kabupaten Tulungagung
Merumuskan arahan pengembangan subsektor perikanan tangkap untuk mendukung upaya pengembangan ekonomi lokal masyarakat pesisir selatan Kabupaten Tulungagung	Hasil sasaran 1 dan 2	<i>Delphi Analysis</i>	Rumusan arahan pengembangan ekonomi lokal berbasis subsektor perikanan tangkap di pesisir selatan Kabupaten Tulungagung.

Sumber: Penulis, 2016

### 3.6.1 Analisis Faktor – Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pengembangan Subsektor Perikanan Tangkap

Tahapan awal yang dilakukan untuk menentukan faktor – faktor yang pengembangan subsektor perikanan tangkap di Kabupaten Tulungagung adalah *confirmatory factor analysis* atau analisis faktor konfirmatori. Analisis ini merupakan sebuah metode statistik yang digunakan untuk menggambarkan variabilitas diantara variabel – variabel yang secara potensial dapat mengelompok menjadi jumlah kelompok yang disebut faktor. Dalam melakukan metode analisa ini, peneliti dihadapkan dengan banyak indikator penelitian terkait dengan pengolahan perikanan tangkap. Dari indikator penelitian yang menghasilkan variabel – variabel tersebut, peneliti akan mereduksi berbagai macam variabel dengan tidak mengurangi informasi yang ada.

Pada penelitian ini, untuk mendapatkan faktor – faktor yang berpengaruh terhadap pengolahan perikanan tangkap di Kabupaten Tulungagung dilakukan dengan membagikan kuesioner dimana variabel untuk kuesioner sudah didapatkan sebelumnya

dengan cara mensintesa tinjauan pustaka dimana variabel dalam penelitian untuk teknik analisis ini sudah dijelaskan sebelumnya pada variabel penelitian. Selanjutnya penelitian *confirmatory factor analysis* menggunakan kuesioner dalam bentuk skala *likert* dengan skala skor untuk tiap-tiap variabel:

- 1 = Sangat Tidak Penting
- 2 = Tidak Penting
- 3 = Cukup Penting
- 4 = Penting
5. = Sangat Penting

Tahap selanjutnya setelah didapatkan skor untuk tiap – tiap variabel tahapan analisis dengan *confirmatory factor analysis* selanjutnya menggunakan software SPSS memasukkan variabel – variabel berdasarkan kelompok indikatornya untuk mendapatkan faktor – faktor yang mempengaruhi. Input data yang dimasukkan adalah hasil kuesioner likert yang sudah diperoleh sebelumnya dengan jumlah sampel berdasarkan perhitungan slovin yang kemudian dimasukkan kedalam *software* SPSS.

### **3.6.2 Identifikasi tipologi subsektor perikanan tangkap di pesisir Selatan Kabupaten Tulungagung berdasarkan faktor – faktor yang mempengaruhi pengembangan subsektor perikanan tangkap.**

Analisis ini dilakukan dengan cara membagikan kuesioner likerd kelayakan eksisting dari faktor – faktor yang mempengaruhi pengembangan subsektor perikanan tangkap di Pesisir Selatan Kabupaten Tulungagung. Variabel yang digunakan untuk analisis tahap ini adalah hasil variabel yang sudah didapatkan dari sasaran 1, kemudian dari variabel – variabel tersebut dibuat kuesioner likerd kelayakan eksisting dengan skala skor untuk tiap-tiap variabel:

- 1 = Sangat Tidak Baik
- 2 = Tidak Baik
- 3 = Cukup Baik
- 4 = Baik
5. = Sangat Baik

Pada analisis ini dilakukan berdasarkan faktor – faktor yang mempengaruhi pengolahan subsektor perikanan tangkap untuk mendapatkan arahan pengembangan setiap desa, karena diasumsikan adanya perbedaan karakteristik di setiap wilayahnya dan output dari analisis ini pengelompokan desa – desa (klasterisasi) di Pesisir Selatan Kabupaten Tulungagung yang memiliki kesamaan karakteristik faktor – faktor pengembangan subsektor perikanan tangkap sehingga dapat dilakukan analisis selanjutnya untuk mendapatkan arahan pengembangan ekonomi lokal berbasis subsektor perikanan tangkap yang sesuai untuk tiap – tiap cluster wilayah pesisir selatan Kabupaten Tulungagung.

Analisis cluster merupakan teknik multivariant yang mempunyai tujuan utama untuk mengelompokkan objek – objek berdasarkan karakteristik yang dimilikinya. Fokus dari analisis cluster adalah membandingkan objek berdasarkan set variabel sehingga set variabel dianggap sebagai tahap kritis dalam analisis cluster. Set variabel cluster sendiri merupakan set variabel yang mempresentasikan karakteristik yang dipakai objek – objek. Analisis cluster ini mengklasifikasi objek sehingga setiap objek yang memiliki sifat yang mirip (paling dekat kesamaannya) akan mengelompok kedalam satu cluster (kelompok) yang sama. Cluster yang baik adalah cluster yang memiliki:

1. Homogenitas (kesamaan) yang tinggi antar anggota dalam suatu cluster (*within-cluster*)
2. Heterogenitas (perbedaan) yang tinggi antar cluster yang satu dengan cluster yang lainnya (*between-cluster*).

Dalam melakukan analisis cluster ini dilakukan dengan menggunakan ada beberapa tahapan yang harus dilakukan, yaitu:

- A. **Tahap I** Mengukur kesamaan antar objek (*similarity*)  
Sesuai dengan prinsip analisis cluster yaitu mengelompokkan objek yang memiliki kemiripan, proses pertama adalah, proses pertama adalah mengukur seberapa jauh ada kesamaan antar objek dengan menggunakan metode:

- Mengukur korelasi antar sepasang objek pada beberapa variabel
- Mengukur jarak (*distance*) antara dua objek.

**B. Tahap II** Membuat cluster

Pada tahap ini dilakukan metode membuat cluster dengan menggunakan metode Metode Hirarki Cluster atau *Hierarchical Cluster Method*. Metode ini dimulai dengan pengelompokan dua atau lebih objek yang mempunyai kesamaan paling dekat. Kemudian proses diteruskan ke objek lain yang mempunyai kedekatan kedua. Demikian seterusnya sehingga cluster akan membentuk semacam “pohon” dimana ada hirarki atau tingkatan yang jelas antar objek, dari yang paling mirip sampai paling tidak mirip. Selanjutnya Tipe hirarki cluster yang digunakan adalah agglomerative (pemusatan) dimana setiap objek atau observasi dianggap sebagai sebuah cluster tersendiri. Dalam tahap selanjutnya, dua cluster yang memiliki kemiripan digabungkan menjadi sebuah cluster baru demikian seterusnya.

Pada penelitian ini, setiap desa yang termasuk kedalam wilayah pesisir selatan Kabupaten Tulungagung akan dikelompokkan menggunakan metode *between group linkage* karena bervariasinya jenis data yang digunakan. Input data yang digunakan merupakan faktor – faktor yang didapatkan dari data hasil kuesioner oleh responden di desa – desa pada sasaran I yang menggunakan *confirmatory factor analysis*. Objek dalam penelitian ini adalah desa, sedangkan titik yang menjadi ukuran jarak antar objek adalah nilai dari setiap variabel yang berpengaruh.

**C. Tahap III** Melakukan validasi dan profiling cluster

Tahap ini untuk menguji apakah hasil tersebut valid. Kemudian dilakukan proses profiling untuk menjelaskan karakteristik setiap cluster berdasarkan profil tertentu. Didalam penelitian pada tahap ini hasil analisis

akan muncul dan dapat dilihat bagaimana karakteristik setiap kelompok desa berdasarkan kelayakan eksisting yang mempengaruhi pengembangan ekonomi lokal subsektor perikanan tangkap.

### **3.6.3 Analisis Perumusan Arah Pengembangan Pengolahan Subsektor Perikanan Tangkap Untuk Mendukung Upaya Pengembangan Ekonomi Lokal Masyarakat Kabupaten Tulungagung.**

Analisis arahan pengembangan subsektor pengolahan perikanan untuk mendukung upaya Pengembangan Ekonomi Lokal masyarakat pesisir selatan Kabupaten Tulungagung dilakukan untuk mendapatkan arahan pengembangan ekonomi lokal yang berbasis pengolahan subsektor perikanan tangkap keseluruhan di pesisir selatan Kabupaten Tulungagung. Dalam analisis ini teknik analisis yang digunakan adalah *Delphi Analysis*.

Analisis Delphi digunakan apabila dalam berjalannya penelitian timbul pertanyaan pada siapa hal ini dikomunikasikan, alternative mekanisme apa yang tersedia untuk masalah ini, dan apa yang dapat diharapkan dengan alternative yang tersedia. Analisis Delphi ini merupakan teknik survei yang melibatkan pendapat para pakar yang memiliki pemahaman dan mengerti akan pengembangan pengolahan subsektor perikanan tangkap di Pesisir Selatan Kabupaten Tulungagung. Dengan metode ini, pemikiran para pakar akan dikumpulkan melalui kuesioner dan tambahan opini timbal balik.

Tahapan Analisis Delphi dijelaskan dalam 6 tahapan sebagai berikut:

1. Langkah 1: Spesifikasi Isu

Tahap ini menentukan indikasi arahan pengembangan pengolahan subsektor perikanan tangkap yang harus dikomentari oleh para advokat dimana isu yang ada datang dari dua sumber yaitu advokat dan analisis. Advokat bebas menambah dan mengurangi isu. Namun isu tersebut harus sesuai dengan topik penelitian.

2. Langkah 2: Menyeleksi Advokat/Responden  
Tahap penyeleksian advokat dilakukan dengan beberapa tahapan berikut ini:
  - Menentukan dan menyeleksi pelaku – pelaku kunci (analisa stakeholder).
  - Penyeleksian didasarkan atas pertentangan – pertentangan pendapat yang terjadi pada pelaku kunci terhadap suatu isu.
  - Para advokat harus berbeda posisi dan kewenangan, afiliasi kelompok dan pengaruh relatifnya.
3. Langkah 3: Membuat Kuesioner  
Analisis Delphi terdiri atas beberapa putaran sehingga dalam melakukan analisis dalam penelitian ini harus membuat beberapa kuesioner dan memutuskan arahan mana yang akan dipakai pada putaran pertama dan arahan yang mana pula yang akan dipakai pada putaran selanjutnya. Namun, kuesioner putaran selanjutnya baru bisa dibuat setelah menganalisis hasil kuesioner putaran selanjutnya.
4. Langkah 4: Analisis Hasil Putaran Pertama  
Setelah kuesioner kembali pada peneliti, maka yang perlu dilakukan:
  - Peneliti berusaha menentukan posisi awal advokat (pro – kontra terhadap suatu isu).
  - Mengalkulasi dan mempresentasikan ukuran – ukuran secara statistik.
  - Menganalisis adanya perbedaan pendapat dan inkonsistensi yang dapat digunakan untuk membuat kuesioner berikutnya.
  - Membuat kuesioner selanjutnya dengan meminta para responden/advokat memberikan alasan, asumsi dan argumentasi terhadap jawaban mereka.
5. Langkah 5: Pengembangan kuesioner selanjutnya

Kuesioner harus dibuat lagi untuk putaran kedua dan putaran – putaran selanjutnya. Putaran – putaran ini merangkum argumen yang ditawarkan bagi pendapat yang saling bertentangan.

6. Langkah 7

Tahapan ini mencakup ulasan berbagai arahan yang muncul serta argument yang melandasi dari ide – ide kreatif dari para advokat.

Dengan menggunakan analisis Delphi dan melaksanakan keenam tahapan diatas, diharapkan pertanyaan penelitian mengenai arahan yang sesuai untuk pengembangan subsektor perikanan tangkap di Pesisir Selatan Kabupaten Tulungagung akan terjawab.

### **3.7 Tahapan Penelitian**

Untuk menentukan arahan pengembangan ekonomi lokal pengolahan subsektor perikanan tangkap, dalam penelitian ini diperlukan beberapa tahapan, antara lain:

1. Perumusan Masalah

Tahap ini akan membahas fakta – fakta yang muncul dari kondisi eksisting kemudian dihubungkan dan ditemukan terdapat permasalahan, selanjutnya permasalahan tersebut akan diselesaikan dalam penelitian ini.

2. Kajian Pustaka

Pada tahap ini akan dilakukan pengumpulan data – data yang berkaitan dengan permasalahan guna menyelesaikannya. Data – data yang dikumpulkan berupa teori, konsep dan data – data lain yang relevan. Dalam tahapan ini akan didapatkan rumusan variabel – variabel penelitian yang dijadikan dasar dalam melakukan analisis.

3. Pengumpulan Data

Kebutuhan data dalam penelitian ini disesuaikan dengan sintesa analisa dan variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian sehingga pada tahapan ini dilakukan dua

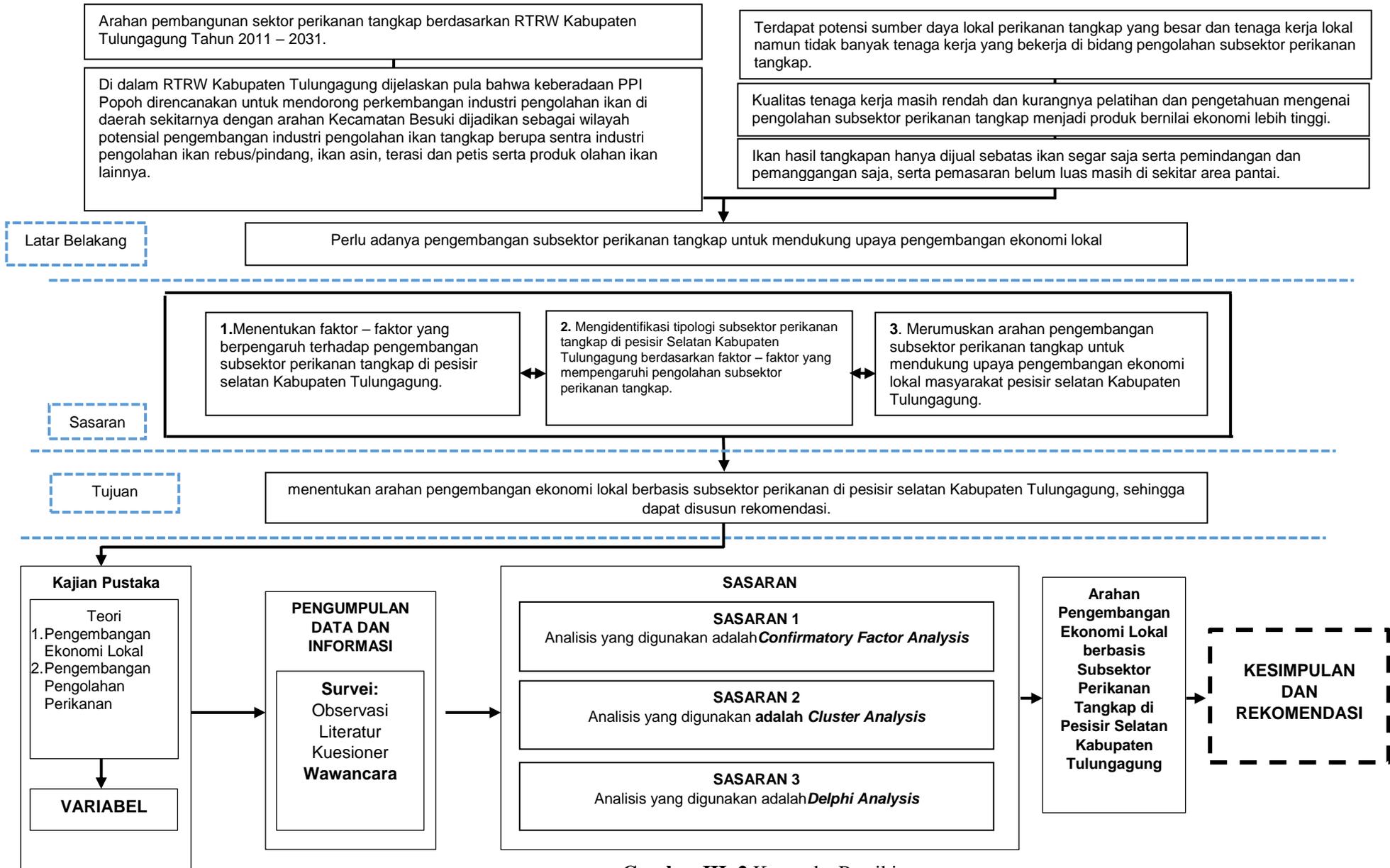
teknik pengumpulan data yaitu survei primer yang terdiri dari observasi dan wawancara dengan kuesioner. Kemudian selanjutnya adalah survei sekunder yang terdiri dari survei instansi dan literatur.

4. Gambaran Umum dan Analisis Penelitian

Tahapan ini dilakukan setelah mendapatkan data – data yang akurat dan lengkap dari tahapan sebelumnya. Dalam tahap ini digunakan teknik analisis yang mampu menjawab permasalahan penelitian. Selain itu, pada tahap ini juga dilakukan penyajian data dan proses pengumpulan data yang telah dilakukan.

5. Penarikan Kesimpulan

Tahap ini merupakan tahapan akhir dalam penelitian. Pada tahap inilah akan muncul jawaban – jawaban yang akan menyelesaikan rumusan permasalahan penelitian berdasarkan proses analisis yang telah dilewati.



Gambar III. 2 Kerangka Pemikiran

Sumber: Penulis, 2016

*(Halaman ini sengaja dikosongkan)*

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian

#### 4.1.1 Wilayah Administrasi

Kabupaten Tulungagung terletak pada posisi 111° 43' sampai dengan 112° 07' bujur timur dan 7° 51' sampai 8° 18' lintang selatan. Secara keseluruhan Kabupaten Tulungagung memiliki luas mencapai 1.005,65 km<sup>2</sup> dan terdapat 19 kecamatan serta 271 desa/kelurahan. Sedangkan untuk wilayah pesisir selatan di Kabupaten Tulungagung yang berpotensi di bidang perikanan tangkap terdiri dari 4 kecamatan dengan fokus pada 9 (sembilan) desa/kelurahan. Adapun yang merupakan wilayah pesisir Kabupaten Tulungagung berdasarkan batas administrasi kecamatan yaitu:

**Tabel IV. 1** Wilayah persebaran pesisir selatan di Kabupaten Tulungagung

Kecamatan Pesisir	Desa/Kelurahan	Luas km <sup>2</sup>
Besuki	Keboireng	44,45
	Besuki	
	Besole	
Kalidawir	Kalibatur	24,91
	Rejosari	
Tanggunggunung	Ngrejo	63,15
	Jengglunharjo	
Pucanglaban	Panggungkalak	24,46
	Pucanglaban	

*Sumber: BPS Kabupaten Tulungagung, 2015*

Adapun Wilayah lain yang berbatasan dengan pesisir selatan Kabupaten Tulungagung adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kec. Bandung, Kec. Campurdarat, Kec. Boyolangu, Kec. Selojeneng, Kec. Ngunut, Kec. Rejotangan
- Sebelah Barat : Kabupaten Trenggalek
- Sebelah Selatan : Samudera Indonesia
- Sebelah Timur : Kabupaten Blitar

## **4.1.2 Fisik Dasar**

### **4.1.2.1 Topografi**

Secara umum wilayah pesisir selatan Kabupaten Tulungagung merupakan daerah pegunungan yang relative tandus, namun kaya akan potensi hutan dan bahan tambang, yang merupakan bagian dari pegunungan kapur selatan Jawa Timur, mencakup areal seluas  $\pm 40\%$ . (Kabupaten Tulungagung, 2013). Untuk tempat dari atas permukaan laut (dpl), secara keseluruhan, Kabupaten Tulungagung dapat dikelompokkan menjadi 4 (empat) jenis ketinggian yaitu: 0-100 mdpl, 100-500mdpl, 500-1000mdpl, dan lebih dari 1000 mdpl. Sementara itu untuk kelerengan tanah, secara keseluruhan Kabupaten Tulungagung dibagi menjadi 6 (enam) yaitu 0-2%, 2-8%, 8-15%, 25-40%, >40%.

### **4.1.2.2 Klimatologi**

Tipe iklim di wilayah penelitian secara umum termasuk tipe AW, yang merupakan iklim hujan tropis bermusim. Tipe hujan dicirikan oleh turunnya hujan bermusim (bulan November sampai April), dan adanya musim kemarau pada bulan Mei sampai Oktober. Suhu rata – rata mencapai 27°C dengan suhu terendah 24°C dan suhu tertinggi 30°C. Kelembaban udara berkisar antara 74 – 77% dan curah hujan tahunan rata-rata berkisar 2.155-3.292 mm.

### **4.1.2.3 Geologi**

Wilayah pesisir penelitian secara keseluruhan memiliki jenis tanah formasi geologi yang tersusun atas endapan tanah liat dan pasir, tuf vulkan intermediat, serta batu kapur dan napal.

#### **4.1.2.4 Hidrologi**

Kondisi hidrologi di pesisir selatan Kabupaten Tulungagung memiliki aliran sungai sepanjang tahun. Terdapat DAS di Kabupaten Tulungagung antara lain DAS Brantas dan DAS Dlado-Gedangan.

#### **4.1.3 Faktor Klaster**

Pengembangan pengolahan subsektor perikanan tangkap membutuhkan keterlibatan stakeholders secara aktif untuk membangun sebuah klaster dan harus melibatkan berbagai pihak terkait dengan pengolahan perikanan tangkap di pesisir selatan Kabupaten Tulungagung. Adapun pihak – pihak yang berperan adalah sebagai berikut.

##### **4.1.3.1 Peran Masyarakat**

Peran masyarakat dalam penelitian ini merupakan keberadaan kelompok usaha bersama (KUB) dalam mendukung pengembangan subsektor perikanan tangkap. KUB berfungsi sebagai koperasi, yaitu sebagai fasilitator bagi masyarakat pengolah ikan dan bergerak untuk membantu dan menaungi hasil pendapatan masyarakat maupun kreasi masyarakat setempat. Di dalam pengolahan subsektor perikanan tangkap di pesisir selatan Kabupaten Tulungagung, jenis usaha dalam KUB terdiri dari kelompok para penangkap ikan, pengolah hasil perikanan dan pedagang. Peran masyarakat dibuktikan dengan keberadaan KUB, dalam hal bahan baku terdapat kelompok yang tergabung dalam KUB penangkapan, sedangkan dalam hal pengolahan dan pemasaran atau pedagang terdapat kelompok yang tergabung dalam KUB Pengolah dan pedagang. Namun ada juga KUB untuk kelompok masyarakat penangkap ikan yang didalam KUB tersebut juga merangkap sebagai pengolah dan pedagang. Adapun KUB yang merupakan peran masyarakat untuk pengembangan subsektor perikanan tangkap di pesisir selatan Kabupaten Tulungagung dijelaskan sebagai berikut.

**Tabel Tabel IV. 2** KUB Penangkap dan Pengolah Perikanan di Pesisir Selatan Kabupaten Tulungagung.

No	Kecamatan	Desa	Nama KUB
<b>KUB Penangkapan Perikanan</b>			
1.	Besuki	Keboireng	Mina Klatak
		Keboireng	Rayap Pereng
		Besuki	Narimo Mino
		Besole	Mina Sidem
		Besole	Mina Karya
		Besole	Mina Ngrebo Lestari
		Besole	Mina Mandiri
		Besole	Mina Adil Sejahtera
		Besole	Green Fish
		Besole	Anmis Raya
		Besole	Sinar Samodra
		Besole	Sinar Laut
		Besole	Mina Supiya Popoh
		Besole	Mina Langgeng Jaya
		Besole	Mina Langgeng Berkah
		Besole	Manunggal Roso
		Besole	Mina Abadi
		Besole	Sejahtera Utama Mandiri
		Besole	Mina Baru
		Besole	Laskar Bahari
2.	Kalidawir	Kalibatur	Media Mina II
		Kalibatur	Media Mina II
		Kalibatur	Mino Arto
		Kalibatur	Mina Barokah
		Kalibatur	Mina Maju Maju
		Kalibatur	Mina Sakti
		Kalibatur	Mitra Usaha
		Kalibatur	Samudra Agung
		Kalibatur	Putra Samudra
		Kalibatur	Rahayu

No	Kecamatan	Desa	Nama KUB
		Kalibatur	Samudra Mina
		Kalibatur	Sumber Rejeki
		Kalibatur	Surya Abadi
		Kalibatur	Tirta Mina
		Kalibatur	Jaya Makmur
		Kalibatur	Lestari Abadi
		Kalibatur	Usaha Muda
		Kalibatur	Media Mina V
		Kalibatur	Tuna Indah
3.	Tanggunggunung	Jengglungharjo	Mina Bahari
		Jengglungharjo	Mina Agung
		Ngrejo	Mina Anggar Lestari
		Ngrejo	Mina Lumintu
		Ngrejo	Mina Maju Mapan
		Ngrejo	Mina Lestari 5728
<b>KUB Pengolahan Subsektor Perikanan Tangkap</b>			
1.	Besuki	Besuki	Mina Melati
		Besole	Tabing/Totok E.
2.	Kalidawir	Kalibatur	Mitra Usaha
		Kalibatur	Mina Asri
		Kalibatur	Mina Agug

*Sumber: Statistik Perikanan kabupaten Tulungagung, 2015*

Dari tabel diatas diketahui bahwa untuk KUB Pengolahan Perikanan Tangkap terdapat di desa Besuki, Besole, dan Kalibatur. Untuk di desa Keboireng, Ngrejo, dan Jengglungharjo terdapat KUB Penangkapan yang sekaligus dari beberapa KUB tersebut juga berperan dalam pengolahan perikanan seperti KUB Mina Klatak. Sementara di desa Panggunglak dan Pucanglaban tidak terdapat KUB sama sekali.

#### **4.1.3.2 Peran Pemerintah**

Peran pemerintah disini merupakan peran pemerintah melalui pembinaan pelatihan dan bantuan usaha untuk mendukung pengembangan subsektor perikanan tangkap. Peran pemerintah

untuk pengembangan subsektor perikanan tangkap khususnya di pengolahannya dilakukan oleh Dinas Perikanan bidang Pengolahan dan Pemasaran hasil Perikanan. Peran Bidang Pengolahan dan Pemasaran hasil perikanan memiliki tugas merencanakan, melaksanakan dan mengkoordinasi kegiatan bidang pengolahan dan pemasaran hasil perikanan, dengan peran mereka sebagai berikut:

- Penyiapan kebijakan pengolahan hasil perikanan.
- Penyiapan bahan kebijakan penyebaran informasi teknologi pengolahan dan pemasaran hasil perikanan.
- Penyiapan kebijakan jaminan mutu dan keamanan hasil perikanan dan kelautan.
- Penyiapan kebijakan investasi dan permodalan usaha pengolahan dan pemasaran hasil perikanan.
- Penyiapan bahan kebijakan fasilitasi kelompok usaha perikanan.
- Penyiapan kebijakan pemasaran hasil perikanan.

Salah satu peran pemerintah dalam kebijakan pengolahan hasil perikanan adalah pelatihan dan edukasi pengolahan subsektor perikanan tangkap yang dilakukan oleh Dinas Perikanan. Pelatihan untuk kegiatan pengolahan perikanan tangkap dilakukan sekali dalam setahun. Adapun pelatihannya antara lain pelatihan jenis olahan dan penggunaan alat pengolahan. Untuk desa pesisir yang sudah mendapatkan pelatihan pengolahan subsektor perikanan tangkap ini antara lain desa Besuki, desa Besole, desa Kalibatur.

Peran pemerintah selanjutnya adalah dalam hal kebijakan permodalan dimana para pengusaha perikanan tangkap dan pengolah perikanan tangkap yang membutuhkan bantuan modal atau dana, pihak Dinas Perikanan siap membantu sebagai perantara dari masyarakat ke lembaga keuangan dengan cara memberikan surat keterangan usaha dan surat pengantar pengajuan dana pinjaman. Syaratnya adalah masyarakat yang mengajukan surat pengantar permohonan peminjaman dana untuk diberikan ke lembaga keuangan tersebut harus terdaftar atau merupakan anggota dari KUB.

#### **4.1.3.3 Peran Swasta**

Berdasarkan hasil survey literatur dan survey primer, untuk peran swasta dalam mendukung pengembangan subsektor perikanan tangkap di pesisir selatan Kabupaten Tulungagung masih belum ada.

#### **4.1.3.4 Kerjasama Antar Stakeholders**

Kerjasama yang dilakukan dengan stakeholders untuk mendukung pengembangan subsektor perikanan tangkap belum ditemui di wilayah penelitian. Kerjasama dengan stakeholder yang ada lebih ke arah melestarikan terumbu karang dan kegiatan tambak udang yang dilakukan dengan LSM, sedangkan untuk kerjasama dalam bidang pengolahan subsektor perikanan tangkap belum ditemui.

#### **4.1.4 Sumber Daya Manusia**

Tingkat kepadatan di wilayah pesisir Kabupaten Tulungagung masih tergolong rendah. Jumlah penduduk berdasarkan data BPS Kabupaten Tulungagung 2015 kurang lebih adalah 40.266 jiwa dengan tingkat kepadatan sekitar 408 untuk tiap km<sup>2</sup> nya. Angka ini salah satunya dipengaruhi oleh dominasi penggunaan lahan yang masih belum terbangun.

Adapun wilayah dengan jumlah penduduk terbanyak dan memiliki kepadatan yang tinggi terdapat di Desa Besole dimana dengan total luasan sebesar 6,96 km<sup>2</sup> dan dihuni oleh 9365 jiwa penduduk. Sehingga tingkat kepadatannya mencapai 1345 jiwa/km<sup>2</sup>.

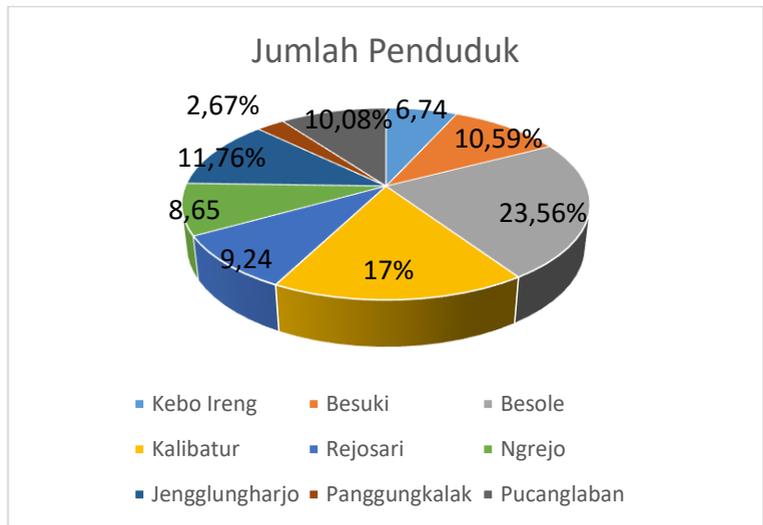
Untuk wilayah dengan tingkat kepadatan penduduk terendah adalah Desa Ngrejo dimana memiliki wilayah seluas 42,69 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk sekitar 3483 jiwa sehingga memiliki kepadatan rata-rata sebesar 82 jiwa/km<sup>2</sup>. Desa Ngrejo sendiri merupakan desa terluas di wilayah pesisir Kabupaten Tulungagung.

Adapun detail jumlah kepadatan penduduk yang terdapat di wilayah pesisir Kabupaten Tulungagung dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel IV. 3** Nama kecamatan, desa dan jumlah penduduk di Pesisir Tulungagung

No.	Kecamatan	Desa	Jumlah penduduk tahun 2015	Luas (km <sup>2</sup> )	Kepadatan Penduduk (jiwa/Ha)
1.	Besuki	Kebo Ireng	2715	29,48	92
		Besuki	4263	8,01	532
		Besole	9365	6,96	1345
2.	Kalidawir	Kalibatur	6844	15,13	518
		Rejosari	3724	9,78	483
3.	Tanggunggunung	Ngrejo	3483	42,69	82
		Jengglungharjo	4736	20,46	231
4.	Pucang Laban	Panggungkalak	1076	6,93	155
		Pucanglaban	4060	17,53	232
<b>Jumlah</b>	<b>40266</b>		<b>3673</b>		

Sumber: BPS Tulungagung, 2015



**Gambar IV. 1** Jumlah penduduk wilayah penelitian tahun 2015

Sumber: BPS Kabupaten Tulungagung, 2015

#### 4.1.4.1 Tenaga Kerja

Berdasarkan data dari profil desa dan pengamatan langsung di lapangan, tenaga kerja untuk pengolahan subsektor pengolahan perikanan tangkap di pesisir selatan Kabupaten Tulungagung mayoritas tersedia di desa Kalibatur, desa Besuki dan desa Besole. Sedangkan untuk tenaga kerja bidang pengolahan perikanan tangkap di desa Keboireng, desa Jengglunharjo, desa Ngerjo dan desa Rejosari ada namun dalam jumlah yang tidak banyak dan mayoritas masih merupakan nelayan yang merangkap sebagai pengolah untuk hasil ikan tangkapan mereka. Di desa-desa tersebut terdapat tenaga kerja untuk pengolahan perikanan tangkap karena memiliki kampung nelayan. Sedangkan untuk desa Pucanglaban dan desa Pangungkalak, berdasarkan hasil pengamatan langsung untuk tenaga kerja dibidang pengolahan tidak ada, yang ada hanya masyarakat yang kegiatan sampingan memancing di bidang perikanan dan hanya untuk konsumsi sendiri dan itu tidak banyak. Tidak ada tenaga kerja di bidang pengolahan perikanan tangkap walaupun dua desa tersebut masuk kedalam wilayah pesisir selatan Kabupaten Tulungagung.

#### 4.1.4.2 Angkatan Kerja

Angkatan kerja merupakan penduduk yang sudah memasuki usia kerja, baik yang sudah bekerja maupun belum bekerja atau sedang mencari pekerjaan. Menurut ketentuan dari pemerintah Indonesia, penduduk yang sudah memasuki usia kerja adalah berusia minimal 15 tahun sampai 65 tahun. Adapun angkatan kerja untuk masyarakat di tiap – tiap desa di pesisir selatan Kabupaten Tulungagung dijelaskan pada tabel berikut ini.

**Tabel IV. 4** Angkatan Kerja di Pesisir Selatan Kabupaten Tulungagung

Kecamatan	Desa	Angkatan Kerja (15 – 65 tahun)
Besuki	Besuki	2878 orang
	Besole	4459 orang
	Keboireng	1801 orang

Kecamatan	Desa	Angkatan Kerja (15 – 65 tahun)
Kalidawir	Kalibatur	5006 orang
	Rejosari	2444 orang
Tanggunggunung	Jengglunharjo	2719 orang
	Ngrejo	2335 orang
Pucanglaban	Pucanglaban	2779 orang
	Panggungkalak	719 orang

*Sumber: Profil Desa 2017 dan kecamatan dalam angka 2016*

#### 4.1.4.3 Kualitas Angkatan Kerja

Pendidikan masyarakat pesisir selatan Kabupaten Tulungagung dengan rata – rata adalah masyarakat lulusan SLTA/ sederajat. Pendidikan tenaga kerja di gunakan untuk melihat kualitas tenaga kerja yang ada di desa – desa di Pesisir Selatan Kabupaten Tulungagung. Berdasarkan hasil survei primer, Pendidikan terakhir kebanyakan dari para pedagang dan pengolah ikan adalah SD dan SMP. Namun data yang didapatkan dari keseluruhan Pendidikan terakhir masyarakat di desa Pesisir Selatan Kabupaten Tulungagung dijelaskan pada tabel berikut ini.

**Tabel IV. 5** Pendidikan terakhir kualitas tenaga kerja

Desa	Tidak Sekolah	Tamat			
		SD	SLTP	SLTA	PT
Besuki	78	3089	2897	1908	187
Besole	289	7670	5609	4890	340
Keboireng	84	1971	400	241	199
Kalibatur	1142	4121	1012	769	122
Rejosari	782	3077	473	190	34
Jengglunharjo	56	3162	548	408	190
Ngrejo	98	2091	1807	1701	74
Pucanglaban	12	3822	509	412	17
Panggungkalak	4	870	231	126	9

*Sumber: Profil Desa, 2016*

#### 4.1.5 Manfaat Ekonomi

Kesempatan kerja di bidang pengolahan perikanan tersedia di 6 (enam) desa pesisir selatan di Kabupaten Tulungagung

yaitu desa Besuki, desa Besole, desa Keboireng, desa Rejosari, dan desa Jengglunharjo. Namun masyarakat yang bekerja di bidang ini tidaklah banyak dan tidak sampai mencapai 50 KK. Pendapatan masyarakat yang bekerja di bidang subsektor perikanan tangkap juga tergantung pada musim panen. Jika saat musim panen tinggi, jumlah ikan hasil tangkapan para nelayan tinggi, sehingga ikan yang diolah untuk pemindangan, pengeringan, dan pengasapan serta olahan lainnya juga akan tinggi. Namun jika musim ikan rendah pendapatan para pengolah juga rendah dan bahkan saat tidak ada ikan, pengolah ikan untuk sementara menutup tempat pengolahannya dan bekerja disektor lainnya seperti pertanian dan perkebunan.

#### **4.1.6 Faktor Sumber Daya Lokal**

##### **4.1.6.1 Kondisi Bahan Baku**

Untuk bahan baku pengolahan subsektor perikanan tangkap yang terdiri dari hasil ikan hasil tangkap sendiri tergantung pada kondisi cuaca atau musiman. Dimana untuk ikan tangkapan sendiri tidak seterusnya ada dan dapat ditangkap. Berdasarkan hasil survey lapangan, diketahui bahwa kondisi bahan baku untuk musim hujan lebih sedikit, dimana ikan sulit untuk ditangkap pada cuaca tersebut dibandingkan saat musim panas. Jika musim panas atau saat curah hujan tidak sedang tinggi, ikan cenderung mengumpul di pantai – pantai pesisir di Kabupaten Tulungagung, dan saat itulah nelayan mampu menangkap ikan dalam jumlah besar.

##### **4.1.6.2 Ketersediaan Bahan Baku**

Kabupaten Tulungagung merupakan kabupaten yang berbatasan langsung dengan samudra Hindia. Hal ini mengindikasikan bahwa potensi perikanan tangkap di Kabupaten Tulungagung sangat besar. Dengan panjang pantai sebesar 61,470 km terdapat potensi produksi perikanan laut sebesar 5.006 ton/tahun 2011 dan 1.317,1 ton/tahun 2015. Perairan Kabupaten Tulungagung dilalui oleh beberapa alur migrasi ikan diantaranya adalah migrasi ikan layur, ikan tongkol dan ikan layang. Berikut

dibawah ini adalah data produksi atau ketersediaan bahan baku berupa perikanan tangkap Kabupaten Tulungagung yang diperoleh sepanjang tahun 2015.

**Tabel IV. 6** Produksi Perikanan Tangkap di Kabupaten Tulungagung Tahun 2012-2016

No	Jenis Ikan	Produksi Perikanan Laut Menurut Jenis Ikan Tahun 2012-2016				
		2012 (kg)	2013 (kg)	2014 (kg)	2015 (kg)	2016 (kg)
1	Sebelah	180.030	152.200	89.400	12.300	48.700
2	Lidah	109.060	122.645	100.500	15.600	21.600
3	Manyung	245.020	168.750	81.100	29.800	51.820
4	Cumi-cumi	57.622	9.740	-	2.212	-
5	Tuna/Baby Tuna	599.870	583.835	230.900	23.400	211.600
6	Peperek	83.565	26.385	4.600	7.900	-
7	Layur	129.795	38.300	303.400	173.300	473,600
8	Kurisi	98.753	91.890	30.500	128.700	49.000
9	Ubur2	-	-	-	-	-
10	Kembung	521.595	365.875	197.700	28.600	35.000
11	Layang	596.449	9.740	138.700	11.600	37.700
12	Teri	666.170	427.805	105.500	3.600	-
13	Tongkol	839.470	609.050	223.000	124.900	132.000
14	Cakalang	405.560	353.365	137.400	42.800	276.510
15	Kwee	7.075	5.075	1.300	3.900	500
16	Terinasi	45.340	-	-	-	-
17	Lainnya	329.481	127.247	54.100	-	258.800
18	Kakap Merah	-	60	-	51.000	113.500
19	Kakap Putih	-	2.480	100	2.200	5.420
20	Kerapu Karang	-	130	-	1.900	-
21	Kerapu Lainnya	-	3.024	-	12.224	4.900

No	Jenis Ikan	Produksi Perikanan Laut Menurut Jenis Ikan Tahun 2012-2016				
		2012 (kg)	2013 (kg)	2014 (kg)	2015 (kg)	2016 (kg)
22	Ekor Kuning	-	330	-	1.300	-
23	Pari	-	307.530	-	13.500	900
24	Belanak	-	-	-	3.100	-
25	Hiu	-	5.780	4.200	-	-
26	Tamban	-	1.865	-	-	-
27	Lemuru	-	110.303	179.000	7.300	4.430
28	Tembang	-	680	8.800	800	-
29	Tengiri	-	5.210	-	2.500	-
31	Bentong	-	-	-	100	-
32	Julung-julung	-	-	-	2.200	-
33	Banyar	-	-	-	6.700	-
34	Lemedang	-	-	-	2.400	-
35	Cucut Botol	-	-	-	2.800	-
36	Bawal Hitam	-	-	-	9.000	-
37	Ikan Beronang	-	-	-	1.710	8.000
38	Lobster	-	-	-	22.400	41.200
39	Gurita	-	-	-	2.514	-
	<b>JUMLA H</b>	<b>4.874.855</b>	<b>3.524.432</b>	<b>1.890.200</b>	<b>754.260</b>	<b>1.775.180</b>

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Tulungagung, 2016

#### 4.1.6.3 Perolehan Bahan Baku

Ikan hasil tangkapan yang merupakan bahan baku untuk dilakukan pengolahan pada subsektor perikanan tangkap di pesisir selatan Kabupaten Tulungagung diperoleh dari berbagai pantai yang terdapat di pesisir selatan Kabupaten Tulungagung. Adapun pantai – pantai yang terdapat di pesisir selatan Kabupaten Tulungagung adalah sebagai berikut.

**Tabel IV. 7** Lokasi bahan baku Pengolahan perikanan tangkap di pesisir selatan kabupaten Tulungagung

No.	Kecamatan	Desa	Nama Pantai
1.	Besuki	Keboireng	Pantai Klatak
		Besuki	Pantai Sidem, Pantai Coro
		Besole	Pantai Nglarap, Pantai Popoh
2.	Kalidawir	Kalibatur	Pantai Sine
		Rejosari	Pantai Dlodo
3.	Tanggunggunung	Ngrejo	Pantai Brumbun, Pantai Gerangan, Pantai Pamulang/ Silangkap
		Jengglunharjo	Pantai Sanggar, pantai Ngalur, Pantai Pathok Gebang
4.	Pucanglaban	Panggungkalak	-
		Pucanglaban	Pantai Kedungtumpang, Pantai Lumbang, Pantai Pacar, Pantai Molang

*Sumber: BPS Kecamatan dalam Angka Tahun 2016*

Dari berbagai pantai tersebut, pantai dengan lokasi untuk kegiatan penangkapan ikan yang dapat menghasilkan tangkapan dalam jumlah yang banyak adalah pantai popoh dan sidem yang terletak di Desa Besole Kecamatan Besuki dan pantai Sine yang terletak di desa Kalibatur Kecamatan Kalidawir. Untuk pantai Klatak yang terletak di Desa Keboireng kecamatan Besuki, Pantai Dlodo di desaRejosari kecamatan Kalibatur, pantai Brumbun di Kecamatan Ngrejo kecamatan Tanggunggunung, dan pantai Sanggar di desa Jengglunharjo kecamatan Tanggunggunung memiliki perkampungan nelayan dan juga ada kegiatan pengolahan ikan sederhana namun dalam jumlah yang sedikit dan jumlah nelayan juga sedikit serta hasil ikan tangkapan tergolong sedikit dan hanya bisa dikonsumsi sendiri dan dijual di dalam desa saja.

Sedangkan untuk desa Panggungkalak dan Pucanglaban di kecamatan Pucanglaban memiliki pantai, namun pantai yang terdapat diwilayah tersebut tidak dapat menghasilkan bahan baku ikan tangkapan dikarenakan ombak pantai yang besar dan jenis pantai yang tidak cocok untuk kegiatan perikanan.



**Gambar IV. 2** pantai popoh (kiri) dan pantai sine (kanan)  
Sumber: survey primer, 2017

#### **4.1.7 Faktor Pemasaran**

Pesisir selatan Kabupaten Tulungagung memiliki ketersediaan bahan baku ikan yang cukup melimpah dan jenis olahannya cukup beragam diantaranya ikan pindang, ikan asin, sosis, terasi, ikan asap, kerupuk ikan, bakso, nugget, abon ikan dan tepung ikan. Strategi pemasarannya adalah produk hasil olahan dijual atau dilakukan pemasaran ke berbagai pasar secara langsung oleh pengolah ikan ke pasar Ngemplak, Ngunut, Wage, Kauman, Rejotangan, dan Ngantru. Selain itu hasil olahan ikan juga dijual secara langsung di kios – kios yang terdapat di pantai Sine dan pantai Popoh. Untuk sebagian komoditas olahan juga sudah dikirim ke luar daerah Tulungagung seperti pindang, ikan panggang, dan terasi dimana hal itu juga dilakukan untuk memenuhi permintaan pasar. Hasil olahan perikanan juga dipasarkan di sentra Industri yang terletak di desa Ngantru, Kabupaten Tulungagung.

#### 4.1.7 Faktor Teknologi Perikanan

##### 4.1.7.1 Alat Tangkap Perikanan

Untuk penyediaan bahan baku ikan, diperlukan alat tangkap perikanan untuk mendukung pasokan bahan baku pengolahan perikanan. Adapun alat tangkap perikanan yang terdapat di Pesisir Selatan Kabupaten Tulungagung terdiri dari jenis alat tangkap yang digunakan, ukuran armada kapal, dan merek mesin kapal yang digunakan dijelaskan pada tabel berikut ini.

**Tabel IV. 8** Jenis Alat Tangkap yang digunakan tahun 2012 – 2016

No.	Alat Tangkap	2012 (unit)	2013 (unit)	2014 (unit)	2015 (unit)	2016 (unit)
1.	Purse Seine	17	21	21	19	19
2.	Payang	28	20	20	12	12
3.	Pancing	260	192	192	185	185
4.	Gillnet	26	26	26	24	24
5.	Lainnya	235	9	9	15	10
6.	Jaring Insang hanyut	-	63	63	104	110
7.	Rawai Tetap	-	20	20	21	20
8.	Tonda	-	15	16	15	15
9.	Perangkap Lainnya	-	-	-	-	-
10.	Pukat Pantai	8	8	8	8	8
JUMLAH		574	374	375	403	403

Sumber: *Profil Perikanan Kabupaten Tulungagung, 2016*

**Tabel IV. 9** Ukuran Armada Kapal yang digunakan Tahun 2012 – 2016

No	Merk Mesin Kapal	2012 (unit)	2013 (unit)	2014 (unit)	2015 (unit)	2016 (unit)
1.	< 5 GT	395	290	290	340	340
2.	5 – 10 GT	162	81	81	25	25
3.	10 – 20 GT	17	3	4	19	19
4.	20 – 30 GT	-	3	4	19	19

No	Merk Mesin Kapal	2012 (unit)	2013 (unit)	2014 (unit)	2015 (unit)	2016 (unit)
JUMLAH		574	374	375	403	403

*Sumber: Profil Perikanan Kabupaten Tulungagung, 2016*

**Tabel IV. 10** Merek Mesin Kapal yang digunakan Tahun 2012 – 2016

No	Ukuran Kapal	2012 (unit)	2013 (unit)	2014 (unit)	2015 (unit)	2016 (unit)
1	Dongfeng	289	290	308	322	324
2	Mitsubishi	4	6	10	12	14
3	Kubota	43	29	15	11	12
4	Honda	26	26	24	24	21
5	Fuso	12	4	2	8	7
6	Yamaha	14	8	8	10	11
7	Zusuki	1	1	1	4	4
8	Yanmar	6	10	7	12	10
9	Tanpa Mesin	179	-	-	-	-

*Sumber: Profil Perikanan Kabupaten Tulungagung, 2016*

#### 4.1.7.2 Teknologi Pengolahan Perikanan

Teknologi pengolahan perikanan tangkap di wilayah studi masih menggunakan teknologi sederhana untuk pengelohannya yang terdiri dari pengasapan, pengeringan dan pemindangan, pembuatan bakso ikan dll.

#### 4.1.8 Faktor Produksi

##### 4.1.8.1 Hasil Produksi dan Jenis Produksi

Hasil produksi dari pengolahan perikanan tangkap dilakukan di Kecamatan Besuki dan Kecamatan Kalidawir. Pengolahan dalam bentuk pengasapan dan pemindangan memiliki potensi paling besar dan mendominasi pengolahan perikanan tangkap. Bentuk-bentuk pengolahan antara lain terdiri dari pemindangan, pengasinan/pengeringan, pengasapan, pembuatan terasi, pembuatan kerupuk ikan, dan lain-lain. Adapun statistik pengolahan perikanan tahun 2012-2016 adalah sebagai berikut.

**Tabel IV. 11** Statistik Pengolahan Hasil Perikanan Tahun 2012-2016

No	Jenis Produksi Pengolahan	Hasil Produksi Pengolahan				
		2012 (ton)	2013 (ton)	2014 (ton)	2015 (ton)	2016 (ton)
1.	Pengeringan	6,200	170,30	172,40	177,15	198,88
2.	Pemindangan	789,300	1.729,66	1.867,50	1.907,65	2.155,65
3.	Pemanggangan	4.879,694	8.724,47	7.253,20	7.470,80	7.567,92
4.	Terasi	-	3,76	3,5	3,61	4,04
5.	Kerupuk Ikan	-	1,06	1,09	1,12	1,25
6.	Olahan Lainnya	1.104,906	14,79	1.364,50	1.405,44	1.433,54
JUMLAH		7.080,100	10.644,04	10.622,84	10.966,18	11.361,27

*Sumber: Profil Perikanan Kabupaten Tulungagung, 2016*



**Gambar IV. 3** Pengolahan ikan tangkap pengasapan

*Sumber: Survei primer, 2017*



**Gambar IV. 4** Pengeringan dan pengasinan

*Sumber: survei primer, 2017*



**Gambar IV. 5** pengolahan ikan tangkap terasi  
*Sumber: survei primer, 2017*

#### **4.1.8.2 Biaya Produksi**

Biaya produksi merupakan keseluruhan biaya yang di keluarkan untuk melakukan proses produksi. Biaya produksi di wilayah penelitian tergolong tinggi karena lokasi yang jauh dari pusat kabupaten Tulungagung. Selain itu biaya produksi juga terkendala karena belum adanya efisiensi bahan baku sehingga menyebabkan pemborosan bahan baku. Bahan baku berupa ikan hasil tangkapan banyak yang membusuk sebelum dilakukan pengolahan dan hanya dibuang disekitar wilayah kampung nelayan. Hal ini dikarenakan karena tidak adanya alat penyimpanan untuk ikan hasil tangkapan supaya ikan dapat bertahan lama dan masih memiliki kondisi yang baik.

#### **4.1.9 Faktor Modal**

##### **4.1.9.1 Ketersediaan Modal**

Adanya bantuan modal untuk pengolahan perikanan tangkap ditunjukkan dengan diberikannya CSR dari Bank Jatim berupa pembagian kios – kios untuk menjual sekaligus mengolah perikanan tangkap di Dusun Sine yang terletak di sekitar pantai Sine, Desa Kalibatur. Selain itu bantuan berupa uang atau dana pinjaman juga sudah tersedia di Bank UMKM Kabupaten Tulungagung dan beberapa koperasi yang terletak di desa – desa. Misalnya seperti koperasi wanita di desa Kalibatur dan beberapa koperasi yang terdapat di desa Besole. Kemudian untuk para pengusaha perikanan dan pengolah perikanan yang membutuhkan

bantuan modal atau dana, pihak Dinas Perikanan siap membantu sebagai perantara dari masyarakat ke lembaga keuangan dengan cara memberikan surat keterangan usaha dan surat pengantar pengajuan dana pinjaman.

#### **4.1.9.1 Sumber Modal**

Sumber modal untuk pengolahan perikanan tangkap di pesisir selatan kabupaten Tulungagung diperoleh dari berbagai sumber seperti bank yang terdiri dari bank Jatim dan bank Syariah. Kemudian untuk pemerintah Kabupaten Tulungagung sendiri juga menyediakan bank UMKM. Bank UMKM merupakan kelompok bank – bank yang bekerjasama sama dengan pemerintah daerah untuk memberikan pinjaman dana dan modal kepada para pengusaha. Bank UMKM terdiri dari BRI, BNI, Bank Jatim.

#### **4.1.10 Faktor Sarana dan Prasarana**

##### **4.1.10.1 Sarana dan Prasarana TPI / PPI**

Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang ada dalam rangka untuk mendukung pengembangan perikanan tangkap yang ada di di Pesisir Selatan Kabupaten Tulungagung yaitu:

1. Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Popoh yang terletak di Desa Besole
2. Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Sine yang terletak di Desa Kalibatur
3. Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Brumbun yang terletak di Desa Ngrejo
4. Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Klatak yang terletak di Desa Keboireng



**Gambar IV. 6** TPI Sine Desa Kalibatur  
Sumber: Survey primer, 2017



**Gambar IV. 7**TPI Popoh Desa Besole  
Sumber: Survey primer, 2017



**Gambar IV. 8**TPI Klatak Desa Keboireng  
Sumber: survey primer, 2017

#### 4.1.10.2 Aksesibilitas

Keberadaan transportasi umum dapat memperlancar aktivitas masyarakat yang bekerja di subsektor perikanan tangkap. Dengan adanya sarana angkutan yang memadai pada akhirnya akan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat pengolah subsektor perikanan tangkap. Adapun jumlah kendaraan di wilayah pesisir Kabupaten Tulungagung per kecamatan adalah sebagai berikut.

**Tabel IV. 12** Kendaraan Umum Wilayah Pesisir Selatan Kabupaten Tulungagung

Kecamatan	Plat Kuning	Plat Lainnya				
		Truk	Minibus	Pickup	Sedan	Jeep
Besuki	21	56	883	127	33	14
Kalidawir	65	130	406	178	124	53
Tanggunggunung	27	93	107	92	30	33
Pucanglaban	2	140	71	69	30	3
TOTAL	115	419	1.467	426	217	310

*Sumber: Kabupaten Tulungagung dalam Angka, 2016*

Berdasarkan data tersebut, Kecamatan Pucanglaban yang didalamnya terdiri dari desa Panggungkalak dan desa Pucanglaban memiliki jangkauan pelayanan angkutan umum yang kurang dibandingkan dengan dengan kecamatan lainnya. Hal ini dikarenakan kemudahan akses menuju ke sana tergolong sulit karena kondisi guna lahannya dan kondisi pesisir yang terjal.

#### 4.1.10.3 Kondisi Jalan

Kondisi jalan di masing – masing desa di pesisir selatan Kabupaten Tulungagung berbeda. Ada jalan dengan kondisi yang baik dan sudah beraspal semua, namun adapula kondisi jalan yang masih buruk berupa makadam ataupun jalan tersebut sudah di aspal namun kondisinya saat ini belubang dan rusak parah. Untuk gambaran kondisi jalan di tiap – tiap desa pesisir selatan Kabupaten Tulungagung dijelaskan pada tabel berikut ini.

**Tabel IV. 13** Kondisi Jalan di desa Pesisir Selatan Kabupaten Tulungagung

Kecamatan	Desa	Gambar	Keterangan
Besuki	Besuki		Jalan sudah beraspal semua dan jarang ditemui jalan berlubang atau aspal rusak sehingga jalan dalam <b>kondisi baik</b>
	Besole		Jalan sudah beraspal semua dan jarang ditemui jalan berlubang atau aspal rusak sehingga jalan dalam <b>kondisi baik</b>
	Keboireng		Jalan sudah beraspal semua dan jarang ditemui jalan berlubang atau aspal rusak sehingga jalan dalam <b>kondisi baik</b>

Kecamatan	Desa	Gambar	Keterangan
Kalidawir	Kalibatur		<p>Jalan sudah beraspal semua dan jarang ditemui jalan berlubang atau aspal rusak sehingga jalan dalam <b>kondisi baik</b></p>
	Rejosari		<p>Jalan sudah beraspal semua dan jarang ditemui jalan berlubang atau aspal rusak sehingga jalan dalam <b>kondisi baik</b></p>
Tanggunggunung	Jengglungharjo		<p>Jalan sudah hampur beraspal semua namun masih ditemui jalan berlubang atau aspal rusak tapi tidak dalam jumlah besar sehingga jalan dalam <b>kondisi sedang</b></p>

Kecamatan	Desa	Gambar	Keterangan
	Ngrejo		<p>Jalan banyak yang masih makadam dan belum beraspal. Banyak ditemui jalan berlubang atau aspal rusak sehingga jalan dalam <b>kondisi rusak atau buruk.</b></p>
Pucanglaban	Pucanglaban		<p>Jalan banyak yang masih makadam dan belum beraspal. Banyak ditemui jalan berlubang atau aspal rusak sehingga jalan dalam <b>kondisi rusak atau buruk.</b></p>
	Panggungkalak		<p>Jalan banyak yang masih makadam dan belum beraspal serta banyak batu-batu besar dijadikan penutup jalan. Banyak ditemui jalan berlubang dan aspal rusak sehingga jalan dalam <b>kondisi rusak atau buruk.</b></p>

*Sumber: survey primer, 2017*

#### 4.1.10.4 Air Bersih

Sumber daya air bersih di pesisir selatan Kabupaten Tulungagung sudah layak dan terpenuhi. Air bersih menggunakan persediaan air sistem perpipaan air bersih dari PDAM. Selain PDAM, beberapa desa belum dilalui oleh perpipaan PDAM sehingga untuk kebutuhan air bersihnya masih menggunakan ketersediaan air dari mata air dan sumur. dan sebagainya. Adapun ketersediaan prasarana air bersih di tiap-tiap desa di Pesisir Selatan Kabupaten Tulungagung di jelaskan pada tabel berikut ini.

#### 4.1.10.5 Listrik

Kebutuhan listrik di Kabupaten Tulungagung cukup terpenuhi dengan adanya UPJ Tulungagung, UPJ Ngunut, dan UPJ Campurdarat. Untuk wilayah pesisir sendiri, kebutuhan listrik juga sudah terpenuhi semua dengan menggunakan aliran listrik dari PLN.

#### 4.1.11 Pengolahan Perikanan Tangkap

##### 4.1.11.1 Lokasi Pengolahan Perikanan Tangkap

Lokasi pengolahan perikanan tangkap di pesisir selatan Kabupaten Tulungagung terdapat di desa Besuki, desa Besole, Desa Kalibatur, Desa Keboireng, Desa Jengglunharjo, dan desa Rejosari. Di setiap desa tersebut, lokasi pengolahan perikanan tangkap terpusat di dekat pantai. Dimana masyarakat yang bekerja di bidang ini mengolah dan menjualnya langsung.



**Gambar IV. 9** Lokasi pengolahan ikan di desa Besuki  
Sumber: Survey primer, 2017



**Gambar IV. 10** Lokasi pengolahan ikan di Sine Desa Kalibatur (kiri) dan pengolahan ikan Popoh desa Besole (kanan)

Sumber: survey primer, 2017

#### **4.1.11.2 Proses Pengolahan**

Proses pengolahan perikanan tangkap masih sederhana, dimana para pengolah masih menggunakan alat tradisional seperti pemanggangan tradisional yang menggunakan kipas manual, pengeringan yang dijemur, pengasinan yang prosesnya dilakukan manual, serta pembuatan produk-produk olahan seperti fillet, kerupuk, dan terasi. Walaupun menggunakan alat, alat yang digunakan adalah berupa *mixer* dan blender.

## 4.2. Hasil Analisa dan Pembahasan

### 4.2.1 Analisis Faktor – Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pengembangan Subsektor Perikanan Tangkap di Pesisir Selatan Kabupaten Tulungagung

Di dalam penelitian ini, analisis faktor digunakan untuk mengetahui faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi pengembangan pengolahan perikanan tangkap di Pesisir Selatan Kabupaten Tulungagung. Faktor ini dihasilkan setelah 99 responden yang merupakan masyarakat pengolah subsektor perikanan tangkap melakukan konfirmasi terhadap variabel penelitian melalui skala likert. Sebelum dilakukan proses analisis melalui kuesioner likert, instrumen dalam kuesioner likert perlu diuji validitas dan reliabilitasnya untuk melihat apakah instrumen atau pertanyaan dapat digunakan sebagai alat pengumpul data. Apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , maka dapat dikatakan bahwa instrumen tersebut valid. Sedangkan untuk uji reliabilitas sendiri dapat dilihat dari nilai *Cronbach's Alpha*. Tabel *Cronbach's Alpha* menunjukkan nilai 0,749. Kemudian nilai ini dibandingkan dengan nilai  $r_{tabel}$  dengan nilai  $N=99$  dan selanjutnya dicari pada distribusi  $r_{tabel}$  dengan signifikansi 5% diperoleh nilai  $r_{tabel}$  sebesar 0,1698. Karena nilai *Cronbach's Alpha*  $> r_{tabel}$ , yaitu  $0,749 > 0,1698$  maka instrumen dinyatakan valid.

Selanjutnya untuk uji validitas, dinyatakan valid apabila nilai  $r_{hitung}$  yang telah diketahui dari nilai output lebih besar dari nilai  $r_{tabel}$  dimana dalam perhitungan ini, nilai  $r_{tabel}$  yang digunakan adalah signifikansi 5% dengan  $N=99$  dan didapatkan nilai  $r_{tabel}$  sebesar 0,1698. Dengan demikian apabila nilai  $r_{hitung}$  dari masing – masing variabel lebih dari 0,1698 maka variabel tersebut dinyatakan valid. Sebaliknya, apabila nilainya kurang dari nilai  $r_{tabel}$  maka dinyatakan tidak valid. Berikut ini merupakan hasil dari uji validitas terhadap variabel dalam penelitian ini dijelaskan pada tabel berikut.

**Tabel IV. 14** Penentuan Validitas Hasil Kuesioner Likert

No	Variabel	Koefisien Korelasi	Keterangan
1.	Peran Masyarakat	0,461	Valid
2.	Peran Pemerintah	0,414	Valid
3.	Peran Swasta	0,382	Valid
4.	Kerjasama antar stakeholders	0,218	Valid
5.	Pendapatan Masyarakat	0,327	Valid
6.	Kesempatan Kerja	0,288	Valid
7.	Tenaga Kerja	0,382	Valid
8.	Kualitas Tenaga Kerja	0,173	Valid
9.	Jenis bahan baku	0,507	Valid
10.	Ketersediaan bahan baku	0,319	Valid
11.	Perolehan bahan baku	0,461	Valid
12.	Strategi pemasaran	0,382	Valid
13.	Permintaan pasar	0,391	Valid
14.	Alat tangkap perikanan	0,382	Valid
15.	Teknologi pengolahan perikanan	0,297	Valid
16.	Jumlah produksi	0,382	Valid
17.	Hasil produksi	0,391	Valid
18.	Biaya produksi	0,447	Valid
19.	Keterkaitan antar sektor	-0,085	Tidak Valid
20.	Ketersediaan modal	0,498	Valid
21.	Sumber modal	0,516	Valid
22.	TPI dan PPI	0,432	Valid
23.	Aksesibilitas	0,179	Valid
24.	Kondisi Jalan	0,057	Tidak Valid
25.	Listrik	0,343	Valid
26.	Air Bersih	0,462	Valid
27.	Lokasi pengolahan perikanan tangkap	0,450	Valid
28.	Proses pengolahan perikanan tangkap	0,173	Valid

*Sumber: Hasil Analisis 2017*

*Output* dari uji validitas menunjukkan bahwa seluruh instrumen atau variabel yang diajukan kepada responden ada yang valid dan beberapa variabel ada yang tidak valid dengan taraf signifikansi 95% atau tingkat kesalahan 5%. Sedangkan untuk uji reabilitas sudah dijelaskan sebelumnya bahwa jawaban responden terhadap variabel yang diajukan adalah konsisten atau reliabel karena nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,749 dan lebih besar dari 0,1698.

Setelah melakukan uji validitas dan reabilitas, beberapa variabel yang dinyatakan tidak valid harus direduksi atau dibuang dan tidak akan digunakan untuk uji analisis faktor selanjutnya. Adapun variabel yang harus direduksi atau dibuang karena nilai *r* tabel nya kurang dari 0,1698 adalah keterkaitan antar sektor dan kondisi jalan.

Kemudian, untuk variabel yang dinyatakan *valid* tersebut dapat digunakan sebagai alat pengumpul data dengan artian kuesioner likert dapat diajukan kepada responden dan skor yang dihasilkan diproses melalui *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) ini dilakukan pada masing – masing faktor yang telah dikelompokkan kedalam faktor – faktor untuk analisis CFA dijelaskan pada tabel berikut ini.

**Tabel IV. 15** Faktor lolos Uji Validitas

No	Faktor	Variabel
1.	Klaster	Peran masyarakat
		Peran Pemerintah
		Peran Swasta
		Kerjasama antar stakeholders
2.	Manfaat ekonomi	Pendapatan Masyarakat
		Kesempatan kerja
3.	Sumber daya manusia	Tenaga kerja
		Kualitas tenaga kerja
4.	Sumber daya lokal	Jenis bahan baku
		Ketersediaan bahan baku
		Perolehan bahan baku

No	Faktor	Variabel
5.	Pemasaran	Strategi pemasaran
		Permintaan pasar
6.	Teknologi perikanan	Alat tangkap perikanan
		Teknologi pengolahan perikanan
7.	Proses produksi	Jumlah produksi
		Hasil produksi
		Biaya produksi
8.	Modal	Ketersediaan modal
		Sumber modal
9.	Sarana dan Prasarana	TPI dan PPI
		Aksesibilitas
		Listrik
		Air Bersih
10.	Pengolahan	Lokasi pengolahan perikanan tangkap
		Proses pengolahan perikanan tangkap

*Sumber: Hasil Analisis, 2017*

Selanjutnya variabel – variabel yang sudah dikelompokkan ke dalam tiap – tiap faktor tersebut dilakukan tahapan uji analisis selanjutnya menggunakan CFA atau *confirmatory factor analysis* untuk mengkonfirmasi ulang bahwa variabel – variabel dalam faktor tersebut mempengaruhi pengembangan subsektor perikanan tangkap di pesisir selatan Kabupaten Tulungagung.

#### **4.2.1.1 Faktor Klaster**

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai probabilitas (Sig.) memiliki nilai 0,000 dan untuk nilai *Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy* (KMO) adalah 0,685. Oleh karena angka tersebut, untuk Sig. <0,05 dan KMO sudah  $\geq 0,5$  maka dari itu variabel dapat dianalisis lebih lanjut.

**Tabel IV. 16** Hasil Uji Validitas Faktor Kluster

KMO and Bartlett's Test		
Kasier-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy		0,685
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi Square	222.279
	Df	6
	Sig.	0,000

*Sumber: Hasil Analisis, 2017*

Untuk mengetahui variabel apa saja dalam faktor kluster yang berpengaruh terhadap pengembangan subsektor perikanan tangkap di Pesisir Selatan Kabupaten Tulungagung, dapat dilihat dari nilai MSA setiap variabel, dimana untuk variabel dengan nilai  $MSA \geq 0,5$  maka variabel tersebut dapat dinyatakan sebagai variabel yang mempengaruhi faktor kluster dalam pengembangan subsektor pengolahan perikanan tangkap. Hasil dari analisis tersebut adalah sebagai berikut.

**Tabel IV. 17** Hasil Konfirmasi Variabel dalam Faktor Kluster

Variabel	MSA
Peran Masyarakat	0,814
Peran Pemerintah	0,622
Peran Swasta	0,651
Kerjasama Stakeholder	0,885

*Sumber: Hasil Analisis, 2017*

Hasil analisis menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai  $MSA \geq 0,5$ . Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel yang terdapat dalam faktor kluster, yaitu peran masyarakat, peran pemerintah, peran swasta, dan kerjasama stakeholders adalah variabel dalam faktor kluster yang berpengaruh dalam pengembangan subsektor perikanan tangkap di pesisir selatan Kabupaten Tulungagung.

#### 4.2.1.2 Faktor Manfaat Ekonomi

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai probabilitas (Sig.) memiliki nilai 0,000 dan untuk nilai *Kaiser-Meyer-Olkin Measure*

of *Sampling Adequacy* (KMO) adalah 0,584. Oleh karena angka tersebut, untuk Sig.  $< 0,05$  dan KMO sudah  $\geq 0,5$  maka dari itu variabel dapat dianalisis lebih lanjut.

**Tabel IV. 18** Hasil Uji Validitas Faktor Manfaat Ekonomi

KMO and Bartlett's Test		
Kasier-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy		0,500
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi Square	22,860
	Df	1
	Sig.	0,000

*Sumber: Hasil Analisis, 2017*

Untuk mengetahui variabel apa saja dalam faktor ekonomi yang berpengaruh terhadap pengembangan subsektor perikanan tangkap di pesisir Selatan Kabupaten Tulungagung, dapat dilihat pada nilai MSA setiap variabel, dimana untuk variabel dengan nilai MSA  $\geq 0,5$  maka variabel tersebut dapat dinyatakan sebagai variabel yang mempengaruhi faktor manfaat ekonomi dalam pengembangan subsektor perikanan tangkap. Hasil dari analisis tersebut adalah sebagai berikut.

**Tabel IV. 19** Hasil Konfirmasi Variabel dalam Faktor Manfaat Ekonomi

Variabel	MSA
Pendapatan Masyarakat	0,500
Kesempatan Kerja	0,500

*Sumber: Hasil Analisis, 2017*

Hasil analisis menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai MSA  $\geq 0,5$ . Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel yang terdapat dalam ekonomi, yaitu pendapatan masyarakat dan kesempatan kerja adalah variabel dalam faktor manfaat ekonomi yang berpengaruh dalam pengembangan subsektor perikanan tangkap di pesisir selatan Kabupaten Tulungagung.

#### 4.2.1.3 Faktor Sumber Daya Manusia

Hasil analisis KMO and Bartlett's Test menunjukkan bahwa nilai probabilitas atau signifikansi (Sig.) adalah 0,000 dan nilai *Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy* (KMO) adalah 0,500 dan sedangkan untuk nilai signifikansi atau (Sig.) nya adalah 0,019. Karena angka Sig < 0,05 dan KMO sudah  $\geq 0,5$  maka variabel dapat dianalisis lebih lanjut.

**Tabel IV. 20** Hasil Uji Validitas Faktor Sumber Daya Manusia

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy		0,500
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi Square	0,053
	Df	1
	Sig.	0,019

*Sumber: Hasil Analisis, 2017*

Faktor sumber daya manusia terdiri dari 2 (dua) variabel yaitu tenaga kerja dan kualitas tenaga kerja. Untuk mengetahui apakah kedua variabel tersebut merupakan variabel yang berpengaruh dalam faktor sumber daya manusia terhadap pengembangan subsektor perikanan tangkap, kedua variabel tersebut harus memiliki nilai MSA  $\geq 0,5$  dalam hasil uji analisis *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). *Output* atau hasil analisis CFA diketahui bahwa kedua faktor memiliki nilai MSA  $\geq 0,5$  sehingga merupakan variabel – variabel yang berpengaruh untuk faktor sumber daya manusia. Hasil nilai MSA masing – masing variabel dijelaskan pada tabel berikut ini.

**Tabel IV. 21** Hasil Konfirmasi Variabel dalam Faktor Sumber Daya Manusia

Variabel	MSA
Tenaga kerja	0,500
Kualitas tenaga kerja	0,500

*Sumber: Hasil Analisis, 2017*

Hasil analisis diatas menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai MSA  $\geq 0,5$ . Hal ini menunjukkan bahwa seluruh

variabel yang terdapat dalam faktor sumber daya manusia, yaitu tenaga kerja dan kualitas tenaga merupakan variabel dalam faktor sumber daya manusia yang berpengaruh dalam pengembangan subsektor perikanan tangkap di pesisir selatan Kabupaten Tulungagung.

#### 4.2.1.4 Faktor Sumber Daya Lokal

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai probabilitas (Sig.) memiliki nilai 0,000 dan untuk nilai *Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy* (KMO) adalah 0,510. Oleh karena angka tersebut, untuk Sig. < 0,05 dan KMO sudah  $\geq 0,5$  maka dari itu variabel dapat dianalisis lebih lanjut.

**Tabel IV. 22** Hasil Uji Validitas Faktor Sumber Daya Lokal

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy		0,510
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi Square	59,339
	Df	3
	Sig.	0,000

*Sumber: Hasil Analisis, 2017*

Faktor sumber daya lokal terdiri dari tiga variabel yaitu jenis bahan baku, ketersediaan bahan baku, dan perolehan bahan baku. Untuk mengetahui apakah ketiga variabel tersebut merupakan variabel yang berpengaruh dalam faktor ketersediaan sumber daya lokal terhadap pengembangan subsektor perikanan tangkap, ketiga variabel tersebut harus memiliki nilai  $MSA \geq 0,5$  dalam hasil uji analisis *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). *Output* atau hasil analisis CFA diketahui bahwa ketiga faktor memiliki nilai  $MSA \geq 0,5$  sehingga merupakan variabel – variabel yang berpengaruh untuk faktor sumber daya lokal. Hasil nilai  $MSA$  masing – masing variabel dijelaskan pada tabel berikut ini.

**Tabel IV. 23** Hasil Konfirmasi Variabel dalam Faktor Sumber Daya Lokal

Variabel	MSA
Kondisi bahan baku	0,506
Ketersediaan bahan baku	0,506
Perolehan bahan baku	0,607

*Sumber: Hasil Analisis, 2017*

Hasil analisis menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai MSA  $\geq 0,5$ . Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel yang terdapat dalam faktor sumber daya lokal, yaitu kondisi bahan baku, ketersediaan bahan baku, dan perolehan bahan baku adalah variabel dalam faktor sumber daya lokal yang berpengaruh dalam pengembangan subsektor perikanan tangkap di pesisir selatan Kabupaten Tulungagung.

#### 4.2.1.5 Faktor Pemasaran

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai probabilitas (Sig.) memiliki nilai 0,000 dan untuk nilai *Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy* (KMO) adalah 0,500. Oleh karena angka tersebut, untuk Sig.  $< 0,05$  dan KMO sudah  $\geq 0,5$  maka dari itu variabel dapat dianalisis lebih lanjut.

**Tabel IV. 24** Hasil Uji Validitas Faktor Pemasaran

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy		0,510
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi Square	22,860
	Df	1
	Sig.	0,000

*Sumber: Hasil Analisis, 2017*

Faktor Pemasaran terdiri dari dua variabel yaitu strategi pemasaran dan permintaan pasar. Untuk mengetahui apakah kedua variabel tersebut merupakan variabel yang berpengaruh dalam faktor pemasaran terhadap pengembangan subsektor perikanan tangkap, kedua variabel tersebut harus memiliki nilai MSA  $\geq 0,5$  dalam hasil uji analisis *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Dan

dari *output* atau hasil analisis CFA diketahui bahwa kedua faktor memiliki nilai  $MSA \geq 0,5$  sehingga merupakan variabel – variabel nya berpengaruh untuk faktor sumber daya lokal. Hasil nilai  $MSA$  masing – masing variabel dijelaskan pada tabel berikut ini.

**Tabel IV. 25** Hasil Konfirmasi Variabel dalam Faktor Pemasaran

Variabel	MSA
Strategi pemasaran	0,500
Permintaan pasar	0,500

*Sumber: Hasil Analisis, 2017*

Hasil analisis menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai  $MSA \geq 0,5$ . Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel yang terdapat dalam faktor pemasaran, yaitu strategi pemasaran dan permintaan pasar adalah variabel dalam faktor pemasaran yang berpengaruh dalam pengembangan subsektor perikanan tangkap di pesisir selatan Kabupaten Tulungagung.

#### 4.2.1.6 Faktor Teknologi Perikanan

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai probabilitas (Sig.) memiliki nilai 0,000 dan untuk nilai Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy (KMO) adalah 0,500. Oleh karena angka tersebut, untuk  $Sig. < 0,05$  dan KMO sudah  $\geq 0,5$  maka dari itu variabel dapat dianalisis lebih lanjut.

**Tabel IV. 26** Hasil Uji Validitas Faktor Teknologi Perikanan

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy		0,500
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi Square	12,204
	Df	1
	Sig.	0,000

*Sumber: Hasil Analisis, 2017*

Dari uji CFA terhadap dua variabel untuk faktor teknologi perikanan, hasil nilai  $MSA$  untuk kedua variabel tersebut yaitu variabel alat tangkap perikanan dan teknologi pengolahan

perikanan menunjukkan nilai  $\geq 0,5$  dan hasil nilai MSA tersebut dijelaskan pada tabel berikut ini.

**Tabel IV. 27** Hasil Konfirmasi Variabel dalam Faktor Teknologi Perikanan

Variabel	MSA
Alat tangkap perikanan	0,500
Teknologi pengolahan perikanan	0,500

*Sumber: Hasil Analisis, 2017*

Hasil analisis menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai MSA  $\geq 0,5$ . Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel yang terdapat dalam faktor teknologi perikanan, yaitu alat tangkap perikanan dan teknologi pengolahan perikanan adalah variabel dalam faktor teknologi perikanan yang berpengaruh dalam pengembangan subsektor perikanan tangkap di pesisir selatan Kabupaten Tulungagung.

#### 4.2.1.7 Faktor Proses Produksi

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai probabilitas (Sig.) memiliki nilai 0,019 dan untuk nilai Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy (KMO) adalah 0,525. Oleh karena angka tersebut, untuk Sig.  $< 0,019$  dan KMO sudah  $\geq 0,5$  maka dari itu variabel dapat dianalisis lebih lanjut.

**Tabel IV. 28** Hasil Uji Validitas Faktor Proses Produksi

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy		0,525
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi Square	9,996
	Df	3
	Sig.	0,019

*Sumber: Hasil Analisis, 2017*

Ada tiga variabel yang termasuk dalam faktor proses produksi yaitu jumlah produksi, hasil produksi, dan biaya produksi.

Setelah dilakukan uji analisis CFA, hasil nilai MSA untuk ketiga variabel tersebut dijelaskan pada tabel berikut ini.

**Tabel IV. 29** Hasil Konfirmasi Variabel dalam Faktor Proses Produksi

Variabel	MSA
Jumlah Produksi	0,639
Hasil Produksi	0,517
Biaya Produksi	0,518

*Sumber: Hasil Analisis, 2017*

Hasil analisis menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai MSA  $\geq 0,5$ . Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel yang terdapat dalam faktor produksi, yaitu jumlah produksi, hasil produksi, dan biaya produksi adalah variabel dalam faktor produksi yang berpengaruh dalam pengembangan pengolahan subsektor perikanan tangkap di pesisir selatan Kabupaten Tulungagung.

#### 4.2.1.8 Faktor Modal

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai probabilitas (Sig.) memiliki nilai 0,000 dan untuk nilai Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy (KMO) adalah 0,500. Oleh karena angka tersebut, untuk Sig.  $< 0,05$  dan KMO sudah  $\geq 0,5$  maka dari itu variabel dapat dianalisis lebih lanjut.

**Tabel IV. 30** Hasil Uji Validitas Faktor Modal

KMO and Bartlett's Test	
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy	
	0,500
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi Square
	Df
	Sig.
	90,497
	1
	0,000

*Sumber: Hasil Analisis, 2017*

Variabel yang termasuk dalam faktor modal adalah ketersediaan modal dan sumber modal, dimana setelah dilakukan

uji analisis menggunakan CFA, untuk hasil nilai MSA dijelaskan pada tabel berikut ini.

**Tabel IV. 31** Hasil Konfirmasi Variabel dalam Faktor Modal

Variabel	MSA
Ketersediaan Modal	0,500
Sumber Modal	0,500

*Sumber: Hasil Analisis, 2017*

Hasil analisis menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai MSA  $\geq 0,5$ . Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel yang terdapat dalam faktor modal, yaitu ketersediaan modal dan sumber modal adalah variabel dalam faktor modal yang berpengaruh dalam pengembangan subsektor perikanan tangkap di pesisir selatan Kabupaten Tulungagung.

#### 4.2.1.9 Faktor Sarana dan Prasarana

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai probabilitas (Sig.) memiliki nilai 0,000 dan untuk nilai *Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy* (KMO) adalah 0,555. Oleh karena angka tersebut, untuk Sig.  $< 0,05$  dan KMO sudah  $\geq 0,5$  maka dari itu variabel dapat dianalisis lebih lanjut.

**Tabel IV. 32** Hasil Uji Validitas Faktor Sarana dan Prasarana

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy	0,555	
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi Square	58,908
	Df	6
	Sig.	0,000

*Sumber: Hasil Analisis, 2017*

Faktor sarana dan prasarana dalam pengembangan pengolahan subsektor perikanan tangkap terdiri dari variabel sarana prasarana pengolahan perikanan tangkap (TPI dan PPI), aksesibilitas, listrik, dan air bersih. Setelah melakukan uji analisis

menggunakan CFA, didapatkan nilai MSA yang dijelaskan pada tabel berikut ini.

**Tabel IV. 33** Hasil Konfirmasi Variabel dalam Sarana dan Prasarana

Variabel	MSA
Sarana dan Prasarana TPI dan PPI	0,521
Aksesibilitas	0,629
Listrik	0,560
Air Bersih	0,536

*Sumber: Hasil Analisis, 2017*

Hasil analisis menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai  $MSA \geq 0,5$ . Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel yang terdapat dalam faktor sarana dan prasarana, yaitu sarana dan prasarana TPI dan PPI, aksesibilitas, listrik, dan air bersih adalah variabel dalam faktor sarana dan prasarana yang berpengaruh dalam pengembangan subsektor perikanan tangkap di pesisir selatan Kabupaten Tulungagung.

#### 4.2.1.10 Faktor Pengolahan

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai probabilitas (Sig.) memiliki nilai 0,024 dan untuk nilai *Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy* (KMO) adalah 0,500. Oleh karena angka tersebut, untuk  $Sig. < 0,05$  dan KMO sudah  $\geq 0,5$  maka dari itu variabel dapat dianalisis lebih lanjut dengan uji CFA. Untuk hasil analisis KMO dan Signifikasi dijelaskan sebagai berikut.

**Tabel IV. 34** Hasil Uji Validitas Faktor Pengolahan

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy		0,500
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi Square	9,470
	Df	1
	Sig.	0,024

*Sumber: Hasil Analisis, 2017*

Faktor pengolahan terdiri dari variabel lokasi pengolahan perikanan tangkap dan proses pengolahan perikanan tangkap. Setelah dilakukan uji CFA, didapatkan nilai MSA untuk kedua variabel tersebut sebagai berikut.

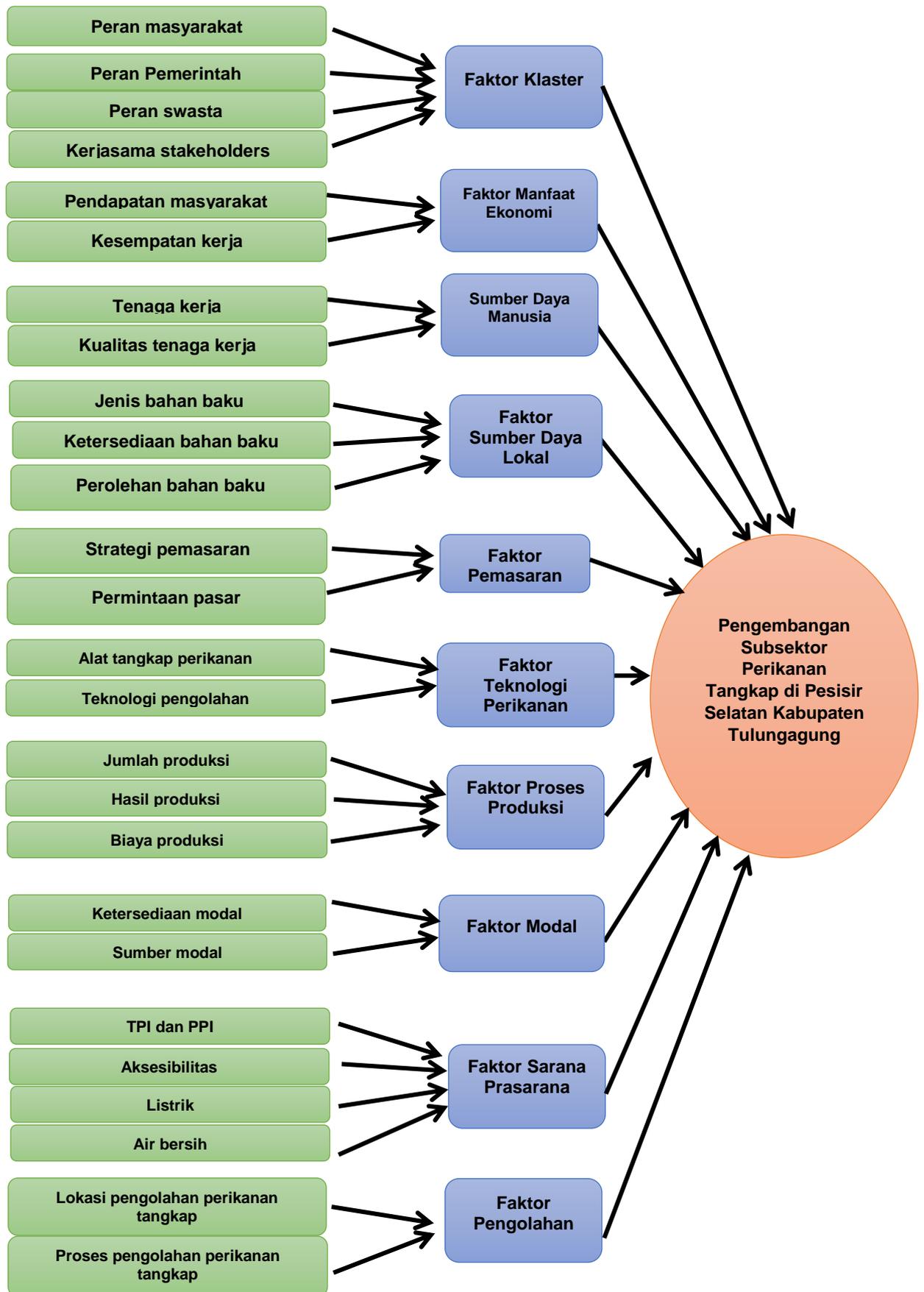
**Tabel IV. 35** Hasil Konfirmasi Variabel dalam Pengolahan

Variabel	MSA
Lokasi Pengolahan Perikanan Tangkap	0,500
Proses Pengolahan Peikanan Tangkap	0,500

*Sumber: Hasil Analisis, 2017*

Hasil analisis menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai  $MSA \geq 0,5$ . Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel yang terdapat dalam faktor pengolahan, yaitu lokasi pengolahan perikanan tangkap dan proses pengolahan perikanan tangkap merupakan variabel dalam faktor pengolahan yang berpengaruh dalam pengembangan subsektor perikanan tangkap di pesisir selatan Kabupaten Tulungagung.

Selanjutnya, untuk faktor – faktor yang mempengaruhi pengembangan pengolahan subsektor perikanan tangkap di pesisir selatan Kabupaten Tulungagung dirangkum dalam diagram berikut ini.



**Gambar IV. 11** Diagram Faktor – Faktor Pengembangan Subsektor Perikanan Tangkap di Pesisir Selatan Kabupaten Tulungagung

*Sumber: Hasil Analisis, 2017*

#### **4.2.2 Identifikasi tipologi subsektor perikanan tangkap di pesisir Selatan Kabupaten Tulungagung berdasarkan faktor – faktor yang mempengaruhi subsektor perikanan tangkap.**

Setelah mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi pengembangan subsektor perikanan tangkap di pesisir selatan Kabupaten Tulungagung, langkah selanjutnya adalah melakukan identifikasi tipologi pengembangan subsektor perikanan tangkap di pesisir selatan kabupaten Tulungagung dengan menggunakan *cluster analysis*. Identifikasi tipologi pengembangan subsektor perikanan tangkap ini dilakukan dengan cara membandingkan antara hasil *cluster analysis* dengan ciri – ciri atau karakteristik desa – desa subsektor perikanan tangkap di pesisir selatan Kabupaten Tulungagung yang dapat dikembangkan kegiatan subsektor perikanan tangkapnya. Sehingga sebelum dibentuk tipologi perlu dilakukan terlebih dahulu *cluster analysis* untuk mengetahui kelompok desa – desa di pesisir selatan Kabupaten Tulungagung yang memiliki kecenderungan kesamaan karakteristik dalam hal faktor – faktor pengembangan subsektor perikanan tangkap. Variabel yang digunakan untuk melakukan analisis ini adalah output dari sasaran 1 yang berupa faktor – faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan subsektor perikanan tangkap di Pesisir Selatan Kabupaten Tulungagung dengan input data adalah hasil skala likert setelah ditransformasi ke data interval.

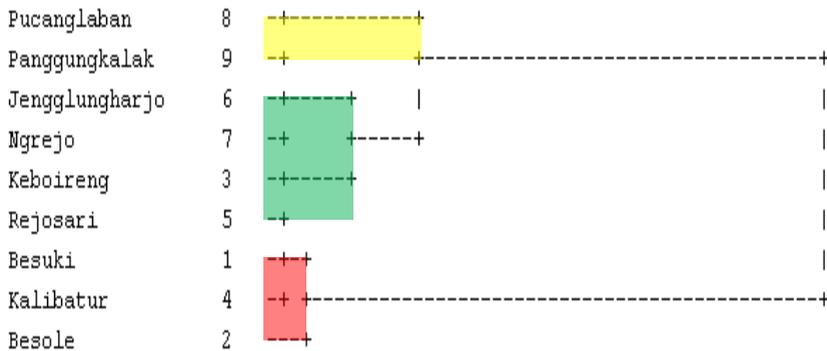
Hasil skala likert didapatkan setelah dilakukan pembagian kuesioner kepada 99 responden. Responden untuk analisis ini adalah masyarakat pengolah subsektor perikanan tangkap yang tinggal di 9 (sembilan) desa pesisir Kabupaten Tulungagung dimana mereka mengetahui dan terlibat langsung dalam kegiatan subsektor perikanan tangkap. Berikut merupakan variabel dalam *cluster analysis* yang terbagi dalam 9 (sembilan) faktor:

- A). Faktor klaster, terdiri dari 4 (empat) variabel yaitu:
  - 1). Peran masyarakat
  - 2). Peran pemerintah
  - 3). Peran swasta

- 4). Kerjasama stakeholders
- B). Faktor ekonomi, terdiri dari 2 (dua) variabel yaitu:
  - 1). Pendapatan masyarakat
  - 2). Kesempatan kerja
- C). Faktor sumber daya manusia, terdiri dari 2 (dua) variabel yaitu:
  - 1) Tenaga kerja
  - 2) Kualitas tenaga kerja
- D). Faktor sumber daya lokal, terdiri dari 3 (tiga) variabel yaitu:
  - 1). Jenis Bahan Baku
  - 2). Ketersediaan Bahan Baku
  - 3). Perolehan Bahan Baku
- E). Faktor pemasaran, terdiri dari 2 (dua) variabel yaitu:
  - 1). Strategi pemasaran
  - 2). Permintaan pasar
- F). Faktor teknologi perikanan, terdiri dari 2 (dua) variabel yaitu:
  - 1). Alat tangkap perikanan
  - 2). Teknologi Pengolah Perikanan
- G). Faktor produksi, terdiri dari 3 (tiga) variabel yaitu:
  - 1). Jumlah produksi
  - 2). Hasil produksi
  - 3). Biaya produksi
- H). Faktor Modal, terdiri dari 2 (dua) variabel yaitu:
  - 1). Ketersediaan modal
  - 2). sumber Modal
- I). Faktor Sarana dan Prasarana, terdiri dari 4 (empat) variabel yaitu:
  - 1). TPI dan PPI
  - 2). Aksesibilitas
  - 3). Air Bersih
  - 4). Listrik
- J). Faktor Pengolahan, terdiri dari 2 (dua) variabel yaitu:
  - 1). Lokasi pengolahan

## 2). Proses pengolahan

Hasil *cluster analysis* menggunakan *hierarchial cluster* dapat dilihat pada gambar dibawah ini yaitu dendogram yang menunjukkan pengelompokan desa – desa pengolahan subsektor perikanan tangkap di pesisir selatan Kabupaten Tulungagung berdasarkan karakteristik yang sama dilihat dari variabel yang mempengaruhi. Berdasarkan *cluster analysis* didapatkan tiga jenis klaster. Berikut dendogram hasil *cluster analysis*.



**Gambar IV. 12** Dendogram hasil *cluster analysis*  
*Sumber: hasil analisis, 2017*

Dari hasil *cluster analysis* diatasterbentuk 3 (tiga) *cluster* atau kelompok untuk pengolahan subsektor perikanan tangkap di pesisir selatan Kabupaten Tulungagung, yaitu:

- Kelompok 1 terdiri dari Desa Besuki, Desa Besole, dan Desa Kalibatur.
- Kelompok 2 terdiri dari Desa Keboireng, Desa Jengglungharjo, Desa Ngrejo, dan Desa Rejosari.
- Kelompok 3 terdiri dari Desa Pucanglaban dan Desa Panggungkalak

*Cluster* atau kelompok yang terbentuk tersebut didasarkan pada kemiripan atau kesamaan karakteristik desa yang didapatkan dari kelayakan eksisting di tiap – tiap desa. Untuk *hierarchy cluster* ini, hasil dari *cluster analysis* menggunakan SPSS tidak dapat mendeteksi ciri – ciri *cluster* secara otomatis, oleh karena itu perlu dianalisis mengenai apa saja kesamaan di masing – masing desa tersebut hingga menyebabkan desa – desa tersebut membentuk kelompok melalui kuesioner likert serta observasi di lapangan dan hasil wawancara dengan responden di tiap – tiap desa yang terkait dengan pengembangan subsektor perikanan tangkap di pesisir selatan Kabupaten Tulungagung. Sehingga setelah dilakukan analisis tersebut, didapatkan karakteristik dari masing – masing kelompok sebagai berikut.

**Tabel IV. 36** Karakteristik dari masing – masing cluster berdasarkan potensi pengembangan subsektor perikanan tangkap

Kelompok 1	Kelompok 2	Kelompok 3
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sudah ada peran masyarakat berupa dibentuknya KUB penangkapan ikan dan KUB pengolahan ikan hasil tangkapan.</li> <li>2. Peran pemerintah berupa pelatihan ketrampilan pengolahan perikanan tangkap sudah ada.</li> <li>3. Tidak terdapat peran swasta</li> <li>4. Terdapat kemitraan antara nelayan dengan pengolah ikan dan belum ada kemitraan dengan swasta, sedangkan kemitraan dengan pemerintah sudah kelihatan.</li> <li>5. Pendapatan masyarakat yang bekerja di pengolahan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peran masyarakat hanya berupa KUB penangkapan saja dan belum ada KUB pengolahan ikan hasil tangkapan.</li> <li>2. Peran pemerintah pelatihan ketrampilan pengolahan perikanan tangkap belum ada.</li> <li>3. Tidak terdapat peran swasta</li> <li>4. Kemitraan dengan pemerintah dan swasta kurang.</li> <li>5. Pendapatan masyarakat di bidang pengolahan subsektor perikanan tangkap tergolong kurang baik.</li> <li>6. Kurangnya kesempatan kerja dan lapangan kerja di bidang pengolahan subsektor perikanan tangkap.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak terdapat KUB Penangkapan maupun KUB Pengolahan ikan hasil tangkapan.</li> <li>2. Peran pemerintah berupa pelatihan ketrampilan pengolahan perikanan tangkap tidak ada.</li> <li>3. Tidak terdapat peran swasta</li> <li>4. Tidak ada kemitraan dengan pemerintah dan swasta di bidang pengolahan perikanan tangkap.</li> <li>5. Pendapatan masyarakat dibidang pengolahan subsektor perikanan tangkap tidak baik.</li> <li>6. Tidak ada kesempatan kerja dan lapangan kerja di bidang pengolahan</li> </ol>

Kelompok 1	Kelompok 2	Kelompok 3
<p>subsektor perikanan tangkap tergolong baik.</p> <p>6. Ada kesempatan kerja dan lapangan kerja di bidang pengolahan subsektor perikanan tangkap.</p> <p>7. Terdapat tenaga kerja yang bekerja di subsektor perikanan tangkap.</p> <p>8. Tenaga kerja mayoritas lulusan SD dan SMP.</p> <p>9. Terdapat bermacam - macam jenis bahan baku.</p> <p>10. Perolehan bahan baku tergolong mudah karena terdapat pantai yang mendukung kegiatan perikanan.</p> <p>11. Strategi pemasaran sudah baik</p> <p>12. Tersedia alat tangkap perikanan modern</p> <p>13. Teknologi pengolahan ikan sederhana</p> <p>14. Jumlah produksi dan hasil produksi pengolahan subsektor perikanan tangkap cukup bervariasi.</p> <p>15. Biaya produksi mahal</p> <p>16. Sudah tersedia bantuan modal</p> <p>17. Terdapat TPI dan PPI dan berfungsi dengan baik.</p> <p>18. Aksesibilitas berupa kendaraan umum sudah ada.</p> <p>19. Listrik sudah tersedia</p> <p>20. Air bersih sudah tersedia.</p>	<p>7. Jenis bahan baku cukup tersedia.</p> <p>8. Tenaga kerja di subsektor perikanan tangkap tersedia namun tidak banyak.</p> <p>9. Tenaga kerja lulusan SD dan SMP serta belum mendapatkan pelatihan dan ketrampilan pengolahan subsektor perikanan tangkap.</p> <p>10. Terdapat pantai yang mendukung kegiatan perikanan untuk memperoleh bahan baku.</p> <p>11. Strategi pemasaran kurang.</p> <p>12. Alat tangkap perikanan masih sederhana.</p> <p>13. Teknologi pengolahan ikan sederhana</p> <p>14. Jumlah dan hasil produksi pengolahan subsektor perikanan tangkap kurang bervariasi.</p> <p>15. Biaya produksi mahal</p> <p>16. Bantuan modal kurang tersedia</p> <p>17. TPI dan PPI kurang digunakan dan kurang difungsikan.</p> <p>18. Tidak ada aksesibilitas berupa kendaraan umum.</p> <p>19. Listrik sudah tersedia</p> <p>20. Air bersih sudah tersedia.</p> <p>21. Lokasi pengolahan subsektor perikanan tangkap sedikit.</p> <p>22. Proses pengolahan subsektor perikanan tangkap masih sederhana.</p>	<p>subsektor perikanan tangkap.</p> <p>7. Jenis bahan baku terbatas dan menuju ke tidak tersedia.</p> <p>8. Tidak terdapat tenaga kerja yang bekerja tetap di subsektor perikanan tangkap.</p> <p>9. Tenaga kerja lebih ke pertanian dan perikanan dan lulusan SD dan SMP.</p> <p>10. Terdapat pantai namun tidak mendukung kegiatan perikanan. Bahan baku sangat sulit diperoleh.</p> <p>11. Tidak ada strategi pemasaran untuk kegiatan pengolahan subsektor perikanan tangkap</p> <p>12. Tidak terdapat alat tangkap perikanan</p> <p>13. Tidak terdapat teknologi pengolahan subsektor perikanan tangkap.</p> <p>14. Jumlah dan hasil produksi pengolahan subsektor perikanan tangkap tidak ada.</p> <p>15. Biaya produksi untuk pengolahan subsektor perikanan tangkap tidak ada.</p> <p>16. Tidak ada bantuan modal untuk kegiatan pengolahan subsektor perikanan tangkap.</p>

Kelompok 1	Kelompok 2	Kelompok 3
21. Terdapat lokasi pengolahan subsektor perikanan tangkap. 22. Proses pengolahan subsektor perikanan tangkap masih sederhana.		17. Tidak terdapat TPI dan PPI. 18. Tidak ada aksesibilitas berupa kendaraan umum dan lokasi susah di akses. 19. Listrik sudah tersedia. 20. Air bersih sudah tersedia. 21. Tidak terdapat lokasi pengolahan perikanan tangkap. 22. Tidak ada proses pengolahan subsektor perikanan tangkap.

*Sumber: Hasil analisis, 2017*

Melalui penyebaran kuesioner kepada para responden, dapat diketahui kondisi kelayakan eksisting dari masing – masing kelompok berdasarkan faktor – faktor yang mempengaruhi pengembangan subsektor perikanan tangkap di Pesisir Selatan Kabupaten Tulungagung. Berikut ini akan dibahas mengenai kondisi eksisting untuk masing – masing kelompok subsektor perikanan tangkap di pesisir selatan Kabupaten Tulungagung berdasarkan faktor – faktor yang mempengaruhi pengembangan subsektor perikanan tangkap.

#### **A). Kelompok 1**

Pada kelompok 1 ini terdiri dari 3 (tiga) desa, yaitu desa Besuki, desa Besole dan desa Kalibatur. Berdasarkan hasil dari rekapitulasi kuesioner likert kelayakan kondisi eksisting yang sudah disebarakan kepada responden, maka dapat diketahui kondisi eksisting dari masing – masing faktor yang mempengaruhi pengembangan subsektor perikanan tangkap di Pesisir Selatan Kabupaten Tulungagung sebagai berikut:

### **1. Faktor klaster**

Di dalam penelitian ini, faktor klaster terdiri dari peran masyarakat, peran pemerintah, peran swasta, dan kerjasama stakeholders. Untuk peran masyarakat pada kelompok desa ini terlihat dengan sudah adanya Kelompok Usaha Bersama atau KUB di bidang penangkapan ikan dan KUB di bidang pengolahan ikan. Setidaknya terdapat 37 KUB di bidang penangkapan ikan dan 5 KUB di bidang pengolahan ikan. Adanya KUB ini menyebabkan terorganisasinya tugas kerja dimana KUB penangkapan ikan khusus untuk para nelayan yang menangkap ikan, kemudian KUB Pengolah merupakan mereka yang mengolah hasil perikanan menjadi produk olahan sehingga tidak ada simpang siur tugas kerja misalnya nelayan yang juga merangkap sebagai pengolah. Untuk peran pemerintah sudah ada yaitu berupa pelatihan mengenai pengolahan hasil perikanan tangkap yang diadakan setahun sekali mengetahui kelompok desa di klaster ini berpotensi tinggi untuk kegiatan pengolahan hasil perikanan tangkapnya. Peran swasta belum begitu kelihatan dan ditemui di kelompok desa ini untuk kegiatan pengolahan subsektor perikanan tangkap. Sedangkan untuk kerjasama stakeholders sendiri sudah terdapat beberapa, diantaranya para nelayan yang menjual ikannya ke pengolah perikanan, peminjaman *cold storage* supaya ikan tidak busuk namun untuk jumlah *cold storage* ini masih dinilai kurang. Selanjutnya ada kerjasama dengan Bank Jatim yang memberikan CSR berupa pendirian kios – kios untuk lokasi pengolahan dan sekaligus penjualan ikan di dekat pantai Sine yang merupakan pantai bahan baku sekaligus pantai wisata. Kerjasama dengan pemerintah juga sudah kelihatan, dimana untuk para pengolah subsektor perikanan tangkap yang tergabung dengan KUB akan lebih mudah untuk mendapatkan bantuan alat untuk mengolah seperti blender, mixer, dan alat pemanggang.

### **2. Faktor manfaat ekonomi**

Faktor ekonomi terdiri dari variabel pendapatan masyarakat dan kesempatan kerja. Pendapatan masyarakat di bidang subsektor perikanan tangkap untuk pengolahan tergolong baik karena ketika jumlah ikan tangkap melimpah, pendapatan masyarakat dinilai sudah sangat cukup karena terdapat ikan yang bisa diolah. Kesempatan kerja atau lapangan pekerjaan dibidang pengolahan subsektor perikanan tangkap sudah tersedia yaitu, di dusun Sine, dusun Popoh, dan dusun Sidem terdapat para penjual ikan di warung – warung atau kios – kios, dimana di warung/kios kegiatan pengolahan dilakukan.

3. **Faktor sumber daya manusia**

Faktor sumber daya manusia terdiri dari tenaga kerja dan kualitas tenaga kerja. Untuk tenaga kerja sendiri, di kelompok desa ini sudah terdapat tenaga kerja yang bekerja di subsektor perikanan tangkap seperti para nelayan dan para pengolah ikan hasil tangkapan. Tenaga kerja yang bekerja di subsektor perikanan tangkap adalah mereka yang tergabung di dalam KUB penangkapan dan pengolahan ikan. Untuk kualitas tenaga kerja sendiri mayoritas dari para tenaga kerja adalah lulusan SD dan SMP. Sedangkan untuk ketrampilan dan pengetahuan mengenai bagaimana mengolah produk perikanan tangkap dan memprosesnya, para tenaga kerja tersebut belajar sendiri dan juga diberikan pelatihan oleh dinas kelautan dan perikanan kabupaten Tulungagung.

4. **Faktor sumber daya lokal**

Faktor sumber daya lokal terdiri dari jenis bahan baku, ketersediaan bahan baku, dan perolehan bahan baku. Di *cluster* ini jenis bahan baku bermacam – macam dan bahan baku ini paling banyak dilakukan untuk olahan ikan asapan. Setidaknya ada 39 jenis bahan baku yang bisa di peroleh seperti jenis ikan sebelah, menyung, cumi, tuna, peperek, layur, teri, tongkol, kembung, layang, kakap merah, kakap putih, dsb. Namun untuk perolehan bahan baku tersebut tergantung musim. Tidak setiap tahunnya 39 jenis ikan tersebut selalu tersedia. Ketersediaan jenis ikan tergantung

pada kondisi cuaca atau musiman. Untuk kelompok desa disini diketahui bahwa ketersediaan bahan baku saat musim hujan lebih sedikit, dimana ikan sulit untuk ditangkap pada cuaca tersebut dibandingkan saat musim panas. Jika musim panas atau saat curah hujan tidak sedang tinggi, ikan cenderung mengumpul di pantai – pantai pesisir di Kabupaten Tulungagung, dan saat itulah nelayan mampu menangkap ikan dalam jumlah besar. Sedangkan untuk perolehan bahan bakunya di kelompok desa ini tergolong mudah, karena kelompok desa ini memiliki pantai yang mendukung kegiatan perikanan seperti pantai Sidem, pantai Popoh, dan pantai Sine.

#### **5. Faktor pemasaran**

Faktor pemasaran terdiri dari strategi pemasaran dan permintaan pasar. Untuk strategi pemasaran sendiri diperoleh informasi bahwa kelompok desa untuk cluster ini memiliki strategi pemasaran dari masyarakat pengolah perikanan tangkap itu sendiri dan strategi pemasaran dari pemerintah. Strategi pemasaran dari para pengolah adalah mereka memasarkan produk olahan secara langsung seperti di kios – kios atau warung – warung di sekitaran pantai Popoh, Sine, dan Sidem. Dimana target konsumen adalah para wisatawan. Oleh karena itu produk yang dipasarkan biasanya yang langsung bisa dimakan ditempat seperti ikan bakar, ikan asapan, bakso nugget. Masyarakat pengolah ikan juga memasarkan produk hasil olahan subsektor perikanan tangkap seperti fillet ikan, terasi ikan yang sudah dikemas di pinggir jalan yang masih dekat dengan kawasan wisata pantai dengan alat seadanya seperti hanya membutuhkan meja untuk mendisplay produk olahannya dan kursi untuk mereka duduk ketika berdagang. Sedangkan dari pemerintah, pemasaran dilakukan dengan cara mengikutsertakan produk olahan subsektor perikanan tangkap dari cluster ini pameran – pameran dan membawa produk tersebut untuk di display di rumah UMKM di desa Ngunut. Produk olahan juga biasanya dijual keluar desa juga yaitu di pasar tradisional di desa

Ngemplak, Ngunut, Wage, Kauman, Rejotangan, dan Ngantru.

#### **6. Faktor teknologi perikanan**

Faktor teknologi perikanan terdiri dari alat tangkap perikanan dan teknologi pengolahan perikanan. Untuk alat tangkap perikanan sendiri, di kelompok desa ini untuk para nelayan sudah menggunakan alat tangkap modern, seperti perahu motor dengan kapasitas mesin yang bermacam – macam, serta alat tangkap ikan juga bermacam – macam seperti purse sine, paying, pancing, gillnet, jaring insang hanyut, dsb. Sedangkan untuk teknologi pengolahan perikanan sendiri masih menggunakan teknologi tradisional atau cara sederhana seperti ikan asap dengan pengasapan sederhana, ikan bakar dengan alat bakar terbuat dari kayu, pembuatan fillet ikan, terasi, kerupuk ikan masih manual dengan menggunakan tangan.

#### **7. Faktor produksi**

Faktor produksi terdiri dari jumlah produksi, hasil produksi, dan biaya produksi. Untuk jumlah produksi ikan hasil olahan sendiri tidak menentu, karena semua tergantung pada ketersediaan bahan baku. Ketika musim ikan tangkapan tinggi, jumlah produksi juga bisa tinggi. Untuk hasil produksinya sendiri untuk ikan hasil tangkapan paling banyak diolah adalah ikan bakar, asapan, dan pemindangan. Hasil olahan lainnya adalah terasi, fillet ikan, bakso ikan dan kerupuk ikan. Sedangkan untuk biaya produksi untuk kelompok desa ini tergolong mahal, lokasi desa-desa yang tidak terlalu dekat dengan pusat kota, padahal untuk membeli bahan – bahan untuk proses pengolahan harus ke pusat kota sehingga untuk harga dan transportasi menjadi mahal.

#### **8. Faktor modal**

Faktor modal terdiri dari ketersediaan modal dan sumber modal. Untuk modal di cluster ini tersedia diantaranya adalah dari pemerintah untuk mendukung kegiatan pengolahan subsektor perikanan tangkap seperti pemberian bantuan

modal alat tangkap perikanan, bantuan uang melalui koperasi untuk kegiatan usaha yang tersebar di tiga desa misalnya melalui koperasi wanita yang ada di desa Besole. Sumber modal berasal dari pemerintah, dan bank UMKM yang sudah bekerjasama dengan pemerintah Kabupaten Tulungagung untuk kegiatan UMKM termasuk didalamnya pengolahan subsektor perikanan tangkap. Peran pemerintah khususnya dari Dinas Perikanan dalam hal penyediaan modal ini, adalah dengan memberikan surat rekomendasi kepada para pengusaha pengolahan subsektor perikanan tangkap namun dengan catatan mereka harus tergabung dalam KUB. Pihak Dinas Perikanan siap membantu sebagai perantara berupa surat keterangan usaha dan surat pengantar pengajuan dana pinjaman untuk masyarakat ke lembaga keuangan. Adapun lembaga keuangan yang tergabung didalam bank UMKM terdiri dari Bank Jatim, Bank Syariah, Bank BNI, dan Bank BRI.

#### **9. Faktor sarana dan prasarana**

Faktor sarana dan prasarana terdiri dari variabel ketersediaan PPI dan TPI, aksesibilitas, listrik, dan air bersih. Untuk PPI dan TPI di kelompok desa di cluster ini sudah ada yaitu di TPI Sine dan TPI Popoh. Untuk aksesibilitas sendiri di cluster ini tidak banyak ditemukan kendaraan umum, kendaraan umum hanya menuju ke desa Besole atau Pantai Popoh. Sedangkan untuk listrik dan air bersih semua sudah terpenuhi dengan baik. Untuk listrik sudah mendapatkan listrik dari PLN, sedangkan untuk air bersih masyarakat menggunakan air bersih dari PDAM, dan sumber mata air lainnya seperti sumur, pegunungan, dll.

#### **10. Faktor pengolahan**

Faktor pengolahan terdiri dari lokasi pengolahan perikanan tangkap dan proses pengolahan perikanan tangkap. Untuk lokasi pengolahan perikanan tangkap, di cluster ini terdapat di sekitar pantai seperti di dusun Sine, dusun Popoh, dan dusun Sidem. Kegiatan pengolahan juga ada yang terdapat jauh dari

pantai dengan kegiatan pengolahan perikanan lebih ke pemindangan yaitu di dusun Ngandil desa Besuki. Untuk lokasi pengolahan subsektor perikanan tangkap sudah terdapat di setiap desa. Sedangkan untuk proses pengolahannya pun masih melalui tahapan – tahapan sederhana seperti pemindangan dengan cari ikan dikeringkan terlebih dahulu dengan cara dijemur, pengasapan juga masih dengan proses sederhana yaitu menggunakan alat dan api seadanya. Proses pengolahan fillet ikan, kerupuk, terasi, dan bakso ikan sudah masih sepenuhnya menggunakan tangan para pengolah ikan tangkap.

## **B). Kelompok 2**

Pada kelompok 2 ini terdiri dari 4 (empat) desa, yaitu desa Keboireng, desa Jengglunharjo, desa Ngrejo, dan desa Rejosari. Berdasarkan hasil dari rekapitulasi kuesioner likert kelayakan kondisi eksisting yang sudah disebarkan kepada responden, maka dapat diketahui kondisi eksisting dari masing – masing faktor yang mempengaruhi pengembangan pengolahan subsektor perikanan tangkap di Pesisir Selatan Kabupaten Tulungagung sebagai berikut:

### **1. Faktor klaster**

Faktor klaster terdiri dari variabel peran masyarakat, peran pemerintah, peran swasta, dan kerjasama stakeholders. Untuk peran masyarakat sendiri, di cluster ini sudah terdapat KUB atau Kelompok Usaha Bersama di bidang penangkapan perikanan dengan jumlah KUB sebanyak 8 KUB. Sedangkan untuk KUB bidang pengolahan perikanan tangkap tidak ada. Oleh karena itu banyak di temukan para nelayan yang tergabung dalam KUB penangkapan ikan yang juga merangkap sebagai pengolah perikanan tangkap di rumah mereka masing – masing. Untuk peran pemerintah berupa pelatihan ketrampilan mengenai pengolahan subsektor perikanan tangkap juga belum ada di cluster ini, pelatihan yang diberikan oleh pemerintah lebih ke pelatihan kreasi

kerang. Sedangkan untuk peran swasta dan kerjasama dengan stakeholders lain juga belum ditemukan.

## **2. Faktor manfaat ekonomi**

Faktor ekonomi terdiri dari variabel pendapatan masyarakat dan kesempatan kerja. Di cluster ini, untuk pendapatan masyarakat di bidang subsektor perikanan tangkap untuk pengolahannya tergolong kecil karena tidak banyak masyarakat yang bekerja di bidang pengolahan subsektor perikanan tangkap. Kesempatan kerja atau lapangan kerja di bidang pengolahan juga belum dimanfaatkan secara penuh oleh masyarakat di cluster ini. Rata – rata masyarakat yang bekerja di bidang perikanan tangkap adalah para nelayan dengan olahan ke ikan bakar dan ikan asapan. Serta kegiatan pengolahan dan penjualan dilakukan di rumah – rumah para nelayan seperti misalnya di dusun Klatak di desa Keboireng.

## **3. Faktor sumber daya manusia**

Faktor sumber daya manusia terdiri dari tenaga kerja dan kualitas tenaga kerja. Untuk tenaga kerja yang bekerja di subsektor perikanan tangkap di kelompok desa ini masih sedikit. Nelayan dan para pengolah perikanan tangkap juga sedikit ditemukan. Untuk kualitas tenaganya sendiri dari masyarakat yang bekerja di bidang subsektor perikanan tangkap adalah lulusan SD dan SMP. Untuk pelatihan dan ketrampilan yang dimiliki adalah dalam bentuk bagaimana cara menangkap ikan dan mengolah ikan hasil tangkapan dalam bentuk pengasapan dan pengeringan.

## **4. Faktor sumber daya lokal**

Faktor sumber daya lokal terdiri dari variabel jenis bahan baku, ketersediaan bahan baku, dan perolehan bahan baku. Jenis bahan baku di kelompok 2 ini tidak sebanyak jenis bahan baku yang ada di cluster 1. Untuk kelompok 1 kebanyakan yang didapatkan oleh para nelayan adalah ikan tongkol. Sedangkan untuk ketersediaan bahan baku juga tergantung musim dan tidak setiap tahun atau harinya ada. Ketersediaan bahan baku berupa ikan hasil tangkapan di cluster ini

tergolong sedikit dan untuk ikan hasil tangkapan tersebut biasanya hanya di dimanfaatkan untuk konsumsi masyarakat sendiri serta kegiatan pengolahannya hanya ada di rumah – rumah warga nelayan. Jika memang dijual, hanya dijual didalam desa saja kepada para pengunjung yang saat ini sedang mengunjungi pantai. Perolehan bahan baku didapatkan di beberapa pantai yang terdapat di cluster ini seperti pantai Klatak, pantai Dlado, Pantai Brumbun, dan pantai Sanggar. Berbeda dengan kelompok 1, di kelompok 2 ini terdapat pantai yang digunakan oleh para nelayan untuk menangkap ikan walaupun hasil tangkapan dan ketersediaan ikan tidak banyak.

#### **5. Faktor pemasaran**

Faktor pemasaran terdiri dari variabel strategi pemasaran dan permintaan pasar. Strategi pemasaran untuk produk olahan perikanan tangkap tergolong tidak baik di kelompok ini. Karena kegiatan pengolahan subsektor perikanan tangkap di cluster ini tergolong sedikit dan tidak banyak masyarakat yang bekerja di bidang pengolahan perikanan tangkap, dan hasil produk olahan yang sedikit, maka pemasaran hanya dilakukan oleh masyarakat didalam desa saja dengan konsumen para pengunjung pantai. Serta ikan hasil tangkapan banyak dikonsumsi oleh masyarakat sendiri. Sedangkan strategi pemasaran dari pemerintah belum ada untuk pengolahan subsektor perikanan tangkap di cluster ini. Padahal cluster ini memiliki pantai dan cocok untuk dilakukan pemasaran produk olahan yang lebih terstruktur. Permintaan pasar juga sedikit dan hampir tidak ada untuk cluster ini, mengetahui kegiatan pengolahan subsektor perikanan tangkap belum terlalu diperhatikan di kelompok desa ini.

#### **6. Faktor teknologi perikanan**

Faktor teknologi perikanan terdiri dari alat tangkap perikanan dan teknologi pengolahan perikanan tangkap. Alat tangkap perikanan masih tradisional belum menggunakan perahu motor dan tidak semua pantai di cluster ini memiliki alat

tangkap perikanan. Selain itu, teknologi pengolahan perikanan juga masih sederhana dan sedikit sekali yang paling kelihatan menggunakan teknologi pengolahan perikanan yang masih sederhana adalah di dusun Klatak di desa Keboireng.

#### **7. Faktor proses produksi**

Faktor produksi terdiri dari jumlah produksi, hasil produksi, dan biaya produksi. Untuk jumlah produksi dan hasil produksi masih tergolong sedikit, dimana ikan asapan dan ikan ikan bakar yang mendominasi hasil produksi olahan perikanan tangkap di cluster ini. Untuk biaya produksi juga tergolong mahal dikarenakan lokasi yang jauh dari pusat kota sehingga untuk membeli kebutuhan bahan – bahan untuk mengolah ikan hasil tangkapan mahal ditambah pula tidak tersedianya angkutan umum yang memudahkan mobilisasi masyarakat pengolah subsektor perikanan tangkap.

#### **8. Faktor modal**

Faktor modal terdiri dari ketersediaan modal dan sumber modal. Ketersediaan modal untuk kegiatan pengolahan subsektor perikanan tangkap dari pemerintah untuk cluster 2 ini masih belum tersedia. Untuk dana atau uang untuk memulai usaha pengolahan subsektor perikanan tangkap, masyarakat masih menggunakan dana pribadi. Bantuan modal berupa uang ataupun alat pengolahan juga belum tersedia.

#### **9. Faktor sarana dan prasarana**

Faktor sarana dan prasarana terdiri dari ketersediaan TPI dan PPI, aksesibilitas, listrik, dan air bersih. Untuk TPI dan PPI terdapat TPI Klatak yang terletak di desa Keboireng dan TPI Brumbun yang terletak di desa Ngrejo. Aksesibilitas sendiri untuk cluster ini tidak dilalui oleh kendaraan umum seperti angkutan umum, namun kondisi jalan di cluster ini tergolong baik, dimana jalan sudah di aspal semua dan akses menuju lokasi juga baik. Untuk air bersih dan listrik juga sudah menjangkau seluruh rumah masyarakat dan lokasi pengolahan.

#### **10. Faktor pengolahan**

Faktor pengolahan terdiri dari variabel lokasi pengolahan subsektor perikanan tangkap dan proses pengolahan. Untuk lokasi pengolahan sendiri belum banyak dijumpai di cluster ini. Pengolahan masih dilakukan di rumah – rumah warga yang juga merangkap sebagai nelayan. Di cluster ini belum ditemukan masyarakat yang bekerja sebagai pengolah subsektor perikanan saja. Lokasi pengolahan di cluster ini dapat dijumpai di dusun Klatak desa Keboireng dimana masyarakat yang tinggal di sekitar pantai Klatak, selain sebagai nelayan, rumah mereka dijadikan sebagai warung makan yang menjual ikan hasil olahan berupa ikan bakar dan ikan asapan. Untuk proses pengolahan juga masih sederhana. Untuk ikan bakar dan ikan asapan yang mayoritas merupakan produk olahan perikanan tangkap di cluster ini diolah dengan proses manual yaitu menggunakan alat tradisional dan bakaran manual.

### **C). Kelompok 3**

Pada kelompok 3 ini terdiri dari 2 (dua) desa, yaitu desa Pucanglaban dan desa Pangungkalak. Berdasarkan hasil dari rekapitulasi kuesioner likert kelayakan kondisi eksisting yang sudah disebarkan kepada responden, maka dapat diketahui kondisi eksisting dari masing – masing faktor yang mempengaruhi pengembangan pengolahan subsektor perikanan tangkap di Pesisir Selatan Kabupaten Tulungagung sebagai berikut:

#### **1. Faktor klaster**

Faktor klaster terdiri dari variabel peran masyarakat, peran pemerintah, peran swasta, dan kerjasama stakeholder. Semua variabel faktor klaster yang mendukung pengembangan pengolahan subsektor perikanan tangkap tidak ditemukan di cluster ini.

#### **2. Faktor ekonomi**

Faktor ekonomi terdiri dari pendapatan masyarakat dan kesempatan kerja. Untuk pendapatan masyarakat di bidang subsektor perikanan tangkap tidak ada. Kesempatan kerja dan

lapangan pekerjaan di subsektor perikanan tangkap juga hampir tidak ada. Masyarakat di kelompok desa ini kebanyakan bermata pencaharian di bidang pertanian dan perkebunan. Masyarakat yang bekerja di subsektor perikanan sangat sedikit yaitu hanya berjumlah 6 orang dan pekerjaan itu bukan pekerjaan utama melainkan hanya sampingan saja dan ikan yang didapatkan juga dikonsumsi sendiri dan tidak dijual.

### **3. Faktor sumber daya manusia**

Faktor sumber daya manusia terdiri dari tenaga kerja dan kualitas tenaga kerja. Untuk tenaga kerja di bidang subsektor perikanan tangkapan di subsektor perikanan tangkap tidak ada karena mayoritas masyarakat yang tinggal di kelompok desa ini bekerja di pertanian dan perkebunan. Masyarakat desa kelompok 3 ini tidak bekerja di subsektor perikanan tangkap karena subsektor perikanan tangkap tidak mendukung untuk dilakukan. Walaupun memiliki pantai, namun pantai tersebut tidak cocok untuk kegiatan perikanan.

### **4. Faktor sumber daya lokal**

Faktor sumber daya lokal terdiri dari jenis bahan baku, ketersediaan bahan baku, dan perolehan bahan baku. Untuk jenis bahan baku dan ketersediaan bahan baku tidak ada di cluster ini. Masyarakat biasanya hanya memancing seperti udang dan lobster untuk konsumsi pribadi dan perolehan bahan baku juga sulit didapat, karena walaupun cluster ini memiliki pantai yaitu pantai Kedungtumpang, pantai Lumbang, pantai Pacar, dan pantai Molang, pantai – pantai tersebut tidak cocok untuk dijadikan kegiatan perikanan karena ombak yang tinggi serta tidak ada ikan yang bisa ditangkap.

### **5. Faktor pemasaran**

Faktor pemasaran terdiri dari strategi pemasaran dan permintaan pasar. Karena lokasi desa yang jauh dari pusat kota dengan akses menuju ke lokasi sangatlah susah, dan tidak ada kegiatan pengolahan perikanan tangkap maka untuk strategi pemasaran dan permintaan pasar tidak ada.

### **6. Faktor teknologi perikanan**

Faktor teknologi pengolahan terdiri dari alat tangkap perikanan dan teknologi pengolahan. Untuk alat tangkap di perikanan di cluster ini tidak ada dan tidak tersedia karena diketahui bahwa pantainya memang bukan pantai untuk kegiatan perikanan tangkap. Namun untuk menangkap udang atau lobster masyarakat biasanya menggunakan pancing biasa. Karena lokasi yang berada di pegunungan dan sangat jauh dari pusat kota serta pantai tidak bisa untuk perikanan, kegiatan pengolahan subsektor perikanan pun juga tidak ada sehingga untuk teknologi pengolahannya juga tidak ada.

#### **7. Faktor proses produksi**

Faktor produksi terdiri dari jumlah produksi, hasil produksi, dan biaya produksi. Untuk ketiga variabel tersebut juga tidak terdapat di cluster 3 ini karena kegiatan pengolahan subsektor perikanan tangkap memang tidak terdapat di cluster ini. Karena meskipun masuk kedalam wilayah pesisir selatan kabupaten Tulungagung, lokasi kedua desa di cluster 3 ini tidak mendukung untuk dijadikan kegiatan pengembangan pengolahan subsektor perikanan tangkap.

#### **8. Faktor modal**

Faktor modal terdiri dari ketersediaan modal dan sumber modal. Karena cluster 3 tidak cocok untuk kegiatan pengembangan pengolahan subsektor perikanan tangkap maka untuk bantuan modal dan sumber modal untuk kegiatan perikanan tidak tersedia.

#### **9. Faktor sarana dan prasarana**

Faktor sarana dan prasarana terdiri dari ketersediaan TPI dan PPI, aksesibilitas, listrik, dan air bersih. Untuk TPI dan PPI di cluster ini tidak tersedia. Kemudian untuk aksesibilitas juga tidak ada transportasi umum yang melewati dan menuju desa di cluster ini, selain itu infrastruktur jalan dan kondisi jalan sangat buruk, banyak jalan berlubang dan belum diperbaiki serta banyak ditemui jalan yang masih makadam. Untuk akses menuju ke lokasi juga sangat susah dan membutuhkan waktu yang sangat lama. Untuk listrik, ditemukan beberapa dusun di

desa ini yang letaknya sangat pedalaman masih belum mendapatkan fasilitas listrik dan untuk penerangan masih menggunakan ublik atau api. Untuk air bersih sendiri sudah terpenuhi dengan memanfaatkan ketersediaan air dari mata air pegunungan atau sungai.

#### **10. Faktor pengolahan**

Faktor pengolahan terdiri dari lokasi pengolahan dan proses pengolahan perikanan tangkap dimana untuk kedua variabel ini juga tidak terdapat di kelompok 3 ini.

Berdasarkan penjelasan karakteristik dan ciri – ciri dari masing – masing kelompok atau *cluster* tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan subsektor perikanan tangkap di kelompok 1 kondisinya sudah berkembang baik jika dibandingkan dengan kelompok 2 yang pengembangan subsektor perikanan tangkap dikondisikan cukup berkembang. Sedangkan untuk kelompok 3 berdasarkan karakteristik diatas dapat disimpulkan bahwa subsektor perikanan tangkap di kelompok desa ini berada dalam kondisi tidak berkembang. Fokus karakteristik yang sama dari faktor – faktor pengembangan subsektor perikanan tangkap seperti faktor klaster, faktor ekonomi, faktor sumber daya manusia, faktor sumber daya lokal, faktor pemasaran, faktor teknologi perikanan, faktor produksi, faktor modal, faktor sarana dan prasarana serta faktor pengolahan dijadikan sebagai acuan untuk memberikan penamaan pada tipologi yang sudah dibentuk dari hasil *cluster analysis*, yaitu sebagai berikut:

- a). **Tipologi 1 : Kelompok desa dengan kegiatan subsektor perikanan tangkap yang berkembang.** Untuk tipologi 1 terdiri dari desa Besuki, desa Besole, dan desa Kalibatur. Berdasarkan penjelasan tiap – tiap faktor di kelompok 1, dapat disimpulkan bahwa pada kelompok 1 merupakan kelompok desa yang berkembang untuk subsektor perikanan tangkap, walaupun ada beberapa permasalahan yang dapat dijadikan arahan untuk kelompok

desa ini menjadi pusat kegiatan subsektor perikanan tangkap di Pesisir Selatan Kabupaten Tulungagung. Pada kelompok ini hampir semua faktor sudah baik kecuali faktor klaster dalam hal peran swasta, faktor produksi dalam hal biaya, faktor teknologi dalam hal teknologi pengolahan perikanan, faktor pengolahan dalam hal proses pengolahan pengolahan dan faktor produksi dalam hal jenis produksi.

- b). **Tipologi 2 : Kelompok desa dengan kegiatan subsektor perikanan tangkap yang cukup berkembang.** Untuk tipologi 2 terdiri dari desa Keboireng, desa Jengglungharjo, desa Ngrejo, dan desa Rejosari. Berdasarkan penjelasan karakteristik dari faktor – faktor di kelompok 2, dapat disimpulkan bahwa kelompok 2 ini merupakan kelompok desa cukup berkembang untuk subsektor perikanan tangkapnya, dimana hal ini memiliki kesamaan karakteristik sarana prasarana yang sudah baik dan ada sedikit masyarakat yang bekerja di bidang pengolahan perikanan tangkap dan pemasaran yang hanya dijual didalam desa saja dan untuk konsumsi masyarakat sendiri. Selain itu terdapat KUB namun hanya KUB penangkapan ikan dengan jumlah yang sedikit serta KUB untuk pengolahan perikanan tangkap belum ada. Permasalahan yang dialami juga sama yaitu dalam aspek klaster (peran pemerintah, peran masyarakat, peran swasta, dan kerjasama stakeholder), faktor pemasaran, faktor modal, faktor teknologi perikanan, faktor pengolahan.
- c). **Tipologi 3 : Kelompok desa dengan kegiatan subsektor perikanan tangkap yang tidak berkembang.** Untuk tipologi 3 terdiri dari desa Pucanglaban dan desa Panggungkalak. Berdasarkan penjelasan tiap faktor di cluster 3, dapat disimpulkan bahwa permasalahan pada cluster 3 dalam subsektor perikanan tangkap sangat banyak dan hampir setiap faktor memiliki permasalahan. Selain itu

untuk lokasinya sendiri tidak berkembang dan tidak memungkinkan untuk dilakukan adanya pengembangan subsektor perikanan tangkap.

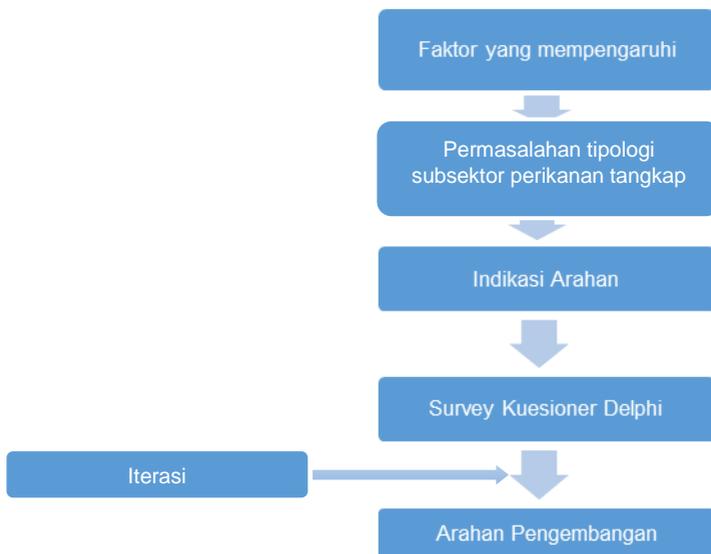
Tipologi ini selanjutnya akan dijadikan input dalam penyusunan arahan. Setelah dilakukan analisis cluster dan mengetahui bahwa tipologi 3 merupakan kelompok desa dengan kegiatan subsektor perikanan tangkap yang tidak berkembang dan juga tidak memungkinkan untuk dilakukan kegiatan subsektor perikanan tangkap di lokasi tersebut, maka dengan mempertimbangkan penjelasan dari tiap – tiap faktor didalam kelompok 3 untuk penyusunan arahan akan difokuskan pada tipologi 1 dan tipologi 2 saja. Hasil *cluster analysis* secara spasial terdapat pada peta berikut ini.



*(Halaman ini sengaja dikosongkan)*

### 4.2.3 Arahan Pengembangan Subsektor Perikanan Tangkap

Penentuan arahan pengembangan subsektor perikanan tangkap dilakukan dengan menggunakan analisis delphi yang ditujukan kepada beberapa instansi pemerintah dan masyarakat. Sebelum melakukan tahap analisis ini, dilakukan terlebih dahulu penentuan faktor – faktor yang mempengaruhi pengembangan subsektor perikanan, kemudian diidentifikasi tipologi subsektor perikanan tangkap. Alur untuk menyusun arahan pengembangan subsektor perikanan tangkap di pesisir selatan Kabupaten Tulungagung adalah sebagai berikut.



**Gambar IV. 14** Bagan Alur Penyusunan Arahan Pengembangan Subsektor Perikanan Tangkap di Pesisir Selatan Kabupaten Tulungagung

*Sumber: hasil Analisis, 2017*

**Tabel IV. 37** Proses Penyusunan Indikasi Arahan Pengembangan Subsektor Perikanan Tangkap di Pesisir Selatan Kabupaten Tulungagung

Tipologi	Faktor yang mempengaruhi	Permasalahan Informasi Tipologi	Teori	Arahan
1	Faktor Produksi	Biaya produksi mahal karena lokasi pengolahan dan penjualan perikanan tangkap jauh dari pusat kota	<p>Menurut Bambang Trisbintoro (2013) terdapat langkah – langkah untuk melakukan efisiensi biaya produksi, antara lain:</p> <p>1). Meminimalkan pemborosan bahan baku, dilakukan dengan cara:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembelian bahan baku dengan teliti dan cermat, maksudnya untuk meminimalkan biaya produksi bukan berarti perusahaan harus membeli bahan baku dengan harga yang murah namun tidak memperhatikan kualitasnya, karena bahan baku yang tidak sesuai kualitasnya maka akan tidak bisa digunakan sebagai bahan baku produksi, hal ini merupakan pemborosan bahan baku. Oleh karena itu belilah bahan baku yang berkualitas baik, hal ini bisa dilakukan dengan mencari supplier</li> </ul>	Memberikan pelatihan dan informasi mengenai manajemen atau bagaimana mengatur biaya produksi supaya efektif dan efisien

Tipologi	Faktor yang mempengaruhi	Permasalahan Informasi Tipologi	Teori	Arahan
			<p>yang dapat memberikan bahan baku yang berkualitas baik yang akan menghasilkan produk yang berkualitas baik pula.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurangi pemborosan dengan cara terampil, maksudnya dalam usaha sektor industri, keterampilan akan menghasilkan penghematan, karena dengan keterampilan mengolah bahan baku dan bahan penolong yang baik, akan menghindarkan dari rusaknya bahan-bahan yang digunakan.</li> </ul> <p>2). Mengurangi biaya tenaga kerja 3). Gunakan mesin dan peralatan dengan benar.</p> <p>Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan mesin dan peralatan produksi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemeliharaan mesin dan peralatan, yaitu dilakukan pemeliharaan mesin dan peralatan secara rutin agar kondisinya baik sehingga</li> </ul>	

Tipologi	Faktor yang mempengaruhi	Permasalahan Informasi Tipologi	Teori	Arahan
			<p>dapat menjaga kestabilan kapasitas produksi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pahami proses produksi, artinya dengan memahami proses produksi maka perusahaan akan mengatur tata letak di tempat kerja dengan baik</li> <li>• Menjaga keselamatan kerja, maksudnya perusahaan bertanggungjawab terhadap keselamatan kerja, keamanan kerja bukan hanya mencegah kecelakaan, tetapi juga terhadap buruknya kondisi tempat kerja perusahaan yang tidak sesuai dengan standar keselamatan kerja, sehingga risiko kecelakaan mudah terjadi.</li> </ul> <p>4). Mengurangi pemborosan dalam penggunaan modal kerja. Maksudnya bahan baku yang perusahaan beli harus cepat diproduksi dan dijadikan produk siap jual secepat mungkin. Semakin cepat produk terjual semakin cepat pula</p>	

Tipologi	Faktor yang mempengaruhi	Permasalahan Informasi Tipologi	Teori	Arahan
			<p>keuntungan didapat dan semakin cepat uang (modal kerja) meningkat sehingga mampu untuk memproduksi kembali</p> <p>5). Hindari menyimpan persediaan. Maksudnya jika hal ini terjadi, akan banyak sekali modal kerja yang tertahan. Aturlah produksi dengan baik, dengan cara tertentu yang memungkinkan proses produksi berlangsung secara efektif dan efisien.</p>	
	Faktor Teknologi	Teknologi pengolahan perikanan masih sangat sederhana	<p>Menurut Marshall (1920, dalam Untari 2004) kesuksesan klaster industri dijelaskan melalui konsep <i>External Economies</i> yang merupakan penghematan yang timbul dari kenaikan skala produksi yang tergantung pada pembangunan industri secara umum. Beberapa contoh <i>external economies</i> antara lain:</p> <p><b>1). Peningkatan pengetahuan tentang pasar dan teknologi yang mendampingi ekspansi output industri.</b></p>	Memberikan bantuan teknologi pengolahan perikanan yang modern agar proses pengolahan cepat dan efisien.
	Faktor Klaster (Peran Pemerintah) dan Faktor Pengolahan	Pelatihan dan Edukasi jenis-jenis produk pengolahan perikanan kurang bervariasi		Pemberian pelatihan secara berkala mengenai inovasi produk yang bisa diolah dari perikanan tangkap
	Faktor Proses Produksi	Jenis produksi pengolahan perikanan tangkap belum begitu bervariasi		Pemberian pelatihan dan pengetahuan secara berkala mengenai inovasi produk yang bisa diolah dari perikanan tangkap

Tipologi	Faktor yang mempengaruhi	Permasalahan Informasi Tipologi	Teori	Arahan
			<ol style="list-style-type: none"> <li>2). <b>Kreasi pasar bagi tenaga kerja terampil, dan jasa pelayanan khusus.</b></li> <li>3). Kemungkinan untuk membagi proses produksi kedalam tahap – tahap yang khusus.</li> <li>4). Pembangunan infrastruktur seperti jalan raya dan jaringan kereta api</li> </ol>	
	Faktor Pengolahan	Proses pengolahan perikanan tangkap masih sederhana	<p>Menurut Marshall (1920) dalam Untari (2004) kesuksesan klaster industri dijelaskan melalui konsep <i>External Economies</i> yang merupakan penghematan yang timbul dari kenaikan skala produksi yang tergantung pada pembangunan industri secara umum. Beberapa contoh <i>external economies</i> antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1). <b>Peningkatan pengetahuan tentang pasar dan teknologi yang mendampingi ekspansi output industri.</b></li> <li>2). <b>Kreasi pasar bagi tenaga kerja terampil, dan jasa pelayanan khusus.</b></li> </ol>	Memberikan pelatihan dan pengetahuan mengenai proses pengolahan perikanan tangkap dengan cara modern

Tipologi	Faktor yang mempengaruhi	Permasalahan Informasi Tipologi	Teori	Arahan
	Faktor Klaster	Belum terdapat kerjasama atau peran swasta untuk subsektor perikanan tangkap	<p>3). Kemungkinan untuk membagi proses produksi kedalam tahap – tahap yang khusus.</p> <p>4). Pembangunan infrastruktur seperti jalan raya dan jaringan kereta api</p> <p>Menurut (Munir dan Fitanto, 2005), proses perencanaan dan implementasi pengembangan ekonomi lokal dilaksanakan secara kolektif antara ketiga unsur: pemerintah – swasta – masyarakat. Antara ketiganya saling terkait dalam menentukan keberhasilan kebijakan PEL. Kegiatan usaha yang sukses menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat. Agar sukses kegiatan usaha tergantung pada kondisi lokal.</p>	Melakukan kerjasama dengan pihak swasta untuk kegiatan perikanan tangkap
2	Faktor Modal	Ketersediaan modal dan sumber modal untuk pengolahan perikanan tangkap belum tersedia	<p>Menurut Loncolin Arsyad (1999) dalam membangun kapasitas ekonomi masyarakat diperlukan informasi mengenai sistem kelembagaan yang terdiri dari:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1). Lembaga masyarakat</li> <li>2). Struktur ekonomi termasuk organisasi pekerja, asosiasi kelompok usaha</li> </ol>	Memberikan bantuan permodalan ke empat desa untuk kegiatan pengolahan perikanan tangkap dan koperasi dengan informasi prosedur dan tata cara pengambilan bantuan modal dengan jelas

Tipologi	Faktor yang mempengaruhi	Permasalahan Informasi Tipologi	Teori	Arahan
	Faktor Klaster	Pelatihan dan edukasi bukan mengenai pengolahan perikanan tangkap	<p>3). Lembaga politik atau pemerintah daerah</p> <p><b>4). Lembaga keuangan seperti bank, perusahaan, lembaga modal, perusahaan asuransi, dan</b></p> <p><b>5). Lembaga pelatihan dan Pendidikan</b></p>	Pemberian pelatihan mengenai bagaimana mengolah perikanan tangkap dan produk-produk hasil olahannya
	Faktor Teknologi Perikanan	Alat tangkap perikanan belum banyak dan belum modern	<p>Menurut Hari Eko Irianto dan Indroyono Soesilo (2007) menyebutkan bahwa produksi perikanan dapat dilakukan melalui usaha penangkapan dan usaha budidaya dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada, yang diikuti dengan pengolahan, baik yang berupa industri rumah tangga maupun industri besar. <b>Dimana dalam perikanan tangkap, teknologi yang diperlukan untuk mendukung operasi penangkapan ikan, terutama di laut adalah:</b></p> <p><b>1). Teknologi untuk penyediaan informasi yang akurat tentang posisi gerombolan ikan (fishing ground) yang didistribusikan kepada industri penangkapan ikan secara berkala untuk mengefesienkan operasi penangkapan.</b></p>	Pemberian bantuan atau modal dari pemerintah berupa teknologi alat tangkap perikanan modern

Tipologi	Faktor yang mempengaruhi	Permasalahan Informasi Tipologi	Teori	Arahan
			<p>2). Teknologi rumpun yang lebih efektif didalam menarik ikan agar berkumpul dibandingkan dengan teknologi yang ada say ini, sehingga usaha penangkapan akan lebih efisien.</p> <p>3). Teknologi/alat tangkap dengan tingkat selektifitas yang tinggi dan alat tangkap yang dapat dioperasikan untuk eksploitasi ikan laut dalam</p> <p>4). Teknologi penanganan atau penyimpanan hasil tangkap diatas kapal yang baik, dengan pendinginan atau pembekuan, yang memungkinkan penerapan <i>cold chain system</i>, sehingga pembuangan ikan sia-sia karena kerusakan atau penurunan mutu gizi akibat kemunduran mutu ikan dapat dihindarkan</p> <p>5). Disain kapal yang memenuhi persyaratan sanitasi dan higine untuk</p>	

Tipologi	Faktor yang mempengaruhi	Permasalahan Informasi Tipologi	Teori	Arahan
	Faktor Klaster	Belum semua desa di kelompok tipologi 2 memiliki KUB atau kemitraan dengan stakeholder lain	<p><b>menjamin mutu dan keamanan hasil tangkapan.</b></p> <p>Schmitz (1995) menyatakan bahwa dalam mengembangkan <i>cluster</i> dibutuhkan pula <i>joint action</i> dimana didalam <i>joint action</i>. <i>Joint action</i> memiliki dua dimensi, yaitu jumlah partisipasi dan kerjasamanya. Jumlah partisipasi <i>joint action</i> dibedakan menjadi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1). Individual enterprise Cooperation (sebagai contoh <i>sharing equipment</i> atau mengembangkan produk baru) disebut sebagai bilateral.</li> <li>2). Sekelompok perusahaan bersama-sama memberntuk bisnis asosiasi, konsorsium prosedur dan sejenisnya, disebut sebagai <i>joint action multilateral</i>.</li> </ol> <p>Sedangkan arah kerjasama dapat dibedakan dalam:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1). Kerjasama horizontal (diantara kompetitor) <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bilateral: Seperti sharing peralatan atau mesin-mesin</li> </ul> </li> </ol>	Membentuk KUB Pengolahan perikanan tangkap di 4 (empat) desa tipologi 2 dengan susunan organisasi dan pembagian tugas yang jelas.

Tipologi	Faktor yang mempengaruhi	Permasalahan Informasi Tipologi	Teori	Arahan
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Multilateral: Asosiasi industri</li> </ul> <p>2). Kerjasama vertikal (antara produser dan <i>supplier</i> input atau antara produser dan penjual output)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bilateral: Seperti produser dan konsumen saling berbagi informasi untuk memperbaiki kualitas</li> <li>• Multilateral: Aliansi dalam penciptaan rantai nilai tambah</li> </ul> <p>Proses perencanaan dan implementasi pengembangan ekonomi lokal dilaksanakan secara kolektif antara ketiga unsur: pemerintah-swasta-masyarakat. Antara ketiganya saling terkait dalam menentukan keberhasilan kebijakan PEL. Kegiatan usaha yang sukses menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat. Agar sukses kegiatan usaha tergantung pada kondisi lokal. Pemerintah daerah mempunyai peran besar dalam menciptakan kondisi yang kondusif bagi dunia usaha.</p>	

Tipologi	Faktor yang mempengaruhi	Permasalahan Informasi Tipologi	Teori	Arahan
			<p>Padas kala kota (urban wide) berarti menjalin kemitraan antar <i>stakeholders</i>, pihak pemerintah daerah dan instansi terkaitnya: pihak swasta yang menyertakan pelaku industri besar-menengah-kecil, asosiasi-asosiasi, dan pihak masyarakat yang menyertakan wakil-wakil kelompok, NGO. Masing-masing dengan potensi dan aspirasinya membentuk visi, misi dan tujuan PEL bagi daerahnya.</p>	
	Faktor Pengolahan	Lokasi pengolahan subsektor perikanan tangkap sangat sedikit	<p>Menurut Alfred Weber, teori lokasi industri dimaksudkan untuk menentukan suatu lokasi industri dengan mempertimbangkan risiko biaya atau ongkos yang paling minimum, dengan asumsi sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1). Wilayah yang akan dijadikan lokasi industri memiliki: topografi, iklim dan penduduknya relative homogen.</li> <li>2). Sumber daya atau bahan mentah yang dibutuhkan cukup memadai.</li> </ol>	Membentuk dan mendirikan lokasi usaha pengolahan perikanan di empat desa dengan cara melakukan sosialisasi dengan masyarakat nelayan dan pengolah ikan, serta masyarakat pesisir.

Tipologi	Faktor yang mempengaruhi	Permasalahan Informasi Tipologi	Teori	Arahan
			3). Upah tenaga kerja didasarkan pada ketentuan tertentu, seperti Upah Minimum Regional (UMR). 4). Hanya ada satu jenis alat transportasi 5). Biaya angkut ditentukan berdasarkan beban dan jarak angkut. 6). Terdapat persaingan antar kegiatan industri 7). Manusia yang ada didaerah tersebut berpikir rasional.	
	Faktor teknologi perikanan	Teknologi pengolahan perikanan masih sangat sederhana	Menurut Marshall (1920, dalam Untari 2004) kesuksesan klaster industri dijelaskan melalui konsep <i>External Economies</i> yang merupakan penghematan yang timbul dari kenaikan skala produksi yang tergantung pada pembangunan industri secara umum. Beberapa contoh <i>external economies</i> antara lain:	Memberikan bantuan teknologi pengolahan perikanan yang modern agar proses pengolahan cepat dan efisien.
	Faktor teknologi perikanan	Pengolahan hanya berupa pembekuan, pengeringan dan pengasapan dengan jumlah yang sedikit	1). <b>Peningkatan pengetahuan tentang pasar dan teknologi yang mendampingi ekspansi output industri.</b>	Pemberian pelatihan secara berkala mengenai inovasi produk yang bisa diolah dari perikanan tangkap

Tipologi	Faktor yang mempengaruhi	Permasalahan Informasi Tipologi	Teori	Arahan
			<p>2). <b>Kreasi pasar bagi tenaga kerja terampil, dan jasa pelayanan khusus.</b></p> <p>3). Kemungkinan untuk membagi proses produksi kedalam tahap – tahap yang khusus.</p> <p>4). Pembangunan infrastruktur seperti jalan raya dan jaringan kereta api</p>	
	Faktor pemasaran	Wilayah pemasaran hasil pengolahan perikanan tangkap hanya dijual secara individu di dalam desa untuk masyarakat didalam desa sendiri	<p>Menurut Basu Swastha (2002) konsep pemasaran merupakan sebuah falsafah bisnis yang menyatakan bahwa pemuasan kebutuhan konsumen merupakan syarat ekonomi dan sosial bagi kelangsungan hidup perusahaan.</p> <p>Untuk tempat pemasaran, menurut Kotler (2006) tempat merupakan saluran distribusi yaitu serangkaian organisasi yang saling tergantung yang saling terlihat dalam proses untuk menjadikan produk atau jasa siap digunakan atau dikonsumsi.</p> <p>Ada 3 jenis interaksi yang mempengaruhi lokasi:</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyusun rencana pemasaran antara para stakeholders yang terkait dalam bidang pengolahan subsektor pengolahan perikanan tangkap antara lain: Publikasi katalog produk olahan perikanan tangkap di pesisir selatan kabupaten tulungagung</li> <li>- Mendirikan lokasi pemasaran di empat desa dan <i>trading house</i> di kabupaten Tulungagung untuk mendorong ekspor keluar daerah.</li> </ul>

Tipologi	Faktor yang mempengaruhi	Permasalahan Informasi Tipologi	Teori	Arahan
			<ol style="list-style-type: none"> <li>1). Konsumen mendatangi perusahaan apabila keadaannya seperti ini maka lokasi menjadi sangat penting. Perusahaan sebaiknya memilih tempat dekat dengan konsumen sehingga mudah dijangkau, dengan kata lain harus strategis.</li> <li>2). Perusahaan mendatangi konsumen merupakan lokasi yang tidak terlalu penting, tetapi yang harus diperhatikan adalah penyampaian jasa harus tetap berkualitas.</li> <li>3). Perusahaan (pemberi jasa) dan konsumen tidak bertemu secara langsung merupakan <i>service provider</i> dan konsumen berinteraksi melalui sarana tertentu seperti telepon, komputer atau surat.</li> </ol> <p>Didalam konsep PEL, dalam pengembangan suatu UKM dibutuhkan lebih banyak perhatian dan pertimbangan kepada sisi pemasaran dan pengenalan</p>	

Tipologi	Faktor yang mempengaruhi	Permasalahan Informasi Tipologi	Teori	Arahan
			<p>kebutuhan atau selera pembeli. Perlu juga untuk memperluas pelaku ekonomi dan <i>stakeholders</i> yang dilibatkan melalui mata rantai cluster.</p> <p>Salah satu langkah PEL adalah dengan mempromosikan cluster yang tujuannya untuk penguatan kemampuan perusahaan lokal untuk berkompetisi dalam pasar nasional dan internasional, meningkatkan penjualan, peningkatan pendapatan dan menciptakan lapangan kerja produktif</p>	
	Faktor manfaat ekonomi	Lapangan kerja di bidang subsektor pengolahan perikanan tangkap sangat sedikit	Menurut Lincoln Arsyad (1999), setiap upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakat harus bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah. Oleh karena itu, pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakatnya dan dengan menggunakan	Memberikan sosialisasi kesempatan kerja dibidang pengolahan perikanan tangkap dan membentuk kelompok usaha

Tipologi	Faktor yang mempengaruhi	Permasalahan Informasi Tipologi	Teori	Arahan
			sumberdaya yang ada harus menafsir potensi sumberdaya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah.	
	Faktor Klaster	Belum terdapat kerjasama atau peran swasta untuk subsektor perikanan tangkap	Menurut (Munir dan Fitanto, 2005), proses perencanaan dan implementasi pengembangan ekonomi lokal dilaksanakan secara kolektif antara ketiga unsur: pemerintah – swasta – masyarakat. Antara ketiganya saling terkait dalam menentukan keberhasilan kebijakan PEL. Kegiatan usaha yang sukses menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat. Agar sukses kegiatan usaha tergantung pada kondisi lokal.	Melakukan kerjasama dengan pihak swasta untuk kegiatan perikanan tangkap

*Sumber: Hasil Analisis, 2017*

Arahan pengembangan pengolahan subsektor perikanan tangkap berdasarkan proses penyusunan diatas, dirangkum dalam tabel berikut ini.

**Tabel IV. 38** Indikasi Arahan Pengembangan Subsektor Perikanan Tangkap di Pesisir Selatan Kabupaten Tulungagung

Tipologi	Faktor yang mempengaruhi	Arahan
1	Faktor produksi	Memberikan pelatihan dan informasi mengenai manajemen atau bagaimana mengatur biaya produksi supaya efektif dan efisien
		Pemberian pelatihan dan pengetahuan secara berkala mengenai inovasi produk yang bisa diolah dari perikanan tangkap
	Faktor teknologi perikanan	Memberikan bantuan teknologi pengolahan perikanan yang modern agar proses pengolahan cepat dan efisien.
	Faktor klaster	Melakukan kerjasama dengan pihak swasta untuk kegiatan perikanan tangkap.
		Pemberian pelatihan secara berkala mengenai inovasi produk yang bisa diolah dari perikanan tangkap.
Faktor pengolahan	Memberikan pelatihan dan pengetahuan mengenai proses pengolahan perikanan tangkap dengan cara modern	
2	Faktor klaster	Pemberian pelatihan mengenai bagaimana mengolah perikanan tangkap dan produk-produk hasil olahannya
		Melakukan kerjasama dengan pihak swasta untuk kegiatan perikanan tangkap.
		Membentuk KUB Pengolahan perikanan tangkap di 4 (empat) desa tipologi 2 dengan susunan organisasi dan pembagian tugas yang jelas.
	Faktor Modal	Memberikan bantuan permodalan ke empat desa untuk kegiatan pengolahan perikanan tangkap dan koperasi dengan informasi

Tipologi	Faktor yang mempengaruhi	Arahan
		prosedur dan tata cara pengambilan bantuan modal dengan jelas
	Faktor teknologi perikanan	<p>Pemberian bantuan atau modal dari pemerintah berupa teknologi alat tangkap perikanan modern</p> <p>Memberikan bantuan teknologi pengolahan perikanan yang modern agar proses pengolahan cepat dan efisien.</p>
	Faktor Pengolahan	Membentuk dan mendirikan lokasi usaha pengolahan perikanan di empat desa dengan cara melakukan sosialisasi dengan masyarakat nelayan dan pengolah ikan, serta masyarakat pesisir.
	Faktor produksi	Pemberian pelatihan secara berkala mengenai inovasi produk yang bisa diolah dari perikanan tangkap
	Faktor pemasaran	<p>Menyusun rencana pemasaran antara para <i>stakeholders</i> yang terkait dalam bidang pengolahan subsektor pengolahan perikanan tangkap antara lain: Publikasi katalog produk olahan perikanan tangkap di pesisir selatan kabupaten tulungagung</p> <p>Mendirikan lokasi pemasaran di empat desa dan <i>trading house</i> di kabupaten Tulungagung untuk mendorong ekspor keluar daerah.</p>
	Faktor Ekonomi	Memberikan sosialisasi kesempatan kerja dibidang pengolahan perikanan tangkap dan membentuk kelompok usaha

*Sumber: Hasil analisis, 2017*

Arahan tersebut selanjutnya diajukan kepada 4 (empat) responden yang terdiri dari Bappeda Kabupaten Tulungagung (R1), Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Tulungagung (R2), Kantor Kecamatan Kalidawir (R3), Kantor Kecamatan Besuki (R4), dan Perwakilan dari Pengusaha Pengolahan Subsektor

Perikanan Tangkap (R5). Berdasarkan kuesioner delphi yang sudah diajukan, diperoleh hasil sebagai berikut.

**Tabel IV. 39** Hasil Analisis Delphi Tahap 1

Arahan	R1	R2	R3	R4	R5
<b>Tipologi 1</b>					
Memberikan pelatihan dan informasi mengenai manajemen atau bagaimana mengatur biaya produksi supaya efektif dan efisien	S	S	S	S	S
Pemberian pelatihan dan pengetahuan secara berkala mengenai inovasi produk yang bisa diolah dari perikanan tangkap	S	S	S	S	S
Memberikan bantuan teknologi pengolahan perikanan yang modern agar proses pengolahan cepat dan efisien.	S	S	S	S	S
Melakukan kerjasama dengan pihak swasta untuk kegiatan perikanan tangkap.	S	S	S	S	S
Memberikan pelatihan secara berkala mengenai inovasi produk yang bisa diolah dari perikanan tangkap	S	S	S	S	S
Memberikan pelatihan dan pengetahuan mengenai proses pengolahan perikanan tangkap dengan cara modern	S	S	S	S	S
<b>Tipologi 2</b>					
Memberikan pelatihan mengenai bagaimana mengolah perikanan tangkap dan produk-produk hasil olahannya	S	S	S	S	S
Melakukan kerjasama dengan pihak swasta untuk kegiatan perikanan tangkap.	S	S	S	S	S
Membentuk KUB Pengolahan perikanan tangkap di 4 (empat) desa tipologi 2 dengan susunan organisasi dan pembagian tugas yang jelas	S	S	S	S	S
Memberikan bantuan permodalan ke empat desa untuk kegiatan pengolahan perikanan tangkap dan koperasi dengan informasi prosedur dan tata cara pengambilan bantuan modal dengan jelas	S	S	S	S	S

Arahan	R1	R2	R3	R4	R5
Pemberian bantuan atau modal dari pemerintah berupa teknologi alat tangkap perikanan modern	S	S	TS	S	S
Memberikan bantuan teknologi pengolahan perikanan yang modern agar proses pengolahan cepat dan efisien.	S	S	TS	TS	S
Membentuk dan mendirikan lokasi usaha pengolahan perikanan di empat desa dengan cara melakukan sosialisasi dengan masyarakat nelayan dan pengolah ikan, serta masyarakat pesisir.	S	S	S	S	S
Pemberian pelatihan secara berkala mengenai inovasi produk yang bisa diolah dari perikanan tangkap	S	S	S	S	S
Menyusun rencana pemasaran antara para <i>stakeholders</i> yang terkait dalam bidang pengolahan subsektor pengolahan perikanan tangkap antara lain: Publikasi katalog produk olahan perikanan tangkap di pesisir selatan kabupaten tulungagung	S	S	S	S	S
Mendirikan lokasi pemasaran di empat desa dan <i>trading house</i> di kabupaten Tulungagung untuk mendorong ekspor keluar daerah.	S	S	S	S	S
Memberikan sosialisasi kesempatan kerja dibidang pengolahan perikanan tangkap dan membentuk kelompok usaha	S	S	S	S	S

*Sumber: Hasil Analisis, 2017*

Hasil analisis diatas menunjukkan bahwa terdapat arahan yang belum mencapai konsensus dimana terdapat stakeholder yang menyatakan “tidak setuju” dengan arahan yang diberikan. Arahan tersebut antara lain:

- 1). Tipologi 2: Pemberian bantuan atau modal dari pemerintah berupa teknologi alat tangkap perikanan modern.
- 2). Tipologi 2: Memberikan bantuan teknologi pengolahan perikanan yang modern agar proses pengolahan cepat dan efisien.

Karena terdapat arahan yang tidak mencapai konsensus untuk dua arahan diatas, selanjutnya dilakukan iterasi untuk mencapai konsensus. Berikut ini merupakan indikasi arahan dalam kuesioner Delphi tahap 2 (iterasi 1) yang merupakan indikasi arahan pada putaran 1 yang belum mencapai konsensus serta ditambahkan pula rekomendasi arahan dari *stakeholder*.

**Tabel IV. 40** Indikasi Arahan Pengembangan Pengolahan Subsektor Perikanan Tangkap di Pesisir Selatan Kabupaten Tulungagung untuk Delphi Tahap 2 (Iterasi 1)

Tipologi	Arahan
2	Pemberian bantuan atau modal dari pemerintah berupa teknologi alat tangkap perikanan modern
	Memberikan bantuan teknologi pengolahan perikanan yang modern agar proses pengolahan cepat dan efisien.
Untuk Semua Tipologi (1 & 2)	Mendirikan sekolah jurusan perikanan yang setara dengan SMK di Kabupaten Tulungagung
	Pelatihan packaging yang menarik supaya produk dapat bersaing.
	Sosialisasi mengenai bahan pengawet yang berbahaya
	Peningkatan dan perbaikan infrastruktur

*Sumber: Hasil Analisis, 2017*

Selanjutnya, kuesioner yang tertulis diatas diajukan kembali ke 5 (lima) responden yang sama dan menghasilkan arahan yang telah disepakati oleh keseluruhan responden yang akan dijelaskan pada tabel hasil rekap kuesioner delphi tahap 2 berikut ini.

**Tabel IV. 41** Hasil Kuesioner Delphi Tahap 2 (Iterasi 1)

Arahan	R1	R2	R3	R4	R5
<b>Tipologi 2</b>					
Pemberian bantuan atau modal dari pemerintah berupa teknologi alat tangkap perikanan modern	S	S	S	S	S

Arahan	R1	R2	R3	R4	R5
Memberikan bantuan teknologi pengolahan perikanan yang modern agar proses pengolahan cepat dan efisien.	S	S	S	S	S
<b>Semua Tipologi (1 &amp; 2)</b>					
Mendirikan sekolah jurusan perikanan yang setara dengan SMK di Kabupaten Tulungagung	S	S	S	S	S
Pelatihan packaging yang menarik supaya produk dapat bersaing.	S	S	S	S	S
Sosialisasi mengenai bahan pengawet yang berbahaya	S	S	S	S	S
Peningkatan dan perbaikan infrastruktur	S	S	S	S	S

*Sumber: Hasil Analisis, 2017*

Dari hasil analisis diatas, kemudian dihasilkan beberapa arahan untuk pengembangan pengolahan subsektor perikanan tangkap di Pesisir Selatan Kabupaten Tulungagung. Adapun untuk arahan di tiap – tiap tipologi adalah sebagai berikut:

- **Tipologi 1**, terdiri dari desa Besuki, desa Besole, dan desa Kalibatur yang dikelompokkan kedalam **kelompok desa dengan kegiatan pengolahan subsektor perikanan tangkap yang berkembang**. Adapun penghambat perkembangan pengolahan perikanan tangkapnya antara lain faktor produksi, faktor teknologi perikanan, faktor klaster, dan faktor pengolahan. Sehingga untuk kelompok desa di tipologi ini dihasilkan arahan sebagai berikut:
  - 1). Memberikan pelatihan dan informasi mengenai manajemen atau bagaimana mengatur biaya produksi supaya efektif dan efisien.
  - 2). Pemberian pelatihan dan pengetahuan secara berkala mengenai inovasi produk yang bisa diolah dari perikanan tangkap.
  - 3). Melakukan kerjasama dengan pihak swasta untuk kegiatan perikanan tangkap.

- 4). Memberikan bantuan teknologi pengolahan perikanan yang modern agar proses pengolahan cepat dan efisien.
  - 5). Memberikan pelatihan secara berkala mengenai inovasi produk yang bisa diolah dari perikanan tangkap.
  - 6). Memberikan pelatihan dan pengetahuan mengenai proses pengolahan perikanan tangkap dengan cara modern.
- **Tipologi 2**, terdiri dari desa Keboireng, desa Rejosari, desa Ngerjo, dan desa Jengglunharjo yang merupakan **kelompok desa dengan kegiatan pengolahan subsektor perikanan tangkap yang cukup berkembang**. Adapun faktor yang menghambat pengolahan subsektor perikanan tangkap di tipologi ini antara lain faktor klaster, faktor modal, faktor teknologi perikanan, faktor pengolahan, faktor produksi, faktor pemasaran, dan faktor ekonomi. Arahan untuk tipologi 2 ini adalah sebagai berikut:
    - 1). Memberikan pelatihan mengenai bagaimana mengolah perikanan tangkap dan produk-produk hasil olahannya.
    - 2). Melakukan kerjasama dengan pihak swasta untuk kegiatan perikanan tangkap.
    - 3). Membentuk KUB Pengolahan perikanan tangkap di 4 (empat) desa tipologi 2 dengan susunan organisasi dan pembagian tugas yang jelas.
    - 4). Memberikan bantuan permodalan ke empat desa untuk kegiatan pengolahan perikanan tangkap dan koperasi dengan informasi prosedur dan tata cara pengambilan bantuan modal dengan jelas.
    - 5). Pemberian bantuan atau modal dari pemerintah berupa teknologi alat tangkap perikanan modern.
    - 6). Memberikan bantuan teknologi pengolahan perikanan yang modern agar proses pengolahan cepat dan efisien.
    - 7). Membentuk dan mendirikan lokasi usaha pengolahan perikanan di empat desa dengan cara

- melakukan sosialisasi dengan masyarakat nelayan dan pengolah ikan, serta masyarakat pesisir.
- 8). Pemberian pelatihan secara berkala mengenai inovasi produk yang bisa diolah dari perikanan tangkap
  - 9). Menyusun rencana pemasaran antara para *stakeholders* yang terkait dalam bidang pengolahan subsektor pengolahan perikanan tangkap antara lain: Publikasi katalog produk olahan perikanan tangkap di pesisir selatan kabupaten tulungagung
  - 10). Mendirikan lokasi pemasaran di empat desa dan *trading house* di kabupaten Tulungagung untuk mendorong ekspor keluar daerah.
  - 11). Memberikan sosialisasi kesempatan kerja dibidang pengolahan perikanan tangkap dan membentuk kelompok usaha.

Disamping arahan untuk masing – masing tipologi yang berbeda, didapatkan pula arahan untuk keseluruhan tipologi (1 & 2) yaitu sebagai berikut:

- 1). Pendirian sekolah perikanan yang setara dengan SMK di Kabupaten Tulungagung.
- 2). Pelatihan packaging yang menarik supaya produk dapat bersaing.
- 3). Sosialisasi mengenai bahan pengawet yang berbahaya.
- 4). Peningkatan dan perbaikan infrastruktur.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Pesisir selatan Kabupaten Tulungagung terdiri dari 9 (sembilan) desa yaitu desa Besuki, desa Besole, desa Keboireng, desa Kalibatur, desa Rejosari, desa Jengglungharjo, desa Ngrejo, desa Pucanglaban dan desa Panggungkalak. Wilayah ini memiliki sumberdaya lokal berupa subsektor perikanan tangkap, namun belum dimanfaatkan secara maksimal sehingga menyebabkan perlunya arahan pengembangan ekonomi lokal berbasis subsektor perikanan tangkap. Untuk mencapai tujuan tersebut, dilakukan analisis 3 (tiga) sasaran dengan hasil dari setiap sasaran sebagai berikut:

1. Dalam pengembangannya, subsektor perikanan tangkap di pesisir selatan kabupaten Tulungagung dipengaruhi oleh 9 (sembilan) faktor antara lain faktor klaster, faktor ekonomi, faktor sumber daya manusia, faktor sumber daya lokal, faktor pemasaran, faktor teknologi perikanan, faktor produksi, faktor modal, faktor sarana dan prasarana, dan faktor pengolahan.
2. Didapatkan 3 tipologi berdasarkan kesamaan karakteristik kondisi eksistingnya yaitu: **tipologi 1** yang merupakan kelompok desa dengan kegiatan subsektor perikanan tangkap yang berkembang, terdiri dari desa Besuki, desa Besole, dan desa Kalibatur. **Tipologi 2** merupakan kelompok desa dengan kegiatan subsektor perikanan tangkap yang cukup berkembang dan terdiri dari desa Keboireng, desa Rejosari, desa Ngrejo, dan desa Jengglungharjo Kemudian untuk **tipologi 3** adalah kelompok desa dengan kegiatan pengolahan subsektor perikanan tangkap tidak berkembang. Terdiri dari desa Pucanglaban dan desa Panggungkalak. Dikatakan tidak

berkembang karena tidak terdapat kegiatan pengolahan perikanan tangkap sama sekali serta lokasi dan karakteristiknya yang tidak memungkinkan untuk dilakukan pengembangan pengolahan perikanan tangkap sehingga tipologi 3 tidak diikutsertakan dalam pembuatan arahan.

3. Penentuan arahan selanjutnya dilakukan untuk dua tipologi yaitu:
  - a). Tipologi 1 memiliki persamaan permasalahan di faktor produksi, faktor teknologi perikanan, faktor klaster, dan faktor pengolahan. Sehingga dibentuk arahan pemberian pelatihan manajemen biaya produksi, kerjasama swasta, pemberian bantuan teknologi pengolahan, pelatihan inovasi produk, dan pelatihan proses pengolahan.
  - b). Tipologi 2 memiliki kesamaan permasalahan di faktor klaster, faktor modal, faktor teknologi perikanan, faktor pengolahan, faktor produksi, faktor pemasaran, dan faktor ekonomi. Sehingga didapatkan arahan seperti kerjasama dengan swasta, bantuan permodalan, pelatihan pengolahan, bantuan alat tangkap perikanan, pembentukan kelompok Usaha Bersama (KUB), sosialisasi pendirian lokasi usaha, bantuan teknologi pengolahan, pelatihan inovasi produk, penyusunan rencana pemasaran, pembentukan trading house, sosialisasi kesempatan kerja di pengolahan subsektor perikanan tangkap.
  - c). Selain arahan untuk masing – masing tipologi, juga didapatkan pula arahan untuk keseluruhan tipologi yaitu pendirian sekolah perikanan setara SMK, pelatihan packaging, sosialisasi bahan pengawet berbahaya, dan peningkatan serta perbaikan infrastruktur.

## 5.2 Saran

Saran yang diberikan terkait manfaat hasil penelitian untuk mengembangkan subsektor perikanan tangkap di pesisir Selatan Kabupaten Tulungagung adalah:

- 1). Pemerintah dapat menjadikan desa – desa di tipologi 1 sebagai prioritas pengembangan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.
- 2). Setelah menganalisa tipologi 2, maka perlu peninjauan kembali mengenai kegiatan subsektor perikanan tangkap dan menjadikan arahan penelitian sebagai masukan untuk pengembangan dimasa datang.
- 3). Arahan yang dihasilkan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan serta pertimbangan Pemerintah Daerah dalam rangka penyusunan program dan rencana aksi yang berkaitan dengan subsektor perikanan tangkap.
- 4). Untuk penelitian lebih lanjut, perlu dilakukan penelitian yang lebih fokus ke pengembangan industri pengolahan perikanan tangkap di pesisir selatan Kabupaten Tulungagung.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

## DAFTAR PUSTAKA

- (2016, Oktober 19). Retrieved from Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung:  
<https://tulungagungkab.bps.go.id>
- Afrianto, E., & Liviawaty, E. (1989). *Pengawetan dan Pengolahan Ikan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Arumsani, D. (2014). *Arahan Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Perikanan di Pulau Poteran*. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Astutik, Y. (2012). *Pengembangan Industri Pengolahan Perikanan di Kabupaten Sumenep*. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Blakely, E. J., & Leigh, N. G. (2010). *Planning Local Economic Development Theory and Practice*. United State of America: SAGE Publications, Inc.
- Dahuri, R. (2000). *Konservasi Sumber Daya Alam Laut dan Ekosistemnya*. Jakarta: Dirjen Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, Departemen Kelautan dan Perikanan.
- Djamhari, D. C. (2006). Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sentra UMKM Menjadi Klaster Dinamis. *Infokop Nomor 29 Tahun XXII*, 83-84.
- Fauzi, A. (2006). *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fauziah, U. (2017, April 4). *Langkah-langkah Mudah untuk Melakukan Efisiensi Biaya Produksi*. Retrieved from Kompasiana:  
[http://www.kompasiana.com/fauzulfah/langkah-langkah-mudah-untuk-melakukan-efisiensi-biaya-produksi\\_565b27a32623bd0d1efd3f86](http://www.kompasiana.com/fauzulfah/langkah-langkah-mudah-untuk-melakukan-efisiensi-biaya-produksi_565b27a32623bd0d1efd3f86)

- Indaryani, M. (2011). *Laporan Penelitian Joint Supply UMKM Padurenan Jaya Kudus*. Kudus, Jawa Tengah: Universitas Muria Kudus.
- Martono, N. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Masyithoh. (2011). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: PT Bumi Akasara.
- Minarti, N. (2007). Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Kelapa di Kabupaten Pacitan. In N. Minarti, *Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Kelapa di Kabupaten Pacitan*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Mogalakwena Local Municipality: Local Economic Development Strategy*. (2006). Mogalakwena: Urban-Econ Development Economics.
- Munir, R., & Fitanto, B. (2005). *Pengembangan Ekonomi Lokal Partisipatif Masalah, Kebijakan dan Panduan Pelaksanaan Kegiatan*. Local Governance Support Program (LGSP).
- Nadeak, A. (2009). *Kawasan Basis Sektor Perikanan dan Kelautan*. Kabupaten Asahan: WAHANA HIJAU Jurnal Perencanaan & Pengembangan Wilayah Vol.4, No.3.
- Oktaviani, D. (2012). *Pengembangan Industri Berbasis Perikanan dengan Pendekatan Pengembangan Ekonomi Lokal di Tuban*. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember .
- Potensi Kelautan dan Perikanan di Kabupaten Tulungagung*. (2016, Oktober 20). Retrieved from Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Tulungagung: <http://dkp.tulungagung.go.id/index.php/potensi>

- Rahma, H. (2012). *Acuan Penerapan Pengembangan Ekonomi Lokal untuk Kota dan Kabupaten*. Jakarta: Direktorat Jenderal Cipta Karya, Kementerian Pekerjaan Umum.
- Rahma, H. (2012). *Acuan Pengembangan Ekonomi Lokal untuk Kota dan Kabupaten*. Jakarta: Direktorat Jenderal Cipta Karya, Kementerian Pekerjaan Umum.
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Tulungagung 2014-2018*. (2014). Tulungagung.
- Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tulungagung 2011-2031*. (2011). Tulungagung.
- Setiawan, S. A. (2017, April 5). *Gurugeografi.id*. Retrieved from Teori Segitiga Lokasi Alfred Weber: [www.gurugeografi.id/2017/02/teori-segitiga-lokasi-alfred-weber.html?m=1](http://www.gurugeografi.id/2017/02/teori-segitiga-lokasi-alfred-weber.html?m=1)
- Siombo, M. R. (2010). *Hukum Perikanan Nasional dan Intenasional*. Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama.
- (2014). *STATISTIK PERIKANAN TANGKAP INDONESIA MENURUT PROVINSI*. Jakarta: Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap.
- Sujarwoko, D. H. (2016, 10 19). *Tulungagung Masih Andalkan Produksi Perikanan Budi Daya Darat*. Retrieved from antarajatim: <http://www.antarajatim.com/lihat/berita/171856/tulungagung-masih-andalkan-produksi-perikanan-budi-daya-darat>
- Tatang A. Taufik. (2005). *Pengembangan sistem inovasi daerah: perspektif kebijakan*. Jakarta: Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) dan Kementerian Negara Riset dan Teknologi (KNRT).

- Taufik, T. A. (2005). *Pengembangan sistem inovasi daerah: perspektif kebijakan*. Jakarta: Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) dan Kementerian Negara Riset dan Teknologi (KNRT).
- Trisnawati, A. (1999). *Peranan Sub Sektor Perikanan dalam Pembangunan Wilayah Kabupaten Tanjung Gunung, Provinsi Jambi*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Wiranto, Tatag, & dkk. (2004). *Kemitraan Bagi Pengembangan Ekonomi Lokal (KPEL)*. Bappenas.
- Yusfiandayani, R. (2001). *Pemanfaatan Sumber Daya Pesisir dalam Bidang Perikanan Tangkap*. Bogor: Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan.

## **LAMPIRAN A Kuesioner Tingkat Kepentingan dan Kondisi Kelayakan Eksisting**

Bapak/Ibu yang saya hormati,

Pengembangan ekonomi lokal merupakan kunci peningkatan kemampuan dan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan Ekonomi Lokal merupakan konsep yang sesuai terhadap pengolahan perikanan tangkap. Dengan adanya strategi tersebut, diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah penelitian. Dalam rangka upaya tersebut, diperlukan penilaian dari masyarakat pengolah perikanan tangkap di pesisir selatan Kabupaten Tulungagung terhadap tingkat kepentingannya serta bagaimana kondisi eksistingnya. Data tersebut selanjutnya digunakan dalam penelitian untuk tujuan akademis.

Atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu, saya sampaikan terima kasih.

Hormat saya,

Peneliti

**Marindi Briska Yusni**

Hp. 081335917057

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota

Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan

Institut Teknik Sipil dan Perencanaan

Surabaya

Nama :

Jenis Kelamin : Laki-laki/ Perempuan \*

Pekerjaan :

Usia :

Pendidikan terakhir : SD/SMP/SMA/Diploma/Sarjana/ dll \*

Alamat :

Keterangan: \* Coret yang tidak perlu

**TABEL KETERANGAN PERTANYAAN**

No	Variabel	Definisi Operasional
1	Peran masyarakat	Keberadaan kelompok usaha Bersama (KUB) dalam mendukung pengembangan pengolahan subsektor perikanan tangkap.
2	Peran pemerintah	Peran pemerintah melalui pembinaan pelatihan dan bantuan usaha untuk mendukung pengembangan pengolahan subsektor perikanan tangkap.
3	Peran swasta	Peran swasta dalam mendukung pengembangan pengolahan subsektor perikanan tangkap.
4	Kerjasama antar stakeholders	Kerjasama yang dilakukan dengan stakeholders untuk mendukung pengembangan

No	Variabel	Definisi Operasional
		pengolahan subsektor perikanan tangkap.
5	Pendapatan masyarakat	Penghasilan yang diterima tenaga kerja pengolahan subsektor perikanan tangkap dalam kurun waktu tertentu.
6	Kesempatan kerja	Ketersediaan atau kesempatan bagi masyarakat untuk bekerja di bidang pengolahan subsektor perikanan tangkap.
7	Tenaga kerja	Jumlah tenaga kerja lokal dalam kegiatan pengolahan subsektor perikanan tangkap.
8	Kualitas tenaga kerja	Tingkatan pendidikan terakhir dan atau ketrampilan tenaga kerja pengolahan subsektor perikanan tangkap.
9	Jenis bahan baku	Jenis bahan baku yang digunakan dalam kegiatan produksi pengolahan subsektor perikanan tangkap.
10	Ketersediaan bahan baku	Ketersediaan bahan baku lokal untuk memproduksi produk olahan subsektor perikanan tangkap.
11	Perolehan bahan baku	Asal perolehan bahan baku digunakan untuk memproduksi olahan subsektor perikanan tangkap.
12	Strategi pemasaran	Strategi atau cara yang digunakan dalam memasarkan hasil produksi.
13	Permintaan pasar	Besarnya permintaan pasar dalam pengembangan produk olahan subsektor perikanan tangkap.

No	Variabel	Definisi Operasional
14	Alat tangkap perikanan	Alat yang digunakan untuk menangkap ikan sebagai bahan baku produksi.
15	Teknologi pengolahan perikanan	Teknologi alat yang digunakan dalam proses produksi.
16	Jumlah produksi	Jumlah produksi olahan subsektor perikanan tangkap yang dihasilkan dalam kurun waktu tertentu.
17	Hasil produksi	Hasil jenis atau macam – macam produk olahan subsektor perikanan tangkap.
18	Biaya produksi	Biaya yang dikeluarkan untuk produksi produk pengolahan subsektor perikanan tangkap,
19	Keterkaitan antar sektor	Pengolahan subsektor perikanan tangkap menemukan nilai tambah dari sektor lain.
20	Ketersediaan modal	Ada atau tidaknya modal yang digunakan untuk kegiatan produksi.
21	Sumber modal	Asal perolehan modal yang digunakan untuk kegiatan produksi.
22	Sarana dan Prasarana pendukung pengolahan perikanan tangkap (TPI dan PPI)	Ketersediaan pelabuhan dan tempat pelelangan ikan untuk mendukung pengembangan pengolahan subsektor perikanan tangkap.
23	Aksesibilitas	Keberadaan transportasi umum dan kemudahan akses untuk mencapai wilayah penelitian.
24	Kondisi Jalan	Kondisi baik dan buruknya jalan di wilayah penelitian

No	Variabel	Definisi Operasional
25	Listrik	Ketersediaan listrik di wilayah penelitian.
26	Air Bersih	Ketersediaan air bersih di wilayah penelitian.
27	Lokasi pengolahan perikanan tangkap	Lokasi atau tempat pengolahan produk subsektor perikanan tangkap.
28	Proses pengolahan perikanan tangkap	Proses pelaksanaan produksi produk olahan subsektor perikanan tangkap.

Petunjuk:

Jawablah pertanyaan – pertanyaan di bawah ini sesuai dengan tingkat tingkat kepentingan dan pelayanan pada kondisi yang sebenarnya dalam pengembangan pengolahan subsektor perikanan tangkap di pesisir selatan Kabupaten Tulungagung. Berikan cek (√) pada jawaban yang menurut Anda paling sesuai.

### **PERTANYAAN TENTANG TINGKAT KEPENTINGAN**

Berikut ini merupakan pertanyaan terkait tingkat pelayanan yang sebenarnya di lapangan.

Skor: 1. Sangat Penting  
2. Tidak Penting  
3. Cukup Penting  
4. Penting  
5. Sangat Penting

Jawablah pertanyaan berikut sesuai petunjuk diatas (beri tanda √)

No.	Pertanyaan	Skor				
		1	2	3	4	5
1	Peran masyarakat					

No.	Pertanyaan	Skor				
		1	2	3	4	5
2	Peran pemerintah					
3	Peran swasta					
4	Kerjasama antar stakeholders					
5	Pendapatan masyarakat					
6	Kesempatan kerja					
7	Tenaga kerja					
8	Kualitas tenaga kerja					
9	Jenis bahan baku					
10	Ketersediaan bahan baku					
11	Perolehan bahan baku					
12	Strategi pemasaran					
13	Permintaan pasar					
14	Alat tangkap perikanan					
15	Teknologi pengolahan perikanan					
16	Jumlah produksi					
17	Hasil produksi					
18	Biaya produksi					
19	Keterkaitan antar sektor					
20	Ketersediaan modal					
21	Sumber modal					
22	Sarana dan Prasarana pendukung pengolahan perikanan tangkap (TPI dan PPI)					
23	Aksesibilitas					
24	Kondisi Jalan					
25	Listrik					
26	Air Bersih					
27	Lokasi pengolahan perikanan tangkap					

No.	Pertanyaan	Skor				
		1	2	3	4	5
28	Proses pengolahan perikanan tangkap					

### PERTANYAAN TENTANG TINGKAT PELAYANAN EKSISTING

Berikut ini merupakan pertanyaan terkait tingkat kepentingan untuk pengembangan.

- Skor: 1. Sangat Tidak Baik  
2. Tidak Baik  
3. Cukup Baik  
4. Baik  
5. Sangat Baik

Jawablah pertanyaan berikut sesuai petunjuk diatas (beri tanda  $\surd$ )

No.	Pertanyaan	Skor				
		1	2	3	4	5
1	Peran masyarakat					
2	Peran pemerintah					
3	Peran swasta					
4	Kerjasama antar stakeholders					
5	Pendapatan masyarakat					
6	Kesempatan kerja					
7	Tenaga kerja					
8	Kualitas tenaga kerja					
9	Jenis bahan baku					
10	Ketersediaan bahan baku					
11	Perolehan bahan baku					
12	Strategi pemasaran					

No.	Pertanyaan	Skor				
		1	2	3	4	5
13	Permintaan pasar					
14	Alat tangkap perikanan					
15	Teknologi pengolahan perikanan					
16	Jumlah produksi					
17	Hasil produksi					
18	Biaya produksi					
19	Keterkaitan antar sektor					
20	Ketersediaan modal					
21	Sumber modal					
22	Sarana dan Prasarana pendukung pengolahan perikanan tangkap (TPI dan PPI)					
23	Aksesibilitas					
24	Kondisi Jalan					
25	Listrik					
26	Air Bersih					
27	Lokasi pengolahan perikanan tangkap					
28	Proses pengolahan perikanan tangkap					





DESA	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	X15	X16	X17	X18	X19	X20	X21	X22	X23	X24	X25	X26	X27	X28
Ngrejo	5	5	5	5	5	4	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	1
Jengglungharjo	4	4	4	5	5	4	5	2	5	5	4	4	4	4	5	4	5	5	1	5	5	5	5	5	4	5	5	2
Jengglungharjo	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	1
Jengglungharjo	5	5	5	5	5	5	5	2	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	4	5	5	2
Jengglungharjo	5	5	5	5	5	5	5	1	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	4	5	4	1
Jengglungharjo	5	5	5	4	5	5	5	1	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	4	2
Jengglungharjo	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	4	1
Pucanglaban	5	5	5	5	4	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	4	5	5	5	2
Panggungkalak	5	5	5	5	4	5	5	1	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	4	5	5	5	1

Sumber: Survey Primer, 2017

Keterangan variabel:

X1: Peran masyarakat  
 X2: Peran pemerintah  
 X3: Peran swasta  
 X4: Kerjasama antar stakeholders  
 X5: Pendapatan masyarakat  
 X6: Kesempatan kerja  
 X7: Tenaga kerja  
 X8: Kualitas tenaga kerja  
 X9: Jenis bahan baku  
 X10: Ketersediaan bahan baku  
 X11: Perolehan bahan baku  
 X12: Strategi pemasaran  
 X13: Permintaan pasar  
 X14: Alat tangkap perikanan  
 X15: Teknologi pengolahan perikanan

X16: Jumlah produksi  
 X17: Hasil produksi  
 X18: Biaya produksi  
 X19: Keterkaitan antar sektor  
 X20: Ketersediaan modal  
 X21: Sumber modal  
 X22: TPI dan PPI  
 X23: Aksesibilitas  
 X24: Kondisi jalan  
 X25: Listrik  
 X26: Air bersih  
 X27: Lokasi pengolahan perikanan tangkap  
 X28: Proses pengolahan perikanan tangkap

## LAMPIRAN B.2 Hasil Uji Validitas

Correlations

		Peran Masyarakat	Peran Pemerintah	Peran Swasta
Peran Masyarakat	Pearson Correlation	1	.590**	.516**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	95	95	95
Peran Pemerintah	Pearson Correlation	.590**	1	.904**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	95	95	95
Peran Swasta	Pearson Correlation	.516**	.904**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	95	95	95
Kerjasama Stakeholder	Pearson Correlation	.178	.479**	.472**
	Sig. (2-tailed)	.085	.000	.000
	N	95	95	95
Pendapatan Masyarakat	Pearson Correlation	.056	.010	-.025
	Sig. (2-tailed)	.588	.923	.807
	N	95	95	95
Kesempatan Kerja	Pearson Correlation	.209	-.007	-.051
	Sig. (2-tailed)	.042	.943	.625
	N	95	95	95
Tenaga Kerja	Pearson Correlation	.516**	.904**	1.000**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000
	N	95	95	95
Kualitas Tenaga Kerja	Pearson Correlation	.037	-.080	.024
	Sig. (2-tailed)	.722	.443	.819
	N	95	95	95

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		Kerjasama Stakeholder	Pendapatan Masyarakat	Kesempatan Kerja
Peran Masyarakat	Pearson Correlation	.178	.056	.209
	Sig. (2-tailed)	.085	.588	.042
	N	95	95	95
Peran Pemerintah	Pearson Correlation	.479**	.010	-.007
	Sig. (2-tailed)	.000	.923	.943
	N	95	95	95
Peran Swasta	Pearson Correlation	.472**	-.025	-.051
	Sig. (2-tailed)	.000	.807	.625
	N	95	95	95
Kerjasama Stakeholder	Pearson Correlation	1	-.036	-.123
	Sig. (2-tailed)		.726	.233
	N	95	95	95
Pendapatan Masyarakat	Pearson Correlation	-.036	1	.468**
	Sig. (2-tailed)	.726		.000
	N	95	95	95
Kesempatan Kerja	Pearson Correlation	-.123	.468**	1
	Sig. (2-tailed)	.233	.000	
	N	95	95	95
Tenaga Kerja	Pearson Correlation	.472**	-.025	-.051
	Sig. (2-tailed)	.000	.807	.625
	N	95	95	95
Kualitas Tenaga Kerja	Pearson Correlation	-.078	.080	.117
	Sig. (2-tailed)	.454	.441	.261
	N	95	95	95

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## Correlations

		Tenaga Kerja	Kualitas Tenaga Kerja	Jenis Bahan Baku
Peran Masyarakat	Pearson Correlation	.516**	.037	.146
	Sig. (2-tailed)	.000	.722	.162
	N	95	95	95
Peran Pemerintah	Pearson Correlation	.904**	-.080	.179
	Sig. (2-tailed)	.000	.443	.084
	N	95	95	95
Peran Swasta	Pearson Correlation	1.000**	.024	.129
	Sig. (2-tailed)	.000	.819	.212
	N	95	95	95
Kerjasama Stakeholder	Pearson Correlation	.472**	-.078	.178
	Sig. (2-tailed)	.000	.454	.085
	N	95	95	95
Pendapatan Masyarakat	Pearson Correlation	-.025	.080	.197
	Sig. (2-tailed)	.807	.441	.056
	N	95	95	95
Kesempatan Kerja	Pearson Correlation	-.051	.117	-.037
	Sig. (2-tailed)	.625	.261	.723
	N	95	95	95
Tenaga Kerja	Pearson Correlation	1	.024	.129
	Sig. (2-tailed)		.819	.212
	N	95	95	95
Kualitas Tenaga Kerja	Pearson Correlation	.024	1	.083
	Sig. (2-tailed)	.819		.423
	N	95	95	95

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## Correlations

		Ketersediaan Bahan Baku	Perolehan Bahan Baku	Strategi Pemasaran
Peran Masyarakat	Pearson Correlation	.065	1.000	.516
	Sig. (2-tailed)	.534	.000	.000
	N	95	95	95
Peran Pemerintah	Pearson Correlation	.163	.590	.904
	Sig. (2-tailed)	.114	.000	.000
	N	95	95	95
Peran Swasta	Pearson Correlation	.113	.516	1.000
	Sig. (2-tailed)	.274	.000	.000
	N	95	95	95
Kerjasama Stakeholder	Pearson Correlation	.223	.178	.472
	Sig. (2-tailed)	.030	.085	.000
	N	95	95	95
Pendapatan Masyarakat	Pearson Correlation	.044	.056	-.025
	Sig. (2-tailed)	.675	.588	.807
	N	95	95	95
Kesempatan Kerja	Pearson Correlation	-.171	.209	-.051
	Sig. (2-tailed)	.097	.042	.625
	N	95	95	95
Tenaga Kerja	Pearson Correlation	.113	.516	1.000
	Sig. (2-tailed)	.274	.000	.000
	N	95	95	95
Kualitas Tenaga Kerja	Pearson Correlation	-.021	.037	.024
	Sig. (2-tailed)	.837	.722	.819
	N	95	95	95

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## Correlations

		Permintaan Pasar	Alat Tangkap Perikanan	Teknologi Pengolahan Perikanan
Peran Masyarakat	Pearson Correlation	.066	.516	-.013
	Sig. (2-tailed)	.524	.000	.903
	N	95	95	95
Peran Pemerintah	Pearson Correlation	-.093	.904	-.050
	Sig. (2-tailed)	.372	.000	.629
	N	95	95	95
Peran Swasta	Pearson Correlation	-.102	1.000	-.026
	Sig. (2-tailed)	.323	.000	.801
	N	95	95	95
Kerjasama Stakeholder	Pearson Correlation	-.106	.472	.083
	Sig. (2-tailed)	.308	.000	.424
	N	95	95	95
Pendapatan Masyarakat	Pearson Correlation	-.089	-.025	.303
	Sig. (2-tailed)	.389	.807	.003
	N	95	95	95
Kesempatan Kerja	Pearson Correlation	.042	-.051	.054
	Sig. (2-tailed)	.684	.625	.602
	N	95	95	95
Tenaga Kerja	Pearson Correlation	-.102	1.000	-.026
	Sig. (2-tailed)	.323	.000	.801
	N	95	95	95
Kualitas Tenaga Kerja	Pearson Correlation	.021	.024	-.211
	Sig. (2-tailed)	.842	.819	.040
	N	95	95	95

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		Jumlah Produksi	HasilProduksi	Biaya Produksi
PeranMasyarakat	Pearson Correlation	.516	.066	.143
	Sig. (2-tailed)	.000	.524	.168
	N	95	95	95
PeranPemerintah	Pearson Correlation	.904	-.093	-.059
	Sig. (2-tailed)	.000	.372	.572
	N	95	95	95
PeranSwasta	Pearson Correlation	1.000	-.102	-.077
	Sig. (2-tailed)	.000	.323	.457
	N	95	95	95
KerjasamaStakeholder	Pearson Correlation	.472	-.106	-.152
	Sig. (2-tailed)	.000	.308	.142
	N	95	95	95
PendapatanMasyarakat	Pearson Correlation	-.025	-.089	.329
	Sig. (2-tailed)	.807	.389	.001
	N	95	95	95
KesempatanKerja	Pearson Correlation	-.051	.042	.305
	Sig. (2-tailed)	.625	.684	.003
	N	95	95	95
TenagaKerja	Pearson Correlation	1.000	-.102	-.077
	Sig. (2-tailed)	.000	.323	.457
	N	95	95	95
KualitasTenagaKerja	Pearson Correlation	.024	.021	.113
	Sig. (2-tailed)	.819	.842	.275
	N	95	95	95

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## Correlations

		Keterkaitan AntarSektor	Ketersediaan Modal	SumberModal
PeranMasyarakat	Pearson Correlation	-.157	.178	.225
	Sig. (2-tailed)	.131	.085	.029
	N	94	95	95
PeranPemerintah	Pearson Correlation	-.112	.148	.004
	Sig. (2-tailed)	.283	.151	.968
	N	94	95	95
PeranSwasta	Pearson Correlation	-.142	.160	.023
	Sig. (2-tailed)	.171	.120	.828
	N	94	95	95
Kerjasama Stakeholder	Pearson Correlation	-.115	.083	.008
	Sig. (2-tailed)	.270	.424	.937
	N	94	95	95
PendapatanMasyarakat	Pearson Correlation	.031	.031	.086
	Sig. (2-tailed)	.765	.763	.405
	N	94	95	95
KesempatanKerja	Pearson Correlation	-.102	.173	.214
	Sig. (2-tailed)	.327	.094	.037
	N	94	95	95
TenagaKerja	Pearson Correlation	-.142	.160	.023
	Sig. (2-tailed)	.171	.120	.828
	N	94	95	95
KualitasTenagaKerja	Pearson Correlation	.051	.011	.000
	Sig. (2-tailed)	.628	.914	.993
	N	94	95	95

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## Correlations

		TPIdanPPI	Aksesibilitas	KondisiJalan
PeranMasyarakat	Pearson Correlation	.110	-.052	-.134
	Sig. (2-tailed)	.289	.620	.197
	N	95	95	95
PeranPemerintah	Pearson Correlation	-.068	-.048	-.117
	Sig. (2-tailed)	.510	.643	.260
	N	95	95	95
PeranSwasta	Pearson Correlation	-.076	-.053	-.142
	Sig. (2-tailed)	.466	.608	.170
	N	95	95	95
KerjasamaStakeholder	Pearson Correlation	-.078	-.055	-.221
	Sig. (2-tailed)	.452	.597	.031
	N	95	95	95
PendapatanMasyarakat	Pearson Correlation	-.066	-.046	.051
	Sig. (2-tailed)	.525	.655	.624
	N	95	95	95
KesempatanKerja	Pearson Correlation	.088	-.058	-.166
	Sig. (2-tailed)	.395	.575	.109
	N	95	95	95
TenagaKerja	Pearson Correlation	-.076	-.053	-.142
	Sig. (2-tailed)	.466	.608	.170
	N	95	95	95
KualitasTenagaKerja	Pearson Correlation	.058	-.050	-.095
	Sig. (2-tailed)	.575	.634	.358
	N	95	95	95

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		Listrik	Air Bersih	Lokasi Pengolahan
Peran Masyarakat	Pearson Correlation	.145	.133	.184
	Sig. (2-tailed)	.162	.200	.075
	N	95	95	95
Peran Pemerintah	Pearson Correlation	.041	-.043	.134
	Sig. (2-tailed)	.692	.681	.196
	N	95	95	95
Peran Swasta	Pearson Correlation	.000	-.064	.095
	Sig. (2-tailed)	1.000	.540	.360
	N	95	95	95
Kerjasama Stakeholder	Pearson Correlation	-.203	-.070	.009
	Sig. (2-tailed)	.049	.499	.929
	N	95	95	95
Pendapatan Masyarakat	Pearson Correlation	-.014	.167	-.097
	Sig. (2-tailed)	.892	.105	.348
	N	95	95	95
Kesempatan Kerja	Pearson Correlation	.025	.183	-.082
	Sig. (2-tailed)	.813	.077	.429
	N	95	95	95
Tenaga Kerja	Pearson Correlation	.000	-.064	.095
	Sig. (2-tailed)	1.000	.540	.360
	N	95	95	95
Kualitas Tenaga Kerja	Pearson Correlation	.037	-.013	.077
	Sig. (2-tailed)	.722	.904	.456
	N	95	95	95

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		Proses Pengolahan	Total
Peran Masyarakat	Pearson Correlation	.037	.461
	Sig. (2-tailed)	.722	.000
	N	95	95
Peran Pemerintah	Pearson Correlation	-.080	.414
	Sig. (2-tailed)	.443	.000
	N	95	95
Peran Swasta	Pearson Correlation	.024	.382
	Sig. (2-tailed)	.819	.000
	N	95	95
Kerjasama Stakeholder	Pearson Correlation	-.078	.218
	Sig. (2-tailed)	.454	.034
	N	95	95
Pendapatan Masyarakat	Pearson Correlation	.080	.327
	Sig. (2-tailed)	.441	.001
	N	95	95
Kesempatan Kerja	Pearson Correlation	.117	.288
	Sig. (2-tailed)	.261	.005
	N	95	95
Tenaga Kerja	Pearson Correlation	.024	.382
	Sig. (2-tailed)	.819	.000
	N	95	95
Kualitas Tenaga Kerja	Pearson Correlation	1.000	.173
	Sig. (2-tailed)	.000	.094
	N	95	95

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## Correlations

		Peran Masyarakat	Peran Pemerintah	Peran Swasta
Jenis Bahan Baku	Pearson Correlation	.145	.179	.129
	Sig. (2-tailed)	.162	.084	.212
	N	95	95	95
Ketersediaan Bahan Baku	Pearson Correlation	.065	.163	.113
	Sig. (2-tailed)	.534	.114	.274
	N	95	95	95
Perolehan Bahan Baku	Pearson Correlation	1.000	.590	.516
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000
	N	95	95	95
Strategi Pemasaran	Pearson Correlation	.516	.904	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000
	N	95	95	95
Permintaan Pasar	Pearson Correlation	.066	-.093	-.102
	Sig. (2-tailed)	.524	.372	.323
	N	95	95	95
Alat Tangkap Perikanan	Pearson Correlation	.516	.904	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000
	N	95	95	95
Teknologi Pengolahan Perikanan	Pearson Correlation	-.013	-.050	-.026
	Sig. (2-tailed)	.903	.629	.801
	N	95	95	95
Jumlah Produksi	Pearson Correlation	.516	.904	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000
	N	95	95	95
Hasil Produksi	Pearson Correlation	.066	-.093	-.102
	Sig. (2-tailed)	.524	.372	.323
	N	95	95	95
Biaya Produksi	Pearson Correlation	.143	-.059	-.077
	Sig. (2-tailed)	.168	.572	.467
	N	95	95	95
Keterkaitan Antar Sektor	Pearson Correlation	-.157	-.112	-.142
	Sig. (2-tailed)	.131	.283	.171
	N	94	94	94
Ketersediaan Modal	Pearson Correlation	.178	.148	.160
	Sig. (2-tailed)	.085	.151	.120
	N	95	95	95
Sumber Modal	Pearson Correlation	.225	.004	.023
	Sig. (2-tailed)	.029	.968	.828

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## Correlations

		Kerjasama Stakeholder	Pendapatan Masyarakat	Kesempatan Kena
Jenis Bahan Baku	Pearson Correlation	.178	.197	-.037
	Sig. (2-tailed)	.085	.056	.723
	N	95	95	95
Ketersediaan Bahan Baku	Pearson Correlation	.223	.044	-.171
	Sig. (2-tailed)	.030	.675	.097
	N	95	95	95
Perolehan Bahan Baku	Pearson Correlation	.178	.056	.209
	Sig. (2-tailed)	.085	.588	.042
	N	95	95	95
Strategi Pemasaran	Pearson Correlation	.472	-.025	-.051
	Sig. (2-tailed)	.000	.807	.625
	N	95	95	95
Permintaan Pasar	Pearson Correlation	-.106	-.089	.042
	Sig. (2-tailed)	.308	.389	.684
	N	95	95	95
Alat Tangkap Perikanan	Pearson Correlation	.472	-.025	-.051
	Sig. (2-tailed)	.000	.807	.625
	N	95	95	95
Teknologi Pengolahan Perikanan	Pearson Correlation	.083	.303	.054
	Sig. (2-tailed)	.424	.003	.602
	N	95	95	95
Jumlah Produksi	Pearson Correlation	.472	-.025	-.051
	Sig. (2-tailed)	.000	.807	.625
	N	95	95	95
Hasil Produksi	Pearson Correlation	-.106	-.089	.042
	Sig. (2-tailed)	.308	.389	.684
	N	95	95	95
Biaya Produksi	Pearson Correlation	-.152	.329	.305
	Sig. (2-tailed)	.142	.001	.003
	N	95	95	95
Keterkaitan Antar Sektor	Pearson Correlation	-.115	.031	-.102
	Sig. (2-tailed)	.270	.765	.327
	N	94	94	94
Ketersediaan Modal	Pearson Correlation	.083	.031	.173
	Sig. (2-tailed)	.424	.763	.094
	N	95	95	95
Sumber Modal	Pearson Correlation	.008	.086	.214
	Sig. (2-tailed)	.937	.405	.037

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## Correlations

		Tenaga Kerja	Kualitas Tenaga Kerja	Jenis Bahan Baku
Jenis Bahan Baku	Pearson Correlation	.129	.083	1
	Sig. (2-tailed)	.212	.423	
	N	95	95	95
Ketersediaan Bahan Baku	Pearson Correlation	.113	-.021	.839
	Sig. (2-tailed)	.274	.837	.000
	N	95	95	95
Perolehan Bahan Baku	Pearson Correlation	.516*	.037	.145
	Sig. (2-tailed)	.000	.722	.162
	N	95	95	95
Strategi Pemasaran	Pearson Correlation	1.000	.024	.129
	Sig. (2-tailed)	.000	.819	.212
	N	95	95	95
Permintaan Pasar	Pearson Correlation	-.102	.021	.066
	Sig. (2-tailed)	.323	.842	.524
	N	95	95	95
Alat Tangkap Perikanan	Pearson Correlation	1.000	.024	.129
	Sig. (2-tailed)	.000	.819	.212
	N	95	95	95
Teknologi Pengolahan Perikanan	Pearson Correlation	-.026	-.211*	.114
	Sig. (2-tailed)	.801	.040	.271
	N	95	95	95
Jumlah Produksi	Pearson Correlation	1.000	.024	.129
	Sig. (2-tailed)	.000	.819	.212
	N	95	95	95
Hasil Produksi	Pearson Correlation	-.102	.021	.066
	Sig. (2-tailed)	.323	.842	.524
	N	95	95	95
Biaya Produksi	Pearson Correlation	-.077	.113	.143
	Sig. (2-tailed)	.467	.275	.168
	N	95	95	95
Keterkaitan Antar Sektor	Pearson Correlation	-.142	.051	.064
	Sig. (2-tailed)	.171	.628	.537
	N	94	94	94
Ketersediaan Modal	Pearson Correlation	.160	.011	.051
	Sig. (2-tailed)	.120	.914	.625
	N	95	95	95
Sumber Modal	Pearson Correlation	.023	.000	.100
	Sig. (2-tailed)	.828	.993	.336

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## Correlations

		Ketersediaan Bahan Baku	Perolehan Bahan Baku	Strategi Pemasaran
Jenis Bahan Baku	Pearson Correlation	.839*	.146	.129
	Sig. (2-tailed)	.000	.162	.212
	N	95	95	95
Ketersediaan Bahan Baku	Pearson Correlation	1	.065	.113
	Sig. (2-tailed)		.534	.274
	N	95	95	95
Perolehan Bahan Baku	Pearson Correlation	.065	1	.516*
	Sig. (2-tailed)	.534		.000
	N	95	95	95
Strategi Pemasaran	Pearson Correlation	.113	.516*	1
	Sig. (2-tailed)	.274	.000	
	N	95	95	95
Permintaan Pasar	Pearson Correlation	.060	.066	-.102
	Sig. (2-tailed)	.565	.524	.323
	N	95	95	95
Alat Tangkap Perikanan	Pearson Correlation	.113	.516*	1.000
	Sig. (2-tailed)	.274	.000	.000
	N	95	95	95
Teknologi Pengolahan Perikanan	Pearson Correlation	.098	-.013	-.026
	Sig. (2-tailed)	.344	.903	.801
	N	95	95	95
Jumlah Produksi	Pearson Correlation	.113	.516*	1.000
	Sig. (2-tailed)	.274	.000	.000
	N	95	95	95
Hasil Produksi	Pearson Correlation	.060	.066	-.102
	Sig. (2-tailed)	.565	.524	.323
	N	95	95	95
Biaya Produksi	Pearson Correlation	-.077	.143	-.077
	Sig. (2-tailed)	.467	.168	.467
	N	95	95	95
Keterkaitan Antar Sektor	Pearson Correlation	.014	-.157	-.142
	Sig. (2-tailed)	.897	.131	.171
	N	94	94	94
Ketersediaan Modal	Pearson Correlation	.036	.178	.160
	Sig. (2-tailed)	.729	.085	.120
	N	95	95	95
Sumber Modal	Pearson Correlation	.023	.225	.023
	Sig. (2-tailed)	.828	.029	.828

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## Correlations

		Permintaan Pasar	Alat Tangkap Perikanan	Teknologi Pengolahan Perikanan
Jenis Bahan Baku	Pearson Correlation	.066	.129	.114
	Sig. (2-tailed)	.524	.212	.271
	N	95	95	95
Ketersediaan Bahan Baku	Pearson Correlation	.060	.113	.098
	Sig. (2-tailed)	.565	.274	.344
	N	95	95	95
Perolehan Bahan Baku	Pearson Correlation	.066	.516*	-.013
	Sig. (2-tailed)	.524	.000	.903
	N	95	95	95
Strategi Pemasaran	Pearson Correlation	-.102	1.000**	-.026
	Sig. (2-tailed)	.323	.000	.801
	N	95	95	95
Permintaan Pasar	Pearson Correlation	1	-.102	.133
	Sig. (2-tailed)		.323	.197
	N	95	95	95
Alat Tangkap Perikanan	Pearson Correlation	-.102	1	-.026
	Sig. (2-tailed)	.323		.801
	N	95	95	95
Teknologi Pengolahan Perikanan	Pearson Correlation	.133	-.026	1
	Sig. (2-tailed)	.197	.801	
	N	95	95	95
Jumlah Produksi	Pearson Correlation	-.102	1.000**	-.026
	Sig. (2-tailed)	.323	.000	.801
	N	95	95	95
Hasil Produksi	Pearson Correlation	1.000**	-.102	.133
	Sig. (2-tailed)	.000	.323	.197
	N	95	95	95
Biaya Produksi	Pearson Correlation	.302*	-.077	.123
	Sig. (2-tailed)	.003	.457	.235
	N	95	95	95
Keterkaitan Antar Sektor	Pearson Correlation	-.095	-.142	-.115
	Sig. (2-tailed)	.364	.171	.270
	N	94	94	94
Ketersediaan Modal	Pearson Correlation	.213	.160	.144
	Sig. (2-tailed)	.038	.120	.163
	N	95	95	95
Sumber Modal	Pearson Correlation	.205	.023	.249
	Sig. (2-tailed)	.047	.828	.015

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## Correlations

		Jumlah Produksi	HasilProduksi	Biaya Produksi
Jenis Bahan Baku	Pearson Correlation	.129	.066	.143
	Sig. (2-tailed)	.212	.524	.168
	N	95	95	95
Ketersediaan Bahan Baku	Pearson Correlation	.113	.060	-.077
	Sig. (2-tailed)	.274	.565	.457
	N	95	95	95
Perolehan Bahan Baku	Pearson Correlation	.516	.066	.143
	Sig. (2-tailed)	.000	.524	.168
	N	95	95	95
Strategi Pemasaran	Pearson Correlation	1.000	-.102	-.077
	Sig. (2-tailed)	.000	.323	.457
	N	95	95	95
Permintaan Pasar	Pearson Correlation	-.102	1.000	.302
	Sig. (2-tailed)	.323	.000	.003
	N	95	95	95
Alat Tangkap Perikanan	Pearson Correlation	1.000	-.102	-.077
	Sig. (2-tailed)	.000	.323	.457
	N	95	95	95
Teknologi Pengolahan Perikanan	Pearson Correlation	-.026	.133	.123
	Sig. (2-tailed)	.801	.197	.235
	N	95	95	95
Jumlah Produksi	Pearson Correlation	1	-.102	-.077
	Sig. (2-tailed)		.323	.457
	N	95	95	95
Hasil Produksi	Pearson Correlation	-.102	1	.302
	Sig. (2-tailed)	.323		.003
	N	95	95	95
Biaya Produksi	Pearson Correlation	-.077	.302	1
	Sig. (2-tailed)	.457	.003	
	N	95	95	95
Keterkaitan Antar Sektor	Pearson Correlation	-.142	-.095	-.126
	Sig. (2-tailed)	.171	.364	.225
	N	94	94	94
Ketersediaan Modal	Pearson Correlation	.160	.213	.260
	Sig. (2-tailed)	.120	.038	.011
	N	95	95	95
Sumber Modal	Pearson Correlation	.023	.205	.317
	Sig. (2-tailed)	.828	.047	.002

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## Correlations

		Keterkaitan AntarSektor	Ketersediaan Modal	SumberModal
Jenis Bahan Baku	Pearson Correlation	.064	.051	.100
	Sig. (2-tailed)	.537	.625	.336
	N	94	95	95
Ketersediaan Bahan Baku	Pearson Correlation	.014	.036	.023
	Sig. (2-tailed)	.897	.729	.828
	N	94	95	95
Perolehan Bahan Baku	Pearson Correlation	-.157	.178	.225
	Sig. (2-tailed)	.131	.085	.029
	N	94	95	95
Strategi Pemasaran	Pearson Correlation	-.142	.160	.023
	Sig. (2-tailed)	.171	.120	.828
	N	94	95	95
Permintaan Pasar	Pearson Correlation	-.095	.213	.205
	Sig. (2-tailed)	.364	.038	.047
	N	94	95	95
Alat Tangkap Perikanan	Pearson Correlation	-.142	.160	.023
	Sig. (2-tailed)	.171	.120	.828
	N	94	95	95
Teknologi Pengolahan Perikanan	Pearson Correlation	-.115	.144	.249
	Sig. (2-tailed)	.270	.163	.015
	N	94	95	95
Jumlah Produksi	Pearson Correlation	-.142	.160	.023
	Sig. (2-tailed)	.171	.120	.828
	N	94	95	95
Hasil Produksi	Pearson Correlation	-.095	.213	.205
	Sig. (2-tailed)	.364	.038	.047
	N	94	95	95
Biaya Produksi	Pearson Correlation	-.126	.260	.317
	Sig. (2-tailed)	.225	.011	.002
	N	94	95	95
Keterkaitan AntarSektor	Pearson Correlation	1	-.199	-.254
	Sig. (2-tailed)		.054	.013
	N	94	94	94
Ketersediaan Modal	Pearson Correlation	-.199	1	.790
	Sig. (2-tailed)	.054		.000
	N	94	95	95
Sumber Modal	Pearson Correlation	-.254	.790	1
	Sig. (2-tailed)	.013	.000	

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## Correlations

		TPIdanPPI	Aksesibilitas	KondisiJalan
Jenis Bahan Baku	Pearson Correlation	.110	-.052	.015
	Sig. (2-tailed)	.289	.620	.886
	N	95	95	95
Ketersediaan Bahan Baku	Pearson Correlation	.104	-.053	.004
	Sig. (2-tailed)	.315	.608	.971
	N	95	95	95
Perolehan Bahan Baku	Pearson Correlation	.110	-.052	-.134
	Sig. (2-tailed)	.289	.620	.197
	N	95	95	95
Strategi Pemasaran	Pearson Correlation	-.076	-.053	-.142
	Sig. (2-tailed)	.466	.608	.170
	N	95	95	95
Permintaan Pasar	Pearson Correlation	.893	-.020	.104
	Sig. (2-tailed)	.000	.844	.315
	N	95	95	95
Alat Tangkap Perikanan	Pearson Correlation	-.076	-.053	-.142
	Sig. (2-tailed)	.466	.608	.170
	N	95	95	95
Teknologi Pengolahan Perikanan	Pearson Correlation	.099	-.055	-.078
	Sig. (2-tailed)	.342	.597	.450
	N	95	95	95
Jumlah Produksi	Pearson Correlation	-.076	-.053	-.142
	Sig. (2-tailed)	.466	.608	.170
	N	95	95	95
Hasil Produksi	Pearson Correlation	.893	-.020	.104
	Sig. (2-tailed)	.000	.844	.315
	N	95	95	95
Biaya Produksi	Pearson Correlation	.355	.250	-.038
	Sig. (2-tailed)	.000	.015	.714
	N	95	95	95
Keterkaitan Antar Sektor	Pearson Correlation	-.137	.045	.101
	Sig. (2-tailed)	.188	.665	.334
	N	94	94	94
Ketersediaan Modal	Pearson Correlation	.275	.194	-.078
	Sig. (2-tailed)	.007	.060	.450
	N	95	95	95
Sumber Modal	Pearson Correlation	.267	.188	-.087
	Sig. (2-tailed)	.009	.068	.399

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## Correlations

		Listrik	Air Bersih	Lokasi Pengolahan
Jenis Bahan Baku	Pearson Correlation	.079	.133	.107
	Sig. (2-tailed)	.447	.200	.301
	N	95	95	95
Ketersediaan Bahan Baku	Pearson Correlation	.000	.029	.020
	Sig. (2-tailed)	1.000	.778	.849
	N	95	95	95
Perolehan Bahan Baku	Pearson Correlation	.145	.133	.184
	Sig. (2-tailed)	.162	.200	.075
	N	95	95	95
Strategi Pemasaran	Pearson Correlation	.000	-.064	.095
	Sig. (2-tailed)	1.000	.540	.360
	N	95	95	95
Permintaan Pasar	Pearson Correlation	.149	.178	.306
	Sig. (2-tailed)	.150	.084	.003
	N	95	95	95
Alat Tangkap Perikanan	Pearson Correlation	.000	-.064	.095
	Sig. (2-tailed)	1.000	.540	.360
	N	95	95	95
Teknologi Pengolahan Perikanan	Pearson Correlation	.051	.295	.083
	Sig. (2-tailed)	.625	.004	.423
	N	95	95	95
Jumlah Produksi	Pearson Correlation	.000	-.064	.095
	Sig. (2-tailed)	1.000	.540	.360
	N	95	95	95
Hasil Produksi	Pearson Correlation	.149	.178	.306
	Sig. (2-tailed)	.150	.084	.003
	N	95	95	95
Biaya Produksi	Pearson Correlation	.285	.427	.218
	Sig. (2-tailed)	.005	.000	.034
	N	95	95	95
Keterkaitan Antar Sektor	Pearson Correlation	-.142	-.284	-.007
	Sig. (2-tailed)	.171	.006	.944
	N	94	94	94
Ketersediaan Modal	Pearson Correlation	.114	.204	.157
	Sig. (2-tailed)	.271	.048	.129
	N	95	95	95
Sumber Modal	Pearson Correlation	.162	.463	.144
	Sig. (2-tailed)	.116	.000	.163

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## Correlations

		Proses Pengolahan	Total
Jenis Bahan Baku	Pearson Correlation	.083	.507
	Sig. (2-tailed)	.423	.000
	N	95	95
Ketersediaan Bahan Baku	Pearson Correlation	-.021	.319
	Sig. (2-tailed)	.837	.002
	N	95	95
Perolehan Bahan Baku	Pearson Correlation	.037	.461
	Sig. (2-tailed)	.722	.000
	N	95	95
Strategi Pemasaran	Pearson Correlation	.024	.382
	Sig. (2-tailed)	.819	.000
	N	95	95
Permintaan Pasar	Pearson Correlation	.021	.391
	Sig. (2-tailed)	.842	.000
	N	95	95
Alat Tangkap Perikanan	Pearson Correlation	.024	.382
	Sig. (2-tailed)	.819	.000
	N	95	95
Teknologi Pengolahan Perikanan	Pearson Correlation	-.211	.297
	Sig. (2-tailed)	.040	.004
	N	95	95
Jumlah Produksi	Pearson Correlation	.024	.382
	Sig. (2-tailed)	.819	.000
	N	95	95
Hasil Produksi	Pearson Correlation	.021	.391
	Sig. (2-tailed)	.842	.000
	N	95	95
Biaya Produksi	Pearson Correlation	.113	.447
	Sig. (2-tailed)	.275	.000
	N	95	95
Keterkaitan Antar Sektor	Pearson Correlation	.051	-.085
	Sig. (2-tailed)	.628	.415
	N	94	94
Ketersediaan Modal	Pearson Correlation	.011	.498
	Sig. (2-tailed)	.914	.000
	N	95	95
Sumber Modal	Pearson Correlation	.000	.516
	Sig. (2-tailed)	.993	.000

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## Correlations

		Peran Masyarakat	Peran Pemerintah	Peran Swasta
Sumber Modal	N	95	95	95
TPIdanPPI	Pearson Correlation	.110	-.068	-.076
	Sig. (2-tailed)	.289	.510	.466
	N	95	95	95
Aksesibilitas	Pearson Correlation	-.052	-.048	-.053
	Sig. (2-tailed)	.620	.643	.608
	N	95	95	95
KondisiJalan	Pearson Correlation	-.134	-.117	-.142
	Sig. (2-tailed)	.197	.260	.170
	N	95	95	95
Listrik	Pearson Correlation	.145	.041	.000
	Sig. (2-tailed)	.162	.692	1.000
	N	95	95	95
Air Bersih	Pearson Correlation	.133	-.043	-.064
	Sig. (2-tailed)	.200	.681	.540
	N	95	95	95
Lokasi Pengolahan	Pearson Correlation	.184	.134	.095
	Sig. (2-tailed)	.075	.196	.360
	N	95	95	95
Proses Pengolahan	Pearson Correlation	.037	-.080	.024
	Sig. (2-tailed)	.722	.443	.819
	N	95	95	95
Total	Pearson Correlation	.461**	.414**	.382**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000
	N	95	95	95

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## Correlations

		Kejasama Stakeholder	Pendapatan Masyarakat	Kesempatan Kerja
SumberModal	N	95	95	95
TPIdanPPI	Pearson Correlation	-.078	-.066	.088
	Sig. (2-tailed)	.462	.525	.395
	N	95	95	95
Aksesibilitas	Pearson Correlation	-.055	-.046	-.058
	Sig. (2-tailed)	.597	.655	.575
	N	95	95	95
KondisiJalan	Pearson Correlation	-.221	.051	-.166
	Sig. (2-tailed)	.031	.624	.109
	N	95	95	95
Listrik	Pearson Correlation	-.203	-.014	.025
	Sig. (2-tailed)	.049	.892	.813
	N	95	95	95
AirBersih	Pearson Correlation	-.070	.167	.183
	Sig. (2-tailed)	.499	.105	.077
	N	95	95	95
LokasiPengolahan	Pearson Correlation	.009	-.097	-.082
	Sig. (2-tailed)	.929	.348	.429
	N	95	95	95
ProsesPengolahan	Pearson Correlation	-.078	.080	.117
	Sig. (2-tailed)	.464	.441	.261
	N	95	95	95
Total	Pearson Correlation	.218 <sup>**</sup>	.327 <sup>**</sup>	.288 <sup>**</sup>
	Sig. (2-tailed)	.034	.001	.005
	N	95	95	95

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## Correlations

		Tenaga Kerja	Kualitas Tenaga Kerja	Jenis Bahan Baku
SumberModal	N	95	95	95
TPIdanPPI	Pearson Correlation	-.076	.058	.110
	Sig. (2-tailed)	.466	.575	.289
	N	95	95	95
Aksesibilitas	Pearson Correlation	-.053	-.050	-.052
	Sig. (2-tailed)	.608	.634	.620
	N	95	95	95
KondisiJalan	Pearson Correlation	-.142	-.095	.015
	Sig. (2-tailed)	.170	.358	.886
	N	95	95	95
Listrik	Pearson Correlation	.000	.037	.079
	Sig. (2-tailed)	1.000	.722	.447
	N	95	95	95
AirBersih	Pearson Correlation	-.064	-.013	.133
	Sig. (2-tailed)	.540	.904	.200
	N	95	95	95
LokasiPengolahan	Pearson Correlation	.095	.077	.107
	Sig. (2-tailed)	.360	.456	.301
	N	95	95	95
ProsesPengolahan	Pearson Correlation	.024	1.000**	.083
	Sig. (2-tailed)	.819	.000	.423
	N	95	95	95
Total	Pearson Correlation	.382**	.173	.507**
	Sig. (2-tailed)	.000	.094	.000
	N	95	95	95

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## Correlations

		Ketersediaan Bahan Baku	Perolehan Bahan Baku	Strategi Pemasaran
SumberModal	N	95	95	95
TPIdanPPI	Pearson Correlation	.104	.110	-.076
	Sig. (2-tailed)	.315	.289	.466
	N	95	95	95
Aksesibilitas	Pearson Correlation	-.053	-.052	-.053
	Sig. (2-tailed)	.608	.620	.608
	N	95	95	95
KondisiJalan	Pearson Correlation	.004	-.134	-.142
	Sig. (2-tailed)	.971	.197	.170
	N	95	95	95
Listrik	Pearson Correlation	.000	.145	.000
	Sig. (2-tailed)	1.000	.162	1.000
	N	95	95	95
AirBersih	Pearson Correlation	.029	.133	-.064
	Sig. (2-tailed)	.778	.200	.540
	N	95	95	95
LokasiPengolahan	Pearson Correlation	.020	.184	.095
	Sig. (2-tailed)	.849	.075	.360
	N	95	95	95
ProsesPengolahan	Pearson Correlation	-.021	.037	.024
	Sig. (2-tailed)	.837	.722	.819
	N	95	95	95
Total	Pearson Correlation	.319**	.461**	.382**
	Sig. (2-tailed)	.002	.000	.000
	N	95	95	95

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## Correlations

		Pemintaan Pasar	Alat Tangkap Perikanan	Teknologi Pengolahan Perikanan
SumberModal	N	95	95	95
TPI dan PPI	Pearson Correlation	.893**	-.076	.099
	Sig. (2-tailed)	.000	.466	.342
	N	95	95	95
Aksesibilitas	Pearson Correlation	-.020	-.053	-.055
	Sig. (2-tailed)	.844	.608	.597
	N	95	95	95
Kondisi Jalan	Pearson Correlation	.104	-.142	-.078
	Sig. (2-tailed)	.315	.170	.450
	N	95	95	95
Listrik	Pearson Correlation	.149	.000	.051
	Sig. (2-tailed)	.150	1.000	.625
	N	95	95	95
Air Bersih	Pearson Correlation	.178	-.064	.295*
	Sig. (2-tailed)	.084	.540	.004
	N	95	95	95
Lokasi Pengolahan	Pearson Correlation	.306**	.095	.083
	Sig. (2-tailed)	.003	.360	.423
	N	95	95	95
Proses Pengolahan	Pearson Correlation	.021	.024	-.211*
	Sig. (2-tailed)	.842	.819	.040
	N	95	95	95
Total	Pearson Correlation	.391**	.382**	.297**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.004
	N	95	95	95

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## Correlations

		Jumlah Produksi	HasilProduksi	Biaya Produksi
SumberModal	N	95	95	95
TPIdanPPI	Pearson Correlation	-.076	.893	.355
	Sig. (2-tailed)	.466	.000	.000
	N	95	95	95
Aksesibilitas	Pearson Correlation	-.053	-.020	.250
	Sig. (2-tailed)	.608	.844	.015
	N	95	95	95
KondisiJalan	Pearson Correlation	-.142	.104	-.038
	Sig. (2-tailed)	.170	.315	.714
	N	95	95	95
Listrik	Pearson Correlation	.000	.149	.285
	Sig. (2-tailed)	1.000	.150	.005
	N	95	95	95
AirBersih	Pearson Correlation	-.064	.178	.427
	Sig. (2-tailed)	.540	.084	.000
	N	95	95	95
LokasiPengolahan	Pearson Correlation	.095	.306	.218
	Sig. (2-tailed)	.360	.003	.034
	N	95	95	95
ProsesPengolahan	Pearson Correlation	.024	.021	.113
	Sig. (2-tailed)	.819	.842	.275
	N	95	95	95
Total	Pearson Correlation	.382	.391	.447
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000
	N	95	95	95

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		Keterkaitan AntarSektor	Ketersediaan Modal	SumberModal
SumberModal	N	94	95	95
TPIdanPPI	Pearson Correlation	-.137	.275**	.267**
	Sig. (2-tailed)	.188	.007	.009
	N	94	95	95
Aksesibilitas	Pearson Correlation	.045	.194	.188
	Sig. (2-tailed)	.665	.060	.068
	N	94	95	95
KondisiJalan	Pearson Correlation	.101	-.078	-.087
	Sig. (2-tailed)	.334	.460	.399
	N	94	95	95
Listrik	Pearson Correlation	-.142	.114	.162
	Sig. (2-tailed)	.171	.271	.116
	N	94	95	95
AirBersih	Pearson Correlation	-.284*	.204	.463**
	Sig. (2-tailed)	.006	.048	.000
	N	94	95	95
LokasiPengolahan	Pearson Correlation	-.007	.157	.144
	Sig. (2-tailed)	.944	.129	.163
	N	94	95	95
ProsesPengolahan	Pearson Correlation	.051	.011	.000
	Sig. (2-tailed)	.628	.914	.993
	N	94	95	95
Total	Pearson Correlation	-.085	.498**	.516**
	Sig. (2-tailed)	.415	.000	.000
	N	94	95	95

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		TPIdanPPI	Aksesibilitas	KondisiJalan
SumberModal	N	95	95	95
TPIdanPPI	Pearson Correlation	1	-.015	-.061
	Sig. (2-tailed)	.884	.557	.557
	N	95	95	95
Aksesibilitas	Pearson Correlation	-.015	1	.248
	Sig. (2-tailed)	.884	.015	.015
	N	95	95	95
KondisiJalan	Pearson Correlation	-.061	.248	1
	Sig. (2-tailed)	.557	.015	.015
	N	95	95	95
Listrik	Pearson Correlation	.110	.206	.386**
	Sig. (2-tailed)	.289	.045	.000
	N	95	95	95
AirBersih	Pearson Correlation	.220	.340**	.088
	Sig. (2-tailed)	.033	.001	.398
	N	95	95	95
LokasiPengolahan	Pearson Correlation	.368**	.259	-.079
	Sig. (2-tailed)	.000	.011	.446
	N	95	95	95
ProsesPengolahan	Pearson Correlation	.058	-.050	-.095
	Sig. (2-tailed)	.575	.634	.358
	N	95	95	95
Total	Pearson Correlation	.432**	.179	.057
	Sig. (2-tailed)	.000	.082	.581
	N	95	95	95

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		Listrik	AirBersih	Lokasi Pengolahan
SumberModal	N	95	95	95
TPI dan PPI	Pearson Correlation	.110	.220	.368
	Sig. (2-tailed)	.289	.033	.000
	N	95	95	95
Aksesibilitas	Pearson Correlation	.206	.340	.259
	Sig. (2-tailed)	.045	.001	.011
	N	95	95	95
Kondisi Jalan	Pearson Correlation	.386	.088	-.079
	Sig. (2-tailed)	.000	.398	.446
	N	95	95	95
Listrik	Pearson Correlation	1	.606	.260
	Sig. (2-tailed)		.000	.011
	N	95	95	95
Air Bersih	Pearson Correlation	.606	1	.320
	Sig. (2-tailed)	.000		.002
	N	95	95	95
Lokasi Pengolahan	Pearson Correlation	.260	.320	1
	Sig. (2-tailed)	.011	.002	
	N	95	95	95
Proses Pengolahan	Pearson Correlation	.037	-.013	.077
	Sig. (2-tailed)	.722	.904	.456
	N	95	95	95
Total	Pearson Correlation	.343	.462	.450
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.000
	N	95	95	95

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		Proses Pengolahan	Total
SumberModal	N	95	95
TPIdanPPI	Pearson Correlation	.058	.432
	Sig. (2-tailed)	.575	.000
	N	95	95
Aksesibilitas	Pearson Correlation	-.050	.179
	Sig. (2-tailed)	.634	.082
	N	95	95
KondisiJalan	Pearson Correlation	-.095	.057
	Sig. (2-tailed)	.358	.581
	N	95	95
Listrik	Pearson Correlation	.037	.343
	Sig. (2-tailed)	.722	.001
	N	95	95
AirBersih	Pearson Correlation	-.013	.462
	Sig. (2-tailed)	.904	.000
	N	95	95
LokasiPengolahan	Pearson Correlation	.077	.450
	Sig. (2-tailed)	.456	.000
	N	95	95
ProsesPengolahan	Pearson Correlation	1	.173
	Sig. (2-tailed)		.094
	N	95	95
Total	Pearson Correlation	.173	1
	Sig. (2-tailed)	.094	
	N	95	95

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**LAMPIRAN B.3: Hasil Uji Reabilitas**

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	94	97.9
	Excluded <sup>a</sup>	2	2.1
	Total	96	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.749	.807	29

Inter-Item Correlation Matrix

	Peran Masyarakat	Peran Pemerintah	Peran Swasta	Kerjasama Stakeholder
Peran Masyarakat	1.000	.571	.496	.193
Peran Pemerintah	.571	1.000	.900	.505
Peran Swasta	.496	.900	1.000	.493
Kerjasama Stakeholder	.193	.505	.493	1.000
Pendapatan Masyarakat	.009	-.043	-.075	-.024
Kesempatan Kerja	.178	-.050	-.091	-.116
Tenaga Kerja	.496	.900	1.000	.493
Kualitas Tenaga Kerja	.010	-.112	-.002	-.071
Jenis Bahan Baku	.107	.139	.092	.193
Ketersediaan Bahan Baku	.077	.180	.127	.220

Inter-Item Correlation Matrix

	Pendapatan Masyarakat	Kesempatan Kerja	Tenaga Kerja	Kualitas Tenaga Kerja
Peran Masyarakat	.009	.178	.496	.010
Peran Pemerintah	-.043	-.050	.900	-.112
Peran Swasta	-.075	-.091	1.000	-.002
Kerjasama Stakeholder	-.024	-.116	.493	-.071
Pendapatan Masyarakat	1.000	.446	-.075	.052
Kesempatan Kerja	.446	1.000	-.091	.095
Tenaga Kerja	-.075	-.091	1.000	-.002
Kualitas Tenaga Kerja	.052	.095	-.002	1.000
Jenis Bahan Baku	.157	-.077	.092	.058
Ketersediaan Bahan Baku	.057	-.165	.127	-.015

Inter-Item Correlation Matrix

	Jenis Bahan Baku	Ketersediaan Bahan Baku	Perolehan Bahan Baku	Strategi Pemasaran
Peran Masyarakat	.107	.077	1.000	.496
Peran Pemerintah	.139	.180	.571	.900
Peran Swasta	.092	.127	.496	1.000
Kerjasama Stakeholder	.193	.220	.193	.493
Pendapatan Masyarakat	.157	.057	.009	-.075
Kesempatan Kerja	-.077	-.165	.178	-.091
Tenaga Kerja	.092	.127	.496	1.000
Kualitas Tenaga Kerja	.058	-.015	.010	-.002
Jenis Bahan Baku	1.000	.870	.107	.092
Ketersediaan Bahan Baku	.870	1.000	.077	.127

Inter-Item Correlation Matrix

	Permintaan Pasar	Alat Tangkap Perikanan	Teknologi Pengolahan Perikanan	Jumlah Produksi
Peran Masyarakat	.072	.496	-.001	.496
Peran Pemerintah	-.090	.900	-.039	.900
Peran Swasta	-.100	1.000	-.016	1.000
Kerjasama Stakeholder	-.107	.493	.080	.493
Pendapatan Masyarakat	-.087	-.075	.324	-.075
Kesempatan Kerja	.047	-.091	.065	-.091
Tenaga Kerja	-.100	1.000	-.016	1.000
Kualitas Tenaga Kerja	.024	-.002	-.206	-.002
Jenis Bahan Baku	.072	.092	.128	.092
Ketersediaan Bahan Baku	.059	.127	.096	.127

Inter-Item Correlation Matrix

	HasilProduksi	BiayaProduksi	KeterkaitanAntarSektor	KetersediaanModal
PeranMasyarakat	.072	.096	-.157	.143
PeranPemerintah	-.090	-.121	-.112	.110
PeranSwasta	-.100	-.134	-.142	.127
KerjasamaStakeholder	-.107	-.143	-.115	.096
PendapatanMasyarakat	-.087	.288	.031	-.014
KesempatanKerja	.047	.272	-.102	.142
TenagaKerja	-.100	-.134	-.142	.127
KualitasTenagaKerja	.024	.084	.051	-.015
JenisBahanBaku	.072	.096	.064	.011
KetersediaanBahanBaku	.059	-.066	.014	.047

Inter-Item Correlation Matrix

	SumberModal	TPIdanPPI	Aksesibilitas	KondisiJalan	Listrik
PeranMasyarakat	.193	.116	-.050	-.128	.159
PeranPemerintah	-.039	-.067	-.047	-.110	.054
PeranSwasta	-.016	-.074	-.052	-.136	.011
KerjasamaStakeholder	.019	-.079	-.056	-.224	-.206
PendapatanMasyarakat	.045	-.064	-.045	.062	-.002
KesempatanKerja	.186	.093	-.057	-.161	.035
TenagaKerja	-.016	-.074	-.052	-.136	.011
KualitasTenagaKerja	-.026	.061	-.049	-.091	.044
JenisBahanBaku	.064	.116	-.050	.024	.092
KetersediaanBahanBaku	.033	.103	-.054	.002	-.003

Inter-Item Correlation Matrix

	AirBersih	LokasiPengolahan	ProsesPengolahan	Total
PeranMasyarakat	.142	.138	.010	.426
PeranPemerintah	-.037	.081	-.112	.372
PeranSwasta	-.059	.046	-.002	.342
KerjasamaStakeholder	-.072	.024	-.071	.249
PendapatanMasyarakat	.179	-.167	.052	.275
KesempatanKerja	.192	-.136	.095	.246
TenagaKerja	-.059	.046	-.002	.342
KualitasTenagaKerja	-.009	.045	1.000	.139
JenisBahanBaku	.142	.057	.058	.475
KetersediaanBahanBaku	.028	.035	-.015	.356

	Peran Masyarakat	Peran Pemerintah	Peran Swasta	Kerjasama Stakeholder
Perolehan Bahan Baku	1.000	.571	.496	.193
Strategi Pemasaran	.496	.900	1.000	.493
Permintaan Pasar	.072	-.090	-.100	-.107
Alat Tangkap Perikanan	.496	.900	1.000	.493
Teknologi Pengolahan Perikanan	-.001	-.039	-.016	.080
Jumlah Produksi	.496	.900	1.000	.493
Hasil Produksi	.072	-.090	-.100	-.107
Biaya Produksi	.096	-.121	-.134	-.143
Keterkaitan Antar Sektor	-.157	-.112	-.142	-.115
Ketersediaan Modal	.143	.110	.127	.096
Sumber Modal	.193	-.039	-.016	.019
TP Idan PPI	.116	-.067	-.074	-.079
Aksesibilitas	-.050	-.047	-.052	-.056
Kondisi Jalan	-.128	-.110	-.136	-.224
Listrik	.159	.054	.011	-.206
Air Bersih	.142	-.037	-.059	-.072
Lokasi Pengolahan	.138	.081	.046	.024
Proses Pengolahan	.010	-.112	-.002	-.071
Total	.426	.372	.342	.249

Inter-Item Correlation Matrix

	Pendapatan Masyarakat	Kesempatan Kerja	Tenaga Kerja	Kualitas Tenaga Kerja
Perolehan Bahan Baku	.009	.178	.496	.010
Strategi Pemasaran	-.075	-.091	1.000	-.002
Permintaan Pasar	-.087	.047	-.100	.024
Alat Tangkap Perikanan	-.075	-.091	1.000	-.002
Teknologi Pengolahan Perikanan	.324	.065	-.016	-.206
Jumlah Produksi	-.075	-.091	1.000	-.002
Hasil Produksi	-.087	.047	-.100	.024
Biaya Produksi	.288	.272	-.134	.084
Keterkaitan Antar Sektor	.031	-.102	-.142	.051
Ketersediaan Modal	-.014	.142	.127	-.015
Sumber Modal	.045	.186	-.016	-.026
TP Idan PPI	-.064	.093	-.074	.061
Aksesibilitas	-.045	-.057	-.052	-.049
Kondisi Jalan	.062	-.161	-.136	-.091
Listrik	-.002	.035	.011	.044
Air Bersih	.179	.192	-.059	-.009
Lokasi Pengolahan	-.167	-.136	.046	.045
Proses Pengolahan	.052	.095	-.002	1.000
Total	.275	.246	.342	.139

	Jenis Bahan Baku	Ketersediaan Bahan Baku	Perolehan Bahan Baku	Strategi Pemasaran
Perolehan Bahan Baku	.107	.077	1.000	.496
Strategi Pemasaran	.092	.127	.496	1.000
Pemintaan Pasar	.072	.059	.072	-.100
Alat Tangkap Perikanan	.092	.127	.496	1.000
Teknologi Pengolahan Perikanan	.128	.096	-.001	-.016
Jumlah Produksi	.092	.127	.496	1.000
Hasil Produksi	.072	.059	.072	-.100
Biaya Produksi	.096	-.066	.096	-.134
Keterkaitan Antar Sektor	.064	.014	-.157	-.142
Ketersediaan Modal	.011	.047	.143	.127
Sumber Modal	.064	.033	.193	-.016
TPIdan PPI	.116	.103	.116	-.074
Aksesibilitas	-.050	-.054	-.050	-.052
Kondisi Jalan	.024	.002	-.128	-.136
Listrik	.092	-.003	.159	.011
Air Bersih	.142	.028	.142	-.059
Lokasi Pengolahan	.057	.035	.138	.046
Proses Pengolahan	.058	-.015	.010	-.002
Total	.475	.356	.426	.342

Inter-Item Correlation Matrix

	Pemintaan Pasar	Alat Tangkap Perikanan	Teknologi Pengolahan Perikanan	Jumlah Produksi
Perolehan Bahan Baku	.072	.496	-.001	.496
Strategi Pemasaran	-.100	1.000	-.016	1.000
Pemintaan Pasar	1.000	-.100	.133	-.100
Alat Tangkap Perikanan	-.100	1.000	-.016	1.000
Teknologi Pengolahan Perikanan	.133	-.016	1.000	-.016
Jumlah Produksi	-.100	1.000	-.016	1.000
Hasil Produksi	1.000	-.100	.133	-.100
Biaya Produksi	.317	-.134	.141	-.134
Keterkaitan Antar Sektor	-.095	-.142	-.115	-.142
Ketersediaan Modal	.221	.127	.158	.127
Sumber Modal	.212	-.016	.264	-.016
TPIdan PPI	.893	-.074	.098	-.074
Aksesibilitas	-.021	-.052	-.056	-.052
Kondisi Jalan	.103	-.136	-.081	-.136
Listrik	.148	.011	.048	.011
Air Bersih	.178	-.059	.294	-.059
Lokasi Pengolahan	.322	.046	.101	.046
Proses Pengolahan	.024	-.002	-.206	-.002
Total	.420	.342	.332	.342

	Hasil Produksi	Biaya Produksi	Keterkaitan Antar Sektor	Ketersediaan Modal
Perolehan Bahan Baku	.072	.096	-.157	.143
Strategi Pemasaran	-.100	-.134	-.142	.127
Permintaan Pasar	1.000	.317	-.095	.221
Alat Tangkap Perikanan	-.100	-.134	-.142	.127
Teknologi Pengolahan Perikanan	.133	.141	-.115	.158
Jumlah Produksi	-.100	-.134	-.142	.127
Hasil Produksi	1.000	.317	-.095	.221
Biaya Produksi	.317	1.000	-.126	.223
Keterkaitan Antar Sektor	-.095	-.126	1.000	-.199
Ketersediaan Modal	.221	.223	-.199	1.000
Sumber Modal	.212	.284	-.254	.782
TPIdan PPI	.893	.371	-.137	.284
Aksesibilitas	-.021	.261	.045	.199
Kondisi Jalan	.103	-.028	.101	-.071
Listrik	.148	.308	-.142	.127
Air Bersih	.178	.449	-.284	.214
Lokasi Pengolahan	.322	.164	-.007	.113
Proses Pengolahan	.024	.084	.051	-.015
Total	.420	.400	-.085	.469

Inter-Item Correlation Matrix

	Sumber Modal	TPIdan PPI	Aksesibilitas	Kondisi Jalan	Listrik
Perolehan Bahan Baku	.193	.116	-.050	-.128	.159
Strategi Pemasaran	-.016	-.074	-.052	-.136	.011
Permintaan Pasar	.212	.893	-.021	.103	.148
Alat Tangkap Perikanan	-.016	-.074	-.052	-.136	.011
Teknologi Pengolahan Perikanan	.264	.098	-.056	-.081	.048
Jumlah Produksi	-.016	-.074	-.052	-.136	.011
Hasil Produksi	.212	.893	-.021	.103	.148
Biaya Produksi	.284	.371	.261	-.028	.308
Keterkaitan Antar Sektor	-.254	-.137	.045	.101	-.142
Ketersediaan Modal	.782	.284	.199	-.071	.127
Sumber Modal	1.000	.275	.193	-.081	.175
TPIdan PPI	.275	1.000	-.015	-.062	.109
Aksesibilitas	.193	-.015	1.000	.248	.206
Kondisi Jalan	-.081	-.062	.248	1.000	.385
Listrik	.175	.109	.206	.385	1.000
Air Bersih	.477	.219	.340	.087	.606
Lokasi Pengolahan	.101	.385	.271	-.070	.284
Proses Pengolahan	-.026	.061	-.049	-.091	.044
Total	.490	.462	.193	.075	.381

	Air Bersih	Lokasi Pengolahan	Proses Pengolahan	Total
Perolehan Bahan Baku	.142	.138	.010	.426
Strategi Pemasaran	-.059	.046	-.002	.342
Pemintaan Pasar	.178	.322	.024	.420
Alat Tangkap Perikanan	-.059	.046	-.002	.342
Teknologi Pengolahan Perikanan	.294	.101	-.206	.332
Jumlah Produksi	-.059	.046	-.002	.342
Hasil Produksi	.178	.322	.024	.420
Biaya Produksi	.449	.164	.084	.400
Keterkaitan Antar Sektor	-.284	-.007	.051	-.085
Ketersediaan Modal	.214	.113	-.015	.469
Sumber Modal	.477	.101	-.026	.490
TP Idan PPI	.219	.385	.061	.462
Aksesibilitas	.340	.271	-.049	.193
Kondisi Jalan	.087	-.070	-.091	.075
Listrik	.606	.284	.044	.381
Air Bersih	1.000	.340	-.009	.499
Lokasi Pengolahan	.340	1.000	.045	.401
Proses Pengolahan	-.009	.045	1.000	.139
Total	.499	.401	.139	1.000

## Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation
Peran Masyarakat	245.89	40.397	.522
Peran Pemerintah	245.87	40.521	.523
Peran Swasta	245.90	40.324	.525
Kerjasama Stakeholder	245.93	41.511	.277
Pendapatan Masyarakat	245.86	42.206	.175
Kesempatan Kerja	245.94	42.168	.150
Tenaga Kerja	245.90	40.324	.525
Kualitas Tenaga Kerja	248.97	41.795	.143
Jenis Bahan Baku	245.89	41.064	.386
Ketersediaan Bahan Baku	245.91	41.477	.289
Perolehan Bahan Baku	245.89	40.397	.522
Strategi Pemasaran	245.90	40.324	.525
Pemintaan Pasar	245.77	41.773	.313
Alat Tangkap Perikanan	245.90	40.324	.525
Teknologi Pengolahan Perikanan	245.93	41.919	.200
Jumlah Produksi	245.90	40.324	.525
Hasil Produksi	245.77	41.773	.313
Biaya Produksi	245.80	41.647	.301
Keterkaitan Antar Sektor	249.54	43.885	-.173
Ketersediaan Modal	245.91	40.917	.398

Item-Total Statistics

	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Peran Masyarakat	.	.735
Peran Pemerintah	.	.735
Peran Swasta	.	.734
Kerjasama Stakeholder	.	.743
Pendapatan Masyarakat	.	.747
Kesempatan Kerja	.	.748
Tenaga Kerja	.	.734
Kualitas Tenaga Kerja	.	.749
Jenis Bahan Baku	.	.739
Ketersediaan Bahan Baku	.	.743
Perolehan Bahan Baku	.	.735
Strategi Pemasaran	.	.734
Permintaan Pasar	.	.743
Alat Tangkap Perikanan	.	.734
Teknologi Pengolahan Perikanan	.	.746
Jumlah Produksi	.	.734
Hasil Produksi	.	.743
Biaya Produksi	.	.743
Keterkaitan Antar Sektor	.	.758
Ketersediaan Modal	.	.739

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation
Sumber Modal	245.93	40.973	.379
TPIdan PPI	245.72	42.439	.381
Aksesibilitas	245.71	43.003	.123
Kondisi Jalan	245.85	43.246	-.042
Listrik	245.90	41.421	.307
Air Bersih	245.79	41.653	.400
Lokasi Pengolahan	245.83	41.734	.307
Proses Pengolahan	248.97	41.795	.143
Total	125.56	16.442	.847

Item-Total Statistics

	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
SumberModal	.	.739
TPIdanPPI	.	.746
Aksesibilitas	.	.749
KondisiJalan	.	.754
Listrik	.	.742
AirBersih	.	.742
LokasiPengolahan	.	.743
ProsesPengolahan	.	.749
Total	.	.769

## LAMPIRAN B.4: Hasil Confirmatory Factor Analysis FAKTOR KLASTER

KMO and Bartlett's Test

	Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.	.685
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	222.579
	df	6
	Sig.	.000

Anti-image Matrices

		Peran Masyarakat	Peran Pemerintah
Anti-image Covariance	PeranMasyarakat	.636	-.112
	PeranPemerintah	-.112	.157
	PeranSwasta	.012	-.140
	KerjasamaStakeholder	.100	-.062
Anti-image Correlation	PeranMasyarakat	.814 <sup>a</sup>	-.355
	PeranPemerintah	-.355	.622 <sup>a</sup>
	PeranSwasta	.036	-.831
	KerjasamaStakeholder	.145	-.181

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Communalities

	Initial	Extraction
PeranMasyarakat	1.000	.493
PeranPemerintah	1.000	.898
PeranSwasta	1.000	.857
KerjasamaStakeholder	1.000	.386

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues		
	Total	% of Variance	Cumulative %
1	2.634	65.859	
2	.827	20.667	86.526
3	.448	11.205	97.731
4	.091	2.269	100.000

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues	Extraction Sums of Squared Loadings		
	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	65.859	2.634	65.859	65.859

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Component Matrix<sup>a</sup>

	Component
	1
PeranMasyarakat	.702
PeranPemerintah	.948
PeranSwasta	.926
KerjasamaStakeholder	.621

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 1 components extracted.

## FAKTOR EKONOMI

KMO and Bartlett's Test

	Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.	.500
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square df Sig.	22.860 1 .000

Anti-image Matrices

		Pendapatan Masyarakat	Kesempatan Kerja
Anti-image Covariance	Pendapatan Masyarakat	.781	-.365
	Kesempatan Kerja	-.365	.781
Anti-image Correlation	Pendapatan Masyarakat	.500 <sup>a</sup>	-.468
	Kesempatan Kerja	-.468	.500 <sup>a</sup>

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Communalities

	Initial	Extraction
Pendapatan Masyarakat	1.000	.734
Kesempatan Kerja	1.000	.734

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues		
	Total	% of Variance	Cumulative %
1	1.468	73.397	
2	.532	26.603	100.000

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues	Extraction Sums of Squared Loadings		
	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	73.397	1.468	73.397	73.397

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Component Matrix<sup>a</sup>

	Component
	1
Pendapatan Masyarakat	.857
Kesempatan Kerja	.857

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 1 components extracted.

## FAKTOR SUMBER DAYA MANUSIA

### KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.500
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	.053
	df	1
	Sig.	.019

### Anti-image Matrices

		TenagaKerja	Kualitas TenagaKerja
Anti-image Covariance	TenagaKerja	.999	-.024
	KualitasTenagaKerja	-.024	.999
Anti-image Correlation	TenagaKerja	.500 <sup>a</sup>	-.024
	KualitasTenagaKerja	-.024	.500 <sup>a</sup>

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

### Communalities

	Initial	Extraction
TenagaKerja	1.000	.512
KualitasTenagaKerja	1.000	.512

Extraction Method: Principal Component Analysis.

### Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	1.024	51.192	51.192	1.024	51.192	51.192
2	.976	48.808	100.000			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

### Component Matrix<sup>a</sup>

	Component
	1
TenagaKerja	.715
KualitasTenagaKerja	.715

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 1 components extracted.

## FAKTOR KETERSEDIAAN SUMBER DAYA LOKAL

## KMO and Bartlett's Test

	Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.	.510
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	59.339
	df	3
	Sig.	.000

## Anti-image Matrices

		Jenis Bahan Baku	Ketersediaan Bahan Baku	Perolehan Bahan Baku
Anti-image Correlation	Jenis Bahan Baku	.506 <sup>a</sup>	-.672	-.159
	Ketersediaan Bahan Baku	-.672	.506 <sup>a</sup>	.038
	Perolehan Bahan Baku	-.159	.038	.607 <sup>a</sup>

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

## Communalities

	Initial	Extraction
Jenis Bahan Baku	1.000	.825
Ketersediaan Bahan Baku	1.000	.787
Perolehan Bahan Baku	1.000	.115

Extraction Method: Principal Component Analysis.

## Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues		
	Total	% of Variance	Cumulative %
1	1.727	57.580	
2	.954	31.793	89.373
3	.319	10.627	100.000

Extraction Method: Principal Component Analysis.

## Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues	Extraction Sums of Squared Loadings		
	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	57.580	1.727	57.580	57.580

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Component Matrix<sup>a</sup>

	Component
	1
Jenis Bahan Baku	.908
Ketersediaan Bahan Baku	.887
Perolehan Bahan Baku	.340

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 1 components extracted.

## FAKTOR PEMASARAN

KMO and Bartlett's Test

	Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.	.500
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	22.860
	df	1
	Sig.	.000

Anti-image Matrices

		Strategi Pemasaran	Permintaan Pasar
Anti-image Covariance	StrategiPemasaran	.999	-.039
	PermintaanPasar	-.039	.999
Anti-image Correlation	StrategiPemasaran	.500 <sup>a</sup>	-.039
	PermintaanPasar	-.039	.500 <sup>a</sup>

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Communalities

	Initial	Extraction
StrategiPemasaran	1.000	.519
PermintaanPasar	1.000	.519

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues		
	Total	% of Variance	Cumulative %
1	1.039	51.933	
2	.961	48.067	100.000

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues	Extraction Sums of Squared Loadings		
	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	51.933	1.039	51.933	51.933

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Component Matrix<sup>a</sup>

	Component
	1
StrategiPemasaran	.721
PermintaanPasar	.721

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 1 components extracted.

## FAKTOR TEKNOLOGI PERIKANAN

**KMO and Bartlett's Test**

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.500
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	2.538
	df	1
	Sig.	.111

**Anti-image Matrices**

		ALATTANGKAPPERIKANAN	TEKNOLOGIPENGOLAHAN PERIKANAN
Anti-image Covariance	ALATTANGKAPPERIKANAN	.974	-.156
	TEKNOLOGIPENGOLAHAN PERIKANAN	-.156	.974
Anti-image Correlation	ALATTANGKAPPERIKANAN	.500 <sup>a</sup>	-.160
	TEKNOLOGIPENGOLAHAN PERIKANAN	-.160	.500 <sup>a</sup>

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

**Communalities**

	Initial	Extraction
ALATTANGKAPPERIKANAN	1.000	.580
TEKNOLOGIPENGOLAHAN PERIKANAN	1.000	.580

Extraction Method: Principal Component Analysis.

**Total Variance Explained**

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	1.160	58.015	58.015	1.160	58.015	58.015
2	.840	41.985	100.000			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

**Component Matrix<sup>a</sup>**

	Component
	1
ALATTANGKAPPERIKANAN	.762
TEKNOLOGIPENGOLAHAN PERIKANAN	.762

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 1 components extracted.

## FAKTOR PRODUKSI

KMO and Bartlett's Test

Bartlett's Test of Sphericity	Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy	.525
	Approx. Chi-Square	9.996
	df	3
	Sig.	.019

Anti-image Matrices

		Jumlah Produksi	Hasil Produksi	Biaya Produksi
Anti-image Covariance	Jumlah Produksi	.987	.079	.046
	Hasil Produksi	.079	.903	-.268
	Biaya Produksi	.046	-.268	.907
Anti-image Correlation	Jumlah Produksi	.639 <sup>a</sup>	.083	.049
	Hasil Produksi	.083	.517 <sup>a</sup>	-.296
	Biaya Produksi	.049	-.296	.518 <sup>a</sup>

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Communalities

	Initial	Extraction
Jumlah Produksi	1.000	.159
Hasil Produksi	1.000	.607
Biaya Produksi	1.000	.583

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues		
	Total	% of Variance	Cumulative %
1	1.348	44.942	
2	.955	31.823	76.765
3	.697	23.235	100.000

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues	Extraction Sums of Squared Loadings		
	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	44.942	1.348	44.942	44.942

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Component Matrix<sup>a</sup>

	Component
	1
Jumlah Produksi	-.399
Hasil Produksi	.779
Biaya Produksi	.763

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 1 components extracted.

## FAKTOR MODAL

KMO and Bartlett's Test

	Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.	.500
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square df	90.497 1
	Sig.	.000

Anti-image Matrices

		Ketersediaan Modal	SumberModal
Anti-image Covariance	KetersediaanModal	.376	-.297

Anti-image Matrices

		Ketersediaan Modal	SumberModal
Anti-image Covariance	SumberModal	-.297	.376
Anti-image Correlation	KetersediaanModal	.500 <sup>a</sup>	-.790
	SumberModal	-.790	.500 <sup>a</sup>

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Communalities

	Initial	Extraction
KetersediaanModal	1.000	.895
SumberModal	1.000	.895

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Total Variance Explained

	Initial Eigenvalues		
Component	Total	% of Variance	Cumulative %
1	1.790	89.499	
2	.210	10.501	100.000

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Total Variance Explained

	Initial Eigenvalues	Extraction Sums of Squared Loadings		
Component	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	89.499	1.790	89.499	89.499

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Component Matrix<sup>a</sup>

	Component
	1
KetersediaanModal	.946
SumberModal	.946

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 1 components extracted.

## FAKTOR SARANA DAN PRASARANA

KMO and Bartlett's Test

Bartlett's Test of Sphericity	Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.	.555
	Approx. Chi-Square	58.908
	df	6
	Sig.	.000

Anti-image Matrices

		TPIdanPPI	Aksesibilitas	Listrik	AirBersih
Anti-image Covariance	TPIdanPPI	.942	.089	.023	-.154
	Aksesibilitas	.089	.876	.002	-.202
	Listrik	.023	.002	.632	-.342
	AirBersih	-.154	-.202	-.342	.557
Anti-image Correlation	TPIdanPPI	.521 <sup>a</sup>	.098	.030	-.213
	Aksesibilitas	.098	.629 <sup>a</sup>	.003	-.290
	Listrik	.030	.003	.560 <sup>a</sup>	-.576
	AirBersih	-.213	-.290	-.576	.536 <sup>a</sup>

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Communalities

	Initial	Extraction
TPIdanPPI	1.000	.839
Aksesibilitas	1.000	.580
Listrik	1.000	.657
AirBersih	1.000	.784

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues		
	Total	% of Variance	Cumulative %
1	1.846	46.154	
2	1.014	25.348	
3	.779	19.468	90.970
4	.361	9.030	100.000

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues	Extraction Sums of Squared Loadings		
	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	46.154	1.846	46.154	46.154
2	71.502	1.014	25.348	71.502

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Component Matrix<sup>a</sup>

	Component	
	1	2
TPIdanPPI	.325	.856
Aksesibilitas	.548	-.529
Listrik	.810	-.013
AirBersih	.885	.024

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 2 components extracted.

## FAKTOR PENGOLAHAN

KMO and Bartlett's Test

	Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.	.500
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	9.470
	df	1
	Sig.	.024

Anti-image Matrices

		Lokasi Pengolahan	Proses Pengolahan
Anti-image Covariance	LokasiPengolahan	.994	-.077
	ProsesPengolahan	-.077	.994

Anti-image Matrices

		Lokasi Pengolahan	Proses Pengolahan
Anti-image Correlation	LokasiPengolahan	.500 <sup>a</sup>	-.077
	ProsesPengolahan	-.077	.500 <sup>a</sup>

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Communalities

	Initial	Extraction
LokasiPengolahan	1.000	.539
ProsesPengolahan	1.000	.539

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues		
	Total	% of Variance	Cumulative %
1	1.077	53.873	
2	.923	46.127	100.000

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues	Extraction Sums of Squared Loadings		
	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	53.873	1.077	53.873	53.873

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Component Matrix<sup>a</sup>

	Component
	1
LokasiPengolahan	.734
ProsesPengolahan	.734

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 1 components extracted.

### LAMPIRAN C.1 Data Kuesioner Likert Kondisi Kelayakan Eksisting

Tabel Hasil Perolehan Data Survey Kelayakan Eksisting Pengembangan Pengolahan Perikanan Tangkap Di Pesisir Selatan Kabupaten Tulungagung

DESA	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	X15	X16	X17	X18	X19	X20	X21	X22	X23	X24	X25	X26	X27	X28	
Besuki	4	4	1	3	4	4	4	1	4	4	4	4	4	5	3	4	4	4	2	4	4	4	4	4	5	5	5	4	
Besuki	4	4	1	3	5	4	5	1	4	4	4	4	4	5	3	4	4	4	1	3	4	4	4	5	4	5	5	4	
Besuki	5	4	1	3	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	3	5	4	4	1	4	4	4	5	4	4	5	5	4	
Besuki	5	4	1	4	4	4	4	2	4	4	5	5	4	4	3	3	4	4	1	5	5	4	4	5	5	5	4	4	
Besuki	5	5	1	3	4	4	4	2	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	1	5	4	5	4	5	5	5	5	4	
Besuki	5	5	1	3	4	4	4	2	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	5	5	4	4	
Besole	4	4	1	3	4	5	4	2	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	1	3	3	4	4	4	4	4	4	2	4
Besole	5	4	1	3	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	3	3	4	4	4	4	4	4	2	4
Besole	4	4	1	3	3	3	5	1	4	4	4	5	3	4	4	3	4	4	2	5	5	4	4	4	4	5	5	5	4
Besole	4	4	1	3	4	3	4	1	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	1	5	5	5	4	4	4	5	5	4	4
Besole	5	5	1	4	4	4	4	1	4	4	4	5	3	4	4	4	4	4	1	5	5	4	4	4	4	5	5	5	4
Besole	4	4	1	3	4	5	5	1	4	4	4	5	3	4	4	4	4	4	1	4	4	5	5	5	5	5	5	5	4
Besole	4	3	1	5	4	3	4	1	4	4	3	5	3	4	4	3	4	4	1	5	5	4	4	4	4	5	5	5	4
Besole	4	3	1	4	5	4	4	1	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	1	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4
Besole	5	4	1	4	4	5	4	1	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	5	5	4	4	4	5	5	5	4	4
Besole	3	5	1	3	4	4	5	1	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	2	5	5	5	5	5	4	5	4	4	3
Besole	4	4	1	5	3	3	4	2	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	5	4	3
Besole	5	4	1	3	4	4	4	2	4	5	4	4	4	4	3	4	3	4	2	4	4	4	4	4	4	5	5	5	4
Besole	5	5	1	3	4	5	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	3	4	4	4	4	5	4	5	5	4
Besole	4	4	1	3	3	5	5	2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	5	4	4	5	5	5	4
Besole	4	4	1	3	4	3	4	1	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	1	5	5	4	4	4	5	5	5	4	4
Besole	4	4	1	4	3	4	4	1	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	1	5	4	5	4	4	4	5	5	5	4
Besole	4	5	1	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	1	5	4	4	5	5	5	5	5	5	4
Besole	4	5	1	4	4	4	5	1	3	4	5	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4
Besole	4	4	1	3	4	4	5	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	5	4	4	5	5	5	4
Besole	5	4	1	3	4	4	4	2	4	4	3	5	3	4	4	4	4	4	2	5	5	4	4	4	5	5	5	4	4
Besole	4	5	1	3	4	4	4	2	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	2	5	4	5	4	4	4	5	5	5	4
Besole	3	4	1	3	4	4	4	2	4	4	4	5	4	5	3	4	4	4	2	5	4	4	5	5	5	5	5	5	4
Besole	3	4	1	3	4	4	5	1	4	4	4	5	3	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4
Besole	4	4	1	3	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	1	5	4	4	5	5	5	5	5	5	4
Besole	4	4	1	3	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	5	5	5	4
Besole	4	4	1	3	3	4	5	1	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	2	3	4	4	4	4	5	4	5	5	4
Besole	5	4	1	3	4	4	5	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	5	4	4	5	5	5	4
Besole	4	4	1	3	4	4	4	1	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	1	5	5	4	4	5	5	5	5	4	4
Besole	4	5	1	3	4	4	4	1	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	1	5	4	5	4	4	5	5	5	5	4
Besole	4	4	1	3	5	4	4	1	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	1	5	4	4	5	5	5	5	5	5	4
Besole	5	4	1	3	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	1	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4
Keboireng	3	3	1	2	2	2	4	1	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	1	3	3	4	4	4	4	4	4	2	2
Keboireng	3	3	1	2	2	2	4	1	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	1	3	3	4	4	4	4	4	4	2	2
Kalibatur	4	5	1	3	5	4	5	1	4	5	4	5	4	5	4	4	4	2	1	5	5	4	4	4	5	5	5	5	4



DESA	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	X15	X16	X17	X18	X19	X20	X21	X22	X23	X24	X25	X26	X27	X28
Jengglungharjo	3	3	1	2	2	2	4	4	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	1	5	4	1	1	1
Jengglungharjo	3	3	1	2	2	2	4	4	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	1	3	3	1	2	5	4	1	2	1
Jengglungharjo	3	3	1	2	2	2	4	4	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	1	3	3	1	2	5	4	1	2	1
Jengglungharjo	3	3	1	2	2	2	4	4	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	1	2	2	5	4	2	1
Jengglungharjo	3	3	1	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	1	3	3	1	1	1	5	4	2	1
Jengglungharjo	3	3	1	2	2	2	4	4	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	1	3	3	2	1	5	4	1	2	1
Pucanglaban	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	4	1	1
Pucanglaban	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	4	1	1
Pucanglaban	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	4	1	1
Pucanglaban	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	4	1	1
Panggungkalak	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	4	1	1
Panggungkalak	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	4	1	1

Keterangan variabel:

X1: Peran masyarakat  
 X2: Peran pemerintah  
 X3: Peran swasta  
 X4: Kerjasama antar stakeholders  
 X5: Pendapatan masyarakat  
 X6: Kesempatan kerja  
 X7: Tenaga kerja  
 X8: Kualitas tenaga kerja  
 X9: Jenis bahan baku  
 X10: Ketersediaan bahan baku  
 X11: Perolehan bahan baku  
 X12: Strategi pemasaran  
 X13: Permintaan pasar  
 X14: Alat tangkap perikanan  
 X15: Teknologi pengolahan perikanan

X16: Jumlah produksi  
 X17: Hasil produksi  
 X18: Biaya produksi  
 X19: Keterkaitan antar sektor  
 X20: Ketersediaan modal  
 X21: Sumber modal  
 X22: TPI dan PPI  
 X23: Aksesibilitas  
 X24: Kondisi jalan  
 X25: Listrik  
 X26: Air bersih  
 X27: Lokasi pengolahan perikanan tangkap  
 X28: Proses pengolahan perikanan tangkap

## LAMPIRAN C.2 Hasil running Cluster Analysis di SPSS

### Cluster

[DataSet2]

Case Processing Summary<sup>a,b</sup>

Cases					
Valid		Missing		Total	
N	Percent	N	Percent	N	Percent
99	95.2	5	4.8	104	100.0

a. Squared Euclidean Distance used

b. Ward Linkage

### Ward Linkage

Agglomeration Schedule

Stage	Cluster Combined			Stage Cluster First Appears		
	Cluster 1	Cluster 2	Coefficients	Cluster 1	Cluster 2	Next Stage
1	98	99	.000	0	0	2
2	94	98	.000	0	1	4
3	96	97	.000	0	0	4
4	94	96	.000	2	3	5
5	94	95	.000	4	0	97
6	89	90	.000	0	0	16
7	40	41	.000	0	0	81
8	88	93	.500	0	0	48
9	91	92	1.000	0	0	91
10	85	86	1.500	0	0	68
11	72	80	2.000	0	0	81
12	70	71	2.500	0	0	49
13	47	56	3.000	0	0	36
14	44	46	3.500	0	0	52
15	26	35	4.000	0	0	27

Agglomeration Schedule

Stage	Cluster Combined			Stage Cluster First Appears		Next Stage
	Cluster 1	Cluster 2	Coefficients	Cluster 1	Cluster 2	
16	87	89	4.667	0	6	48
17	51	68	5.667	0	0	40
18	32	60	6.667	0	0	46
19	54	55	7.667	0	0	31
20	81	84	9.167	0	0	77
21	42	67	10.667	0	0	52
22	57	65	12.167	0	0	54
23	58	64	13.667	0	0	39
24	7	39	15.167	0	0	46
25	31	38	16.667	0	0	55
26	27	36	18.167	0	0	56
27	3	26	19.667	0	15	47
28	6	24	21.167	0	0	58
29	8	9	22.667	0	0	94
30	1	2	24.167	0	0	73
31	48	54	25.833	0	19	54
32	78	82	27.833	0	0	71
33	73	74	29.833	0	0	65
34	50	66	31.833	0	0	40
35	33	37	33.833	0	0	45
36	47	63	36.000	13	0	67
37	77	79	38.500	0	0	71
38	59	69	41.000	0	0	63
39	52	58	43.500	0	23	57
40	50	51	46.000	34	17	63
41	12	45	48.500	0	0	70
42	20	34	51.000	0	0	62
43	13	30	53.500	0	0	59
44	4	16	56.000	0	0	69
45	28	33	58.667	0	35	58
46	7	32	61.417	24	18	64
47	3	21	64.167	27	0	62
48	87	88	67.000	16	8	68
49	61	70	69.833	0	12	79
50	75	83	72.833	0	0	65
51	17	62	75.833	0	0	74
52	42	44	78.833	21	14	76
53	5	23	81.833	0	0	72
54	48	57	84.867	31	22	67
55	19	31	88.033	0	25	78
56	22	27	91.200	0	26	75
57	52	53	94.450	39	0	61
58	6	28	97.883	28	45	70
59	13	29	101.383	43	0	74

Agglomeration Schedule

Stage	Cluster Combined		Coefficients	Stage Cluster First Appears		Next Stage
	Cluster 1	Cluster 2		Cluster 1	Cluster 2	
60	10	14	104.883	0	0	75
61	49	52	108.433	0	57	79
62	3	20	112.183	47	42	73
63	50	59	116.017	40	38	92
64	7	25	119.967	46	0	80
65	73	75	123.967	33	50	87
66	11	15	127.967	0	0	84
67	47	48	131.975	36	54	76
68	85	87	136.046	10	48	77
69	4	43	140.213	44	0	80
70	6	12	144.685	58	41	72
71	77	78	149.435	37	32	83
72	5	6	154.752	53	70	88
73	1	3	160.127	30	62	78
74	13	17	165.527	59	51	85
75	10	22	171.360	60	56	82
76	42	47	177.402	52	67	86
77	81	85	183.775	20	68	91
78	1	19	190.688	73	55	93
79	49	61	197.805	61	49	86
80	4	7	204.938	69	64	85
81	40	72	212.188	7	11	87
82	10	18	220.188	75	0	84
83	76	77	230.138	0	71	89
84	10	11	240.138	82	66	90
85	4	13	251.353	80	74	88
86	42	49	262.737	76	79	92
87	40	73	274.612	81	65	89
88	4	5	287.744	85	72	90
89	40	76	302.996	87	83	96
90	4	10	320.559	88	84	93
91	81	91	338.342	77	9	96
92	42	50	356.728	86	63	95
93	1	4	377.610	78	90	94
94	1	8	403.294	93	29	95
95	1	42	498.413	94	92	98
96	40	81	629.942	89	91	97
97	40	94	807.275	96	5	98
98	1	40	2867.131	95	97	0

Cluster Membership

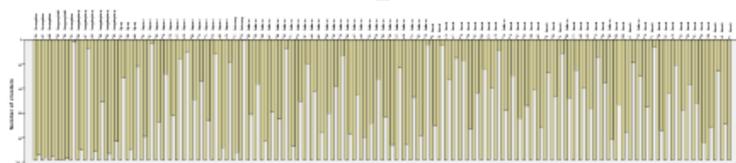
Case	3 Clusters	2 Clusters
1:Besuki	1	1
2:Besuki	1	1
3:Besuki	1	1
4:Besuki	1	1
5:Besuki	1	1
6:Besuki	1	1
7:Besuki	1	1
8:Besole	1	1
9:Besole	1	1
10:Besole	1	1
11:Besole	1	1
12:Besole	1	1
13:Besole	1	1
14:Besole	1	1
15:Besole	1	1
16:Besole	1	1
17:Besole	1	1
18:Besole	1	1
19:Besole	1	1
20:Besole	1	1
21:Besole	1	1
22:Besole	1	1
23:Besole	1	1
24:Besole	1	1
25:Besole	1	1
26:Besole	1	1
27:Besole	1	1
28:Besole	1	1
29:Besole	1	1
30:Besole	1	1
31:Besole	1	1
32:Besole	1	1
33:Besole	1	1
34:Besole	1	1
35:Besole	1	1
36:Besole	1	1
37:Besole	1	1
38:Besole	1	1
39:Besole	1	1
40:Keboireng	2	2
41:Keboireng	2	2
42:Kalibatur	1	1
42:Kalibatur	1	1
43:Kalibatur	1	1
44:Kalibatur	1	1
45:Kalibatur	1	1

Cluster Membership

Case	3 Clusters	2 Clusters
46:Kalibatur	1	1
47:Kalibatur	1	1
48:Kalibatur	1	1
49:Kalibatur	1	1
50:Kalibatur	1	1
51:Kalibatur	1	1
52:Kalibatur	1	1
53:Kalibatur	1	1
54:Kalibatur	1	1
55:Kalibatur	1	1
56:Kalibatur	1	1
57:Kalibatur	1	1
58:Kalibatur	1	1
59:Kalibatur	1	1
60:Kalibatur	1	1
61:Kalibatur	1	1
62:Kalibatur	1	1
63:Kalibatur	1	1
64:Kalibatur	1	1
65:Kalibatur	1	1
66:Kalibatur	1	1
67:Kalibatur	1	1
68:Kalibatur	1	1
69:Kalibatur	1	1
70:Kalibatur	1	1
71:Kalibatur	1	1
72:Rejosari	2	2
73:Rejosari	2	2
74:Rejosari	2	2
75:Rejosari	2	2
76:Rejosari	2	2
77:Rejosari	2	2
78:Rejosari	2	2
79:Rejosari	2	2
80:Rejosari	2	2
81:Rejosari	2	2
82:Rejosari	2	2
83:Rejosari	2	2
84:Rejosari	2	2
85:Ngrejo	2	2
86:Ngrejo	2	2
87:Ngrejo	2	2
88:Jengglunharjo	2	2
89:Jengglunharjo	2	2
90:Jengglunharjo	2	2

Cluster Membership

Case	3 Clusters	2 Clusters
91:Jengglunharjo	2	2
92:Jengglunharjo	2	2
93:Jengglunharjo	2	2
94:Pucanglaban	3	2
95:Pucanglaban	3	2
96:Pucanglaban	3	2
97:Pucanglaban	3	2
98:Panggungkalak	3	2
99:Panggungkalak	3	2



## LAMPIRAN D.1 Kuesioner Delphi Tahap 1

**KUESIONER WAWANCARA DELPHI**

Arahan Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pengolahan Subsektor Perikanan Tangkap di Pesisir Selatan Kabupaten Tulungagung

---

Bapak/Ibu/Saudara/I yang saya hormati,

Sehubungan dengan penyusunan tugas akhir, saya selaku mahasiswi jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota ITS Surabaya, memohon kesediaan dari Bapak/Ibu/Saudara/I untuk berkenan menjadi responden dalam penelitian saya yang berjudul “**Arahan Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pengolahan Subsektor Perikanan Tangkap di Pesisir Selatan Kabupaten Tulungagung.**” Kuesioner ini bertujuan untuk mengetahui arahan pengembangan pengolahan subsektor perikanan tangkap berdasarkan persepsi bapak/ibu/saudara/i.

Identitas Peneliti:

Nama : Marindi Briska Yusni

NRP : 3613100016

Judul Penelitian : Arahan Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pengolahan Subsektor Perikanan Tangkap di Pesisir Selatan Kabupaten Tulungagung

**PENDAHULUAN**

Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang memiliki potensi sumberdaya lokal perikanan tangkap di wilayah pesisirnya yang memiliki peran dalam pengembangan wilayah khususnya dalam pembangunan ekonomi. Tercatat pada data PDRB Kabupaten Tulungagung bahwa sektor perikanan memiliki kontribusi terhadap perkembangan ekonomi Kabupaten Tulungagung. Pada tahun

2015, sub sektor perikanan menyumbang sebesar 911.718,83 juta rupiah atau 15,05% pada tahun 2015 dimana angka tersebut merupakan sumbangan sektor perikanan terhadap PDRB Kabupaten terbesar selama kurun waktu 5 tahun. (PDRB Kabupaten Tulungagung Tahun 2015). Selain itu pada RTRW Kabupaten Tulungagung, wilayah Tulungagung direncanakan menjadi kawasan perikanan dan minapolitan dengan pengembangan perikanan tangkap dilakukan di empat kecamatan yaitu Kecamatan Pucanglaban, Kalidawir, Tanggunggunung, dan Besuki.

Namun dalam hal pengolahan subsektor perikanan tangkap masih ditemui berbagai kendala, dimana belum banyak masyarakat di pesisir selatan kabupaten Tulungagung yang bekerja pada bidang pengolahan perikanan tangkap. Tidak hanya itu, produk yang dihasilkan dalam bidang pengolahan perikanan tangkap juga belum bervariasi, dimana hasil ikan tangkapan biasanya diolah sebatas pembekuan, pengasinan, pengasapan, dan pemedangan. Selain itu, kurangnya bantuan modal dan pelatihan, aksesibilitas dan kondisi jalan yang sulit dijangkau serta lokasi pengolahan perikanan tangkap masih belum mendukung perkembangan pengolahan subsektor perikanan tangkap di Pesisir Selatan Kabupaten Tulungagung. Dengan demikian dibutuhkan pengembangan pengolahan subsektor perikanan tangkap melalui Pengembangan Ekonomi Lokal. Pengembangan Ekonomi Lokal merupakan pendekatan yang relevan yang melatar belakangi penelitian, yaitu pada aspek kesempatan kerja, kelembagaan, produksi, dan sarana prasarana pendukung pengolahan subsektor perikanan tangkap. Dengan Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) diharapkan dapat mengatasi masalah tersebut sehingga berdampak pada terbukanya lapangan kerja baru yang prospektif dan menjamin peningkatan ekonomi masyarakat untuk meningkatkan ekonomi di Pesisir Selatan Kabupaten Tulungagung.

## KUESIONER

### Identitas Responden:

Nama: \_\_\_\_\_ Usia: \_\_\_\_\_  
 Jabatan: \_\_\_\_\_ Tanggal/Pengisian: \_\_\_\_\_  
 Instansi: \_\_\_\_\_ Waktu Pengisian: \_\_\_\_\_  
 Alamat Rumah: \_\_\_\_\_ -Mulai: \_\_\_\_\_  
 Telepon/HP: \_\_\_\_\_ -Selesai: \_\_\_\_\_

**Tabel Permasalahan masing – masing tipologi Pengolahan Subsektor Perikanan Tangkap di Pesisir Selatan Kabupaten Tulungagung.**

Tipologi	Permasalahan
1	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Biaya produksi mahal karena lokasi pengolahan dan penjualan perikanan tangkap jauh dari pusat kota</li> <li>- Teknologi pengolahan perikanan masih sangat sederhana</li> <li>- Pelatihan dan Edukasi jenis-jenis produk pengolahan perikanan kurang bervariasi</li> <li>- Jenis produksi pengolahan perikanan tangkap belum begitu bervariasi</li> <li>- Proses pengolahan perikanan tangkap masih sederhana</li> </ul>
2	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ketersediaan Modal dan sumber modal untuk pengolahan perikanan tangkap belum tersedia</li> <li>- Pelatihan dan edukasi bukan mengenai pengolahan perikanan tangkap</li> <li>- Alat tangkap perikanan belum banyak dan belum modern</li> <li>- Belum semua desa di kelompok tipologi 2 memiliki KUB atau kemitraan dengan stakeholder lain</li> <li>- Lokasi pengolahan subsektor perikanan tangkap sangat sedikit</li> <li>- Teknologi pengolahan perikanan masih sangat sederhana</li> <li>- Pengolahan hanya berupa pembekuan, pengeringan dan pengasapan dengan jumlah yang sedikit</li> <li>- Wilayah pemasaran hasil pengolahan perikanan tangkap hanya dijual secara individu di dalam desa untuk masyarakat didalam desa sendiri</li> </ul>

Tipologi	Permasalahan
	- Lapangan kerja di bidang subsektor pengolahan perikanan tangkap sangat sedikit

*Sumber: Hasil Analisis, 2017*

Petunjuk pengisian:

Pernyataan berikut ini merupakan arahan yang diajukan oleh peneliti untuk pengembangan pengolahan subsektor perikanan tangkap di Pesisir Selatan Kabupaten Tulungagung. Arahan ini diperoleh dari hasil analisis sebelumnya. Cara pengisian kuesioner ini adalah dengan mengisi pada kolom jawaban sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu/Saudara/i dengan memberikan centang (√) pada kolom:

S : Setuju dengan arahan yang diusulkan

TS : Tidak Setuju dengan arahan yang diusulkan

Tipologi	Arahan	S	TS	Alasan
1	Memberikan pelatihan dan informasi mengenai manajemen atau bagaimana mengatur biaya produksi supaya efektif dan efisien			
	Memberikan bantuan teknologi pengolahan perikanan yang modern agar proses pengolahan cepat dan efisien.			
	Pemberian pelatihan secara berkala mengenai inovasi produk yang bisa diolah dari perikanan tangkap			
	Pemberian pelatihan dan pengetahuan secara berkala mengenai inovasi produk yang bisa diolah dari perikanan tangkap			
	Memberikan pelatihan dan pengetahuan mengenai proses pengolahan perikanan tangkap dengan cara modern			
2	Memberikan bantuan permodalan untuk kegiatan pengolahan perikanan tangkap dan koperasi dengan informasi prosedur dan tata cara pengambilan bantuan modal dengan jelas			

Tipologi	Arahan	S	TS	Alasan
	Pemberian pelatihan mengenai bagaimana mengolah perikanan tangkap dan produk-produk hasil olahannya			
	Pemberian bantuan atau modal dari pemerintah berupa teknologi alat tangkap perikanan modern			
	Dibentuk KUB pengolahan perikanan tangkap di empat desa tipologi 2 dengan susunan organisasi dan pembagian tugas yang jelas			
	Membentuk atau mendirikan lokasi usaha pengolahan perikanan di empat desa dengan cara melakukan sosialisasi dengan masyarakat nelayan dan pengolah ikan, dan masyarakat pesisir.			
	Memberikan bantuan teknologi pengolahan perikanan yang modern agar proses pengolahan cepat dan efisien.			
	Pemberian pelatihan secara berkala mengenai inovasi produk yang bisa diolah dari perikanan tangkap			
	Menyusun rencana pemasaran antara para stakeholders yang terkait dalam bidang pengolahan subsektor pengolahan perikanan tangkap antara lain: Publikasi katalog produk olahan perikanan tangkap di pesisir selatan kabupaten tulungagung			
	Mendirikan lokasi pemasaran di empat desa dan membentuk lembaga <i>trading-house</i> di kabupaten Tulungagung untuk mendorong ekspor keluar daerah.			
	Memberikan sosialisasi kesempatan kerja dibidang pengolahan perikanan tangkap dan membentuk kelompok usaha.			

Sumber: Hasil Analisis, 2017

Apakah Bapak/Ibu/Saudara/i mengajukan arahan lainnya untuk mengembangkan pengolahan subsektor perikanan tangkap di Pesisir Selatan Kabupaten Tulungagung?

Sebutkan:

Alasan:

LAMPIRAN D.2: Hasil Kuesioner Delphi Tahap 1  
**KUESIONER**

**Identitas Responden:**

Nama: Maya Dewajanti  
 Jabatan: Kasubid Ketahanan Pangan  
 Instansi: Bappeda Kabupaten Tulungagung  
 Alamat Rumah: Perum Puri Permata F-7  
 Telepon/HP: 085735470111

Usia: 45 tahun  
 Tanggal/Pengisian: 18 April 2017  
 Waktu Pengisian:  
 -Mulai: 10.35 WIB  
 -Selesai: 12.00 WIB

Tipologi	Arahan	S	TS	Alasan
1	Memberikan pelatihan dan informasi mengenai manajemen atau bagaimana mengatur biaya produksi supaya efektif dan efisien	√		Karena para masyarakat masih tradisional sehingga dibutuhkan untuk merubah mindset mereka. Untuk merubah pola pikir para nelayan dan pengolah ikan harus diberikan pelatihan atau program-program seperti pelatihan biaya produksi.
	Memberikan bantuan teknologi pengolahan perikanan yang modern agar proses pengolahan cepat dan efisien.	√		Selain memberikan pelatihan, pemerintah juga melakukan praktek langsung dari pelatihan yang dilakukan dengan cara memberikan alat bantuan

Tipologi	Arahan	S	TS	Alasan
				misalnya seperti teknologi pengolahan ikan yang tepat guna sehingga selain ikan untuk diolah limbah ikannya juga bisa diolah seperti untuk membuat pupuk, kulitnya bisa dibuat rambak. Ikan yang sudah akan busuk dibuat terasi atau petis. Jangan sampai ada ikan yang terbuang.
	Pemberian pelatihan secara berkala mengenai inovasi produk yang bisa diolah dari perikanan tangkap	√		Karena dari pemerintah sendiri sudah memberikan fasilitas pelatihan pemasaran dan pengolahan supaya produk memiliki daya saing.
	Pemberian pelatihan dan pengetahuan secara berkala mengenai inovasi produk yang bisa diolah dari perikanan tangkap	√		Pemerintah sudah memberikan pelatihan ini, namun untuk produk pengolahan ikan, hasil ikan tangkapan tergantung iklim tapi tidak bisa langsung diolah, sehingga didinginkan terlebih dahulu
	Memberikan pelatihan dan pengetahuan mengenai proses pengolahan perikanan tangkap dengan cara modern	√		Sudah dilakukan pelatihan proses pengolahan yang modern dan diikuti dengan pemberian alat atau teknologinya juga.
2	Memberikan bantuan permodalan untuk kegiatan pengolahan perikanan tangkap dan koperasi dengan informasi prosedur dan tata cara pengambilan bantuan modal dengan jelas	√		Sudah pernah dilakukan, yaitu bantuan modal dari bank Jatim melalui pemerintah, sertifikasi tanah nelayan yang nantinya sertifikasi nelayan dapat diserahkan ke bank dan ditukarkan dengan modal uang untuk usaha

Tipologi	Arahan	S	TS	Alasan
	Pemberian pelatihan mengenai bagaimana mengolah perikanan tangkap dan produk-produk hasil olahannya	√		Karena produk masih belum begitu bervariasi sehingga pelatihan diperlukan namun juga perlu dipraktekkan langsung setelah diberikan pelatihan supaya kegiatan pengolahan terus berjalan.
	Pemberian bantuan atau modal dari pemerintah berupa teknologi alat tangkap perikanan modern	√		Karena untuk alat tangkap sendiri seperti kapal masih sederhana sehingga hasil tangkapan juga belum melimpah, dan hal tersebut membuat klaster ini tidak bisa menghasilkan ikan tangkapan skala pabrikan. Perlu catatan bahwa bantuan alat armada yang modern dibolehkan di lokasi klaster ini namun harus sesuai dengan tipologi pantai. Serta para nelayan setelah diberikan kapal atau alat tangkap modern tersebut harus diimbangi dengan pelatihan penggunaannya dan pemeliharanya.
	Dibentuk KUB pengolahan perikanan tangkap di empat desa tipologi 2 dengan susunan organisasi dan pembagian tugas yang jelas	√		Supaya bisa lebih fokus pegelompokan kegiatan usahanya.
	Membentuk atau mendirikan lokasi usaha pengolahan perikanan dengan cara melakukan sosialisasi dengan masyarakat nelayan dan pengolah ikan, dan masyarakat pesisir.	√		Karena masyarakat masih sedikit yang bekerja di pengolahan perikanan sehingga perlu dibukakan jalan terlebih dahulu melalui sosialisasi dan pengetahuan.

Tipologi	Arahan	S	TS	Alasan
	Memberikan bantuan teknologi pengolahan perikanan yang modern agar proses pengolahan cepat dan efisien.	√		Karena sudah beberapa kali dilakukan untuk pelatihan
	Pemberian pelatihan secara berkala mengenai inovasi produk yang bisa diolah dari perikanan tangkap	√		Sudah dilakukan beberapa kali juga kalo ada pelatihan sekaligus diberikan stimulannya, yaitu bantuan alat
	Menyusun rencana pemasaran antara para <i>stakeholders</i> yang terkait dalam bidang pengolahan subsektor pengolahan perikanan tangkap antara lain: Publikasi katalog produk olahan perikanan tangkap di pesisir selatan kabupaten tulungagung	√		Karena untuk menyusun pemasaran seperti ini memang harus lintas sektor dan tidak bisa hanya satu sektor. Misalnya untuk pengolahan ikan, itu porsinya DKP. Kemudian untuk packaging pemasaran Disperindang. Kemudian untuk permodalan dari dinas Koperasi dan UMKM untuk mengawalinya. Dan pemerintah membentuk SKPD atau perangkat daerah yang terlibat. Seperti transportasi melibatkan dinas PU.
	Mendirikan lokasi pemasaran di empat desa dan membentuk lembaga <i>trading-house</i> di kabupaten Tulungagung untuk mendorong ekspor keluar daerah.	√		Untuk pemasaran trading house di Tulungagung sudah ada namanya PLUT atau Pusat Layanan Usaha Terpadu. Nantinya juga bisa produk – produk hasil olahan di <i>display</i> di tempat tersebut.
	Memberikan sosialisasi kesempatan kerja dibidang pengolahan perikanan tangkap dan membentuk kelompok usaha	√		Karena pengolah perikanan itu masih sangat sedikit belum banyak masyarakat yang bekerja di bidang pengolahan karena masih belum tahu

Tipologi	Arahan	S	TS	Alasan
				akan potensi perikanan tangkap jika diolah akan memberikan nilai jual yang lebih tinggi.

*Sumber: Hasil Analisis, 2017*

Apakah Bapak/Ibu/Saudara/i mengajukan arahan lainnya untuk mengembangkan pengolahan subsektor perikanan tangkap di Pesisir Selatan Kabupaten Tulungagung?

Sebutkan:

- Pelatihan packaging yang menarik supaya produk dapat bersaing
- Sosialisasi mengenai bahan pengawet yang berbahaya
- Peningkatan dan perbaikan infrastruktur

Alasan:

- Karena pengetahuan dan ketrampilan packaging masih kurang dan packaging masih sederhana
- Karena masyarakat tidak sepenuhnya paham dan mengetahui bagaimana berbahayanya bahan pengawet yang berbahaya sehingga perlu diberikan sosialisasi, terlebih lagi kalau dalam pengolahan ikan menggunakan pengawet berbahaya, nantinya dikhawatirkan tidak ada konsumen yang tertarik untuk membeli
- Di beberapa lokasi pengolahan yang kebanyakan berada di sekitar pantai, kondisi jalan dan infrastruktur masih belum begitu bagus seperti kesediaan tempat sampah, MCK, dsb.

## **KUESIONER**

**Identitas Responden:**

Nama: Atmiati, S.Pi, M.Sr.

Jabatan: Kasubag Perencanaan

Instansi: Dinas Perikanan

Alamat Rumah: Desa Gampolan, Pakel

Telepon/HP: 081246817187

Usia: 37 Tahun

Tanggal/Pengisian: 19-04-2017

Waktu Pengisian:

-Mulai: 08.30 WIB

-Selesai: 09.15 WIB

Tipologi	Arahan	S	TS	Alasan
1	Memberikan pelatihan dan informasi mengenai manajemen atau bagaimana mengatur biaya produksi supaya efektif dan efisien	√		Karena pelatihan dan informasi pasti akan menambah wawasan dan ketrampilan, dengan bertambahnya wawasan diharapkan manajemen mereka akan bagus.
	Memberikan bantuan teknologi pengolahan perikanan yang modern agar proses pengolahan cepat dan efisien.	√		Bantuan berupa sarana prasarana produksi diimbangi dengan bantuan teknologi. Dengan bantuan ini otomatis kelompok mencoba dari hasil pembinaan dan pelatihan dan diaplikasikan serta akan mempercepat proses produksi.
	Pemberian pelatihan secara berkala mengenai inovasi produk yang bisa diolah dari perikanan tangkap	√		Karena sebelum diberikan sarana prasarana alat atau teknologi selalu diadakan pelatihan terlebih dahulu.

Tipologi	Arahan	S	TS	Alasan
	Pemberian pelatihan dan pengetahuan secara berkala mengenai inovasi produk yang bisa diolah dari perikanan tangkap	√		Karena dengan adanya pelatihan masyarakat pengolahan akan tahu produk – produk apa saja yang bisa dihasilkan dan menambah nilai jual.
	Memberikan pelatihan dan pengetahuan mengenai proses pengolahan perikanan tangkap dengan cara modern	√		Karena supaya proses pengolahan lebih cepat
2	Memberikan bantuan permodalan untuk kegiatan pengolahan perikanan tangkap dan koperasi dengan informasi prosedur dan tata cara pengambilan bantuan modal dengan jelas	√		Karena kelompok usaha tersebut lewat dinas perikanan sebagai fasilitasi yaitu memberikan surat pengantar ke bank mitra UMKM.
	Pemberian pelatihan mengenai bagaimana mengolah perikanan tangkap dan produk-produk hasil olahannya	√		Karena dengan adanya pelatihan wawasan akan bertambah sehingga tahu bagaimana cara berproduksi yang bagus dengan teknologi yang baik bersih, higienis.
	Pemberian bantuan atau modal dari pemerintah berupa teknologi alat tangkap perikanan modern	√		Supaya hasil ikan tangkapan lebih besar dari biasanya dan produk olahan yang dihasilkan bisa lebih banyak.
	Dibentuk KUB pengolahan perikanan tangkap di empat desa tipologi 2 dengan susunan organisasi dan pembagian tugas yang jelas	√		Sudah diterapkan yaitu dibentuk Polaksar (Kelompok Pengolah dan Pemasar hasil produksi perikanan).
	Membentuk atau mendirikan lokasi usaha pengolahan perikanan di empat desa dengan cara melakukan	√		Misalnya di bentuk UPI (Unit Pengolahan Ikan) milik pemerintah, namun untuk di klaster 2

Tipologi	Arahan	S	TS	Alasan
	sosialisasi dengan masyarakat nelayan dan pengolahan ikan, dan masyarakat pesisir.			belum ada karena lahan harus free terlebih dahulu.
	Memberikan bantuan teknologi pengolahan perikanan yang modern agar proses pengolahan cepat dan efisien.	√		Sudah pernah diberikan alat seperti blender, mixer besar, alat penggorengan, dan alat untuk memisahkan abon.
	Pemberian pelatihan secara berkala mengenai inovasi produk yang bisa diolah dari perikanan tangkap	√		Karena supaya wawasannya bertambah dan produk – produk hasil olahan semakin bervariasi sehingga kalau dijual memiliki nilai jual tinggi.
	Menyusun rencana pemasaran antara para <i>stakeholders</i> yang terkait dalam bidang pengolahan subsektor pengolahan perikanan tangkap antara lain: Publikasi katalog produk olahan perikanan tangkap di pesisir selatan kabupaten tulungagung	√		Karena untuk mengatur pemasaran itu tidak bisa hanya satu lembaga atau stakeholder saja yang menangani. Memang harus dilakukan Bersama – sama.
	Mendirikan lokasi pemasaran di empat desa dan membentuk lembaga <i>trading-house</i> di kabupaten Tulungagung untuk mendorong ekspor keluar daerah.	√		Karena sudah ada, seperti di Ngantru, di Karangrejo.
	Memberikan sosialisasi kesempatan kerja dibidang pengolahan perikanan tangkap dan membentuk kelompok usaha	√		Karena memang masyarakat masih sedikit yang bekerja di bidang perikanan sehingga perlu di berikan informasi bahwa lokasi tempat tinggal mereka ada potensi perikanan yang bisa diolah dan dijadikan sebagai pekerjaan.

Sumber: Hasil Analisis, 2017

Apakah Bapak/Ibu/Saudara/i mengajukan arahan lainnya untuk mengembangkan pengolahan subsektor perikanan tangkap di Pesisir Selatan Kabupaten Tulungagung?

Sebutkan: Tidak Ada

Alasan: -

## KUESIONER

### Identitas Responden:

Nama: Drs. Moch. Solkan.MM.  
 Jabatan: Kepala Kecamatan Kalidawir  
 Instansi: Kecamatan Kalidawir  
 Alamat Rumah: Perum Tunggulsari Indah Blok M No. 4  
 Kedungwaru, Tulungagung  
 Telepon/HP: 08123440945

Usia: 57 Tahun  
 Tanggal/Pengisian: 17 April 2017  
 Waktu Pengisian:  
 -Mulai: 10.04 WIB  
 -Selesai: 11.16 WIB

Tipologi	Arahan	S	TS	Alasan
1	Memberikan pelatihan dan informasi mengenai manajemen atau bagaimana mengatur biaya produksi supaya efektif dan efisien	√		Karena lokasi pengolahan perikanan tangkap (di Kalidawir misalnya dimana lokasi pengolahan terkonsentrasi pantai sine) dengan pusat kota Tulungagung berjarak ±30 km dan transportasi umum untuk menuju lokasi terbatas kecuali kendaraan pribadi. Para pengolah ikan juga masih minim pengetahuan mengenai biaya produksi dan belum mengerti mengenai manajemen biaya produksi yang baik dan bagaimana mengatur biaya produksi tersebut agar cost produksi tidak begitu besar.

Tipologi	Arahan	S	TS	Alasan
	Memberikan bantuan teknologi pengolahan perikanan yang modern agar proses pengolahan cepat dan efisien.	√		Pengolahan perikanan masih sangat manual, misalnya masih menggunakan kayu dan kompor manual, sehingga jika ada bantuan seperti ini akan menghasilkan peningkatan seperti peningkatan hasil produk olahannya, dan juga akan menekan biaya-biaya yang biasanya harus dikeluarkan ketika menggunakan teknologi yang manual (seperti masih menggunakan kompor minyak tanah).
	Pemberian pelatihan secara berkala mengenai inovasi produk yang bisa diolah dari perikanan tangkap	√		Karena di lokasi tersebut masih manual dan kurang adanya pengolahan yang sistematis, dan karena sementara produk hanya dibakar, pengasapan untuk abon atau kerupuk itu masih belum ada. Sehingga diperlukan inovasi seperti pelatihan dan inovasi produk-produk karena diharapkan produk olahan hasil perikanan bisa berkembang.
	Pemberian pelatihan dan pengetahuan secara berkala mengenai inovasi produk yang bisa diolah dari perikanan tangkap	√		Karena produk hasil olahan masih sangat sederhana seperti pengasapan, pengeringan, dan pemindangan, sehingga untuk diberikan pelatihan produk yang lebih bervariasi sangat dibutuhkan supaya pengolahan perikanan tangkap dari ikan tangkapan bisa berkembang.

Tipologi	Arahan	S	TS	Alasan
	Memberikan pelatihan dan pengetahuan mengenai proses pengolahan perikanan tangkap dengan cara modern	√		Karena proses pengolahan masih sangat sederhana oleh karena itu jika diberikan pelatihan untuk proses yang modern perlu diberikan dan jika bisa segera direalisasikan.
2	Memberikan bantuan permodalan untuk kegiatan pengolahan perikanan tangkap dan koperasi dengan informasi prosedur dan tata cara pengambilan bantuan modal dengan jelas	√		Bantuan modal diberikan pada warga yang jualan ikan (pengolahan ikannya yang berupa ikan bakar, pengasapan, dll) di sekitar pantai dlodho (pantai yang dikembangkan untuk pariwisata). Untuk bantuan modalnya yang cocok untuk warung-warung adalah memperkenalkan kaitan dengan pengasapan, penggorengan. Diberikan arahan kalau penggorengan yang biasanya pakai kayu diberikan bantuan menggunakan gas, dan juga kebersihan seperti diberikan tempat sampah.
	Pemberian pelatihan mengenai bagaimana mengolah perikanan tangkap dan produk-produk hasil olahannya	√		Karena jika diperhatikan, untuk pelatihan seperti variasi produk-produk olahan perikanan sangat di butuhkan dan diperlukan utamanya untuk <i>home industry</i>
	Pemberian bantuan atau modal dari pemerintah berupa teknologi alat tangkap perikanan modern		√	Karena harus dilihat terlebih dahulu sebelum memberikan modal seperti alat tangkap perikanan harus dilihat dahulu untuk kedepannya apakah para nelayan dapat

Tipologi	Arahan	S	TS	Alasan
				diandalkan atau hanya sementara saja jadi nelayan, karena dilihat dahulu potensinya di klaster 2 ini untuk lokasi pantai juga masih sedikit mendukung kegiatan tangkap.
	Dibentuk KUB pengolahan perikanan tangkap di empat desa tipologi 2 dengan susunan organisasi dan pembagian tugas yang jelas	√		Karena di klaster ini ada desa yang masih belum dibentuk kelompok usaha bersama (KUB).
	Membentuk atau mendirikan lokasi usaha pengolahan perikanan tangkap di empat desa dengan cara melakukan sosialisasi dengan masyarakat nelayan dan pengolah ikan, dan masyarakat pesisir.	√		Untuk penangkapan ikan masih kecil, padahal di lokasi tersebut ada destinasi wisata, sehingga untuk didirikan
	Memberikan bantuan teknologi pengolahan perikanan yang modern agar proses pengolahan cepat dan efisien.		√	Karena sebelum mengawali memberikan suatu bantuan, dilihat terlebih dahulu bagaimana potensi dan kondisi di lokasi. Kalau sudah dilakukan action yang terlihat kemajuan untuk kedepannya seperti di cluster 1, itu untuk diberikan bantuan teknologi pengolahan perikanan yang modern sudah cocok. Namun untuk cluster 2 ini karena masih cukup berkembang di bidang pengolahan perikanan tangkap dan sedikit yang kegiatan pengolahan perikanan tangkap di sini, lebih baik di berikan penjelasan tahapan pengolahan dari awal tidak

Tipologi	Arahan	S	TS	Alasan
				langsung dengan memberikan bantuan alat pengolahan yang modern.
	Pemberian pelatihan secara berkala mengenai inovasi produk yang bisa diolah dari perikanan tangkap	√		Karena supaya di desa klaster ini ada kegiatan dan ada hasil untuk ditingkatkan dan bisa dijual di pasar – pasar modern oleh karena itu jika hasil produk masih stagnan perlu dilakukan pelatihan – pelatihan seperti inovasi produk sehingga ada hasil yang bisa dijual.
	Menyusun rencana pemasaran antara para <i>stakeholders</i> yang terkait dalam bidang pengolahan subsektor pengolahan perikanan tangkap antara lain: Publikasi katalog produk olahan perikanan tangkap di pesisir selatan kabupaten tulungagung	√		Karena selain didakan pelatihan, pemberian modal, bantuan alat,dsb yang terpenting itu adalah bagaimana marketingnya. Dimana di lokasi pengolahan ini masih sangat kurang pemasaran. Minimal itu produknya bisa di jual di pasar modern misalnya indomaret, alfamart dan bisa juga disampaikan melalui media sosial.
	Mendirikan lokasi pemasaran di empat desa dan membentuk lembaga <i>trading-house</i> di kabupaten Tulungagung untuk mendorong ekspor keluar daerah.	√		Karena sudah dibentuk untuk lembaga trading house di Tulungagung sendiri dan sudah berjalan dengan baik.
	Memberikan sosialisasi kesempatan kerja dibidang pengolahan perikanan tangkap dan membentuk kelompok usaha	√		Karena di laut di sebelah selatan banyak pantai dan untuk meningkatkan baik itu pengolahan dan membentuk kelompok usaha di bidang perikanan sangat dibutuhkan.

Sumber: Hasil Analisis, 2017

Apakah Bapak/Ibu/Saudara/i mengajukan arahan lainnya untuk mengembangkan pengolahan subsektor perikanan tangkap di Pesisir Selatan Kabupaten Tulungagung?

**Sebutkan:** Membentuk suatu sekolah selevel SMK jurusan Perikanan

**Alasan:** Karena sudah terdapat dalam rencana dan sudah disebutkan oleh pak Bupati. Mengetahui karena perikanan tangkap di Tulungagung sangat memiliki potensi. Oleh karena itu Bupati sangat mendukung rencana tersebut dan Tulungagung memiliki banyak pantai sehingga masyarakat yang awalnya hanya sedikit yang mengenal tentang perikanan menjadi banyak masyarakat yang mengetahui.

## KUESIONER

### Identitas Responden:

Nama: Imam Makrus, S.H  
 Jabatan: Kasi Pemberdayaan Masyarakat Desa  
 Instansi: Kecamatan Besuki  
 Alamat Rumah: Desa Tanggulwelahan, Besuki  
 Telepon/HP: 082141350069

Usia: 46 Tahun  
 Tanggal/Pengisian: 19 April 2017  
 Waktu Pengisian: 14.55 WIB  
 -Mulai: 15.00 WIB  
 -Selesai: 16.00 WIB

Tipologi	Arahan	S	TS	Alasan
1	Memberikan pelatihan dan informasi mengenai manajemen atau bagaimana mengatur biaya produksi supaya efektif dan efisien	√		Karena pengetahuan nelayan mengenai management dan pengelolaan masih rendah dan untuk pengelolaan biaya produksi menuju ke arah konsumtif
	Memberikan bantuan teknologi pengolahan perikanan yang modern agar proses pengolahan cepat dan efisien.	√		Karena alat teknologi mengolah ikan hasil tangkapan belum tersedia
	Pemberian pelatihan secara berkala mengenai inovasi produk yang bisa diolah dari perikanan tangkap	√		Untuk menambah pengetahuan dan wawasan akan inovasi produk yang lebih berdaya saing ekspor.
	Pemberian pelatihan dan pengetahuan secara berkala mengenai inovasi produk yang bisa diolah dari perikanan tangkap	√		Supaya pola pikir nelayan lebih maju di masa yang akan datang

Tipologi	Arahan	S	TS	Alasan
	Memberikan pelatihan dan pengetahuan mengenai proses pengolahan perikanan tangkap dengan cara modern	√		Karena masyarakat nelayan sangat membutuhkan pengetahuan itu untuk meningkatkan daya saing selain itu pantai popoh akan didikan pelabuhan supaya pengolahan perikanan berkembang dengan akan dibangunnya pelabuhan tersebut.
2	Memberikan bantuan permodalan untuk kegiatan pengolahan perikanan tangkap dan koperasi dengan informasi prosedur dan tata cara pengambilan bantuan modal dengan jelas	√		Karena modal yang dimiliki nelayan maupun koperasi nelayan masih belum memadai dan koperasi masih kurang mencukupi dananya.
	Pemberian pelatihan mengenai bagaimana mengolah perikanan tangkap dan produk-produk hasil olahannya	√		Perlu sekali karena dengan diberikannya pelatihan tersebut ama meningkatkan pengetahuan mengolah ikan hasil tangkapannya untuk menjadi barang olahan yang bernilai jual.
	Pemberian bantuan atau modal dari pemerintah berupa teknologi alat tangkap perikanan modern	√		Karena alat tangkap modern atau tepat guna belum ada dan masih dimiliki oleh para pengusaha luar sehingga nelayan masih harus menyewa.
	Dibentuk KUB pengolahan perikanan tangkap di empat desa tipologi 2 dengan susunan organisasi dan pembagian tugas yang jelas	√		Sangat perlu dilakukan pemberdayaan masyarakat agar taraf hidup menjadi lebih baik dengan cara dibentuk kelompok usaha / <i>home industry</i> yang berkeadilan dan berpihak pada masyarakat/nelayan kecil.

Tipologi	Arahan	S	TS	Alasan
	Membentuk atau mendirikan lokasi usaha pengolahan perikanan tangkap di empat desa dengan cara melakukan sosialisasi dengan masyarakat nelayan dan pengolah ikan, dan masyarakat pesisir.	√		Karena di wilayah sekitar pantai belum ada tempat pengolahan ikan secara modern dan berkelanjutan baik dari pemerintah maupun dari swasta.
	Memberikan bantuan teknologi pengolahan perikanan yang modern agar proses pengolahan cepat dan efisien.		√	Lebih baik masyarakat diberikan pelatihan <i>step by step</i> untuk mengolah ikan, walaupun masih dengan peralatan sederhana karena untuk pengolahan di klaster ini masih sangat sedikit dan belum banyak masyarakat yang bekerja di bidang pengolahan ikan.
	Pemberian pelatihan secara berkala mengenai inovasi produk yang bisa diolah dari perikanan tangkap	√		Karena di wilayah tersebut hasil pengolahan ikan masih terbatas kebanyakan dibakar, dan diasinkan walaupun beberapa pengolah sudah membuat fillet, udang kering, dan terasi ikan.
	Menyusun rencana pemasaran antara para <i>stakeholders</i> yang terkait dalam bidang pengolahan subsektor pengolahan perikanan tangkap antara lain: Publikasi katalog produk olahan perikanan tangkap di pesisir selatan kabupaten tulungagung	√		Karena belum adanya rencana pemasaran dari pihak pemerintah maupun swasta terkait bidang pengolahan perikanan tangkap dan publikasi dalam bentuk katalog juga belum tersedia karena produk – produk olahan masih belum begitu banyak dengan jenis – jenis yang belum bervariasi pula.

Tipologi	Arahan	S	TS	Alasan
	Mendirikan lokasi pemasaran di empat desa dan membentuk lembaga <i>trading-house</i> di kabupaten Tulungagung untuk mendorong ekspor keluar daerah.	√		Supaya dapat memperkenalkan produk – produk olahan yang bernilai ekspor dimasa yang akan datang
	Memberikan sosialisasi kesempatan kerja dibidang pengolahan perikanan tangkap dan membentuk kelompok usaha	√		Karena kami sangat mengharapkan adanya suatu kegiatan dalam rangka memberdayakan atau membuka kesempatan kerja untuk masyarakat pesisir pantai dan membentuk suatu lembaga kooperatif yang di hara[kan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat di masa yang akan datang.

*Sumber: Hasil Analisis, 2017*

Apakah Bapak/Ibu/Saudara/i mengajukan arahan lainnya untuk mengembangkan pengolahan subsektor perikanan tangkap di Pesisir Selatan Kabupaten Tulungagung?

Sebutkan: -

Alasan: -

## KUESIONER

**Identitas Responden:**

Nama: Khotimah

Jabatan: Penjual dan pengolah ikan

Instansi: Pengolah Ikan Besole

Alamat Rumah: Dusun Popoh, Besole

Telepon/HP: 081259446057

Usia: 60 Tahun

Tanggal/Pengisian: 19 April 2017

Waktu Pengisian:

-Mulai: 12.00

-Selesai: 12.30

Tipologi	Arahan	S	TS	Alasan
1	Memberikan pelatihan dan informasi mengenai manajemen atau bagaimana mengatur biaya produksi supaya efektif dan efisien	√		Karena manajemen biaya produksi masih sangat terbatas dan juga belum tahu mengelola biaya produksi itu bagaimana. Kalau ada pelatihan untuk membuka wawasan saya setuju.
	Memberikan bantuan teknologi pengolahan perikanan yang modern agar proses pengolahan cepat dan efisien.	√		Karena selama ini alat yang digunakan masih manual, kebanyakan memakai tangan jadi kalau mengolah sampai 10kg ikan itu sangat berat, sehingga kalau diberikan bantuan teknologi pengolahan ikan akan sangat membantu.
	Pemberian pelatihan secara berkala mengenai inovasi produk yang bisa diolah dari perikanan tangkap	√		Sebenarnya sudah mengetahui cara membuat kerupuk ikan, fillet ikan, terasi, tapi kalau ada produk olahan lainnya dan bisa dijual kenapa tidak.

Tipologi	Arahan	S	TS	Alasan
	Pemberian pelatihan dan pengetahuan secara berkala mengenai inovasi produk yang bisa diolah dari perikanan tangkap	√		Sebenarnya sudah mengetahui cara membuat kerupuk ikan, fillet ikan, terasi, tapi kalau ada produk olahan lainnya dan bisa dijual kenapa tidak.
	Memberikan pelatihan dan pengetahuan mengenai proses pengolahan perikanan tangkap dengan cara modern	√		Supaya tidak capek lagi karena proses pengolahan yang saat ini dilakukan masih alai benar – benar pakai tangan.
2	Memberikan bantuan permodalan untuk kegiatan pengolahan perikanan tangkap dan koperasi dengan informasi prosedur dan tata cara pengambilan bantuan modal dengan jelas	√		Karena modal selama ini masih dicari – cari sendiri, seperti hutangan sendiri dan nanti dibayar, dan dari bank biasanya meminjam lewat bank Syariah.
	Pemberian pelatihan mengenai bagaimana mengolah perikanan tangkap dan produk-produk hasil olahannya	√		Karena selama ini pelatihan masih sedikit dan saya tidak pernah mengikuti sehingga produk-produk yang dibuat hanya produk olahan yang diketahui saja.
	Pemberian bantuan atau modal dari pemerintah berupa teknologi alat tangkap perikanan modern	√		Supaya hasil ikan tangkapan banyak, karena kalau lagi musim ikan banyak tapi alat tangkapnya belum yang bagus dan modern, hasil tangkapan tetap saja sedikit.
	Dibentuk KUB pengolahan perikanan tangkap di empat desa tipologi 2 dengan susunan organisasi dan pembagian tugas yang jelas	√		Karena dengan adanya kelompok usaha, diharapkan adanya kegiatan pengolahan ikan yang lebih berkembang dan bantuan alat

Tipologi	Arahan	S	TS	Alasan
				pengolahan menjadi lebih mudah untuk didapatkan.
	Membentuk atau mendirikan lokasi usaha pengolahan perikanan tangkap di empat desa dengan cara melakukan sosialisasi dengan masyarakat nelayan dan pengolah ikan, dan masyarakat pesisir.	√		Karena lokasi usaha ini masih dirumah sendiri saja dan menjualnya juga seperti pedagang kaki lima.
	Memberikan bantuan teknologi pengolahan perikanan yang modern agar proses pengolahan cepat dan efisien.	√		Karena alat yang dipakai masih tradisional, cuma pakai tangan tidak pakai alat apa-apa.
	Pemberian pelatihan secara berkala mengenai inovasi produk yang bisa diolah dari perikanan tangkap	√		Perlu karena pengetahuan inovasi produk masih sangat kurang dan mengandalkan apa yang kami ketahui saja.
	Menyusun rencana pemasaran antara para <i>stakeholders</i> yang terkait dalam bidang pengolahan subsektor pengolahan perikanan tangkap antara lain: Publikasi katalog produk olahan perikanan tangkap di pesisir selatan kabupaten tulungagung.	√		Karena menjualnya itu ya hanya disekitar pantai – pantai saja sehingga kalau lebih di rencanakan pemasarannya dan dijual ke banyak tempat akan lebih baik.
	Mendirikan lokasi pemasaran di empat desa dan membentuk lembaga <i>trading-house</i> di kabupaten Tulungagung untuk mendorong ekspor keluar daerah.	√		Karena supaya produk – produk hasil olahan tersebut dapat diketahui oleh banyak orang.
	Memberikan sosialisasi kesempatan kerja dibidang pengolahan perikanan tangkap dan membentuk kelompok usaha	√		Karena pekerjaan pengolahan ikan masih sedikit, kebanyakan petani dan buruh.

Sumber: Hasil Analisis, 2017

Apakah Bapak/Ibu/Saudara/i mengajukan arahan lainnya untuk mengembangkan pengolahan subsektor perikanan tangkap di Pesisir Selatan Kabupaten Tulungagung?

Sebutkan: Tidak Ada

Alasan: -

## LAMPIRAN D.3 Kuesioner Delphi Tahap 2

**KUESIONER WAWANCARA DELPHI**

Arahan Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pengolahan Subsektor Perikanan Tangkap di Pesisir Selatan Kabupaten Tulungagung

---

Bapak/Ibu/Saudara/I yang saya hormati,

Sehubungan dengan penyusunan tugas akhir, saya selaku mahasiswi jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota ITS Surabaya, memohon kesediaan dari Bapak/Ibu/Saudara/I untuk berkenan menjadi responden dalam penelitian saya yang berjudul “**Arahan Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pengolahan Subsektor Perikanan Tangkap di Pesisir Selatan Kabupaten Tulungagung**”. Kuesioner ini bertujuan untuk mengetahui arahan pengembangan pengolahan subsektor perikanan tangkap berdasarkan persepsi bapak/ibu/saudara/i.

Identitas Peneliti:

Nama : Marindi Briska Yusni  
 NRP : 3613100016  
 Judul Penelitian : Arahan Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pengolahan Subsektor Perikanan Tangkap di Pesisir Selatan Kabupaten Tulungagung

**PENDAHULUAN**

Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang memiliki potensi sumberdaya lokal perikanan tangkap di wilayah pesisirnya yang memiliki peran dalam pengembangan wilayah khususnya dalam pembangunan ekonomi. Tercatat pada data PDRB Kabupaten Tulungagung bahwa sektor perikanan memiliki kontribusi

terhadap perkembangan ekonomi Kabupaten Tulungagung. Pada tahun 2015, sub sektor perikanan menyumbang sebesar 911.718,83 juta rupiah atau 15,05% pada tahun 2015 dimana angka tersebut merupakan sumbangan sektor perikanan terhadap PDRB Kabupaten terbesar selama kurun waktu 5 tahun. (PDRB Kabupaten Tulungagung Tahun 2015). Selain itu pada RTRW Kabupaten Tulungagung, wilayah Tulungagung direncanakan menjadi kawasan perikanan dan minapolitan dengan pengembangan perikanan tangkap dilakukan di empat kecamatan yaitu Kecamatan Pucanglaban, Kalidawir, Tanggunggunung, dan Besuki.

Namun dalam hal pengolahan subsektor perikanan tangkap masih ditemui berbagai kendala, dimana belum banyak masyarakat di pesisir selatan kabupaten Tulungagung yang bekerja pada bidang pengolahan perikanan tangkap. Tidak hanya itu, produk yang dihasilkan dalam bidang pengolahan perikanan tangkap juga belum bervariasi, dimana hasil ikan tangkapan biasanya diolah sebatas pembekuan, pengasinan, pengasapan, dan pemedangan. Selain itu, kurangnya bantuan modal dan pelatihan, aksesibilitas dan kondisi jalan yang sulit dijangkau serta lokasi pengolahan perikanan tangkap masih belum mendukung perkembangan pengolahan subsektor perikanan tangkap di Pesisir Selatan Kabupaten Tulungagung. Dengan demikian dibutuhkan pengembangan pengolahan subsektor perikanan tangkap melalui Pengembangan Ekonomi Lokal. Pengembangan Ekonomi Lokal merupakan pendekatan yang relevan yang melatar belakangi penelitian, yaitu pada aspek kesempatan kerja, kelembagaan, produksi, dan sarana prasarana pendukung pengolahan subsektor perikanan tangkap. Dengan Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) diharapkan dapat mengatasi masalah tersebut sehingga berdampak pada terbukanya lapangan kerja baru yang prospektif dan menjamin peningkatan ekonomi masyarakat untuk meningkatkan ekonomi di Pesisir Selatan Kabupaten Tulungagung.

## KUESIONER

### Identitas Responden:

Nama:	Usia:
Jabatan:	Tanggal/Pengisian:
Instansi:	Waktu Pengisian:
Alamat Rumah:	-Mulai:
Telepon/HP:	-Selesai:

**Tabel Permasalahan tipologi Pengolahan Subsektor Perikanan Tangkap di Pesisir Selatan Kabupaten Tulungagung.**

Tipologi	Permasalahan
2	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Alat tangkap perikanan belum banyak dan belum modern</li> <li>- Teknologi pengolahan perikanan masih sangat sederhana</li> </ul>

*Sumber: Hasil Analisis, 2017*

**Tabel usulan arahan pengembangan pengolahan subsektor perikanan tangkap di Pesisir Selatan Kabupaten Tulungagung dari hasil kuesioner Delphi Tahap 1**

Tipologi	Usulan Arahan	Alasan
Seluruh Tipologi (1 dan 2)	Mendirikan sekolah jurusan perikanan yang setara dengan SMK di Kabupaten Tulungagung	Karena sudah terdapat dalam rencana dan sudah disebutkan oleh pak Bupati. Mengetahui karena perikanan tangkap di Tulungagung sangat memiliki potensi. Oleh karena itu Bupati sangat mendukung rencana tersebut dan Tulungagung memiliki banyak pantai sehingga masyarakat yang awalnya hanya sedikit yang mengenal tentang perikanan menjadi banyak masyarakat yang mengetahui.
	Pelatihan packaging yang menarik supaya produk dapat bersaing.	Karena pengetahuan dan ketrampilan packaging masih kurang dan packaging masih sederhana

Tipologi	Usulan Arahan	Alasan
	Sosialisasi mengenai bahan pengawet yang berbahaya	Karena masyarakat tidak sepenuhnya paham dan mengetahui bagaimana berbahayanya bahan pengawet yang berbahaya sehingga perlu diberikan sosialisasi, terlebih lagi kalau dalam pengolahan ikan menggunakan pengawet berbahaya, nantinya dikhawatirkan tidak ada konsumen yang tertarik untuk membeli.
	Peningkatan dan perbaikan infrastruktur	Di beberapa lokasi pengolahan yang kebanyakan berada di sekitar pantai, kondisi jalan dan infrastruktur masih belum begitu bagus seperti kesediaan tempat sampah, MCK, dsb.

Petunjuk pengisian:

Pernyataan berikut ini merupakan arahan yang diajukan oleh peneliti untuk pengembangan pengolahan subsektor perikanan tangkap di Pesisir Selatan Kabupaten Tulungagung. Arahan ini diperoleh dari hasil analisis sebelumnya. Cara pengisian kuesioner ini adalah dengan mengisi pada kolom jawaban sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu/Saudara/i dengan memberikan centang (✓) pada kolom:

S : Setuju dengan arahan yang diusulkan

TS : Tidak Setuju dengan arahan yang diusulkan

Tipologi	Arahan	S	TS	Alasan
2	Pemberian bantuan atau modal dari pemerintah berupa teknologi alat tangkap perikanan modern			

Tipologi	Arahan	S	TS	Alasan
	Memberikan bantuan teknologi pengolahan perikanan yang modern agar proses pengolahan cepat dan efisien.			
<b>Seluruh Tipologi (1&amp;2)</b>	Mendirikan sekolah jurusan perikanan yang setara dengan SMK di Kabupaten Tulungagung			
	Pelatihan packaging yang menarik supaya produk dapat bersaing.			
	Sosialisasi mengenai bahan pengawet yang berbahaya			
	Peningkatan dan perbaikan infrastruktur			

*Sumber: Hasil Analisis, 2017*

LAMPIRAN D.4: Hasil Kuesioner Delphi Tahap 2  
**KUESIONER**

**Identitas Responden:**

Nama: Maya Dewajanti  
 Jabatan: Kasubid Ketahanan Pangan  
 Instansi: Bappeda Kabupaten Tulungagung  
 Alamat Rumah: Perum Puri Permata F-7  
 Telepon/HP: 085735470111

Usia: 45 tahun  
 Tanggal/Pengisian: 25 April 2017  
 Waktu Pengisian:  
 -Mulai: 10.00 WIB  
 -Selesai: 10.30 WIB

Tipologi	Arahan	S	TS	Alasan
2	Pemberian bantuan atau modal dari pemerintah berupa teknologi alat tangkap perikanan modern	√		Karena untuk menunjang hasil perolehan tangkapan ikan yang banyak memang diperlukan alat tangkap perikanan yang modern dan tepat guna serta bahan bakarnya tidak mencemari laut.
	Memberikan bantuan teknologi pengolahan perikanan yang modern agar proses pengolahan cepat dan efisien.	√		Karena setiap diadakan pelatihan, dan diklaster 2 ini pernah diadakan pelatihan pengolahan perikanan, dan untuk mempraktekkannya setelah pelatihan pasti diimbangi dengan diberikan alatnya juga.

Tipologi	Arahan	S	TS	Alasan
<b>Seluruh Tipologi (1&amp;2)</b>	Mendirikan sekolah jurusan perikanan yang setara dengan SMK di Kabupaten Tulungagung	√		Karena untuk rencana pendirian sekolah perikanan setara SMK ini sudah tertera dalam RPJMD Kabupaten Tulungagung.
	Pelatihan packaging yang menarik supaya produk dapat bersaing.	√		Supaya produk yang dijual memiliki daya saing dan menarik konsumen untuk membelinya.
	Sosialisasi mengenai bahan pengawet yang berbahaya	√		Karena mayoritas masyarakat pengolah yang pendidikannya rendah, sehingga perlu sosialisasi bahan-bahan pengawet berbahaya agar tidak dipakai dalam proses produksi.
	Peningkatan dan perbaikan infrastruktur	√		Perlu sekali karena beberapa kondisi jalan untuk menuju ke lokasi masih buruk dan juga untuk MCK tidak sepenuhnya tersedia di sekitar lokasi pengolahan perikanan yang terletak di dekat pantai.

*Sumber: Hasil Analisis, 2017*

**KUESIONER****Identitas Responden:**

Nama: Atmiati, S.Pi, M.Sr.  
 Jabatan: Kasubag Perencanaan  
 Instansi: Dinas Perikanan  
 Alamat Rumah: Desa Gampolan, Pakel  
 Telepon/HP: 081246817187

Usia: 37 Tahun  
 Tanggal/Pengisian: 26 April 2017  
 Waktu Pengisian:  
 -Mulai: 08.30 WIB  
 -Selesai: 09.00 WIB

Tipologi	Arahan	S	TS	Alasan
2	Pemberian bantuan atau modal dari pemerintah berupa teknologi alat tangkap perikanan modern	√		Seperti yang dijelaskan pada wawancara kemarin, Supaya hasil ikan tangkapan lebih besar dari biasanya dan bisa menghasilkan produk olahan lebih besar.
	Memberikan bantuan teknologi pengolahan perikanan yang modern agar proses pengolahan cepat dan efisien.	√		Karena memang sudah pernah dilakukan dan alat yang diberikan seperti blender, mixer besar, alat penggorengan, dan alat untuk memisahkan abon. Kalau nanti ada alat pengolah yang modern dan memang diperlukan, nantinya

Tipologi	Arahan	S	TS	Alasan
				dari pihak Dinas Perikanan akan mengkaji ulang dan memberikan bantuan tersebut.
<b>Seluruh Tipologi (1&amp;2)</b>	Mendirikan sekolah jurusan perikanan yang setara dengan SMK di Kabupaten Tulungagung	√		Rencana pendirian sekolah perikanan setara SMK ini sudah tertera dalam RPJMD Kabupaten Tulungagung dan sudah di bahas oleh bapak Bupati.
	Pelatihan packaging yang menarik supaya produk dapat bersaing.	√		Karena packaging masih biasa untuk saat ini, sehingga perlu untuk diadakan pelatihan packaging.
	Sosialisasi mengenai bahan pengawet yang berbahaya	√		Perlu sekali karena kami dari pihak dinas perikanan juga tidak ingin ada bahan pengawet berbahaya yang dipakai.
	Peningkatan dan perbaikan infrastruktur	√		Beberapa akses jalan masih ada yang buruk, kalau untuk MCK dan sampah ada beberapa desa lokasi tempat pengolahan ikan yang belum memiliki.

*Sumber: Hasil Analisis, 2017*

**KUESIONER****Identitas Responden:**

Nama: Drs. Moch. Solkan.MM.

Jabatan: Kepala Kecamatan Kalidawir

Instansi: Kecamatan Kalidawir

Alamat Rumah: Perum Tunggulsari Indah Blok M No. 4

Kedungwaru, Tulungagung

Telepon/HP: 08123440945

Usia: 57 Tahun

Tanggal/Pengisian: 25 April 2017

Waktu Pengisian:

-Mulai: 13.04 WIB

-Selesai: 13.30 WIB

Tipologi	Arahan	S	TS	Alasan
2	Pemberian bantuan atau modal dari pemerintah berupa teknologi alat tangkap perikanan modern	√		Sebenarnya harus dilihat dari potensi pantai dulu ada atau tidak potensi ikannya, kalau untuk di klaster 2 karena pengolahan ikan masih sedikit, untuk alat tangkap bisa diberikan namun juga sebenarnya ikannya bisa diambilkan dari pantai yang ada di klaster 1. Tapi untuk bantuan alat tangkap kalau memang supaya hasil produksi ikan bisa besar, bisa diberikan.

Tipologi	Arahan	S	TS	Alasan
	Memberikan bantuan teknologi pengolahan perikanan yang modern agar proses pengolahan cepat dan efisien.	√		Sekaliansi memulai mengembangkan kegiatan pengolahan perikanan, untuk bisa berkembang dengan pesat bisa langsung diberikan bantuan alat pengolahan yang modern jadi masyarakat tidak harus melalui cara manual tapi langsung diarahkan dengan menggunakan teknologi.
<b>Seluruh Tipologi (1&amp;2)</b>	Mendirikan sekolah jurusan perikanan yang setara dengan SMK di Kabupaten Tulungagung	√		Karena ada dalam rencana dan sudah disebutkan oleh pak Bupati. Selain itu perikanan tangkap di Tulungagung sangat memiliki potensi. Oleh karena itu Bupati sangat mendukung rencana tersebut dan Tulungagung memiliki banyak pantai sehingga masyarakat yang awalnya hanya sedikit yang mengenal tentang perikanan menjadi banyak masyarakat yang mengetahui.
	Pelatihan packaging yang menarik supaya produk dapat bersaing.	√		Pelu sekali supaya menarik perhatian konsumen.
	Sosialisasi mengenai bahan pengawet yang berbahaya	√		Perlu sekali karena tidak semua masyarakat pengolah tahu apa saja bahan pengawet yang berbahaya.
	Peningkatan dan perbaikan infrastruktur	√		Perlu karena kondisi jalan ada yang masih berlubang, rusak dan bahkan untuk menuju kesana butuh waktu lama karena jalannya yang rusak. MCK dan persampahan juga perlu disediakan di tempat pengolahan ikan yang lokasinya di dekat pantai – pantai.

*Sumber: Hasil Analisis, 2017*

**KUESIONER****Identitas Responden:**

Nama: Imam Makrus, S.H  
 Jabatan: Kasi Pemberdayaan Masyarakat Desa  
 Instansi: Kecamatan Besuki  
 Alamat Rumah: Desa Tanggulwelahan, Besuki  
 Telepon/HP: 082141350069

Usia: 46 Tahun  
 Tanggal/Pengisian: 26 April 2017  
 Waktu Pengisian: 14.55 WIB  
 -Mulai: 15.00 WIB  
 -Selesai: 16.00 WIB

Tipologi	Arahan	S	TS	Alasan
2	Pemberian bantuan atau modal dari pemerintah berupa teknologi alat tangkap perikanan modern	√		Alat berteknologi modern masih belum ada masih dimiliki pengusaha luar daerah
	Memberikan bantuan teknologi pengolahan perikanan yang modern agar proses pengolahan cepat dan efisien.	√		Masyarakat Nelayan sangat membutuhkan pengetahuan itu untuk meningkatkan daya saing
<b>Seluruh Tipologi (1&amp;2)</b>	Mendirikan sekolah jurusan perikanan yang setara dengan SMK di Kabupaten Tulungagung	√		Kalau memang sudah ada didalam rencana kenapa tidak dilakukan. Selain itu dengan adanya sekolah perikanan di Kabupaten Tulungagung, diharapkan perikanan serta pengolahan perikanan semakin berkembang

Tipologi	Arahan	S	TS	Alasan
	Pelatihan packaging yang menarik supaya produk dapat bersaing.	√		Karena agar kemasan menarik dan laku untuk dijual. Karena saat ini konsumen sebelum membeli sesuatu pasti akan melihat kemasannya terlebih dahulu.
	Sosialisasi mengenai bahan pengawet yang berbahaya	√		Perlu sekali karena jika ada produk olahan yang menggunakan bahan pengawet tentu saja akan sangat merugikan karena bisa kehilangan kepercayaan konsumen sehingga masyarakat pengolah perlu diberikan edukasi dan bimbingan mengenai bahan pengawet berbahaya tidak hanya sekedar tahu tentang formalin dan boraks saja, karena diluar sana masih banyak bahan pengawet berbahaya selain dua bahan pengawet tersebut.
	Peningkatan dan perbaikan infrastruktur	√		Pelu untuk memudahkan perjalanan ke lokasi dan meningkatkan minat konsumen dan pengunjung untuk datang ke lokasi kalau lokasinya bersih karena sudah ada tempat sampah dan ada MCK pula.

*Sumber: Hasil Analisis, 2017*

**KUESIONER****Identitas Responden:**

Nama: Khotimah  
 Jabatan: Penjual dan pengolah ikan  
 Instansi: Pengolah Ikan Besole  
 Alamat Rumah: Dusun Popoh, Besole  
 Telepon/HP: 081259446057

Usia: 60 Tahun  
 Tanggal/Pengisian: 24 April 2017  
 Waktu Pengisian:  
 -Mulai: 12.00  
 -Selesai: 12.30

Tipologi	Arahan	S	TS	Alasan
2	Pemberian bantuan atau modal dari pemerintah berupa teknologi alat tangkap perikanan modern	√		Supaya hasil ikan tangkapan banyak, karena kalau lagi musim ikan banyak tapi alat tangkapnya belum yang bagus dan modern, hasil tangkapan tetap saja sedikit.
	Memberikan bantuan teknologi pengolahan perikanan yang modern agar proses pengolahan cepat dan efisien.	√		Karena alat yang dipakai masih tradisional, cuma pakai tangan tidak pakai alat apa-apa.
<b>Seluruh Tipologi (1&amp;2)</b>	Mendirikan sekolah jurusan perikanan yang setara dengan SMK di Kabupaten Tulungagung	√		Kalau memang pemerintah ingin membangun sekolah perikanan saya setuju saja. Semoga dengan adanya sekolah tersebut kegiatan perikanan semakin maju dan bisa menjadi pekerjaan yang menghasilkan pendapatan yang baik dan mensejahterakan masyarakat nelayan dan pengolah ikan.

Tipologi	Arahan	S	TS	Alasan
	Pelatihan packaging yang menarik supaya produk dapat bersaing.	√		Perlu sekali, karena kemasan yang dipakai saat ini masih sederhana dan tidak berlogo apa-apa.
	Sosialisasi mengenai bahan pengawet yang berbahaya	√		Perlu karena bahan pengawet berbahaya yang saya ketahui hanya formalin dan boraks.
	Peningkatan dan perbaikan infrastruktur	√		Supaya kalau tempatnya bagus, fasilitasnya bagus banyak konsumen yang tertarik dan berdatangan ke lokasi untuk membeli produk olahan perikanan.

*Sumber: Hasil Analisis, 2017*

*(Halaman ini sengaja dikosongkan)*

## BIODATA PENULIS



Penulis dilahirkan di Trenggalek, 21 Februari 1995, merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Penulis telah menempuh Pendidikan formal yaitu TK Al-Azhaar Trenggalek, SDIT Al-Azhaar Trenggalek, MTsN Model Trenggalek dan SMA Negeri 1 Trenggalek. Setelah menyelesaikan SMA di tahun 2013, penulis mengikuti SNMPTN dan diterima di Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota FTSP – ITS pada tahun 2013.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif mengikuti beberapa organisasi dan kepanitiaan. Diantaranya menjadi staff ahli Biro Jurnalistik HMPL ITS 2014, Volunteer ITS *International Office* Season 6, Yess Summit ASEAN dan AYCF 2014, *Volunteer United Nations Habitat III Preparatory Committee 3* serta kepanitiaan Internasional lainnya yang dilaksanakan oleh ITS *International Office*. Penulis pernah mengikuti program *Student Exchange* ke Dankook University, Korea Selatan pada tahun 2016 dan menyelesaikan masa studi semester 6 disana.

Penulis memiliki ketertarikan pada bidang pengembangan ekonomi lokal sehingga mendorong penulis untuk menuangkannya dalam Tugas Akhir.